Mr.
Black
A Romance Story by Mischa92

Mr. Black

Oleh Mischa92

Hak Cipta April 2022, pada Penulis

iv+330 Halaman, A5 (14x21 cm)

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin sah dari penerbit.

Penerbit

Mischa92 Publishing

Cover image:

Stylish man photo created by valuavitaly - www.freepik.com

Desain Cover dan Layout

Oleh Mischa92

Kata Pengantar

Terima kasih saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berkat rahmat dan karunia-Nya pada akhirnya saya dapat menyelesaikan cerita ini dalam bentuk buku. Tak lupa saya ucapkan terima kasih pada Smart Reader di Wattpad (@mischa92). Yang selalu setia membaca dan memberi dukungan serta semangat terhadap karya saya ini.

Novel *"Mr.Black"* ini adalah murni 100% buah pemikiran saya. Cerita ini hanya fiktif belaka. Apabila ada kesamaan tokoh, karakter atau cerita adalah unsur ketidaksengajaan dan bukan berdasar dari cerita saya. Mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dari segi penulisan, tata bahasa dan alur cerita. Selamat membaca dan semoga terhibur.

Best Regards,

Annisa Mutmainah (Mischa92)

Table of Contents

Kata Pengantar
Prolog
1. Jonas's Life
2. Seyeon's Life
3. First Meet
4. Ice Man
5. Bali, Indonesia
6. Club
7. Desire
8. Beach
9. Impas
10. His Touch
11. Remember
12. Pregnant
13. Back to Korea
14. Payment
15. Clarification
16. Over Protective
17. Touring
18. Marry me!
19. Simple Wedding
20. Insecure
21. Labor and Delivery
22. Telling Bella
23. Baek-il Tradition
24. Sweet Husband
25. The Prestige Bella
26. Appa Knows Me

27. Sorry
28. You Belong to Me
29. Mianhaeyo
30. Jonas and His Power
31. Obey Me!
32. Tempting Him
33. Memories of Bali
34. Mr. and Mrs. Black (END)
Extra Part 1
Extra Part 2

Prolog

Jonas Abraham Black, atau orang memanggilnya Mr. Black. Bukan berarti dia berkulit hitam atau memang suka memakai *outfit* serba hitam. Tapi memang memiliki nama belakang dari sang Ibu yang kini menjadi personal branding-nya dalam memperluas jaringan bisnis. Sedangkan Abraham adalah nama belakang ayahnya yang keturunan Arab. Sejak orang tuanya bercerai, Jonas tinggal bersama Ibu dan Kakeknya. Dan nama Black pun disematkan resmi pada nama belakangnya.

Jonas adalah seorang pebisnis sukses dengan aset kekayaan triliunan. Dari mulai: hotel, apparel, resort, penyewaan jet pribadi, *yacht* hingga *home living.* Sukses dan maju dibawah kepemimpinanya. Berverra Corp, adalah perusahaan multinasional yang dirintisnya hasil warisan dari sang kakek. Sejak kepemimpinanya, perusahaan keluarga itu semakin maju hingga memiliki cabang di berbagai negara.

Karena keberhasilannya itulah, membuat Jonas yang tentunya memiliki posisi penting bagi perekonomian Amerika Serikat. Foto dan artikel tentang dirinya tersebar luas di berbagai media massa baik itu majalah bisnis, majalah politik, hingga berita di televisi. Menjadikan pria berusia 38 tahun itu selalu menjadi sorotan publik.

Jonas adalah panggilan akrabnya. Si Duda satu anak dengan paras wajah rupawan. Tubuh tinggi tegap 189 cm dan atletis hasil olahraga *gym* yang rutin dilakukannya. Sifatnya yang dingin, misterius,

perfeksionis dan tempramental. Memiliki nada suara yang tegas dengan sorot mata tajam, terkadang orang merasa takut saat berhadapan dengannya. Namun, nada suaranya itu 100% akan berubah hangat jika berhadapan dengan orang yang disayanginya, seperti pada putri semata wayang yang sudah menginjak remaja.

Banyak wanita yang mengejar-ngejarnya. Terang-terangan dengan sukarela menyerahkan tubuh mereka untuk disentuh olehnya. Meski Jonas suka melakukan seks dengan berbagai wanita. Tapi itu hanya sebatas penyalur hasrat dan kebutuhan biologisnya saja. Setitik cinta dan sayang pun tak ada untuk para wanita yang pernah tidur dengannya. Jujur, ia masih belum menerima perceraian 10 tahun yang lalu itu. Cintanya masih tersimpan untuk sang mantan istri, ibu dari putri cantiknya.

10 tahun berlalu, belum cukup bagi Jonas untuk merelakan dan melupakan Ibu dari Bella Abraham itu. Padahal sang mantan istri sudah bahagia dengan pria lain. Tapi, mengapa Jonas bodoh sekali dalam urusan cinta? Sehingga ia masih terbelunggu dalam kisah masa lalunya.

❀❀❀

Berbeda dengan Kim Se Yeon. Gadis muda yang sekarang tengah melanjutkan studi master-nya di salah satu universitas terkenal di Amerika Serikat. Sifatnya yang terbuka, *friendly,* ceria dan energik sehingga mudah sekali bergaul dengan orang baru dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Walaupun tingginya hanya 160 cm, terlihat pendek memang bagi orang Korea. Tapi, ia memiliki paras yang cantik dan alami dari gen kedua orang tuanya. Kulit putih susu dengan tubuh langsing tapi tidak seperti papan triplek. Setidaknya ia beruntung memiliki postur tubuh angka delapan seperti gitar spanyol walau tidak terlalu terpampang nyata. Tapi lekukan tubuhnya cukup

membentuk indah bak seleb Hollywood, Gal Gadot, Angelina Jolie atau Selena Gomez. Tanpa perlu operasi plastik tentunya.

Kedua manusia itu dipertemukan dalam kejadian yang tak terduga. Suatu malam yang mampu menghipnotis keduanya, menyalurkan hasrat terdalam. Sama-sama dalam keadaan mabuk, pengaruh alkohol, sehingga kedua insan yang tak seharusnya bersama, melalukan hubungan panas. Namun justru dibalik kejadian satu malam itulah, benih-benih cinta mulai tertanam dalam hati mereka.

1. Jonas's Life

Seperti biasa, tak ada hal yang istimewa setiap harinya bagi Jonas Abraham Black. Atau orang menyebutnya Mr. Black. Bekerja, bekerja dan bekerja. Sangat monoton sekali hidupnya. Begitu kesepian walau ada wanita panggilan yang menghangatkan ranjangnya sekalipun. Tidak merasa hidupnya bahagia dan berarti. Perceraian yang terjadi 10 tahun lalu, membuat hatinya tertutup dan terkunci untuk wanita lain. Hingga ini, pria berusia 38 tahun itu masih mencintai sang mantan istri, Hellen Anderson. Satu-satunya penyemangat hidup adalah putri semata wayangnya, buah cinta dari pernikahannya dulu bersama Hellen. Bella Abraham Black, gadis remaja yang sekarang duduk di kelas terakhir *Junior High School.*

Baru setahun inilah Jonas bisa hidup bersama anaknya setelah menunggu 9 tahun lamanya. Sang anak yang sudah dewasa, sudah bisa memilih keinginannya sendiri. Akhirnya, Bella lebih memilih hidup dengan sang ayah ketimbang bersama ibunya. Gadis remaja itu tidak ingin tinggal bersama ayah tiri. Karena ayah tirinya itu telah merebut hati ibunya, sehingga bercerai dengan sang ayah tercinta. Butuh waktu yang lama bagi Bella untuk menerima pernikahan sang ibu dengan kekasihnya yang tak lain adalah selingkuhan ibunya sendiri. Sejak sang ibu menikah lagi, anak itu ingin tinggal dengan bersama sang ayah. Namun karena sang ayah orang yang sibuk dan saat itu ia masih kecil dan perlu pengawasan orang tua jadilah tahun lalu, bisa tinggal bersama sang ayah.

❀❀❀

"Bella, kau mau kemana siang-siang begini? Mengapa tidak di rumah saja bersama *Daddy?* Kapan lagi *Daddy* bisa main bersamamu, *Princess."* ujar Jonas dengan suara manjanya pada sang anak.

"Ada konser EXO, *Dad.* Aku harus berangkat sekarang supaya mendapat antrian paling depan," ucap sang anak sambil memakai sepatunya.

"Ck, sebegitu sukanya kau dengan pria berwajah cantik itu?" Cibir Jonas meremehkan.

"Mereka itu tampan *Dad. Daddy* saja yang kuno. Wajah *Daddy* itu berjambang, mereka mulus *Daddy,* perawatan." Sewot Bella yang tersinggung bila idolanya diejek.

"Really? Memangnya sekaya apa mereka dibanding *Daddy*-mu ini, ha?? *Daddy* bisa saja mengundang mereka konser di rumah ini," balas Jonas menyombongkan diri.

"Daddy please? Berhentilah menyombongkan diri. *Daddy* masih saja belum berubah. Tidak semuanya bisa dibeli dengan uang, *Dad.* Lagi pula, jika *Daddy* berniat mengundang mereka. Lalu mengapa *Daddy* malah memakai *boyband* lain untuk dijadikan Brand Ambassador Belverra? Sudahlah, aku tidak ingin membuat hariku jelek. Aku berangkat dulu, kalau kesepian panggilah *Auntie* yang sering kemari malam-malam itu, OK?" Cerocos Bella panjang lebar. Gadis itu mencium pipi ayahnya lantas pergi meninggalkan rumah.

"Huh ... waktu rasanya begitu cepat saja. Bayiku sudah dewasa. Aku mungkin akan segera ditinggalnya jika dia menikah."

Jonas menatap sendu kepergian sang putri. Ia pun beranjak dari sofa dan berlalu menuju ruang kerjanya. Melihat dokumen-dokumen yang harus ia periksa dan tanda-tangani. Sekaligus mengecek *email* masuk dari para relasi dan pegawainya.

Kesibukannya itulah sehingga membuat Jonas jarang berada di rumah. Hanya hari minggu saja, Bapak satu anak itu bisa bersantai-santai di rumah dan menghabiskan waktu bersama sang anak. Berangkat pagi pulang malam, begitulah rutinitasnya selain hari sabtu dan minggu. Untuk hari sabtu saja kadang ia masih memiliki jadwal bertemu dengan rekan kerja atau undangan pesta ataupun acara non formal lainnya.

Kapan lagi ia bisa menghabiskan waktu luang bersama sang putri? Jonas ingin menemani putrinya berbelanja, pergi ke bioskop, *dinner* atau jalan-jalan seperti ayah dan anak lain yang ia lihat di sosial media. Putrinya sudah besar, sudah memiliki dunianya sendiri. Ia bahkan sampai pusing mendengar sang anak menyanyikan lagu idolanya. Lalu memamerkan padanya semua member *boyband* yang menurut pandangan mata Jonas, hampir semua wajahnya sama.

Putrinya itu memang sudah terkena *Hallyu Fever.* Penggemar KPOP garis keras, hingga di kamarnya dipenuhi koleksi *boyband* favoritnya. EXO dan TWICE. Jonas sering mengernyitkan dahi melihat dinding dan lemari kamar anaknya yang dipenuhi poster-poster pria yang berwajah cantik. Jangan lupakan dengan aksesoris pendukung lain yang semakin membingungkan dirinya. Uang jajan yang dia berikan habis untuk membeli hal-hal berbau KPOP tersebut. Entah itu majalah, poster, *light stick,* baju, tas, topi bahkan tiket konser. Jangan lupa juga dengan les bahasa Korea yang dimulai sejak dua bulan yang lalu. Oh satu lagi, makanan khas negara itu yang tidak masuk dilidahnya. Serba pedas dan berwarna merah, sangat tidak cocok dilidah Jonas. Pria itu

tidak menyukai makanan pedas dan bertepung sejenis gorengan, mie dan dumpling.

❀❀❀

Seperti itulah kegiatan Jonas, lebih banyak larut dalam kesendirian. Walaupun sering bertemu relasi, entah itu *meeting, interview* untuk artikel majalah atau TV, atau pun pergi ke acara-acara formal dan non formal tetap saja hatinya merasa kosong. Senyum yang ia pancarkan pada khalayak hanya sebatas formalitas saja untuk menjaga citra positifnya di mata publik.

Sebisa mungkin Jonas menyibukkan diri hanya untuk mengalihkan rasa rindu sekaligus kecewa pada sang mantan istri. Cinta pertamanya yang ia nikahi. Namun harus kandas saat lima tahun membangun biduk rumah tangga bersama Hellen Anderson. Wanita cantik dengan rambut blonde itu lebih memilih bercerai dari pada harus hidup pas-pasan dengannya.

Ya kondisi finansial Jonas, tak seperti kehidupan sekarang yang serba royal. Jauh 10 tahun yang lalu, perusahaan warisan sang kakek hampir bangkrut saat masih dikelola sang paman. Namun saat Belverra berhasil dipimpinnya juga berkat kegigihannya dan dampak perceraian menjadikan motivasi bagi Jonas untuk bisa sukses dan bisa mewujudkan impian Hellen. Jonas berhasil membuktikan jika ia bisa menjadi pria yang diinginkan Hellen. Sukses dan kaya raya. Tapi, sayangnya, sang mantan istri lebih memilih selingkuhannya itu daripada dia. Padahal dia sudah berhasil berada diposisi puncak.

Akibatnya, Jonas sudah tak percaya lagi dengan namanya cinta. Cinta hanya menyakitkan hatinya. Wanita hanya sebagai pemuas

nafsunya saja. Karena di mata Jonas, wanita hanya ingin memgincar hartanya, bukan cintanya.

The woman who always approached me is just a gold digger!!

(Wanita yang selalu mendekatiku hanyalah orang matre)

2. Seyeon's Life

Kim Se Yeon, 22 tahun. Mahasiswi Program Master of International Affairs, semester tiga di salah satu Universitas ternama di Amerika. Sebuah pencapaian terbesar bagi Seyeon selama ini. Apalagi mendapat beasiswa *fully funded,* secara langsung membanggakan kedua orang tuanya. Seyeon memang berasal dari keluarga kalangan menengah ke atas. Bisa dibilang keluarganya hidup berkecukupan tapi masih bisa menikmati gaya hidup mewah. Walau tidak sesering para *crazy rich.* Hidup berada di kalangan menengah, membuat Seyeon dan keluarganya senantiasa bersyukur. Gaya hidup yang orang kaya nikmati, mereka pun pernah merasakannya walau sebagian kecil. Seperti menginap di hotel bintang lima, makan di restoran dan *hangout* di kafe atau pergi berlibur baik dalam negeri maupun luar negeri. Begitupun dengan kehidupan menengah ke bawah, mereka pernah merasakannya. Seperti makan dan minum dipinggir jalan, pergi ke pasar tradisional dan makan makanan yang dijual di sana. Berada di kalangan menengah menjadikan pribadi Seyeon yang *humble* dan *low profile.*

Seyeon adalah anak yang pintar. Sejak kuliah, dia sudah bisa menghasilkan uang sendiri, menjadi guru les privat Bahasa Inggris. Setidaknya dia bisa membantu meringankan beban kedua orang tua. Gaji yang dia dapat dari hasil mengajar selalu ditabung untuk keperluaannya dan untuk *hangout* bersama teman-teman.

Pekerjaannya terus berlanjut hingga dia melanjutkan kuliah master di Amerika. Banyak para millenial di Amerika yang ingin belajar bahasa negaranya. Pengaruh *Hallyu Fever,* sebagai bentuk diplomasi kebudayaan negaranya sudah menjamur dan meluas di Negeri Paman Sam. Seyeon berbangga hati akan hal itu, negara tercintanya dikenal banyak orang di dunia.

Walaupun orang tuanya berasal dari kalangan biasa, masih mampu menyekolahkan Seyeon sampai S2. Tapi jika gadis itu melanjutkan studinya di negera asal. Berbeda lagi kasusnya, jika studi di luar negeri, apalagi Amerika. Pastinya memerlukan biaya yang tidak sedikit walaupun sudah mendapatkan beasiswa. Beasiswa hanya cukup untuk keperluaran studinya dan uang saku untuk sehari-hari makan. Sementara keperluan lain seperti kebutuhan pribadi, *shopping* atau *hangout* bersama teman-teman tidak akan cukup. Apalagi berbeda mata uang. Mengharuskan Seyeon untuk mencari pekerjaan sampingan.

Untunglah ia mendapat tawaran lagi menjadi guru les privat bagi gadis remaja dan dewasa muda yang ingin belajar Bahasa Korea. Sebuah keberuntungan yang tak diduganya. Dan Seyeon merasa bersyukur atas kesempatan itu. Jika dulu ia mengajar untuk orang Korea yang ingin belajar Bahasa Inggris. Sekarang terbalik, ia mengajar orang Amerika yang ingin belajar Bahasa Korea.

Dan Seyeon tak menyangka ia akan mendapat pekerjaan sampingan seperti dulu saat di Korea, menjadi guru les. Pekerjaan ini ia dapat dari informasi komunitas mahasiswa Korea Selatan yang mengenyam pendidikan di sana. Banyak informasi yang dia dapat saat bergabung dengan komunitas tersebut. Selain mendapat banyak informasi ia juga menambah relasi, termasuk cinta. Cinta bertepuk sebelah tangan lebih tepatnya. Seyeon menyukai seniornya, namun

ternyata hanya dia saja rupanya yang memiliki perasaan lebih. Sang Senior lebih tertarik dan menaruh hati pada sahabatnya yang satu apartemen.

❀❀❀

"Seonbaenim, aku boleh pinjam buku *Hangul*-mu atau aku beli saja punyamu itu. Aku butuh sekali untuk bahan mengajar," seru Seyeon.

**Seonbaenim (선배님) = Kakak senior.*

"Ada, nanti aku cari dulu." Kata pria yang disukai Seyeon.

"Uhmm ... *Seonbae,* malam ini apa kau ada waktu luang?" Tanya Seyeon lagi karena merasa tak ada timbal balik. Dia sudah menyukai pemuda asal Busan itu sejak pertama kali berkenalan dan bergabung di Komunitas Mahasiswa Korea.

**Seonbae (선배)= Kakak Senior.*

"Ooh??" Tanya pria itu tak paham. Pasalnya dia sedang fokus mengerjakan tugas kuliahnya. Saat ini keduanya sedang berada di perpustakaan.

"Aku kemarin habis belanja di Asian Grocery Store dan membeli banyak *soju* juga *makgeolli,"* ujar Seyeon penuh harap.

"Wahh ... sayang sekali. Malam ini aku sudah janji dengan Haneul," tukas Oh Ji Soo menolak secara halus. Si pemuda asal Busan yang Seyeon sukai.

Patah hati lagi, gadis itu untuk kesekian kalinya. Cinta bertepuk sebelah tangan. Cinta yang tak pernah berbalas selama setahun ini. Pria yang ia sukai malah justru lebih perhatian dan menunjukkan perasaan pada *roommate*-nya Kang Ha Neul.

"Baiklah tidak apa-apa. Aku akan pergi duluan. Selamat bersenang-senang," ucap Seyeon dengan senyuman manisnya. Walau dalam hati sakit dan kecewa.

"Seyeon-ssi!" Panggil pria itu.

"Ya?" Seyeon berbalik.

"Tak usah kau tunggu Haneul, malam ini dia tidak akan pulang. Aku akan membawanya ke suatu tempat," jawab pria itu dengan mata berbinar. Begitu senangnya pria itu memamerkan kebahagiaannya yang akan berkencan dengan Kang Ha Neul.

"Uhmm ... Baik. *Have fun!"* Sahut Seyeon dengan senyuman manisnya. Lagi dan lagi ia harus terluka. Seyeon tidak polos, walau ia baru dua kali berpacaran. Tapi perkara laki-laki mengajak wanitanya pergi malam sampai tidak pulang, pasti akan melakukan hal-hal yang panas.

Hello?!! Ini Amerika, bahkan di negaranya pun sudah bukan hal awam lagi. Meski adat di desa masih tak lazim tak seperti kehidupan di Kota. Ah, sudahlah. Untuk apa Seyeon memikirkan hal itu, itu bukanlah urusannya. Hak mereka untuk saling mencintai, begitupun hak Seyeon untuk mencintai seniornya walau tak dibalas.

Cinta sebegitu malangnya di hati Seyeon. Kapan ia mendapatkan cinta yang berbalas? Pria mana yang akan tulus mencintainya? Pria mana yang akan tertarik padanya? Pria mana yang bisa jatuh hati

padanya dan mengejar-ngejarnya? Hah!!! Sepertinya itu hanyalah mimpi bagi Seyeon. Entah kapan ia menemukan belahan jiwanya.

3. First Meet

Hari ini Seyeon tengah menyiapkan bahan-bahan ajarannya. Setiap satu minggu sekali, gadis itu mengajar di Pusat Bahasa Korea yang ada di New York City. Dan dua kali dalam seminggu mengajar secara privat untuk dua muridnya yang memilih kursus di rumah. Dua muridnya ini memang berasal dari golongan *crazy rich.* Jadi maklum saja jika tidak ada waktu untuk pergi ke tempat kursus langsung.

Murid yang pertama hampir seusia dengannya yang memang akan *travelling* ke Korea Selatan. Sedangkan murid yang kedua, berusia masih remaja. Anak dari salah satu *crazy rich* yang tinggal di New York. Bangunan rumahnya saja super mewah. Seyeon hampir tersesat saking luasnya.

Bella Abraham Black—gadis remaja 14 tahun yang begitu maniak dengan KPOP. Koleksian bias dari *boyband* dan *girlband* favoritnya terpajang rapi di sudut kamar. Seyeon sampai takjub. Dia patut bangga terhadap negaranya. Betapa kuatnya *soft power* negara tercinta yang sukses mengenalkan budayanya ke luar negeri.

❀❀❀

Selesai mengajar di rumah murid pertama, Seyeon lekas menuju rumah murid kedua tak jauh dari rumah murid pertama. Namun menjadi jauh jaraknya jika dengan apartemen sederhana yang Seyeon

tinggali. Butuh waktu 30-50 menit agar bisa sampai ke apartemennya jika sehabis dari rumah Bella.

Ting

Tong

Seyeon memencet tombol bel yang bertengger di tembok pagar yang menjulang tinggi dua meter lebih.

"Cari siapa Nona?" Sapa penjaga dalam sambungan interkom.

"Aku guru les Bella," jawab Seyeon.

"Baik silahkan masuk."

Trekk

Dan pintu sebelah pagar besi pun terbuka otomatis. Bela langsung masuk dan berjalan menuju rumah megah. Halaman yang luas dipadu dengan rindangnya pepohonan dan indahnya bunga-bunga bermekaran serta hijaunya rerumputan segar dan sejuknya air mancur buatan yang berada di tengah kolam. Menambah keindahan rumah besar tersebut. Seperti di dalam dongeng saja, bahkan ia ingin satu kali saja berfoto di sana untuk dipajang di akun media sosialnya. Tapi ia malu dan takut disangka kampungan.

"Miss Kim?" Tanya salah satu pelayan membuka pintu rumah.

"Ya. Aku Kim Se Yeon Guru les Bahasa Korea-nya Bella," jawab Seyeon.

"Mari masuk Miss. Mari saya antar. Nona Bella sedang berada di kamarnya," ujar pelayan itu mengantar tamu sang majikan.

"Siapa?" Tanya suara bariton dari arah samping.

Refleks Seyeon menoleh hingga terjengkit kaget. Tatapan matanya yang tajam dan suaranya yang berat. Seyeon sempat merinding melihatnya. Apalagi pria itu muncul dari sumber cahaya yang gelap. Sungguh terlihat menakutkan, seperti sosok mafia.

Hemm ... apakah ayahnya Bella itu seorang mafia? Tak heran jika memiliki rumah super mewah dan bergelimang harta? Pikir Seyeon dalam hati.

Ini adalah pertama kalinya Seyeon bertemu dengan ayah dari muridnya itu. Selama dua bulan ini tak pernah ia melihat sosok sang ayah dari remaja itu yang ia ketahui sudah lama bercerai. Setiap kali Seyeon berkunjung ke rumah itu, hanya ada para pelayan dan pengawal saja yang berlalu-lalang. *Bella pasti merasa kesepian,* pikir Seyeon.

"Ini Miss Kim. Guru les Bahasa Korea-nya Nona Bella, Tuan," sahut pelayan itu memperkenalkan tamu anak sang majikan.

"Miss Kim, perkenalkan ini Mr. Black. Ayah dari Nona Bella, pemilik rumah besar ini," lanjut pelayan itu lagi.

"Good afternoon, Sir!" Sapa Seyeon sambil menunduk hormat, kebiasaan yang ia pakai meski di luar negeri. Ini adalah adat dan budayanya yang sangat kental untuk menyapa jika bertemu dengan orang, apalagi orang yang jauh lebih tua darinya. Ia memberikan senyuman hangat untuk menunjukkan keramahan. Sekaligus menjaga image-nya sebagai warga asing yang baik di mata pribumi.

"Hem," balas pria itu dengan wajah dinginnya. Dan berlalu pergi begitu saja menuju ruangannya. Tanpa sedikitpun membalas senyuman Seyeon sebagai tamu di rumah ini.

"Heol? Sombong sekali Ayahnya," gumam Seyeon dalam Bahasa Korea.

"Ada apa Miss?" Tanya pelayan itu penasaran karena terdengar jika tamu majikannya itu berbicara menggunakan bahasa negaranya. Yang sudah pasti pelayan itu tidak akan mengerti.

"Oh ... tidak ada." Jawab Seyeon menggelengkan kepala.

"Karakter Tuan memang begitu Miss. Terlihat tidak ramah. Tapi sebenarnya Tuan sangat baik dan penyayang. Dia akan tertawa dan tersenyum hangat pada orang terdekatnya saja," ujar pelayan itu yang seolah mengerti dengan ucapan gadis itu.

Tidak hanya Seyeon, banyak orang lain yang bertamu ke rumah itu ataupun wanita panggilan tuannya pasti akan mengatakan demikian. Tuannya yang dingin, tidak ramah, jarang tersenyum, misterius dan menakutkan.

Deg

Seyeon sampai terjengkit kaget. Mengapa bisa pelayan itu memahami maksudnya tadi. Sungguh hebat! Seyeon pun menoleh dan memberikan senyuman saja tanpa membalas penuturan pelayan tersebut.

❀❀❀

Tokk

Tokk

"Nona? Guru lesmu sudah datang," ujar pelayan itu.

Tokk

Tokk

"Nona?" Panggilnya lagi karena tidak ada sahutan.

"Nona Bella?" Ulangnya lagi.

Namun tetap tidak ada sahutan.

"Apakah Nona Bella sudah membuat janji dengan Anda sebelumnya?" Tanya pelayan itu memastikan.

Seyeon mengangguk dan tersenyum ramah, “setiap Rabu dan Jumat adalah jadwal Bella les Bahasa Korea," jawab Seyeon.

"Lalu kemana Nona Bella? Padahal tadi saat makan siang masih ada," oceh Si pelayan, menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Uhmm ... kalau begitu, Anda tunggu di sini dulu. Saya akan menghubungi Nona Bella," ujar Si Pelayan undur diri.

"Oh ya saya lupa. Maaf, mau minum apa?" Si pelayan kembali dengan menepuk jidatnya, lalu terkekeh geli.

"Apa saja," Seyeon tersenyum geli melihat tingkah lucu pelayan di rumah ini. Sepertinya pelayan itu baru, sampai-sampai tak hapal dengan dirinya yang sudah dua bulan rutin berkunjung ke rumah ini.

Dua jam berlalu...

Seyeon mulai bosan dan jenuh menunggu muridnya datang. Hari sudah malam tapi tak sedikitpun menunjukkan batang hidung gadis remaja itu. Apakah muridnya itu lupa?

Huh! Jika iya, maka sudah dari tadi ia akan pamit pulang. Berdiam terus di rumah ini yang begitu sepi dan sunyi membuat kejenuhan dan kebosanan melanda. Lebih baik ia kembali pulang ke apartemennya dan menghabiskan waktu senggang dengan menonton drama terbaru.

Huft, tahu begini lebih baik aku pulang saja dan menonton drama sepuasnya. Gerutu Seyeon bermonolog sendiri. *Smartphone* saja sudah habis baterai karena sedari menunggu ia pergunakan untuk bermain game dan melihat-lihat *feed* di media sosial.

❀❀❀

Saking lamanya menunggu kedatangan Bella, Seyeon pun sampai tak sadar tertidur di sana. Sofa yang ia duduki sangat empuk dan nyaman. Sehingga membuat tubuhnya rileks dan lama kelamaan mulai mengantuk.

Pukk

Pukk

"Nona," Jonas menepuk pelan bahu kecil Seyeon yang tidur pulas di sofanya.

"Dia siapa?" Tanya wanita bertubuh seksi dengan *dress* ketat membentuk lekuk tubuhnya. Jangan lupa juga riasan *bold* dan *lipstick* merah semakin memperlihatkan aura keseksiannya.

"Sudahlah Jonas, biarkan saja. Mungkin dia lelah. Ayolah lebih baik kita ke kamar saja," rayu wanita itu dengan nada manja.

"Justru aku membangunkannya karena kasihan. Dia pasti kelelahan sampai tertidur di sofa," ujar Jonas memperjelas.

"Lalu, kau akan menyuruhnya tidur di kamarmu? Lalu kita?" Ujar wanita itu menahan emosi, melirik tak suka pada Seyeon.

"Kalau dia ingin menginap, biar dia tidur di kamar tamu. Kita bisa menggunakan kamar tamu bawah. Memangnya kau juga pernah tidur di kamarku begitu? Jangan mimpi Claire, tidak akan!" Jelas Jonas membuat teman ranjangnya merasa tertohok.

"Nona? Hei ... Miss Kim? Jika kau mengantuk tidurlah di kamar," ucap Jonas lagi. Kembali dia menepuk pelan bahu gadis itu.

"Eungghh??" Seyeon melenguh lalu perlahan membuka kedua matanya.

Deg

"Kyaaa ... kkamjjag-iya!!!"

** Kkamjjag-iya (깜짝이야: Astaga kaget!)*

"Nona sebaiknya kau pulang saja. Anakku sepertinya lupa dan malah main bersama temannya. Maaf telah menunggu lama. Supirku akan mengantarkanmu pulang," ucap Jonas panjang lebar. Sedangkan wanita seksi disebelahnya, yang bergelayut manja, tak sabar ingin segera menuju kamar.

"Maaf Tuan. Saya tertidur di sofa Anda," Seyeon menundukkan kepala.

"Tidak apa-apa. Kalau merasa sangat lelah, kau bisa tidur di kamar itu," saran Jonas sembari menunjuk pada kamar tamu.

"Ck, Jonas Sayang. Ayolah, biarkan pelayanmu saja yang mengurusinya," ujar Claire merasa diabaikan.

"Diamlah! Aku paling tidak suka kau merayu-merayu begini," ucap Jonas merasa risih. Ia menangkis jauh-jauh wajah wanita itu yang hendak mencium bibirnya. Dasar tidak tahu etika! Di depan tamu, wanita itu tidak merasa malu bercumbu mesra dengannya.

"Honeeeeyy...," wanita itu merajuk manja.

"Diamlah! Aku tak suka sikapmu begini. Kau pulang saja, lain kali saja kemari lagi," usir Jonas yang semakin risih dan tak nyaman dengan kelakuan agresif teman ranjangnya itu.

"So—sorry Mr. Black and Miss. Saya pamit pulang," Seyeon beranjak dari duduknya. Lalu menunduk dan lekas pergi dengan terburu-buru. Ia cukup malu dan tak enak hati dengan si pemilik rumah. Apalagi saat ada tamu spesial pria itu yang dengan frontalnya mencuri-curi ciuman.

Hah!!! Mengapa orang-orang di sekitarnya ini tengah dimabuk asmara? Sedangkan dirinya sendiri kesepian. Miris sekali hidup Seyeon!

4. Ice Man

"Jonas!!!" Teriak Claire tak terima. Dia merasa dicampakkan hanya karena pria yang disukainya itu lebih memilih guru les anaknya ketimbang dirinya. Padahal jika dibandingkan, dialah yang lebih seksi dan menawan ketimbang guru les Bella itu. Claire sampai tak habis pikir dengan perilaku Jonas.

"Brian, tolong urusi wanita itu. Antarkan dia pulang. Aku akan mengantar pulang guru les Bella," perintah Jonas saat meninggalkan rumah dan bersiap menuju mobilnya yang terparkir di halaman depan.

"Baik Mr. Black," ucap si *bodyguard.*

"Pastikan dua minggu ini wanita itu tidak kemari. Aku ingin tenang tanpa mendengar kebisingan dari mulutnya," titah Jonas lagi yang sudah bersiap meninggalkan rumah. Menyusul guru les Bella yang pastinya masih berkeliaran tak jauh dari rumahnya. Ia tahu jalanan di sekitaran rumahnya lumayan jauh dari jalan raya. Butuh 20 menit untuk jalan kaki. Jadi dipastikan gadis Asia itu masih berjalan menuju jalan raya.

"Ck, gadis itu besar juga nyalinya! Jalan kaki sendirian di tengah malam. Apa dia tidak takut ada yang menculik atau memperkosanya? Huh!!" Jonas pun mengemudikan mobil mewahnya dengan kecepatan lambat. Matanya menelisik sepanjang jalan, melihat setiap gadis yang

lewat. Memerhatikan dan memastikan apakah itu gadis Asia, guru les sang anak.

Tiiitt!!!

Jonas membunyikan klakson kencang bersamaan dengan mengerem mobilnya. Ternyata guru les Bella itu sudah berjalan 500m dari rumahnya. Bukan main!

"Aigo kkamjjag-iya!!" Pekik Seyeon terjengkit kaget. Tangannya refleks menahan dadanya. Kaget luar biasa.

**Aigo kkamjjag-iya (아이고 깜짝이야) = Ya ampun... kaget/OMG.*

"Masuklah!" Seru Jonas tanpa peduli dengan kekagetan gadis itu. Dengan wajah datar dan gerakan dagunya ia mengajak Seyeon untuk lekas masuk ke mobilnya.

"Aku?" Tunjuk Seyeon pada dirinya sendiri.

"Cepatlah masuk! Aku akan mengantarmu pulang. Di sini taksi jarang lewat," ujar Jonas lagi dengan wajah datarnya tanpa senyuman dan tanpa ekspresi apapun.

Sungguh kebalikan dari Seyeon yang selalu ekspresif. Entah itu menunjukkan kegembiraan, kekagetan, kekaguman, kesedihan, kemarahan, kekesalan, haru dan ekspresi lucu juga unik lainnya. Yang jelas, pria seperti Jonas tidak pernah bisa melakukannya, selain tersenyum dan tertawa. Itupun dilakukan jika bersama orang terdekat saja.

"Oohh ... tidak perlu Tuan. Aku bisa pulang sendiri. Mungkin di depan sana akan ada taksi," tolak Seyeon dengan ekspresi berlebihan di

mata Jonas. Gadis Asia itu sampai menggelengkan kepala dibarengi gerakan kedua tangannya.

Gadis Asia memang unik! Pikir Jonas. "Ck! Cepatlah masuk. Aku merasa tak enak karena kelakuan anakku. Kau sudah jauh-jauh datang ke rumah, tapi anak itu malah seenaknya pergi menonton konser KPOP."

Jonas keluar dari mobil, lantas berjalan mengitari dan membukakan pintu untuk Si Gadis Asia, guru les putrinya. Karena sedari tadi gadis itu malah menolak dan diam saja. Jadilah dia turun langsung dan memaksanya masuk ke mobil.

"Tapi, Tuan...," ucap Seyeon menggantung. Ia ragu untuk masuk ke dalam mobil mewah itu. Ia merasa segan dan tak pantas untuk menumpangi mobil sekelas Mr. Black. Hati Seyeon secara tak sadar mulai berdesir dengan jantung yang mulai bekerja tidak normal. Entah perasaan canggung, *awkward* atau terpana dengan ketampanan pria matang itu.

Walaupun sudah *Ahjussi (아저씨: Om-om/Bapak-bapak),* tapi Jonas tidak terlihat tua. Malah dengan pakaian formal yang dikenakannya, justru dia terlihat sangat sempurna. Pantas saja wanita seksi yang bersamanya tadi begitu tergila-gila dengan ayah dari muridnya ini. Seyeon juga setuju dan sependapat jika Mr. Black ini sangat tampan, gagah, wibawa dan juga ... mempesona.

"Mengapa kau melamun? Cepat masuk!" Titah Jonas mengarahkan dengan dagunya.

Seyeon terkesiap dan tersadar dari lamunan konyolnya. Ketampanan Jonas mampu menghipnotis mata indah Si Gadis Asia ini.

"Kau tinggal di mana?" Tanya Jonas tanpa basa-basi.

"Apartmen GI 101," jawab Seyeon sambil menahan kegugupan yang mendera. Dia merasa *awkward* dengan situasi seperti ini. Duduk di sebelah pria tampan sekaligus ayah dari muridnya. Membuat Seyeon merasa tak enak hati. Sesekali dia mencuri pandang pada pria yang sedang fokus menyetir itu.

Tangan yang tegas dengan urat-urat yang tampat jelas dipadukan bulu-bulu halus yang menempel di kulit sawo matangnya. Ditambah lagi bentuk otot-otot lengan yang tercetak jelas mengetatkan jas yang dipakainya. Sangat *manly!*

Dilihat ke atas, wajahnya yang begitu sempurna. Rahang tegas yang dipenuhi jambang tipis, bibir tebal yang sungguh seksi, mata berwarna hazel dengan sorot mata tajam juga hidung mancung alami yang semakin menambah ketampanannya. Sungguh *hot guy!*

Begitupun suara baritonnya yang ... Ehm ... seksi! Uuuhhh .... Seyeon baru menemukan ada pria yang sesempurna itu!

Hanya satu yang minus dari Si Mr. Black. Yakni sifatnya yang dingin dan minim ekspresi. *Sepertinya harus bayar jika ingin pria itu tersenyum atau tertawa,* pikir Seyeon. Tapi tak apa, yang penting wajahnya yang tampan sudah bisa menutupi kekurang pria itu. Secara tidak sadar, Seyeon tengah mengagumi pria di sampingnya, Jonas Abraham Black.

Tapi, tunggu! Dia tak boleh berpikiran dan memiliki perasaan lebih. Pria itu jelas tidak cocok dan tidak sepadan untuknya. Dari segi umur saja sudah sangat jauh. Lagi pula dia ini hanyalah guru les putri dari pria itu. Bagaimanapun dia harus profesional. Dan pria itu juga

sudah memiliki kekasih. Jadi Seyeon tidak boleh memiliki perasaan lebih kepadanya.

Ya, Seyeon memang sedikitnya sudah mengetahui perihal keluarga Bella. Dan Bella sendiri yang menceritakan tentang latar belakang keluarganya. Bella adalah satu-satunya murid yang paling dekat dengannya. Anak korban *broken home* itu sering merasa kesepian dan kurang kasih sayang. Sehingga Seyeon selalu menjadi tempat curhat anak itu dikala sedih ataupun senang. Biasanya selesai les, anak itu suka bercerita tentang apapun padanya, termasuk kondisi keluarga. Seyeon merasa bersyukur walau terlahir dari keluarga bekecukupan, tetapi dia tak pernah merasa kekurangan kasih sayang dari orang tuanya. Keluarganya masih lengkap dan ia tak pernah merasa kesepian saat berada di rumahnya sendiri.

Huh ... Seyeon jadi rindu dengan negaranya, keluarga tercintanya.

"Tadi Tuan bilang ... ehm ... Bella pergi menonton konser?" Tanya Seyeon penuh canggung.

"Hem," Jonas mengangguk, "dia lupa memberi tahu. Dia sudah mengirim pesan padamu. Tapi katanya WhatsApp-mu tidak aktif," ujar Jonas tanpa sedikitpun menoleh pada lawan bicaranya.

"Ah ... iya ponselku habis baterai."

Ah, seandainya hari ini dia tidak lupa membawa *power bank,* mungkin dia tak akan sial menunggu berjam-jam kedatangan muridnya itu.

Setelahnya tidak ada percakapan lebih lanjut dari Jonas. Pria itu kembali larut dalam dunianya. Dan Seyeon hanya bisa duduk dalam kondisi *awkward* lagi. Sepertinya memang ayahnya Bella ini tipe *Ice*

Man. Dingin dan minim ekspresi. Bicara pun hanya seperlunya saja, tidak ada rasa ingin tahu lebih. Padahal Seyeon ini orang asli Korea. Dan sudah tahu jika anak pria itu begitu menyukai budayanya. Apakah tidak ada rasa penasaran atau keingin-tahuan lebih yang berhubungan dengan kegemaran anaknya itu?

Ah, Seyeon lupa jika orang yang dia hadapi ini *Ice Man.* Jangan harap ada rasa penasaran atau mengenal lebih tentang negaranya. Sudah jelas pria itu tidak merasa tertarik sedikitpun. Justru wanita seksi tadi yang jauh lebih menarik perhatiannya. Apakah semua pria itu sama? Lebih tertarik pada wanita cantik dengan penampilannya yang seksi? Seniornya saja, Oh Ji Soo. Lebih tertarik dengan Kang Ha Neul yang berpakaian ala barat. Tas *branded* dan *high heels* yang runcing. Jangan lupa riasannya yang sangat mendukung penampilan agar terlihat semakin sempurna.

Sementara dirinya? Huh ... untuk tas *branded* saja masih belum terbeli. Uangnya harus ia hemat untuk sewa apartemen dan kebutuhan sehari-hari. Hidup di New York tidak sama seperti hidup di Seoul, pengeluran pun jauh lebih mahal. Ia lupa jika pria adalah makhluk visual. Di mana ketertarikan yang pertama dilihatnya adalah penampilan. Mungkin Seyeon kekurangannya dari segi penampilan saja. Sehingga tidak ada pria yang tertarik padanya. Seniornya dan pria disampingnya ini sama saja ternyata, pikirnya.

Pria mesum!

5. Bali, Indonesia

Pertemuan Seyeon dan Jonas hanya berhenti sampai mengantarkan gadis itu ke apartemennya. Setelahnya tidak ada pertemuan kedua dan ketiga. Setiap pergi ke rumah besar itu, Seyeon belum lagi bertemu dengan ayahnya Bella. Jelas, pria itu orang yang sangat sibuk, untuk berada di rumah saja sangat jarang.

"Bella, lusa nanti *Eonni* tidak bisa mengajar. Sebagai gantinya besok pagi saja ya?" Tukas Seyeon memberitahukan jika Jumat ini tidak bisa mengajar. Karena pada hari itu dia mungkin sedang berlibur di Bali, Indonesia. Dan besok siang adalah jadwal keberangkatannya. Liburan yang sudah direncanakan dengan komunitas mahasiswa Korea.

**Eonni (언니)= Mbak.*

"Memangnya *Eonni* akan pergi ke mana? Acara kampuskah?" Tanya Bella penasaran.

Seyeon menggeleng cepat, “tidak. Aku akan pergi berlibur ke Bali. Uuuhh ... rasanya tidak sabar. Aku ingin segera pergi ke sana, menikmati suasana pantai, makan dengan panorama sawah juga makan di kolam renang ala-ala seleb," tutur Seyeon dengan kegembiraannya.

"Uuhhh ... *bureobda!* Aku juga sudah lama tidak berlibur ke sana. Huft ... Andai *Daddy* mengajakku juga. Pasti kita bisa janjian di sana, huft," keluh Bella dengan wajah tertekuk, cemberut masam.

**Bureobda (부럽다)= iri.*

"Jinjja? Daddy-mu sedang di Bali?" Seyeon terkesiap kaget, matanya membulat sempurna.

**Jinja (진짜)= really?*

Bella mengangguk, “iya, kemarin sore *Daddy* berangkat ke sana," terangnya.

Semoga aku tidak bertemu dengannya. Rutuk Seyeon dalam hati. Dia berharap saat belibur di Bali nanti, tidak akan bertemu dengan Si *Ice Man.* Memang tampan dan menawan tapi dia suka mati kutu jika berkomunikasi dengan pria itu. Bosan mendera sampai menggerogoti *mood* bagusnya. "Ooh, bersama kekasihnya?" Tanya Seyeon penasaran.

Bella menepis cepat, menggelengkan kepala. “Tidak. Bersama pegawainya. Perjalanan bisnis katanya. Huh! Tapi aku tak percaya, paling satu atau dua hari saja bekerja, sisanya pasti berlibur sepuasnya, huft," cerocos anak itu mendengus sebal.

"Hahaha ... kau kan harus masuk sekolah Bella. Nanti jika sekolah libur, kau bisa meminta liburan ke sana pada *Daddy*-mu," Seyeon terkekeh melihat muridnya yang tengah merajuk pada sang ayah. Ia jadi teringat masa kecil, saat merajuk pada ayahnya hanya karena tidak diperbolehkan membeli iPhone. Padahal teman-teman sekolahnya sudah banyak menggunakan *smartphone* tersohor kala itu. Ah ... ia menjadi *homesick.* Rindu keluarga di sana dan kampung halaman.

❀❀❀

Bali, Indonesia.

Ini adalah hari ketiga bagi Jonas dalam perjalanan bisnisnya. Setelah mengadakan beberapa pertemuan dengan rekan bisnis dan sempat mengisi wawancara untuk majalah bisnis dan koran, ia pun lekas kembali ke hotel untuk beristirahat. Malam minggu nanti, ada acara dengan para rekan bisnisnya di Hardrock Cafe. Pesta kecil-kecilan sebagai selebrasi kerjasama di antara mereka.

Sampai malam tiba, Jonas baru terbangun dari tidurnya. Rupanya ia kelelahan sampai tertidur pulas dan bangun di tengah malam. Kepalanya berdenyut nyeri, pusing lantaran terlalu lama tidur. Akhirnya, ia pun pergi ke toilet, lekas mandi untuk menyegarkan kembali tubuhnya.

Drrtt... Drrtt

Dering *smartphone* berbunyi, segera Jonas menyudahi aktivitas berendamnya dalam *bath up*. Lalu mengambil handuk dan melilitkannya sebatas pinggang.

"Ya?" Ucap Jonas *to the point.* Ia paling tidak suka dengan basa-basi.

"Tuan, makan malam Anda mau dikirim ke kamar saja atau Tuan sendiri ke restoran?" Tanya langsung asisten sekaligus tangan kanannya, Martin.

"Ya, kirim ke kamar saja. Ingat jangan ada makanan yang bertepung. Gorengan dan mie, aku tidak suka," tukasnya mengingatkan.

"Baik Tuan. Ehmm ... kalau kerupuk Tuan, Anda mau? Nasi goreng *seafood* tanpa kerupuk rasanya tidak akan lengkap," ujar Martin menawari.

Jonas memang memesan makanan khas Indonesia. Dia cukup banyak menyukai makanan di sini. Kecuali gorengan, mie dan sambal.

"Apa itu kerupuk?" Tanya Jonas yang belum tahu jenis makanan tersebut.

"Kerupuk itu sejenis *snack,* seperti *crakers* tapi rasanya gurih dan renyah," terang Martin.

"Oh, oke. Boleh juga. Jangan lupa sate lilitnya. Saat jamuan kemarin sangat enak," ujar Jonas lagi.

"Baik Tuan," ucap Martin undur diri.

Ya, segala keperluan pribadi diluar wilayah kantor, memang Martinlah yang mengurusi. Jonas memiliki beberapa sekretaris di setiap perusahaan yang dinaunginya. Tapi tugas para sekretaris hanya mencakup urusan perusahaan saja.

❀ ❀ ❀

Selesai menyantap makan malam, Jonas pergi keluar untuk mencari angin segar. Berjalan-jalan di pesisir Pantai Kuta sembari menikmati deburan ombak dan angin sejuk pantai. Sedikitnya bisa mengurangi rasa penat di kepalanya.

Saat ia tengah berjalan-jalan menyusuri tepi pantai, tak sengaja ia bertemu dengan gadis Asia itu. Guru les Bella, Kim Se Yeon. Dari kejauhan Jonas terus memperhatikan bagaimana antusiasnya gadis itu

dengan panorama Bali. Matanya yang berbinar-benar juga mulutnya yang menganga lebar menunjukkan kekagumannya pada panorama indah pantai. Jonas pun terkekeh sendiri melihat ekspresi berlebihan gadis itu. Terlihat lucu.

"Seyeon-a!! Aku ke kamar duluan ya?" Seru teman Seyeon dengan menggunakan bahasa Korea. Yang pastinya, Jonas tidak akan mengerti.

"Ok." Singkat Seyeon, tanpa sedikitpun menoleh pada temannya.

"Jangan terlalu malam kau! Besok kita akan pergi jalan-jalan. Kau minta kunci cadangan saja pada resepsionis, aku sudah mengantuk." Ujar teman Seyeon lagi dan berlalu masuk ke dalam hotel.

"Ooh ... pergilah sana!" Usir Seyeon dengan maksud bercanda.

"Heol? Sebegitu senangnya dia di Bali. Ck, *aigo!!"* ujar temannya berdecak heran.

**Aigo (아이고) = ya ampun!*

❀❀❀

"Woahh ... indah sekali! Hemm ... pedagang kelapa di mana ya? Aku ingin minuman menyegarkan," oceh Seyeon sambil berjalan menyusuri tepi pantai. Melihat-lihat apakah ada penjual kelapa muda di sekitaran hotel.

"Halo, saya mau beli, ini… kelapa." Ujar Seyeon pada pedagang kaki lima dengan menggunakan bahasa Indonesia sebisanya. Beruntunglah, di kampus ia berteman dengan mahasiswa asal Indonesia, jadi sedikitnya bisa belajar dan memahami bahasanya.

"Berapa?" Tanya Si Penjual.

"Satu," ucap Seyeon dengan menunjukkan jari telunjuknya.

"Pakai es?" Tanya Si Penjual dengan menunjukkan es batu.

"Ya," jawab Seyeon mengangguk. Lalu ia pun menunggu dan duduk di bangku yang disediakan.

Sambil menunggu minumannya datang, ia pun mengambil momen di sana dengan beberapa swafoto dan video.

"Ini Miss, kelapanya," sahut Bapak penjual itu.

"Berapa?" Tanya Seyeon lagi sambil menyeruput air kelapa muda langsung di dalam batoknya. *Uuuhh ... segar sekali!!!*

"Fifteen thousand Rupiah, Miss," ucap Bapak penjual dengan bahasa Inggris sebisanya.

Seyeon segera mengocek tas cangklongnya. Mengambil dompet untuk membayar minumannya.

Deg

Seyeon kaget dan panik. Dompetnya tidak ada. Kemana dompetnya? Berkali-kali dia mengobrak-abrik tas kecilnya. Namun tidak ada.

Astaga!!

Dompetnya tertinggal di nakas kamar hotel. *"Oh my God!!* Bagaimana ini? Aku lupa membawa dompetku?!" Cerocos Seyeon dengan wajah paniknya.

Berkali-kali ia menelepon temannya tapi tidak diangkat. Kang Haneul dan Oh Ji Soo pun sama-sama tidak aktif. Sial bagaimana ini? Mana ia tidak fasih bahasa Indonesia lagi? Sialnya!!

"Miss?" Tanya Si Bapak itu melihat pembelinya aneh.

"Uhmm ... May I pay this with credit card or PayPal?" Tanya Seyeon dengan menggunakan Bahasa Inggris.

"Hah? GoPay? Gak ada." Ujar Si Bapak itu sambil menggerakkan tangan. *"I don't have, I don't have,"* lanjut si bapak dengan logat khas Bali. "Kalo gak punya uang, ya gak usah beli. Cantik-cantik tapi bokek!" Sindir Bapak kesal karena merasa ditipu.

Dan saat Si Bapak tukang kelapa itu hendak berbalik, seorang laki-laki tinggi mengasongkan uang selembar Rp50.000 pada pedagang itu.

"Saya bayar. Itu," tunjuk Jonas pada minuman Seyeon, dengan bahasa Indonesia sebisanya.

Dan Bapak itu pun tersenyum senang karena tidak jadi merugi.

"Saya pesan satu," ujar Jonas sambil duduk dibangku sebelah Seyeon.

Seyeon menatap kaget sekaligus malu lantaran terciduk lupa membawa dompet. Sungguh kejadian yang memalukan baginya.

"Pakai es?" Tanya Si Bapak dengan menunjukkan es batu. Sama persis seperti yang dilakukan pada Seyeon tadi.

"No." Jawab Jonas dengan menggerakkan tangannya.

❀❀❀

"Euhmm ... Tuan, terima kasih banyak. Nanti akan saya ganti," ujar Seyeon yang tertunduk malu. Minuman yang tadinya menyegarkan sekarang terasa hambar akibat kecanggungan dan kejadian memalukan barusan.

"Tidak usah. Itu tidak seberapa. Harganya cuma satu dollar. *Anyway,* kau sendirian ke Bali?" Ujar Jonas yang bersikap santai melupakan kejadian konyol tadi.

Sedangkan Seyeon mati-matian menahan malu. Tak henti-henti dalam hatinya merutuki kebodohan dan kecerobohannya yang lupa membawa dompet.

"Tidak. Aku kesini bersama komunitas Mahasiswa Korea. Uhmm ... Tuan sendiri sedang liburan dengan Bella?" Tanya Seyeon basa-basi. Padahal ia sudah tahu dari Bella sendiri jika pria itu sedang melakukan perjalanan bisnis. Saking *nervous* dan *awkward*-nya bertemu lagi dengan pria itu plus kejadian memalukan tadi yang semakin menambah rasa canggung dan kikuknya. Ia sampai bingung mencari kosa kata yang tepat untuk dijadikan bahan obrolan.

"Urusan kantor. Ya, bonusnya bisa sekalian jalan-jalan," jawab Jonas dengan nada datar tanpa ada ekspresi apapun. Benar-benar pria minim ekspresi.

Drrtt... Drrtt

"Ya *Princess?"* Jonas mengangkat panggilan *video call* dari anaknya.

"Daddy, aku ingin menginap di rumah Vivian bolehkah? Terlalu sepi di rumah ini. Tidak hanya aku, tapi Bianca, Sofie dan Terra juga ikut," tukas Bella dengan nada suara memelas manja dan mata *puppy eyes.*

"Mereka saja yang menginap di rumah. Jangan kemana-mana selama *Daddy* ke luar kota atau luar negeri," titah Jonas dengan tegas dan wajah datarnya.

"Ck! Yasudah. Kalau isi kulkas di sini habis jangan salahkan aku!" Ancam Bella nendelik kesal dengan bibir cemberutnya.

"Hahaha, itu malah bagus, *Sugar!* Daripada sering terbuang kadaluarsa hahaha," Jonas tertawa renyah.

Seyeon terperangah takjub melihat ekspresi lain dari pria dingin itu. Ternyata Si Mr. Black bisa terlihat hangat jika bersama dengan orang terdekatnya. Bahkan bisa tertawa lepas walaupun sebentar. Seyeon pikir pria itu tak pernah tertawa. Menurut Seyeon, Jonas semakin terlihat tampan jika sedang tertawa daripada wajah dingin dan datarnya yang justru membuat Seyeon ketakutan.

6. Club

"Ini Mister, silahkan dinikmati," ujar Si Bapak tukang kelapa dengan bahasa Indonesia logat Balinya.

"Terima kasih," balas Jonas dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Dia masih tersambung dalam *video call* bersama putrinya.

"Ck, seru sekali di sana, huft!" Bella mendengus sebal, merasa iri lantaran tidak bisa ikut ke Bali.

Seyeon diam-diam memperhatikan interaksi antara ayah dan anak itu, begitu akrab dan hangat. Ia menjadi rindu pada ayahnya di Korea.

"Dad, guru lesku Miss Seyeon sedang berlibur juga di Bali. *Daddy* bertemu dengannya tidak? Aku sudah bilang padanya kalau *Daddy* juga sedang di sana," celetuk Bella yang baru terpikirkan jika guru lesnya juga berada di Bali.

"Uhukkk .... uhukkk!!!" Seyeon spontan tersedak minumannya sendiri. Walaupun tidak ikut bergabung, ia masih bisa mendengar jelas suara Bella.

Astaga!! Bodohnya aku! Mengapa bisa berbohong untuk basa-basi tadi? Ck! Bodoh sekali kau Seyeon! Rutuk Seyeon dalam hati. Wajahnya memerah karena menahan malu.

"Tu—tuan saya pamit duluan, selamat malam," dengan langkah terburu-buru, Seyeon meninggalkan angkringan kelapa muda dan cepat-cepat pulang menuju penginapan. Sungguh momen yang memalukan untuk kedua kalinya! Bodoh sekali! Dua kali ia mendapat kejadian memalukan bersama ayahnya Bella.

Sepanjang jalan, tak henti-hentinya gadis itu mengumpat dan sesekali memukul kepalanya. Ia sampai tidak bisa tidur nyenyak akibat kejadian memalukan tadi. Bagaimana jika bertemu lagi? Bagaimana jika pria itu menceritakan kejadian memalukan dirinya pada Bella? Huh!! Wajahnya akan ditaruh di mana? Seyeon malu sekali!

❀❀❀

Sabtu malam ...

Seyeon sudah berdandan secantik mungkin untuk menarik perhatian seniornya, Oh Ji Soo. Malam ini adalah puncak acara liburannya dengan rombongan komunitas mahasiswa Korea. Dan di kesempatan malam ini, Seyeon berharap sang senior akan kepincut hatinya saat melihat penampilannya yang pangling dari biasanya.

Malam itu, Seyeon mengenakan *dress* berwarna merah setengah lengan yang memperlihatkan bahu dan tulang selangkanya yang indah. Juga belahan rok setangah paha memperlihatkan kaki putih dan jenjangnya. Seyeon terlihat *stunning* dan berbeda pada malam itu. Banyak teman-temannya yang pangling dan memuji kecantikannya.

"Aku kira kau artis Korea, Seyeon-a! *Oh My God!* Kau cantik sekali seperti dewi!" Puji temannya berdecak kagum.

"Ah ... *Eonni* terlalu berlebihan," balas Seyeon merendah.

Pandangannya mulai menelusuri di mana keberadaan seniornya. Ia ingin menunjukkan kecantikannya pada sang pujaan hati. Mudah-mudahan kali ini seniornya itu tertarik padanya bukan lagi pada Haneul. Anggaplah ia menjadi penikung. Toh, hubungan mereka belum terikat janji suci. Ia pun menuruni tangga dengan hati-hati karena dressnya yang sedikit menjuntai juga *high-heels* runcingnya. Jangan sampai tersandung, bisa-bisa ia mengalami kejadian memalukan untuk ketiga kalinya selama liburan. Jangan sampai terjadi!

Suasana cafe semakin ramai, rombongan komunitas itu memang sengaja sampai menyewa *cafe* tersebut semalam penuh. Seyeon duduk di kursi kosong bersama Haneul juga teman lainnya yang duduk melingkar. Ia tidak bisa duduk dan bergabung bersama Oh Ji Soo karena pria itu sedang bersama teman-temannya. Juga di meja itu kursi sudah terisi penuh jadi tidak ada ruang untuknya.

Acara pun dimulai dengan meriah. Seyeon semakin terhibur dan senang dengan liburannya ini. Jamuan makan ala *table manner* dengan menu masakan khas Bali menambah suasana liburan semakin berkesan.

Namun tiba saat di akhir acara, sang senior yang sedari tadi menjadi incarannya mengumumkan perihal serius. Dan iringan musik romantis pun semakin membuat para hadirin menebak-nebak penasaran.

"Teman-teman sekalian. Malam yang spesial ini. Saya ingin menyampaikan suatu berita bahagia. Yang paling saya tunggu sejak lama. Saya ... ingin melamar pujaan hati saya," tukas Oh Ji Soo di depan panggung dengan senyuman merekah.

"Wuuuuu!!! Siapa? Siapa?" Seru hadirin kompak penasaran.

"Dia adalah wanita yang saya cintai. Selalu membuat hari-hari saya berwarna. Dan di malam yang spesial ini, saya ingin mengutarakan niat keseriusan saya untuk meminangnya." Lanjut Oh Ji Soo.

Semua orang semakin penasaran, siapakah wanita beruntung yang akan dilamar olehnya?

Seyeon berdebar-debar kencang, takut jika orang itu bukanlah dia. Ya dia masih dengan percaya dirinya berharap jika wanita yang dibicarakan oleh Oh Ji Soo adalah dirinya.

Oh Ji Soo turun dari panggung dan berjalan ke arah meja Seyeon. Dengan se-*bucket* bunga mawar merah dan sekotak cincin berlian. Pria itu melangkah dengan percaya diri dan berhenti di samping Seyeon.

Gadis itu tersenyum berbinar, sudah yakin jika Oh Ji Soo memang melamarnya.

"Kang Ha Neul, *Will you marry me?*"

Pecahlah sudah semua harapan Seyeon pada pria yang dicintainya. Oh Ji Soo ternyata melamar gadis di sampingnya, Kang Ha Neul. Bukanlah dirinya. Sakit dan kecewa perasaan Seyeon. Air matanya ingin jatuh dan menangis.

Tidak. Dia harus kuat. Dia tidak boleh menunjukkan kekecewaanya. Dia harus ikut bahagia dan senang melihat sahabatnya dilamar. Seyeon tersenyum getir saat melihat Oh Ji Soo berlutut di depan Haneul dan memasangkan cincin di jari manisnya. Semakin sakit dan kecewa hati Seyeon. Sakit hati yang amat begitu dalam. Dia ingin segera beranjak pergi dari acara tersebut. Dan melampiaskan kesedihannya tanpa ada seorang pun dari mereka yang tahu. Setelah

mengucapkan selamat pada sahabatnya, Seyeon pergi secepatnya dari acara itu. Sesak di dada ketika melihat dua sejoli itu. Cintanya memang tak berpihak. Hancurlah hatinya yang sempat berbunga.

Seyeon pun memutuskan untuk pergi ke sebuah *club* yang dekat dengan kafe tadi. Ia butuh minum— sesuatu yang bisa menjernihkan pikirannya yang sedang kacau. Jika di Seoul, mungkin ia sudah pergi membeli *soju* sebanyak mungkin dan meminumnya sampai mabuk. Tapi ini di Bali, sangat susah untuk membeli minuman favoritnya, sama halnya seperti di Amerika. Hah... Seyeon jadi merindukan kampung halamannya.

"One shot Tequila and 2 bottles of beer," ujar Seyeon begitu sampai di meja bar. Dia menghapus air matanya yang sedari tadi jatuh mengalir.

Tak butuh waktu lama, tiga minuman beralkohol itu pun habis diminumnya. Kepala Seyeon mulai pusing dan pandangan mata sedikit kabur. Tapi ia masih ingin minum lagi. Rasa sakit dan momen menyesakkan tadi masih terus terngiang di kepalanya.

"One more, please," ujar Seyeon sambil mengangkat gelas sloki Tequila pada bartender.

Dan dalam sekejap, minuman itu pun tandas juga ditenggorokkannya.

❀❀❀

Di waktu yang bersamaan, Jonas masuk ke dalam *club* tersebut. Dia yang merasa jenuh dan bosan dengan acara *party* rekan bisnisnya, lebih memilih pergi dan menghabiskan waktunya di club. Seseorang pelayan memberikan buku menu padanya. Ia memang lebih memilih

kelas VIP, agar bisa duduk dengan tenang dan tidak banyak lalu lalang orang. Apalagi gangguan dari para jalang yang berkeliaran. Ia sedang tidak ingin bercinta. Walaupun ia sering melakukan hubungan seks. Tapi dia tak pernah sembarangan. Wanita yang tidur dengannya selalu sama. Jika hubunganya dengan Rachel sudah berakhir maka ia akan mencari wanita lain yang mau menjadi partner seksnya yang kini berganti dengan Claire.

Ia pun menikmati minumnya dengan santai tanpa ada gangguan dari *kupu-kupu malam.* Namun matanya tertuju pada gadis cantik yang mengenakan *dress* merah dan melekuk indah. Matanya memperhatikan dari bahu hingga paha mulusnya. Banyak pria hidung belang yang mulai mendekatinya dan mencari kesempatan dalam kesempitan.

Tidak! Gadis Asia itu perempuan baik-baik. Jonas harus segera menyelamatkannya dari para lelaki hidung belang.

❀❀❀

"Go away! She is my girl!" Hardik Jonas pada dua pria buaya darat yang sedang menggoda Seyeon. Dia menyingkirkan kasar, tangan nakal pria itu dari bahu Seyeon.

"Kau jahat sekali *Seonbae!* Aku sudah menyukaimu lebih dulu! Tapi mengapa kau lebih memilih Haneul, hah!? Aku lebih cantik, aku bahkan mengubah total penampilanku demi menarik perhatianmu. Tapi kau sedetik saja tidak melirikku, hikss ... aku tidak terima kalian akan menikah hikss ...."

Kadar kesadaran Seyeon sudah tumbang. Kepalanya sudah oleng dan duduk pun tak bisa tegak. Kepalanya terasa berat sampat menelungkup pada meja bar. Dia semakin meracau tak jelas dengan bahasa negaranya. Orang-orang mengedikkan bahu tak mengerti

dengan ocehan gadis itu. Ia sudah mabuk berat setelah meminum 3 sloki Tequila dan 3 botol bir. Ia memang tidak jago minum. 2 botol *soju* saja sudah membuatnya mabuk berat. Apalagi Tequila?

"Ohh?? Mr. Black? Woahh ... kita bertemu lagi, hahaha," secepat kilat emosi Seyeon berubah riang setelah sebelumnya menangis tersedu-sedu.

"Kita pindah ke sana, aku ingin melanjutkan minumanku," ujar Jonas yang membantu gadis itu beranjak pergi menuju ruangan VIP. Dia membiarkan gadis Asia itu meracau tak jelas di sampingnya. Pria dingin itu tetap santai saja dan melanjutkan sesi minumnya yang sempat tertunda. Ia tak perlu khawatir lagi, karena wanita itu sedang bersamanya.

"Mr. Black, aku sedang patah hati. Hiks ... pria yang kucintai ternyata lebih memilih sahabatku untuk dijadikan istrinya. Oh Ji Soo mencintai Kang Ha Neul hiks... padahal aku sudah berdandan cantik begini tapi tidak membuatnya tertarik padaku hiks ...," racau Seyeon lagi sambil menyenderkan kepalanya di sofa.

"Mengapa Oh Ji Soo malah tertarik dengan tubuh Haneul dari pada aku? Bahkan mereka sering tidur bersama. Hiks ... kotor!" Oceh Seyeon dengan Bahasa Korea. Lalu menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan ayah dari muridnya itu. Jonas diam saja dan terus menikmati minumannya. Walau merasa terusik dengan racauan gadis Asia yang sudah mabuk berat di sampingnya.

"Mr. Black, apakah aku tidak cantik? Apakah aku kurang seksi? Hem?" Seyeon dengan sengaja bergelayut manja di bahu pria itu. Menarik ujung *dress* dan menilai dirinya. Belahan rok di paha kirinya semakin naik saat gadis itu duduk menumpang kaki.

Jonas sedikit terusik dengan pergerakan gadis itu yang mulai bertingkah liar. Mata tajamnya tertuju pada paha mulus gadis itu yang terpampang nyata. Dia pun meneguk air liurnya dan mengerjapkan mata. Terpesona dan terhipnotis dengan penampakan yang begitu menggiurkan.

7. Desire

Mata Jonas mulai menelusuri tubuh molek si gadis Asia. Dan berhenti pada bibir merah penuh yang menggiurkan. Efek dari vodka membuat otak kesadaran Jonas mulai menghilang. Hasrat yang seharusnya ia simpan malah keluar dan ingin segera disalurkan.

"Mr. Black, kau sangat tampan. Jambang dan kumis tipismu ini semakin terlihat keren. Apa kau mau tidur denganku? Aku ingin membuktikan pada mereka jika ada pria tampan yang tertarik padaku. Aku tidak akan rugi karena kau tampan. Aku akan memamerkan dirimu pada mereka," ujar Seyeon dengan tatapan sayu. Tangan halusnya mengelus lembut rahang tegas pria itu.

"Ehmm!!" Jonas menggeram frustasi. Ia tak tahan dengan sentuhan lembut si gadis Asia. Apalagi wajahnya yang imut dan bibirnya yang merah ranum. Ingin segera ia melahapnya.

Cupp

Sepersekian detik, Jonas pun mencium liar si gadis Asia. Melumat dalam-dalam bibir merah yang ranum. Tangannya menarik pinggang gadis itu agar semakin mendekat dan merapat padanya.

Cupp

Seyeon membalas ciuman panas dari ayahnya Bella. Pria berusia matang ini ternyata memang sangat handal dalam berciuman. Sehingga membuat Seyeon terbuai dan menikmati sesi ciuman itu. Ciuman pertama dari pria bule dalam seumur hidupnya. Ciuman yang sangat berbeda dari dua mantan sebelumnya. Ciuman dari pria bule memang lebih nikmat dan menggelora. Bisa membuat dirinya ketagihan dan melayang.

"Aaahhh!!" Keduanya mendesah di tengah sesi ciuman panas tersebut.

Hasrat Jonas semakin meroket naik. Tangan liarnya meremas gemas bokong seksi gadis yang sedang diciumnya.

"Aaahh ..." Seyeon mendesah lagi saat Jonas meremas kedua payudaranya. Dia tidak menyangka jika berciuman dengan pria bule akan seliar ini. Seumur-umur berpacaran, hanya kontak bibir saja zona yang paling dirasa panas. Tapi dengan pria bule ini, Seyeon merasakan sentuhan lain yang membuatnya semakin terbang melayang ke udara.

"Kita lanjutkan di hotel," ujar Jonas dengan suara berat. Terpaksa dia harus menghentikan aktivitas liarnya bersama guru les Bella.

Seyeon pun mengangguk setuju. Malam ini dia sedang dalam pengaruh alkohol. Jadi tidak sadar jika keputusannya ini akan menimbulkan penyesalan yang teramat dalam di kemudian hari.

❀❀❀

Jonas membopong gadis Asia itu menuju kamar hotelnya. Dan begitu sampai, ia tak menyia-nyiakan momen kesempatan itu untuk mencumbu liar Seyeon.

Sama-sama dalam pengaruh alkohol, sehingga kedua insan yang tak seharusnya bersama pun akhirnya melakukan hubungan panas. Keduanya saling mendamba dan ingin menyalurkan hasrat terdalam mereka. Jonas tak sabar ingin menerjang si gadis Asia. Dengan terburu-buru ia melepaskan *dress* yang dikenakan Seyeon hingga terpampanglah bra tanpa lengan aka kemben warna *nude* juga celana dalam dengan warna yang sama. Melekat indah ditubuh gadis yang tingginya hanya sebatas bahunya.

Cupp

Jonas mencumbu leher jenjang Seyeon yang sedari tadi ia incar. Tangannya meraih pengait bra untuk melepaskannya. Dan payudara Seyeon pun terpampang nyata di hadapannya.

Glupp

Jonas menelan air liurnya susah payah. Sorot matanya semakin berkabut gairah. Segera ia melepaskan pakaiannya sendiri. Kemudian mendorong Seyeon hingga terjatuh di atas ranjang dan tidur terlentang.

Cupp

Jonas kembali menyerbu bibir manis Seyeon, mengobrak-abrik rongga mulut gadis itu. Hingga mendesah hebat.

"Aaahhh!" Seyeon terpekik kaget saat Jonas merobek celana dalam yang dipakainya. Kini tampaklah sudah seluruh tubuh Seyeon tanpa penghalang apapun. Mata pria yang menindih tubuhnya ini semakin menampakkan gairahnya.

Selanjutnya adegan demi adegan panas terus berlanjut hingga Seyeon menjerit kaget. Kesakitan saat Jonas memasukinya dengan kasar dan terburu-buru.

"Aarghh!!! Sakit!" Rintih Seyeon dengan nada lemah. Tubuhnya lemas akibat menerima sentuhan maut pria di atasnya.

"Ka—kau masih perawan?" Jonas terjengkit kaget tak percaya. Si gadis Asia ternyata masih perawan. Dia pikir gadis itu pernah melakukannya karena dari sesi ciuman saja tidak kaku.

"Ii—iya sakit. Tolong hentikan," Seyeon memohon dengan sangat.

"Tidak bisa Miss Kim. Aku akan menderita jika ini tidak diselesaikan," tolak Jonas dengan suaranya yang lembut tapi *seductive*. Terdengar seksi di telinga Seyeon. "Aku akan melakukannya dengan lembut dan hati-hati," tukasnya yang bersiap melanjutkan kembali aktivitas yang sempat tertunda.

Cupp

Jonas kembali mencium bibir Seyeon yang sudah membengkak. Satu tangannya mengarahkan tangan Seyeon yang semula berada di dada bidangnya untuk berpindah mengalung di lehernya.

Bunyi desahan dan erangan begitu menggema. Malam ini akan menjadi pengecualian bagi Jonas untuk menyalurkan hasratnya. Seyeon, si gadis Asia yang terpaut sangat jauh dengannya ternyata bisa menghipnotisnya. Kamar hotel yang Jonas sewa kini terasa hangat. Tidak sunyi sepi seperti malam-malam kemarin. Malam ini, menjadi malam paling berkesan bagi Jonas selama berlibur di Bali. Malam yang mampu melupakan sejenak dari kerinduan pada sang mantan istri.

Sungguh ia baru merasakan pengalaman dan sensasi baru dari *having sex* yang pernah dilakukannya bersama wanita.

Gadis Asia yang memiliki wajah imut, bermata bulat, bibir merah dan ranum juga kulit putih yang mulus. Jonas baru sadar jika Seyeon adalah gadis cantik dan memiliki tubuh ideal, tipenya. Cukup pas digenggaman tangannya untuk menangkup, meremas gemas buah dada yang sepertinya belum pernah terjamah pria manapun.

Jonas merasa beruntung menjadi pria pertama yang menyentuhnya. Ini adalah pertama kalinya dia bercinta dengan perempuan yang masih perawan. Jonas tak akan menyia-nyiakan malam indah ini.

❀❀❀

Hardrock Resort, Bali, menjadi saksi nyata malam panas nan menggelora keduanya. Entah berapa kali Jonas menggagahi Seyeon. Yang jelas, tidak cukup dua kali baginya. Ia malah menjadi ketagihan dan ingin terus menerus melakukan sesi berikutnya. Hingga rasa kantuk menyerang, barulah Jonas menyudahi pergulatan panasnya bersama Seyeon.

Lalu bagaimana kondisi Seyeon yang sudah digagahi berkali-kali dengan ganasnya oleh Si Mr. Black?

Seyeon sampai tak bisa menjerit atau berontak. Mendesahpun sudah tak bersuara dan hanya membuka mulutnya saja. Seluruh badannya terasa remuk, pegal luar biasa, lemas dan kelelahan akut. Jangan lupakan dengan bercak merah hasil maha karya pria itu di setiap inci tubuhnya.

❀❀❀

Keesokan harinya...

Seyeon merasakan hembusan hangat di ceruk lehernya. Juga perutnya yang terasa berat seperti ada benda yang menimpanya. Mata Seyeon perlahan terbuka…

Ia mengerjap-ngerjap, merasa asing dengan interior kamar hotelnya. Seingat dia, hotel yang disewa tidak se-*luxury* ini. Dan *view* jelndelanya tidak langsung menghadap pantai. Seyeon sempat terpana dengan keindahan panorama pantai yang bisa ia lihat dari dalam kamar. Tampak indah dan menyejukkan matanya di pagi hari. Tapi sedetik kemudian ia merasakan keanehan yang terjadi ...

"Kyaaa!!!" Pekik Seyeon nyaring saat melihat sebuah tangan besar melingkar di perutnya. Juga sesosok pria dewasa yang tidur terlelap memeluknya.

"Euenghh...," lenguh Jonas yang mengigau. Ia merasa sedikit terusik akibat jeritan Seyeon. Lalu Jonas membalikkan posisi tidurnya, memunggungi Seyeon. Hingga tak sengaja menyibakkan selimut yang menutupi tubuh polos mereka.

Deg

"Kyaaa!!!"

Seyeon kaget luar biasa saat melihat dadanya terekspos sempurna tanpa penutup bra. Spontan kedua tangannya meraih selimut itu lagi dan menutupi tubuhnya.

"Aaahhh!!! Tidak!! Pergi!!! Mengapa kau di sini? Apa yang kau lakukan padaku??" Teriak Seyeon tak terbantahkan. Kaget, panik, marah sekaligus sedih lantaran pria disampingnya telah lancang

menyentuh tubuhnya. Ia menendang-nendang kuat tubuh Jonas yang tidur tengkurap.

"Pergi brengsek!" Bentak Seyeon dengan bahasa negaranya. "Hiks ... hiks ... brengsek sekali kau! Apa salahku hingga kau meniduriku Mr. Black hiks," kini Seyeon menangis tersedu-sedu. Keperawanannya sudah hilang oleh lelaki brengsek yang masih tertidur pulas padahal ia sudah mengamuk dan meneriakinya sekencang mungkin.

Jonas sebenarnya sudah bangun dan mendengarnya. Tapi pria itu terlalu malas meladeni gadis itu. Siapa suruh menggoda dan mengajaknya duluan?

Dasar gadis bodoh! Dia sendiri yang merayuku. Dia pula yang menyalahkanku. Wanita memang semuanya sama. Sama-sama menyebalkan. Selalu menyalahkan pria padahal dirinya sendiri yang memulai, ck! Oceh Jonas dalam hati.

Seyeon terus menangis dan merutuki nasibnya. Ia tidak menyangka, ayah dari murid les privatnya tega menidurinya. Hilanglah sudah keperawanan Seyeon ditangan pria tua itu. Dia merasa jijik dan kotor. Mr. Black yang dia kenal baik, ternyata bisa berbuat sebejad itu padanya.

Seyeon bahkan lupa dengan kejadian semalam. Ia ingat kejadian saat Oh Ji Soo melamar sahabatnya. Kemudian ia melarikan diri dari acara itu dan pergi ke sebuah club malam. Di sana ia lumayan banyak memesan minuman. Setelah itu ... ia tidak ingat lagi kejadian apa berikutnya. Yang jelas sekarang ia begitu kaget saat melihat tidur di kamar hotel orang lain.

Tidak mungkin pria tua itu??

Ia juga tidak ingat mengapa bisa sampai tidur telanjang seperti ini. Yang tersisa adalah banyak bercak merah di sekujur tubuhnya. Juga rasa pegal dan nyeri di beberapa bagian tubuhnya.

Karena merasa diabaikan dan tidak ada respon apapun dari pria itu, akhirnya Seyeon memutuskan untuk pergi ke toilet. Ia ingin menghilangkan jejak pria itu dari tubuhnya. Ia merasa kotor dan perlu mandi sampai bersih. Namun saat beranjak dari ranjang, seketika tubuhnya oleng dan terjatuh di lantai.

Brukk

Kembali ia menangis sesegukkan. Menahan rasa perih, sakit juga kecewa atas apa yang dilakukan pria itu padanya. Jonas pun beranjak dari tidurnya. Tak lupa ia memakai dulu boxer yang tergelatak di lantai, baru membantu gadis itu. Jonas tahu jika ia memaksakan diri langsung menolongnya, pasti gadis itu akan berteriak histeris ketika melihat bagian vitalnya. Dia tidak ingin membuat gadis itu semakin ketakutan padanya.

"Stop!!! Don't touch me! Asshole!!" Umpat Seyeon sarkastik.

Jonas tidak membalas umpatan kasar yang dilontarkan Seyeon padanya. Ia paling malas meladeni wanita. Apalagi wanita yang cerewet, bisa membuat kepalanya pusing. Tanpa aba-aba, dia pun membopong paksa gadis itu menuju toilet dan mendudukannya di bidet *closet*.

"Cepatlah mandi. Aku akan mandi setelah kau," tukas Jonas dan berlalu begitu saja meninggalkan Seyeon dengan segela keterkejutannya. "Menangislah sepuasnya, sampai kau sadar dari ingatanmu!" Teriaknya dari luar.

Seyeon kembali menangis meratapi nasib. Ia memukuli kepalanya lantaran kesal dan marah. Ingatannya setelah mabuk belum juga kembali. Ia pun berjalan tertatih menuju *bath up* setelah sebelumnya menaruh selimut di atas wastafel. Semoga saja dengan berendam, ingatannya semalam bisa kembali. Dan ia akan tahu siapakah yang berasalah di sini. Dia ataukah Jonas?

"Aashhh!! Sakit," rintih Seyeon begitu merasakan perih di area kewanitaannya.

8. Beach

Tokk

Tokk

"Miss Kim? Kau sedang apa? Kenapa lama sekali?" Seru Jonas dari luar.

Sementara di dalam, Seyeon sedang kesulitan untuk beranjak dari *bath up.*

"Miss Kim?"

Klekk

Terpaksa Jonas membuka pintu toilet yang tak dikunci, karena tidak ada sahutan dari dalam.

Seyeon terjengkit kaget. Menahan mulutnya agar tidak menjerit lagi. Refleks ia membalikkan tubuhnya menghadap tembok. Dan membiarkan punggung mulusnya terekspos. Gadis, ah tidak. Wanita itu tampak masih emosi sekaligus malu karena ada seorang pria yang melihat tubuh polosnya. Walau sebenarnya pria tersebut sudah pernah melihat bahkan merasakannya 6 jam yang lalu. Namun tetap saja Seyeon merasa tidak nyaman.

"Kenapa lama sekali ck!" Decak Jonas terihat kesal. Ia pun meraih *bathrobe* yang tergantung dekat wastafel dan memberikannya pada wanita itu. "Ini cepat pakailah. Tubuhmu pasti kedinginan," ujar Jonas sambil mengasongkan *bathrobe.*

Seyeon masih duduk di dalam *bath up* yang kering. Kedua tangannya menutup payudara. Sementara kakinya duduk menyilang agar bisa menutupi bagian kewanitaannya. Meskipun hal tersebut tidak akan benar-benar menutupi.

"Cepat pakai, aku juga ingin mandi, ck!" Tegur Jonas sedikit kesal.

"Tunggu di luar!" Ketus Seyeon sambil meraih *bathrobe* dengan tangan kanan ke belakang. Ia masih duduk membelakangi Jonas.

"Ck! Aku sudah melihat semuanya. Mengapa kau masih malu-malu saja Miss Kim?" Ujar Jonas berdecak kesal. Lantas ia pun kembali keluar dan menunggu Seyeon keluar.

Dengan langkah hati-hati Seyeon keluar dari toilet. Ia cukup nyeri di beberapa bagian tubuhnya. Terutama bagian kewanitaannya yang akan terasa sakit bila berjalan cepat. Ini semua gegara pria itu yang menggempurnya habis-habisan. Bekasnya saja yang kini Seyeon rasakan sementara permainan panas semalam sama sekali ia tidak mengingatnya. Seolah menguap di memori otaknya.

"Ck, lama sekali!" Ketus Jonas sambil berlalu menuju toilet.

Sungguh kejam dan tidak manusiawi sekali pria itu di mata Seyeon. Laki-laki brengsek yang telah merengut kesuciannya. Menikmati tubuhnya sampai puas. Tapi setelah itu diperlakukan sedingin mungkin, serasa dibuang seperti sampah.

"Nappeun jasik! Michin Saekki!"

Nappeun jasik! Michin Saekki! (나쁜 자식! 미친 새끼!) = Dasar brengk! Baj** gila!)*

Seyeon mengumpat pelan dengan amarah yang tertahan. Ia masih marah besar pada ayahnya Bella. Mulutnya tak henti menggerutu, mengumpati Si Duda *hot guy* itu. Ia pun terpaksa memakai kembali *dress* berwarna merah semalam yang kini tampak kusut serta sedikit ada robekan. Seyeon semakin geram, kesal, marah dan emosi jiwa. Baju yang baru dipakainya—gaun mahal yang sengaja ditabung untuk dapat membelinya. Nasibnya kini terlihat seperti *dress* murahan. Ingin sekali dia mengacak-acak wajah tampan bule itu.

"Dalamanku? Ashhh ... Sialan!"

Kembali Seyeon mengumpat kesal setelah menemukan dalamannya yang sedari tadi dicari. Tapi begitu berhasil ketemu malah tidak berbentuk lagi dan tidak bisa dipakai.

"Asshole!!"

Seyeon melempar kasar dalamannya ke arah pintu toilet. Dengan wajah penuh amarah dia pun cepat-cepat mengambil *clutch* dan *smartphone*-nya lantas pergi dari kamar hotel itu. Ia ingin cepat kembali ke New York dan melupakan semua momen liburan di Bali ini. Hanya kesialan dan kekecewaan yang didapatnya. Bukan malah liburan yang mengesankan.

Klekk

Pintu toilet terbuka. Jonas tampak terlihat segar dengan tubuh *fresh*-nya. Handuk yang ia lilitkan sebatas pinggang sungguh memperlihatkan badan atletisnya yang menggoda kaum hawa.

"Kemana wanita itu?" Jonas menengok ke kanan ke kiri mencari keberadaan Seyeon.

Dan langkahnya pun terhenti kala tak sengaja menginjak kain tipis. Jonas mengernyit aneh, mengapa dalaman wanita itu tertinggal di kamar hotelnya? Lalu ia pun berjongkok untuk meraihnya.

Jeng ... jeng!!!

Jonas tertawa lepas begitu mengingat siapa pelaku yang merusak dalaman gadis Asia itu. Ternyata dirinya sendiri. Saking tak sabarnya menerkam wanita itu, ia sampai merobeknya hingga tak terpakai lagi. Jonas meringis sendiri betapa ganasnya ia semalam. Pasti gadis Asia itu sangat kewalahan. Pantas saja tadi sempat terjatuh.

"Ck ... ck, aku terlalu buas semalam hahaha," dia menertawai dirinya sendiri dengan senyuman mengembang. Bangga karena terlihat gagah dan dominan, peformanya semalam.

Lalu, dia pun melangkah menuju kotak sampah hendak membuangnya. Namun saat di depan, ia malah mengurungkan niatnya. Lebih baik ia menyimpannya dan membuangnya nanti di USA. Terlalu beresiko jika dibuang di sini. Dia takut, ada orang yang mengambil niatan tidak baik. Ia sedikitnya tahu adat dan kepercayaan orang di Indonesia. Yakni masih ada yang percaya dengan ilmu hitam, santet-menyantet dan aktivitas perdukunan lainnya. Walau dimatanya dianggap tabu, tetap saja kehawatiran itu ada. Jonas takut, dalaman milik Seyeon dicuri orang lalu digunakan untuk guna-guna. Huh!!! Jangan sampai!! Ia pun merinding sendiri memikirkannya.

❀ ❀ ❀

Villa Ubud, Bali, Indonesia...

"Seyeon-a!! Kemarilah! Bukankah kau yang paling antusias berenang sambil makan dan berfoto ria!" Seru teman sekamar Seyeon.

"Tidak. Kau saja. Aku sedang malas," ujar Seyeon sembari merapatkan kimono yang dipakainya. Padahal ia sangat menanti momen ini. Memakai bikini dan berenang di kolam privat. Sambil memandangi pesawahan dan ditemani menu sarapan nikmat dalam terapung. Sungguh instagramable! Namun sayang, keinginannya harus pupus. Ia tak mungkin membuka kimmononya. Jejak kemesuman pria bule itu masih tercetak jelas di sekitar leher dan dadanya.

Kesal dan marah mendera Seyeon terus-terusan. Ia tak menyangka momen liburan yang seharusnya menyenangkan dan berkesan malah menjadi hancur berantakan. Belum lagi area vitalnya masih sedikit nyeri ketika melangkah cepat.

"Ah kau tidak seru!"

"Hey Seyeon-a! Kau tidak panas apa memakai kimono itu? Ayok bukalah perlihatkan bikini seksimu itu. Kau bilang sedang mengincar bule. Mana? Tadi di pantai kau malah memakai kimono itu. Dasar aneh!" Cerocos yang lain dengan nada jengkel.

Aku malah sudah melakukan hal lebih dengan pria bule! Huh ... sial!! Mengapa omonganku ini kadang kala suka terjadi, tapi tidak sesuai ekspektasi? Gerutu Seyeon dalam batinnya.

Pasalnya Seyeon selalu memanas-manasi temannya jika dia akan memakai bikini seksi dan mencari pria bule di pantai. Nyatanya nihil! Gadis Asia. Salah. Wanita Asia itu hanya diam saja di pesisir pantai dan menjaga barang bawaan teman-temannya. Sungguh tidak mengasikkan. Dia seperti *Ahjumma* (*ibu-ibu) yang memantau anak-anaknya sedang bermain.

Seyeon hanya bisa diam dengan wajah cemberutnya yang tak pernah pudar. Berkali-kali mulutnya melontarkan umpatan kasar teruntuk ayahnya Bella. Karena bosan hanya menonton teman-temannya yang sedang berenang ria, akhirnya Seyeon memutuskan untuk pergi ke pantai. Lebih baik ia merileksasi pikirannya yang sedang runyam. Ia harus memaksimalkan sisa liburannya yang tinggal sehari lagi. Tidak mungkin ia hanya berdiam diri di villa atau menonton teman-temannya memamerkan bikini mereka.

❀❀❀

Air kelapa sepertinya akan menyegarkan rasa panas di kepalanya. Ia selalu *bad mood* dan emosi jiwa dengan serentetan peristiwa sial dari kecewa dengan sang pujaan hati hingga *virginity*-nya hilang oleh orang yang tak seharusnya. Seyeon pun duduk di sebuah kursi santai di pesisir pantai sambil meminum air kelapa segar. Tak lupa kacamata hitam semakin menambah menyempurnakan penampilannya.

"Seyeon-a! Mengapa sendirian saja? Kemana yang lain?" Tanya duo pasangan yang baru tunangan, Oh Ji Soo dan Kang Haneul tiba-tiba ikut bergabung dan duduk di sana. Kedua pasangan itu tampak begitu mesra, malah tak canggung-canggung untuk sesekali bercumbu mesra.

Ck! Mereka lagi! Tuhan! Biarkanlah hamba untuk merasakan ketenangan dan kedamaian sejenak saja. Keluh Seyeon dalam hati. Ia masih merasa sesak di dada setiap pujaan hatinya bercumbu mesra dengan temannya itu. Cinta hanya menyakitinya saja. Cinta masih tak berpihak padanya.

"Ehmm ... mereka sedang berenang di Villa. Aku ingin mencari suasana lain saja," sahut Seyeon tersenyum paksa. Berpura-pura terlihat baik-baik saja.

Cupp

Cupp

"Jagiya! Diamlah. Aku geli. Kau tidak malu apa ada Seyeon di sini?" Ujar Kang Haneul memprotes dengan nada manja.

**Jagiya (자기야) = Sayang.*

Ck ... apakah mereka tidak ada tempat lain apa? Mengapa harus di tempatku sih?! Ck ... apa harus memamerkan seperti itu padaku? Ya, aku memang menyukaimu, Oh Ji Soo. Aku memang bodoh malah menyukaimu! Rutuk Seyeon dalam hati.

"Bukankah kau sedang mengicar bule? Mengapa hanya berdiam saja Seyeon? Lihatlah di sana banyak bule yang sedang sendirian. Hahaha," ejek Oh Ji Soo tertawa puas.

Kang Haneul pun segera menyikut perut tunangannya karena dirasa telah menyinggung perasaan Seyeon.

"Kau ini! Bodoh! Bukankah di Amerika juga bule semua?!" Semprot Kang Haneul namun dibalas cengiran oleh tunangannya.

“Hahaha iya di sana kan bule Amerika, di Bali kan dia bisa mengincar bule dari negara lain. Pria Inggris, Jerman, Perancis, Spanyol atau Rusia. Hahaha…”

Lalu mereka kembali bercumbu mesra di kursi santai sebelah Seyeon. Tak peduli dengan perasaan temannya itu.

Seyeon ingin sekali menangis dan meluapkan emosinya. Tapi apalah dia, jika orang-orang mengetahui siapa yang dicintainya. Maka

jatuhlah harga dirinya. Lebih baik ia kubur perasaan ini dan segera menghilangkannya.

Mata Seyeon mulai berair. Ia pun beranjak dari tempatnya lalu berjalan ke arah pantai. Ia ingin segera menghempaskan tubuh dan jiwanya yang kacau.

Brukk

Baru saja tiga meter ia melangkah, Tiba-tiba saja Seyeon menabrak seorang pria bertubuh tinggi. Hingga hidung mancungnya mengenai dada bidang pria itu. Kaca mata hitamnya pun sampai terjatuh dan patah akibat terinjak oleh pria itu.

"Arghhh!! Sakit," Seyeon meringis. Lalu mengusap-usap hidungnya. Kemudian matanya perlahan naik ke atas, melihat siapa pria yang telah merusak kaca matanya. Dan ...

Taraa...

Ia kembali bertemu dengan pria itu. Pria yang berhasil mengacaukan liburannya. Pria paling brengsek di mata Seyeon, Jonas Abraham Black.

"Kau!"

"Kau!"

Kompak keduanya menyebut satu sama lain dengan raut wajah kesal.

"Ahhhh .... *Oppa* ... kenapa kau menggitku."

Terdengar suara decapan bibir dan desahan manja dari arah samping. Keduanya refleks menoleh ke arah sumber suara. Tampak ada pasangan yang sedang berciuman liar. Seorang pria yang sedang menciumi leher wanitanya dengan tangan yang begitu aktif meremas payudara si wanita.

Panas!!! Rasanya mendidih kepala Seyeon melihat kelakuan dua manusia itu.

Cupp

Alih-alih mengomeli pria itu, Seyeon malah nekad menciumnya dengan liar dan panas hingga kedua mata Jonas terbelalak tak percaya. Dia sampai berjinjit untuk mencapai bibir pria itu. Terpaksa Seyeon melakukan aksi gilanya hanya karena kesal dan iri ketika mendengar desahan dari pasangan itu.

Seyeon meradang melihatnya, jadi demi mempertahankan gengsi, ia pun nekad mencium pria tampan berdarah Amerika-Arab itu. Sengaja ingin memamerkan pada mereka.

Cupp

"Ap—" kalimat Jonas terpotong kala wanita pendek di depannya menciumnya lagi. Semakin dalam dan menuntut.

Cupp

Jonas membalas ciuman wanita itu. Ia mulai terbuai dengan sentuhan bibir manis si gadis Asia. Tangannya menarik tubuh Seyeon agar semakin merapat dengan tubuhnya.

"Aahh!!!" Seyeon mendesah hebat kala Jonas meremas bokong seksinya yang tertutup kimono.

Jonas melepaskan ciuman itu dan langsung menggendong Seyeon ala *bridal style.*

Seyeon pasrah saat pria itu membawanya entah kemana. Dia malah sengaja melingkarkan kedua tangannya di leher Jonas dan sesekali mencium ceruk lehernya. Semakin sengaja memanas-manasi pasangan itu.

Memangnya mereka saja yang bisa bermesraaan? Seyeon sudah gila! Hilang akal! Gila karena iri hati dengan pasangan lain.

"Oppa! Geumanhae!" Protes Kang Haneul saat Oh Ji Soo ingin menciumnya lagi.

**Oppa! Geumanhae! (오빠 그만해!) = Abang/Mas, berhenti dulu!*

*"Wae?" (*왜=Kenapa).*

"Lihatlah!" Ujar Kang Haneul sembari menunjukkan dengan dagu. "Seyeon berciuman dengan pria bule. *Daebak!"*

**Daebak (대박) = Hebat!/Luar biasa!*

"Waenyeol?" Umpat Oh Ji Soo dengan pandangan tak percaya.

**Waenyeol (왜 열) = What the hell?!*

"Barusan kau meremehkannya. Lihatlah dia sekarang bersama pria bule tampan dan gagah. OMG!! Seksi sekali pria itu... huft ... beruntungnya Seyeon," ucap Kang Haneul.

"Jagiya ... baru dua hari kita tunangan," keluh Oh Ji Soo dengan wajah cemberut.

"Aku bercanda," Kang Haneul tersenyum. "Tapi tetap saja aku iri padanya," lanjutnya mendengus sebal.

9. Impas

Seyeon pasrah saja akan di bawa ke mana oleh duda tampan itu. Namun sejenak pikirannya mulai tersadar dan ...

"STOP!!! Turunkan akuuu!!!" Seyeon mendadak memberontak, ingin turun.

"Tadi kau menciumku, dan sekarang kau meminta turun? Hah!! Gadis aneh!!"

Brukk

Dengan kasar Jonas menurunkan tubuh ramping Seyeon. Hingga wanita itu terjatuh dan bokongnya mendarat sempurna di atas ubin.

Keduanya memang tengah berada di area parkir, tempat di mana Jonas menaruh mobilnya.

Keras dan panas! Sakit bagaikan tulang ekornya retak. Untung saja tidak benar-benar retak. Itulah yang Seyeon rasakan. Masih mending jika terjatuh di atas pasir tidak akan terlalu sakit. Ini ubin yang keras dan panas akibat terjemur sinar matahari.

Dasar! Pria kejam tidak berperasaan! Beribu umpatan dalam batin gadis muda itu.

Bukk

Bukk

Seyeon memukul pria tinggi menjulang di hadapannya.

Bukk

Bukk

Dia melampiaskan kekesalan pada pria dingin tak berperasaan dan minim ekspresi, Ayah dari murid lesnya itu.

"Asshh!!!" Seyeon menarik kepalan tangannya yang terasa sakit.

Mengapa malah tanganku yang sakit? Padahal aku yang memukulinya? Gila! Dada bidangnya keras sekali! Yang kesakitan malah yang memukuli bukan dipukuli, huh!! Seyeon meracau frustasi dalam hati. Ia mendengus sebal dan menatap keki pada pria tinggi itu.

"Kenapa? Sakit, huh!" Ejek Jonas menaikan alisnya. Menatap gadis itu dengan gaya angkuhnya.

"Michin Saekki!" Umpat Seyeon dalam bahasa negaranya.

Michin Saekki! (미친 새끼!) = Baji gila!*

"Aku tahu kau sedang mengumpat. Meskipun aku tak tahu artinya apa. Hahaha gadis aneh, murahan!" Cibir Jonas semakin memojokkan si gadis Asia itu.

"Kau yang selalu memulainya Nona! Kau yang merayuku duluan. Tapi apa? Tiba-tiba kau membuangku seolah aku ini pria hidung belang. Sadarlah siapa yang duluan menggoda. Hem?" Jonas semakin mengikis jarak di antara mereka. Menundukkan kepala dan menatap

dalam kedua manik mata hitam Seyeon, “atau kau masih belum mengingat kejadian malam itu?"

"A—apa yang kau bicarakan? Hhuuuh!!? Tadi memang kesalahanku. Aku minta maaf." Seyeon menundukkan kepala, merasa malu atas perbuatannya. Tangannya memilin-milin tali kimono. Ia gugup ditatap intens seperti itu. Apalagi dengan jarak yang begitu dekat sampai wangi parfum pria itu sangat terasa menggoda di indra penciumannya.

"Tapi soal kejadian malam itu, jelas-jelas kau duluan! Kau yang menggiringku ke kamar hotel!"

Secepat kilat Seyeon memberanikan diri mendongak ke atas, balas menatap mata pria itu. Ia singkirkan rasa takut dan gugupnya. Ia tak mau direndahkan oleh pria itu.

"W—what?? Apa yang kau katakan tadi, huh? Aku duluan? Hahaha ... Nona. Ehemm ... Miss Kim. Kau pura-pura lupa atau otakmu ini lemah hingga mudah sekali lupa. Jelas-jelas kau yang mengajakku bercinta. Kau yang menggodaku duluan saat di club. Kau tidak ingat?" Ujar Jonas dengan nada kesal.

Enak saja dirinya disangka yang menyeret wanita itu dan menginginkannya duluan. Dia punya *prestige* yang tinggi. Banyak wanita yang dengan sukarela mengantri padanya. Mengapa dia harus capek-capek menggoda wanita duluan. Yang benar saja! Lagi pula, di matanya, wanita itu semua sama. Hanya menginginkan harta dan ketampanannya saja. Bukan memginginkan cinta tulus darinya. Coba saja jika dia bukanlah seorang CEO, coba saja jika dia seorang pegawai biasa. Mana ada wanita yang mau dengannya?

❀❀❀

Seyeon semakin mengepalkan kedua tangannya. Merasa sakit hati atas ucapan dari pria blasteran Amerika-Arab itu. Dia tak menyangka jika dibalik sosok wibawa seorang Ayah yang disayangi putrinya ternyata seorang pria kejam tak berperasaan! Pantas saja dicerai oleh mantan istrinya itu!

"Kenapa? Kau masih tidak mengingatnya?" Jonas semakin merendahkan harga diri gadis itu. Lalu dia pun membungkukkan badan. Lantas mendekatkan bibirnya ke telinga Seyeon.

"Atau apa perlu kita ulangi lagi, agar kau mengingatnya?" Lanjut Jonas berbisik dengan nada seduktif.

Sontak Seyeon langsung membulatkan matanya lebar-lebar. Apa yang tadi pria itu katakan? Dia itu pikir dirinya ini wanita murahan seperti wanita panggilan pria itu yang dengan terang-terangan menggoda dan mengajak bercinta. Seorang Kim Seyeon memiliki harga diri. Tidak serendah itu. Kejadian hilangnya *virginity* saja masih disesalinya sampai sekarang. Apalagi harus mengulangi. Dasar pria sint*ng!

Seyeon terus mengumpat kasar dalam hati. Ia tak berani membantah atau mengelak lagi. Semua kata-kata terasa buntu. Ia pasti akan terus kalah jika beradu debat dengan pria tinggi itu.

"Ehmm ... Tuan maaf, Mr. Candra ingin bertemu dengan Anda." Sahut Martin tiba-tiba. Meski tak enak, mengganggu waktu luang bosnya, terpaksa Martin harus menyela sejenak.

"Sekarang?" Tanya Jonas yang sudah kembali pada sosoknya di depan umum. Menjadi pria tegas, wibawa dan disegani. "Baik. Aku akan ke sana," jawabnya kemudian, menoleh sekilas pada asisten

pribadinya. Lalu kembali matanya fokus pada si gadis Asia yang masih bersamanya.

"Aku akan memaafkan perbuatanmu di pantai tadi. Dengan syarat. Kau harus ikut denganku, sekarang." Ujar Jonas tak mau dibantah. Dia langsung memegang tangan Seyeon dan menggiring paksa untuk masuk ke dalam hotel.

"Apa yang kau lakukan!? Aku bahkan belum menjawabnya. Dasar pemaksa! Hei! Lepaskan tanganku!" Seyeon memberontak. Tangan yang bebas memukuli tangan Jonas yang sedang memegang tangannya.

"Ikut atau aku seret ke kamar hotel sekarang! Huh!" Ancam Jonas dengan tatapan tajam menghunus pelupuk mata Seyeon.

Seyeon berdecak kesal dengan memutar bola malas. Pria itu tidak lihat apa dirinya memakai bikini dibalut kimono? Apa busana seperti ini pantas dipakai untuk pertemuan penting? Gila saja!

“Aku harus ganti pakaian dulu, Pria tua! Masa memakai ini? Ck!” sewot Seyeon seraya memperlihatkan penampilannya.

Jonas terkekeh geli, baru menyadari. “Ya sudah, kita beli di toko itu!” Tunjuknya pada satu toko yang menjual pakaian dan souvenir khas Bali. “Terlalu lama jika mengantarmu ke hotel,” lanjutnya lagi seraya merangkul gadis itu ke toko tersebut.

Sungguh aura yang sangat menyeramkan. Seyeon sampai mati kutu melihat aura dominan seorang Mr. Black. Ia ketakutan setengah mati. Tak ada pilihan bagi Seyeon selain menuruti kemauan pria itu. Anggaplah hal ini menjadi impas atas perbuatan konyolnya tadi di pesisir pantai.

Dalam hati Seyeon merutuki kebodohannya yang sekarang malah menjadi bumerang baginya. Berurusan panjang dengan seorang pria berbahaya, Mr. Black. Seyeon seperti masuk ke dalam sangkar singa lapar. Siap-siap diterkam kapanpun juga.

❀❀❀

"Selamat siang Mr. Black. Maaf mengganggu waktu senggang Anda," sahut Pak Candra, seorang pebisnis sukses asal Kota Pahlawan. Beliau bermaksud untuk bekerja sama sekaligus memperkenalkan adiknya. Berharap dari kerjasama bisa berlanjut menjadi keluarga. Ya, Beliau ingin agar Jonas bisa menjadi adik iparnya. Tentu maksud itu memliki tujuan penting yakni ingin melebarkan dunia bisnisnya.

"Tidak apa. Saya juga sedang santai," ucap Jonas setenang mungkin. Dia pun lekas duduk di sofa yang kosong bersama Seyeon. Tanpa melepaskan genggaman tangannya.

Jonas tidak belaga polos. Sejak awal pertemuan dengan pengusaha asal Surabaya itu, Jonas sudah biasa bertemu dengan orang semacan Bapak Candra ini. Jadi begitu dikenalkan dengan seorang perempuan entah itu anak, atau adik atau bahkan keponakan. Jonas sudah siap sedia dengan 'tamengnya'. Yakni perempuan yang bisa diklaim sebagai calon istrinya. Hal itulah mengapa dia menjadikan beberapa wanita menjadi kekasihnya selain sebagai pemuas nafsu belaka.

"Begini Tuan. Ehmm ..." Pak Candra menjeda kalimatnya karena gadis muda di sampingnya membisikkan sesuatu dengan bahasa mereka.

"Ehm ... maaf Mr. Black. Perkenalkan ini Chintya. Adik saya satu-satunya. Dia ini baru lulus S2 tahun kemarin di Columbia University.

Hehe ... satu alumni dengan Anda. Dia sekarang bekerja dengan saya. Dan dia nanti yang akan mengurusi proyek kerja sama kita," ujar Pak Candra terdengar segan. Pasalnya beliau agak terusik dengan *skin-ship* Si Mr. Black dengan gadis asia yang bersamanya.

"Hi ... I'm Chintya. Nice to meet you," ujar gadis muda itu dengan dialek bahasa Inggris yang fasih. Gadis itu tampak acuh saja dan malah semakin sengaja menunjukkan kapabilitasnya dihadapan Seyeon. Dia memajukan tangannya untuk berjabat dengan Jonas dengan gerakan seanggun mungkin demi menarik perhatian Jonas.

Ck! Sok cantik sekali dia! Silahkan. Silahkan kau bawa jauh pria sialan ini. Aku tak butuh. Kau belum tahu saja Nona, siapa dia sebenarnya. Yang ada nanti kau akan menyesal dan menangis sejadinya! Oceh Seyeon dalam hati.

"Jonas Black." Ucap Jonas dengan wajah datarnya tanpa ekspresi apapun. Hanya aura dominan, wibawa dan tegas yang terpancar di wajahnya.

"Oh ... kenalkan. Ini kekasihku. Kim Seyeon." Lanjut Jonas mengenalkan Seyeon pada gadis itu. Tentunya dengan mengembangkan senyuman menawan, seolah-olah bangga memamerkan kekasih pada khalayak. Padahal kenyataannya hanya terjebak *one night stand* saja. Selebihnya hanya sebatas hubungan antara orang tua murid dan guru les.

"Heol?" Ucap Seyeon pelan. Dia terperangah kaget dengan pengakuan seenaknya dari si Mr. Black.

"Kau orang Korea? Wah pantas saja dari cara bicaramu tidak asing," ujar wanita itu bersikap seramah mungkin.

"Hemm ... senang berkenalan denganmu," ujar Seyeon membalas jabat tangan wanita itu. Dengan senyuman yang dipaksakan. Dia tahu wanita itu tidak benar-benar tulus bersikap ramah kepadanya. Hanya di depan Jonas saja. Ah ... siapa peduli, pikir Seyeon.

"Oh ya, saya sudah memesan tempat untuk makan siang. Bagaimana kalau kita lanjut obrolannya sambil menyantap makanan enak? Anda sudah makan siang belum Mr. Black?" Tawar Pak Candra menyela topik yang semakin memanas. Perang tatap antara adiknya dan kekasih kolega bisnisnya dirasa cukup menegangkan.

"Kebetulan belum." Jawab Jonas sambil menoleh sekilas pada Seyeon dan memberikan senyuman tipisnya yang menawan.

Lalu mereka pun makan di restoran hotel tersebut. Jonas masih mentolerir sikap agresif Chintya kepadanya. Padahal dia sudah mengenalkan kekasihnya dan mengajak makan bersama. Tapi tampaknya sikap wanita itu acuh saja walau Seyeon duduk disampingnya sekalipun. Seolah keberadaan Seyeon tak ada.

"Uughh!!" Seyeon merasa mual saat mencium aroma *dessert pancake* durian. Bau dari buah beraroma khas dan menyengat itu sangat tidak cocok dilidahnya. Membuatnya mual dan ingin muntah.

"Kau kenapa? Sakit?" Tanya Jonas dengan raut cemas yang dilebih-lebihkan.

Seyeon menggeleng cepat dengan satu tangan menutupi mulutnya. “Tidak tahu. Aku merasa mual saja," ujarnya tak sepenuhnya jujur. Tidak mungkin dia mengatakan jika buah durianlah penyebabnya mual. Bisa-bisa menyakiti perasaan kolega bisnis Jonas. Seyeon tidak ingin mengacaukan proyek bisnis pria itu.

"Kenapa Miss? Apa makanannya tidak cocok?" Tanya Pak Candra terlihat khawatir. Maklum, buah durian memang masih terasa aneh dilidah orang asing. Kecuali Zona Asia Tenggara.

"Ah ... tidak Mr. Candra. Dia memang sedang hamil muda. Jadi sedikit mual dengan aroma buah durian," ujar Jonas menampik cepat-cepat.

Ya, semoga saja alasan 'hamil' ini akan menyingkirkan motif terselubung koleganya ini. Lagi pula sudah biasa di negaranya jika hamil di luar nikah. Berbeda dengan budaya negara ini yang masih berprinsip adat ketimuran dan bermayoritas agama muslim.

"W—what??" Chintya kaget bukan main. Dia tak menyangka pria incarannya yang digadang-gadang akan menjadi suaminya sudah menghamili wanita lain. Pupus sudah harapannya. Selera makan pun sudah tak ada.

"What??" Seyeon menganga lebar. Berkata tanpa mengeluarkan suara dan hanya dengan gerakan bibirnya saja. Kedua bola matanya membulat sempurna. Apa yang direncanakan pria ini padanya? Apa tadi dia bilang?

Hamil?

Bercinta pun baru terjadi dua hari yang lalu. Hah ... yang benar saja!

"Oh ya? Kalau begitu jangan dimakan *dessert*-nya. Ini berbahaya bagi ibu hamil. Bisa menyebabkan keguguran. Maaf. Maaf sekali Mr. Black dan Miss Kim. Saya akan menggantinya dengan yang lain," ucap Pak Candra kaget luar biasa. Takut jika kekasih koleganya itu sampai kenapa-kenapa. Alamat terancam karir bisnis yang dibangunnya.

10. His Touch

Setelah kejadian konyol di restoran Bali, Indonesia. Seyeon tak lagi bertatap muka dengan Si Pria tua menyebalkan, Jonas Abraham Black. Sudah sebulan berlalu dan perlahan Seyeon mulai melupakan kejadian liburan memalukan di Bali itu. Sudah beberapa kali pula pertemuan les privat untuk muridnya, Bella. Dan wanita muda itu merasa tenang dan damai karena tak bertemu dengan Si Mr. Black ketika bertandang ke sana. Untunglah jadwal les privat Bella pada jam kantor. Sehingga Seyeon tidak akan bertemu dengan Jonas. Pasti karena pada jam itu, Jonas sedang bekerja.

"Bella, hari ini cukup sampai di sini. Minggu depan kau mulai *pretest* TOPIK 2 *(Test of Proficiency in Korean).* Kau sudah mengatur jadwal ujiannya kan?" Tanya Seyeon diakhir sesi pertemuannya minggu ini.

Bella mengangguk semangat, *"ne Sonsaengnim!* Hari Rabu siang, jadwal *pretest*-ku," ucap Bella penuh semangat.

**Ne Sonsaengnim (네선생님)= Ya, Bu/Pak Guru.*

Minggu depan adalah *pretest* ujian level-2 yang akan dijalani gadis remaja itu. Sebelumnya dia telah berhasil lulus ujian pertama dan meraih skor yang memuaskan. Malah nilainya jauh lebih bagus les bahasa Korea, ketimbang nilai pelajaran di sekolah.

"Oke. Selamat berjuang. *Fighting!"* Ujar Seyeon menyemangati dan lekas pamit. Dia pun keluar dari kamar Bella dengan penuh rasa cemas.

Ya, sudah dua bulan setiap kali di bertandang ke rumah ini, selalu merasa was-was. Entah itu saat datang ataupun pulang. Takut bertemu dengan si pemilik rumah megah ini. Seyeon berusaha menghindar agar jangan sampai bertemu dengan ayahnya Bella yang sangat brengsek itu.

Meskipun dalam hati dia ingin mengundurkan diri menjadi guru les privat Bella. Namun karena rasa tanggung jawab dan sudah terikat kontrak selama 6 bulan, maka mau tidak mau Seyeon harus tetap mengajar dan bertandang ke rumah itu hingga tiga bulan ke depan.

"Nona!" Panggil si kepala pelayan mengagetkan Seyeon yang sedang melirik sana-sini dengan pandangan was-was.

"Aigo kkamjjag-i!" Pekik Seyeon terkejut bukan main. Dia sampai memegang dada, saking terkejutnya.

**Aigo kkamjjag-i (아이고 깜짝이) = Ya ampun... kaget!*

"Oh maaf. Maaf telah mengagetkan Anda, Nona. Saya hanya khawatir karena sedari tadi Anda melirik ke kanan-kiri. Apakah ada yang menguntit Anda di rumah ini? Katakan saja pelayan mana yang macam-macam dengan Anda," ujar si kepala pelayan itu.

"Oh ... tidak. Aku baik-baik saja. Hanya ... euhmm ... Ayahnya Bella masih di kantorkan?" Ujar Seyeon ragu-ragu.

"Oh ... Anda takut dengan Mr. Black. Hahaha Nona ... tidak usah takut. Beliau memang pribadinya begitu. Dingin dan menakutkan. Tapi

percayalah, beliau adalah sosok yang hangat. Baik terhadap karyawannya. Kami saja sampai betah bekerja di sini." Ujar Si Kepala Pelayan itu memuji tuannya.

Memang banyak orang yang takut bertemu dengan si Mr. Black. Apalagi dengan tatapan tajam dan aura dinginnya itu. Orang lebih baik cari aman saja dan tidak macam-macam dengan CEO Bellverra itu. Jadi pasti mengira jika Seyeon takut bertemu dengan si pemilik rumah.

Hah? Baik dari mana? Virginityku sampai hilang olehnya! Kalau orang tuaku sampai tahu, rambut panjangku ini bisa habis dibotaki dan disuruh tinggal di Vihara, menjadi Biksu! Oceh Seyeon dalam hati.

"Hemm ... begitu ya. Aku hanya—," Seyeon tersenyum paksa. Merasa jengah dengan obrolan basa-basi dan tidak penting ini. Belum saja ia menyelesaikan kalimatnya, sudah disela duluan oleh si kepala pelayan itu.

"Aku tahu, pasti pertemuan pertama bulan kemarin membuatmu merasa tak nyaman atas sikap dingin beliau. Percayalah Nona, dia tidak seseram yang kau kira." Ujar si kepala pelayan yang terus mengagung-agungkan tuannya.

Heol? Justru dia sangat menyeramkan. Bahkan sampai membuat selangkanganku sakit selama tiga hari. Dia itu buas, asal kau tahu, Ahjumma!

**Heol (헐) = Hah?/OMG.*

**Ahjumma(아줌마) = Bibi; panggilan untuk ibu-ibu.*

Seyeon terus mengoceh dalam hati. Sementara ekspresi wajahnya terus menampakkan senyuman ramah walau sebenarnya di

dalam hati kesal dan jengah setengah mati. "Saya permisi." Putusnya mengakhiri obrolan yang tidak penting dengan bawahan Si Mr. Black tersebut. Malas mendengar dan meladeninya.

Sialnya, ketika Seyeon baru keluar dari teras rumah, dia berpapasan dengan orang yang selama ini dihindarinya. Siapa lagi kalau bukan si pemilik rumah itu, Jonas Abraham Black. Seyeon diam mematung begitu berjumpa dengan si pria tua tinggi menjulang dan tatapan menyeramkannya itu.

"Uhmm ... pe—permisi. Tuan. Selamat sore," pamit Seyeon menundukkan kepala. Tak berani ia menatap wajah pria itu. Ia pun mempercepat langkahnya untuk segera pergi dari rumah tersebut.

Grepp

Secepat kilat Jonas mencekal pergerakan si gadis Asia. Tangan besarnya dapat dengan mudah menjangkau dan menangkap tangan mulus Seyeon.

"Akhhh!!" Seyeon meringis merasakan tangannya dicengkram kuat.

"Mau menghindariku, huh?" Ucap Jonas dengan suara pelan namun tatapannya yang penuh intimidasi.

"Tu—tuan, lepaskan. Aku harus pulang," ujar Seyeon terbata-bata. Takut lantaran ditatap sedekat ini dan diperlakukan seintens ini oleh Si Mr. Black.

"Kau pura-pura lupa dengan kejadian di Bali, Miss Kim?" Jonas semakin mengikis jarak di antara mereka. Ia terus bergerak maju, mendorong si gadis Asia hingga terpojok ke dinding rumah.

"Tuan, tolong lepaskan saya. Saya tidak mau Bella dan orang di rumah ini salah paham," ujar Seyeon mulai ketakutan dan tak sedikit pun menatap lawan bicaranya.

Grepp

Secepat kilat Jonas mengangkat tubuh Seyeon bagaikan seringan kapas. Lalu membawanya ke area belakang rumah lewat jalan samping dan berhenti di halaman belakang, di bawah pohon apel yang rindang.

"Mengapa kau meninggalkanku sehabis perjamuan di restoran itu, huh?!" Jonas mulai membahas kejadian lampau. "Kau tahu aku sampai kelimpungan menjawab pertanyaan dari teman-temanmu itu!?" Lanjutnya penuh penekanan. Ia sedang menahan amarah akibat kelakuan Seyeon sebulan yang lalu.

Ya, saat perjamuan makan siang selesai. Keduanya berpamitan pada Mr. Candra. Namun sialnya begitu di lobi hotel, mereka berpapasan dengan rombongan teman-teman Seyeon. Kejadian ciuman yang tertangkap basah Oh Ji Soo dan Kang Haneul secepat kilat meyebar di lingkupan komunitas tersebut. Dan habislah Seyeon dipojokkan oleh teman-temannya. Termasuk Jonas, dia mendadak seperti selebriti Hollywood yang ditanya sana-sini dari mulai: mengapa bisa kenal dengan Kim Seyeon, seberapa jauh hubungan mereka dan banyak lagi. Jonas sampai pusing dicecar berbagai macam pertanyaan. Belum lagi ada beberapa orang yang melakukan vlog dan memotret wajahnya untuk di-*share* di laman grup media sosial. Dan yang membuat pria itu kesal adalah, Seyeon dengan seenaknya kabur, melarikan diri menuju hotel yang diinapnya. Meninggalkan Jonas sendirian yang dikerumuni oleh teman sekomunitasnya. Seyeon benar-benar keterluan dimata Jonas!

"Kau tahu betapa cerewetnya teman-temanmu itu, huh!" Cecar Jonas lagi.

Seyeon semakin menciut dengan berbagai intimidasi dari Si Mr. Black. Otaknya terus berputar mencari perlawanan. Seyeon paling tidak suka situasi seperti ini, dipojokkan, dicemoohkan ataupun diremehkan.

"Itulah akibatnya jika kau membual Tuan! Kau seenaknya bilang pada teman kolegamu jika aku sedang hamil. Hah!! Hamil dari mana? Jelas-jelas kau baru meniduriku dua hari yang lalu, cih!" Cerocos Seyeon membela diri. Dia mendecih tak sudi diperlakukan seperti itu.

"Ck, baik. Akan kubuat kau hamil sungguhan, Nona. Mau di mana? Di semak-semak sini? Di kamarku? Atau di mobil yang tadi ku parkir?" Tantang Jonas dengan tatapan devil.

"Breng—."

Cupp

Belum sempat Seyeon memaki, mulut manisnya sudah disumpal oleh bibir tebal nan hangat milik Jonas.

Cupp

Jonas semakin memperdalam ciumannya. Tangan yang satu menekan tengkuk Seyeon sementara tangan satu lagi meremas bokong indahnya.

"Eughh," lenguh Seyeon saat menerima ciuman liar Jonas yang sedang mengeksplor ke rongga mulutnya.

Cupp

Kini ciuman Jonas turun ke leher jenjang, putih dan mulus milik Seyeon.

"Asshh!!! Tolong hen…ti…kan!!" Ucap Seyeon terbata-bata. Tak kuasa menerima serangan liar dari sentuhan lidah dan ciuman panas Si Mr. Black.

"Mulutmu menolak, tapi tubuhmu ini menginginkanku Miss Kim. Kau tidak sadar, *milikmu* sudah basah," ucap Jonas pelan tapi justru terdengar *seductive.* Tangannya menyusup ke dalam rok yang dipakai Seyeon. Membelai lembut kewanitaan gadis itu dari luar *underwear.* Sudah pasti paha putih mulus Seyeon terangkat dan terekspos menggoda.

"Lepassshhh!!" Seyeon berusaha menyingkirkan tangan nakal pria itu dari tubuhnya.

Terlalu sulit bagi Seyeon agar bisa memberontak dan menolak keras sentuhan pria itu. Jonas seakan tahu titik mana saja yang menjadi kelemahan Seyeon. Sehingga dia mati-matian menahan rasa nikmat di tubuhnya agar tidak keluar. Dia tidak ingin membuat pria itu merasa menang.

"Kyaakk!"

Cupp

Seyeon hampir menjerit kencang jikalau Jonas tidak cekatan untuk membungkam bibir manisnya. Jeritan Seyeon yang melengking parah pun terhenti dengan ciuman panas dan liar dari pria itu. Tanpa babibu, Jonas meremas gemas payudara Seyeon dari luar *blouse* yang dikenakan.

"Rupanya kau masih lupa dengan kejadian semalam itu, huh!" Ujar Jonas terdengar kesal. Padahal dia sendiri sangat menikmati pengalaman indah semalam itu. Namun yang mengecewakan adalah, Seyeon yang tidak mengingat apa-apa. Seyeon yang malah menuduh Jonas telah meniduri bahkan memperkosanya. Sungguh menjengkelkan dan menyebalkan!

"Hahhh ... hahh!!"

Keduanya terengah-engah setelah ciuman liar dan panas itu usai.

"Aku kecewa kau masih belum mengingatnya," ucap Jonas dengan nada sendu. Dia merebahkan kepalanya dan bersandar di bahu Seyeon.

"Tu—tuan." Seyeon masih berucap terbata-bata. Rasa gugup selalu menderanya ketika bertemu dan berhadapan dengan si Mr. Black.

Jonas pun menengok sekilas, melihat ekspresi wajah gadis itu. "Sudahlah, anggap saja angin lalu," ucapnya lalu kembali memejamkan mata. Perlahan kedua tangannya melingkar di pinggang Seyeon. "Lima menit. Lima menit saja biarkan aku dengan posisi seperti ini. Aku lelah, Miss Kim," ucapnya, lelah.

Sebulan ini dia bolak-balik ke luar negeri, mengurusi perusahaan-perusahan yang dikelolanya. Sampai ia lupa untuk makan dan istirahat. Beberapa saham perusahaan anjlok, dan dia mengalami kerugian yang cukup besar. Itulah mengapa sebulan ini Jonas jarang berada di rumah karena mengurusi masalah tersebut.

Seyeon pun akhirnya mengalah dan membiarkan pria bertubuh tinggi menjulang itu memeluknya. Jangan lupakan detak jantung yang semakin berdentum kencang. Semoga saja tidak terdengar oleh si Mr. Black. Malu sekali jika dia tertangkap basah lagi.

11. Remember

Entah mengapa selama sebulan ini pikiran Jonas selalu dibayangi sosok si gadis Asia. Sejak terakhir pertemuan di Bali itu. Dan mendapat banyak momen mengesankan. Jonas merindukan momen-momen konyol bersama guru lesnya Bella. Dia tahu mungkin dia sudah gila. Mengapa sampai sebegitu rindu menggebu pada gadis Asia itu? Sampai-sampai dia memutuskan hubungan dengan Claire, partner seksnya selama setahun ini.

Jonas merasa tidak bergairah, bahkan justru merasa jijik melihat tingkah si wanita *sexy* dan agresif supermodel, Claire. Yang ada dalam benaknya adalah si gadis Asia asal negeri gingseng, Kim Seyeon. Gadis muda 22 tahun, ya gadis karena masih *single,* muda dan belum menikah. Pesonanya mampu mengalihkan dunia seorang Jonas Abraham Black. Senyuman Seyeon, wajah merah meronanya dan amukan dari tangan mulusnya masih terasa dan membekas di hati Jonas. Baru kali ini setelah 10 tahun lamanya, Duda tampan berkepala tiga itu merasakan debaran jantung berirama setiap membayangkan rona manis dan cantik si gadis Asia. Jonas merasa seperti anak muda lagi.

Kasmaran.

Tapi, apakah harus dengan wanita yang sangat muda? Apakah pantas pria matang, hampir berkepala empat dan telah memiliki seorang putri remaja pantas jatuh cinta lagi? Apakah pantas jika dia

menyukai perempuan yang lebih layak menjadi kakak bagi anaknya ketimbang ibu sambungnya nanti?

Jonas bimbang tapi juga penasaran, apakah si gadis Asia itu merasakan hal yang sama seperti dirinya ini? Apakah Seyeon benar-benar perempuan yang baik? Ataukah sama dengan wanita yang pernah dekat dengannya, yang hanya mengincar uangnya saja? Jonas harus mencari tahu sebelum hatinya semakin masuk lebih dalam.

Setelah adegan intim yang berakhir romantis tersebut, Seyeon pun pulang diantar seorang supir. Walau awal menolak tapi karena desakan Jonas akhirnya menurut saja. Begitu tiba di apartemennya, Seyeon pun bersandar di sofa untuk meregangkan otot-otot di kakinya. Lelah setelah kuliah dan lanjut mengajar les Bella.

"Seyeon-a! Minggir! Kakimu menutupi remote TV. Pantas aku dari tadi pusing mencarinya, ternyata terhalang kakimu, huh!" Gerutu teman sekamar Seyeon yang baru, Kim Yuri, dari pulau Jeju.

Seyeon pindah apartemen setelah Kang Haneul memutuskan untuk tinggal bersama tunangannya.

"Hahaha mana aku tahu. Lagi pula, kau menaruhnya sembarangan. Malah di bawah kursi, ck!" Seyeon terkekeh geli. Dia sedikit melebarkan kakinya, mengangkang. Agar *housemate*-nya itu dapat mengambil remot TV.

"Ahaa!! Yippy… aku mendapat 10 sen! Lumayan haha!" Ucap Yuri mendadak kegirangan setelah menemukan satu koin uang tepat di bawah kursi yang Seyeon duduki.

"Kyaakk!!!" Seyeon menjerit histeris kala kepala teman sekamarnya itu berada di antara kedua kakinya yang mengangkang. Rupanya dengan hal itu, dapat mengembalikan ingatan kejadian semalam bersama Jonas. Seyeon berhasil mengingatnya. Begitu kepala Yuri berada di antara kakinya, seketika dia mengingat posisi Jonas sedang berada di bawahnya, di depan selangkangannya. Dia mengingat jelas pria itu tersenyum memuja lalu menenggelamkan kepalanya di area kewanitaannya. Mencumbu hebat hingga dia terengah-engah akibat orgasme pertama.

"Asshole!!!" Umpat Seyeon dengan wajah memerah antara kesal, emosi dan malu tiada tara.

"Kau memakiku?!" Sewot Yuri yang langsung tersinggung.

"Ah ... bukan. Bukan kau. Aku memaki Si Pria Bule itu," Seyeon segera mengklarifikasi. Menggerakkan kedua tangannya, memberi isyarat 'bukan'.

"Oh ... aku kira. Kau mendadak begitu. Memangnya kenapa? Kau dicampakkan? Ketika di Bali, kau begitu mesranya dengan dia," cibir Yuri.

"Ck ... itu ... ah sudahlah! Asshhhh!!! *Jinjja! Na eotteokhe?!"* Rutuk Seyeon sembari meremas-remas boneka disampingnya.

**Jinjja! Na eotteokhe?! (진짜! 나어떡해) = Benar-benar! Gimana aku?!*

Seyeon malu sekali. Malu karena ternyata dirinyalah yang lebih dulu menggoda dan mengajak bercinta, bukanlah Jonas. Dan Jonas sama sekali tidak memperkosanya. Dia sendiri yang gencar merayu pria itu. Sungguh memalukan! Mau ditaruh di mana wajahnya?! Seyeon

sudah mengingat kejadian semalam itu. Ingatan kejadian yang hilang kini kembali muncul di otaknya.

Alkohol sialan!!!

Seyeon memaki-maki dirinya yang sembrono. Hanya karena patah hati dan kecewa terhadap cinta bertepuk sebelah tangan malah berimbas pada kejadian ONS dan hilangnya *virginity* yang selama ini dijaga. Seyeon tidak akan lagi meminum *soju, makgeolli, vodka, whiskey* dan lainnya. Seyeon kapok! Dia tidak ingin akibat meminum alkohol membuatnya mabuk berat hingga hilang kesadaran. Cukup kejadian di Bali itu yang menjadi pelajaran hidupnya.

❀❀❀

Seminggu kemudian...

Seyeon mendapat paket kiriman makanan dari orang tuanya di Korea. Berbagai macam makanan khas dari negeri tercintanya sengaja dipaketkan langsung dari sana. Dari mulai beragam jenis yang dikemas dalam kotak-kotak plastik, bumbu aneka masakan seperti *gochujang, doenjang* dan banyak lagi. Seyeon tampak gembira mendapat paket kiriman makanan dari orang tuanya itu. Mengingat di Amerika ini sangat sulit baginya untuk membeli *kimchi*. Untuk membuatnya saja sudah lumayan sulit membeli bahan-bahannya.

Tapi perasaan gembira dan wajah cerianya seketika sirna kala Seyeon membuka toples berisi *kimchi* tersebut. Bau menyengat khas dari sayuran fermentasi itu menguar di indra penciumannya. Dan otomatis membuat Seyeon berlari menuju toilet karena merasa mual luar biasa.

"Aneh sekali? Mengapa aku jadi alergi dengan *kimchi?* Mengapa rasanya ingin muntah ketika aku mencium aromanya?" Seyeon bermonolog sendiri sambil menatap pada cermin wastafel. Merasa aneh dengan tubuhnya akhir-akhir ini yang jauh lebih sensitif terhadap bau-bauan menyengat.

Dengan terpaksa dia merelakan *kimchi* lezat buatan ibunya itu untuk dibagikan pada *roomate*-nya Yuri dan murid lesnya, Bella. Seyeon tahu, pasti Bella akan sangat senang mendapat hadiah makanan ini. Padahal Seyeon sudah lama merindukan masakan ibunya. Namun apa daya, setiap kali ia membuka toplesnya dan memaksa memakan sedikit *kimchi* tersebut malah perutnya langsung bergejolak ingin muntah.

Seyeon pun segera mengemasi makanan yang akan diberikan pada Bella dan sisanya ia taruh di kulkas untuk Yuri. Setelahnya baru ia bergegas menuju kurir paket pengiriman dan lanjut pergi ke kampus. Seyeon tidak mau mengirimnya langsung. Ia malu dan tidak berani jika bertemu dengan ayahnya Bella lagi. Seyeon tidak memiliki nyali. Dia sadar karena ingatannya telah kembali. Ia malu sekali jika mengingat kejadian malam itu. Sungguh memalukan!!

❀❀❀

Malam harinya...

Ting!

Seyeon mendapatkan pesan masuk dari Bella.

Bella Abraham Black

Eonni terima kasih atas kiriman nya. Lezat sekali Eonni. Jeongmal Gomawo!😘😘

**Jeongmal Gomawo (정말 고마워) = Sungguh, terima kasih.*

Seyeon tersenyum ketika membaca pesan tersebut.

Drrrt Drrtt

Dengan cekatan Seyeon mengambil lagi *smartphone*-nya. Dia pikir itu telepon dari Bella. Tapi ternyata dari ibunya. Ada apakah? Bukannya beberapa jam yang lalu ibunya barusan telepon.

"Yeobose—," belum sempat Seyeon menyelesaikan kalimatnya, sudah disela cepat oleh si penerima.

**Yeoboseyo (여보세요) = Halo.*

"Hei Putri Pak Kim yang cantik dan pintar. Cepatlah pulang kemari. Kau sudah menghabiskan uang orang tuamu demi kuliahmu, bodoh!! Ayah dan ibumu sampai berhutang banyak padaku demi menunjang hidupmu di Amerika sana! Kau senang-senang di sana sementara Ibu dan Ayahmu menderita terlilit hutang, hah!" Teriak seorang *Ahjussi* memaki-maki.

"Kembalikan ponselku!!!" Terdengar Ibu Seyeon berteriak memberontak.

"Eomma ... Appa!!" Seyeon panik luar biasa mendengar kekacauan di sana. Mencemaskan ayah ibunya.

**Eomma (엄마) = Ibu; Appa (아빠) = Ayah.*

"DAGCHYEO!!" Terdengar si *Ahjussi* membentak sangat marah.

**Dagchyeo (닥쳐) = Diam kau!*

"Heh kau cepatlah bayar hutang orang tuamu! Tidak usah kau bergaya kuliah di sana! Hah ... memangnya Ayah-Ibumu ini banyak uang! Yang ada banyak hutang!! Cepatlah kau lunasi hutang Ayah-Ibumu ini!!" Bentak si rentenir dengan nada penuh emosi.

"HEH BRENGSEK JANGAN KAU SAKITI AYAH IBUKU!!" Teriak Seyeon menangis histeris.

"Tenang manis, asal kau melunasinya dengan cepat, maka orang tuamu ini akan selamat! Segera kau transfer 50 juta won—."

"APAA!!! KAU GILA BRENGSEK!! KAU INGIN MEMERAS ORANG TUAKU!" Teriak Seyeon menyela.

"Hahaha ... aku tak peduli. Yang jelas minggu ini harus segera kau lunasi. Karena jika tidak. Maka—."

"AKU AKAN SEGERA MEMBAYARNYA BODOH!!" Sela lagi Seyeon memaki-maki.

Dan sambungan telepon terpustus.

Seyeon menangis hebat. Memikirkan nasib kedua orang tuanya. Ia memeluk lutut begitu kuat, menumpukkan masalah dan beban baru yang harus ia tanggung. Seyeon tak menyangka jika selama ini orang tuanya berhutang pada seorang rentenir. Jadi uang kiriman dan makanan lezat juga mahal-mahal yang sengaja dikirim ibunya itu berasal dari uang pinjaman? Seyeon tak habis pikir. Mengapa orang tuanya sampai rela menderita seperti itu? Dia dengan *happy* menggunakan kiriman uang dari orang tuanya tanpa tahu dibalik itu orang tuanya harus susah payah meminjam uang.

"Eomma ... Appa… hiks," Seyeon terus menangis sampai tak sadarkan diri.

Dan untunglah, Yuri tiba di apartemen. Sehingga Seyeon dapat segera dilarikan ke rumah sakit. Yuri sangat panik karena temannya tak kunjung sadarkan diri.

❀❀❀

Di rumah sakit...

"Seyeon-a syukurlah kau sudah sadar." Yuri bernapas lega temannya telah siuman. Dia pun memeluk Seyeon, takut dan panik terjadi apa-apa.

"Eomma ... Appa," lirih Seyeon lagi dengan tatapan mata kosong.

"Seyeon-a *please.* Kau harus kuat. Jangan lakukan aborsi. Dia tidak bersalah. Apakah si bule itu yang telah menghamilimu? Apakah dia tidak ingin bertanggung jawab?" Ujar Yuri dengan mimik cemasnya.

Setelah ditangani sang dokter, Seyeon rupanya mengalami syok berat dan sedang dalam masa hamil muda sehingga membuatnya pingsan. Dan Yuri menyangka Seyeon stress dengan kehamilannya itu hingga jatuh pingsan.

"A—apa yang kau bilang? Aborsi?" Seyeon bertanya-tanya lantaran tidak paham maksud temannya itu.

"Kau hamil 10 minggu Seyeon-a!"

"Aku hamil??" Tanya Seyeon tak percaya.

"Ooh." Yuri mengangguk. *"Please ...* jaga kesehatanmu. Demi bayi ini Seyeon. Aku akan selalu ada di sampingmu. Bertahanlah. Aku akan menyeret pria itu kemari," Yuri memeluk Seyeon lagi, memberi kekuatan.

Deg

Rasanya Seyeon seperti mendapat hantaman batu besar pada tubuhnya tatkala mendapat kabar jika dirinya tengah mengandung. Bayi ini, bayi yang ada dalam perutnya ini adalah darah daging Jonas Abraham Black. Janin yang hadir hasil perbuatan dirinya dengan ayahnya Bella ketika liburan di Bali. Malam panas itu ... malam yang menghilangkan kegadisannya sekaligus menghancurkan masa depannya sekarang.

Mengapa cobaan hidup Seyeon ini begitu berat? Belum lagi masalah hutang yang menimpa kedua orang tuanya, sekarang masalah baru yang semakin membuat dirinya depresi. Ingin rasanya Seyeon bunuh diri saja!

Tuhan!! Aku tidak kuat!!! Hiks... Jerit Seyeon dalam batinnya.

12. Pregnant

Kondisi Seyeon begitu terpuruk saat ini. Pandangannya kosong menatap ke atas namun pikirannya entah kemana. Semua bagai badai yang menghantam jiwa raganya. Seyeon tak sanggup hidup lagi. Ia merasa ingin mati saja dari pada menghadapi kenyataan hidup yang pahit ini. Air mata mulai bercucuran dan penyesalan mulai menderanya.

Liburan yang semula begitu menyenangkan dan bisa memulihkan hati, namun malah justru menjadi liburan terburuk dan tidak ingin diingatnya lagi. Akibat insiden malam itu. Ia menyesal telah keluar malam dan pergi ke pub. Apalagi kalau bukan untuk minum untuk melepas penat dan beban pikirannya. Ritual yang lumrah dan sering dilakukannya jika di Korea bersama teman atau keluarga. Bedanya kali ini ia tidak bisa meminum *soju* atau *makgeolli* di negera itu. Jadilah ia meminum bir dan vodka sebagai alternatifnya sampai ia mabuk dan tak sadarkan diri.

Sudah jatuh tertimpa tangga, mungkin itu peribahasa yang tepat bagi Seyeon. Ia tak tahu mengapa kesialan malah datang padanya. Sudah patah hati melihat seniornya menyatakan cinta pada sahabatnya, Kang Haneul. Ditambah lagi dengan kejadian sial dan menghancurkan hidupnya. Bagaimana ia berhadapan dengan murid les privatnya, Bella? Jika kenyataannya, dia pernah tidur bersama ayah dari muridnya itu. Apakah Bella masih mau berteman dan masih mau belajar bahasa Korea dengannya?

Seyeon takut, merasa dunia seakan runtuh. Entah apakah Seyeon masih mampu bertahan hidup? Apalagi sekarang dia tidak hidup sendiri, dalam perutnya sedang tumbuh makhluk kecil yang sangat bergantung padanya.

Melihat kondisi Seyeon yang begitu memperihatinkan, Yuri pun nekad mendatangi kantor Belverra Corp. Setelah memastikan Seyeon tidur pulas akibat obat dan makanan yang diberikan oleh perawat, barulah teman sejolinya itu berangkat menuju salah satu gedung tinggi nan megah di New York City.

Sesampainya di sana...

"Selamat sore, apakah saya bisa bertemu dengan Mr. Black?" Tanya Yuri pada sang resepsionis.

"Maaf Nona apakah sebelumnya anda sudah membuat janji?"

Yuri menggeleng pelan dengan raut wajah kecewa.

"Maaf Anda tidak—."

"Tapi ini sangat penting. Saya harus bertemu dengannya. Kekasihnya sedang di rumah sakit dan mengandung anaknya," sela Yuri dengan penuh keyakinan.

Resepsionis itu mengerutkan dahi, merasa wanita di depannya ini sudah gila. Entah berapa wanita yang mengaku kekasih bosnya itu. tapi baru kali ini ada yang mengaku-ngaku telah hamil. Dengan kekayaan yang dimiliki bosnya itu, tak heran banyak wanita yang

mengincar hartanya. Dan sang resepsionis tidak akan mudah terhasut oleh bualan wanita asing tersebut.

"Maaf Nona. Banyak sekali yang mengaku-aku kekasih Mr. Black. Bahkan ada pula yang bilang istri simpanannya. Tolonglah cari uang dengan jalan yang benar. Jangan dengan cara menipu seseorang. Lebih baik Anda segara keluar dari kantor ini sebelum saya panggilkan *security."* Ujar resepsionis itu tegas dengan menahan amarah.

Satu resepsionis di sebelahnya malah lebih berani dengan terang-terangan mengusir Yuri. "Anda wanita ke 12 yang mengaku kekasih bosku. Lebih baik segera pergi sebelum kami mengusirmu secara paksa!" Ujar resepsionis itu dengan wajah sinis dan angkuh.

"Hah! Apa kau bilang??? Aishh ... *sibal!* Lihat saja nanti. Aku akan melapor pada Bossmu!" Ancam Yuri sembari melotot tajam.

**Sibal (시/발) = sialan.*

Karena takut terjadi keributan, salah satu resepsionis memanggil *security*. Dan Yuri pun digiring paksa, diseret hingga keluar gedung.

Jonas baru saja keluar dari lift dan berjalan menuju mobilnya yang sudah *stand by* di lobi. Dia tampak acuh dengan keributan yang terjadi. Seolah ia biasa dengan kejadian itu. Paling salah satu suruhan para wanita yang telah ditolaknya atau yang diputusnya secara sepihak.

❀❀❀

Begitu melihat sesosok yang dikenal, yang dicari sedari tadi, akhirnya sekuat tenaga Yuri memberontak dari sandraan dua *security*.

"MR. BLACK! SEYEON PINGSAN. DIA HA—*ANIYO* DIA SEDANG DI RUMAH SAKIT!" Teriak Yuri kencang karena itulah satu-satunya yang ia bisa lakukan. Tubuhnya dikekang oleh dua pria bertubuh besar sehingga tak bisa melepaskan diri. Hampir saja dia mengatakan 'hamil'.

**Aniyo (아니/요) = tidak.*

Seyeon sendiri yang meminta Yuri untuk merahasiakan kehamilannya. Dia tidak ingin siapapun tahu, termasuk ayah dari janinnya ini, Jonas Abraham Black.

❀❀❀

Jonas yang hendak masuk ke dalam mobilnya seketika urung dan mundur kembali lalu menoleh ke samping, ke arah wanita yang memanggilnya itu.

"MR. BLACK, SEYEON PINGSAN!! DIA SEDANG DI RUMAH SAKIT!" Ulang Yuri tak gentar walau kedua tangannya dicekal oleh dua *security* sekalipun.

Deg

Jantung Jonas serasa copot begitu mendengar gadis yang dicintainya pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Ya ... Jonas sudah menyadari jika dirinya telah jatuh cinta pada gadis asal Korea Selatan itu. Walau belum sepenuhnya. Tapi yang jelas dia selalu memikirkan Seyeon. Merindukan senyuman dan tingkah polosnya. Merindukan bibir manisnya. Memikirkan bagaimana Seyeon mendesah memangil namanya. Jonas sudah tergila-gila dengan Kim Seyeon, gadis asal negeri gingseng yang telah mengobati hatinya yang terluka dengan cinta masa lalu— cinta ibunya Bella. Tanpa disadari Jonas sudah *move on* dari sang mantan istri.

Lalu Jonas pun perlahan melangkah, menghampiri gadis bar-bar itu. Gadis yang sewarganegara dengan gadis yang dicintainya. "Kau tidak berbohong?" Tanya Jonas memastikan. Dan dengan gerakan tangannya, kedua petugas itu pun melepaskan kekangan Yuri.

Yuri menatap nyalang pada *security* itu. Kesal dan marah karena telah diperlakukan tidak semestinya. "Hem …," angguknya penuh yakin. “Aku *housemate*-nya Mr. Black. Kondisi dia sedang lemas dan hancur. Apalagi setelah dia tahu— ehmm ... dia hampir bunuh diri Tuan, jika saya tidak cepat menemukannya." Yuri segera meralat ucapannya, hampir saja keceplosan lagi mengatakan jikalau Seyeon sedang mengandung anak dari pria itu.

"Kita ke sana sekarang," putus Jonas tanpa pikir panjang. Dia cukup panik mendengar kabar soal Seyeon.

"Tidak Tuan. Anda ke sana saja duluan. Saya harus pergi ke apartemen membawa ponsel milik Seyeon juga pakaiannya," tolak Yuri secara halus. Sekarang dia tidak lagi emosi lantaran sudah bertemu dengan orang yang dicarinya.

"Santa Maria Hospital, Room 557." Teriak Yuri yang hampir lupa memberitahukan di mana Seyeon berada.

Jonas mengakat jempol ke atas sebagai jawaban. Dia pun meminta sang supir agar segera melaju ke sana.

❀❀❀

Jonas melangkahkan kakinya cepat menuju ruang inap Seyeon. Ia begitu cemas mendapat kabar buruk tentang gadis yang dicintainya. Apalagi mendapat kabar hampir bunuh diri. Jonas tentu sangat panik.

Klekk

Jonas membuka pintu pelan. Hatinya begitu menggebu ingin segera mendekap gadis yang sedang tergolek lemah di atas brangkar. Ia begitu terenyuh dan iba melihat kondisi Seyeon yang tampak pucat dengan selang infus di tangan kurusnya. Dia menarik kursi agar bisa duduk di dekat gadisnya. Tak lupa ia mengecup kening Seyeon lembut, mengusap puncak kepalanya lalu mencium bibirnya yang pucat. "Jangan tinggalkan aku," lirihnya dengan raut kekhawatiran.

Dia tidak ingin gadis yang dicintainya ini mengakhiri hidupnya. Jonas belum tahu pasti mengapa gadis ini nekad ingin bunuh diri. Masalah apa yang sedang menimpanya? Apakah dia sedang hamil anaknya? Apakah malam panas di Bali itu membuahkan janin? Pikiran Jonas bertanya-tanya tentang kemungkinan yang terjadi.

"Eugh ..." Seyeon melenguh karena merasakan genggaman di tangannya.

Dan setelah ia membuka matanya, ia kaget bukan main, sesosok pria brengsek yang telah menghancurkan masa depannya ini tengah berada di depan matanya.

Plakk

Refleks Seyeon menampar keras pipi Jonas hingga memerah.

Bugg

Seyeon meninju dan memukul tubuh Jonas membabi-buta. Dia melampiaskan amarahnya pada pria itu. Pria yang telah merengut kesuciannya hingga berbuah janin.

"Brengsek!!! Sialan!!"

Bugg

Bugg

Seyeon terus mengamuk dan memukul Jonas tanpa ampun.

Sedangkan Jonas hanya diam saja menerima pukulan lemah dari gadis itu. Pukulan yang tidak terasa apa-apa baginya.

"Hiks ... hiks ... kau jahat! Kau telah merusakku!! Pergi kau!!!" Seyeon berteriak dan menangis histeris hingga tubuhnya limbung.

Untunglah dengan sigap Jonas menahan tubuhnya agar tak terjatuh. Dia pun mendekap erat gadis itu yang terus meronta hingga pasrah menerima pelukannya karena lelah.

"Aku minta maaf. Aku telah menidurimu. Aku akan bertanggung jawab jika kau hamil," ucap Jonas tulus.

Omong kosong! Jelas-jelas aku mendengar sendiri dari anakmu jika kau melarang hamil pada setiap partner sex-mu! Cerocos Seyeon dalam hati.

"Hiks ... hiks," Seyeon menangis tersedu-sedu.

"Kau kenapa? Ada masalah apa hingga kau berniat bunuh diri?"

Bunuh diri??

Ah ... iya. Seyeon ingat. Pasti Yuri yang mengatakannya pada pria ini. Seyeon memang belum mengklarifikasi jika dia pingsan dan mengamuk bukan karena ingin aborsi dan bunuh diri. Dia memang

ingin mati tapi bukan bunuh diri. Dia hanya berharap Tuhan segera mencabut nyawanya saja. Tapaknya Yuri salah paham, tapi dia lega. Karena Yuri sungguh-sungguh menjaga rahasianya. Jonas masih belum mengetahui jika dirinya memang hamil. Seketika Seyeon pun menormalkan raut wajahnya. Demi menutupi kebenaran tentang kondisinya yang tengah berbadan dua. Dia tadi memukul dan menampar pria itu hanya ingin melampiaskan emosinya saja. Karena pria itu telah menghamilinya walau tidak disengaja dan tidak direncana.

"Orang tuaku terlilit hutang. Dan butuh uang banyak," ucap Seyeon setengah jujur. Ia belum mau memberitahukan perihal kehamilannya walau tadi pria itu bilang akan bertanggung jawab. Seyeon masih ragu saja.

Kecewa.

Jonas kira Seyeon hamil anaknya dan berniat bunuh diri karena tidak terima kenyataan. Ternyata dia salah besar. Masalah uang ternyata.

Hah!! Wanita disekelilingnya hanya uang dan uang saja!

"Berapa?" Tanya Jonas tanpa ragu namun menutupi kekecewaannya terhadap gadis itu.

"Apakah kau akan meminjamkannya?" Ucap Seyeon dengan wajah berbinar. Seolah hilang beban dalam dirinya. Terpaksa dengan cara ini, ia harus mendapatkan uang. Yakni dengan meminjam pada Jonas.

Jonas pun mengangguk.

"Engg ... Sekitar USD 43.000," ucap Seyeon tampak ragu. Takut nominalnya terlalu besar.

"Ok. Akan aku transfer," ucap Jonas enteng seolah tidak masalah dengan nominalnya. Namun dalam hati ia merasa kecewa karena ternyata Seyeon sama saja dengan wanita lain. Sama-sama *gold digger.* Hanya mengincar hartanya saja. Jonas terlalu cepat menilai rupanya.

"Terima kasih. Aku akan segera melunasinya. Aku akan mencicilnya. Bulan depan aku akan mulai membayar 20% nya Tuan. Aku janji," ucap Seyeon meyakinkan. Senyuman manis terpatri di wajah cerianya.

Jonas hanya mengangguk saja dengan senyuman tipis. Lalu ia menundukkan kepala dan memandang entah kemana. Ia sedang menilai dan menimbang-nimbang. Apakah Seyeon memang wanita baik-baik ataukah sama seperti para wanita sebelumnya? Jonas akan memantau hingga bulan depan. Apakah Seyeon benar akan mengembalikan uang yang dipinjamnya walau menyicil. Ataukah malah sebaliknya akan meminta tanpa perlu membayar?

Uang bukan seberapa bagi Jonas, dia bukan perhitungan atau pelit. Tapi, disanalah nasib Seyeon sedang dipertaruhkan. Apakah akan diperlakukan istimewa atau akan dianggap barang seperti wanita lain yang pernah dekat dengannya. Dipakai sampai puas lalu dibuang jika sudah bosan.

13. Back to Korea

Jonas pun pamit pulang pada Seyeon. Duda itu bilang, dirinya ingin istirahat di rumah. Seyeon pun mengerti, pasti Jonas kelelahan setelah seharian penuh bekerja. Namun ada sedikit kekhawatrian yang Seyeon lihat dari sisi Jonas. Pria itu terlihat murung dan tidak bersemangat saat pamit pulang. Entah apa yang mendera pikiran duda itu? Seyeon pun mengenyahkan pikiran negatifnya. Lebih baik ia segera pulang ke negara asalnya. Dia tidak ingin mentransfer langsung pada si rentenir. Bisa saja si lintah darat itu menipu. Seyeon tidak sebodoh itu.

Sepulang dari rumah sakit, Seyeon segera memesan tiket pulang ke Seoul. Yuri yang cukup khawatir dengan keadaannya, melarang dirinya untuk pergi. Apalagi kondisi sedang hamil muda. Akan sangat rawan dan berbahaya bagi kondisi si jabang bayi.

"Seyeon-a ... sebaiknya kau tunda dulu keberangkatannya. Kau masih belum pulih," ujar Yuri sambil memberikan segelas susu ibu hamil. Yuri memang sangat memperhatikan dan peduli dengan kondisi kehamilan temannya ini.

"I can't Yuri-a. Uri Eomma ... uri Appa sedang membutuhkanku. Aku tidak ingin mereka kenapa-napa. Aku ingin memastikan si lintah darat itu tidak lagi mengusik kedua orang tuaku," ucap Seyeon penuh kemurkaan Si Rentenir itu.

** Uri Eomma ... uri Appa (우리 엄마, 우리 아빠) = Ibuku, ayahku.*

"Sabar Seyeon-a. Ingat, sekarang kau memiliki dia juga," ucap Yuri sambil mengusap perut Seyeon. "Lebih baik kau periksakan dulu ke dokter kandungan. Untuk memastikan jika si *baby* ini baik-baik saja walau diajak perjalanan jauh," saran Yuri dengan penuh kelembutan.

"Neomu Gomawo, Yuri-a. Neon jeongmal joh-eun saram... you are the real best friend."

** Neomu Gomawo (너무 고마워)= Terima kasih banyak.*

** Neon jeongmal joh-eun saram (넌 정말 좋은 사람)= Kamu memang orang yang sangat baik.*

Seyeon begitu tersentuh dengan kebaikan teman housemate-nya ini. Dia merasa bersyukur masih ada orang yang mau berbagi kesusahan dan mau membantunya dalam kondisi terpuruk begini.

"Gwaenchanh-a!" Ujar Yuri menyemangati.

** Gwaenchanh-a (괜찮아) = It's OK, tidak apa-apa.*

❀ ❀ ❀

Seyeon begitu terharu dan terenyuh saat di USG. Terlihat di layar monitor ada makhluk kecil sebesar kacang tanah. Begitu mungil namun dia begitu bersemangat untuk bertahan hidup. Tanpa terasa air mata kebahagiaan lolos dari kedua mata Seyeon. Ia sangat tersentuh dan terharu melihat perkembangan bayinya.

"Umurnya 11 minggu. Kau harus tetap menjaga kesehatanmu. Agar *baby* tetap sehat dan kuat walau Ibunya sibuk. Ingat jangan terlalu kelelahan. Makan dan tidur teratur. Jangan lupa rutin minum obat tambah darah dan vitaminnya juga, *Mommy!"* Tutur Si Dokter Obgyn memerikan saran dan nasihat pada pasiennya.

"Terima kasih Dokter," Seyeon tersenyum sambil menunduk, mengelus perutnya yang masih rata.

"Apakah dia tidak apa-apa Dokter jika pergi ke negara Kami?" Tanya Yuri dengan raut khawatirnya.

"It's OK. Selama kondisi *Mommy* baik-baik saja dan tidak stress. Juga jangan lupa untuk minum obat penguat janin, ya!" Peringat lagi Si Dokter dengan senyuman hangat.

Dua hari kemudian Seyeon pergi ke negara asalnya.

"Seyeon-a!!" Sang ibu pun memeluknya erat. Menangis haru atas kedatangan putri yang dicintainya.

"Eomma," lirih Seyeon menumpahkan segela kerinduannya.

"OMG!! Welcome back! How are you, honey?" Tanya si rentenir dengan *smirk devil*-nya.

"Cih!! Langsung saja mana berkas perjanjian yang aku minta?" Todong Seyeon tanpa mau diajak basa-basi.

Sebelumnya dia memang meminta MoU sebagai bukti pelunasan hutang dan jaminan agar si rentenir tak mengusik kedua orang tuanya lagi. Apalagi si *ahjussi* itu yang sok-sokan memakai bahasa Inggris. Sungguh memuakkan di telinga Seyeon. Ingin muntah rasanya, apalagi ia sedang hamil muda.

"Slow down baby ... slow down," ujar pria itu dengan sedikit merayu. Lalu dia pun meminta bawahannya untuk memberikan berkas

MoU.

Dengan kasar Seyeon merebut kertas perjanjian itu dan membacanya dengan saksama. Takut ada kalimat yang mengundang jebakan.

"Ok sesuai." Seyeon langsung mentransfer uangnya. "Aku sudah mentransfernya. Kau cek saja diponselmu!" Ujarnya sarkas.

Lalu si rentenir itu merogoh *smartphone* di saku jasnya. Dan benar saja, Seyeon sudah melunasinya.

"Sana pergi!!" Usir Seyeon pada segerombolan lintah darat itu.

❀❀❀

"Seyeon-a maafkan Ibu. ibu tidak berguna, hiks," ucap sang ibu menangis tersedu-sedu.

"Maafkan Ayah, Seyeon-a. Ayah malah tega membuatmu menanggung semua ini," sambung sang ayah dengan wajah pilu.

"Eomma… Appa, aku akan melakukan apapun asal kalian baik-baik saja. Aku tidak rela kalian menderita." Seyeon memeluk kedua orang tuanya.

"Kami berjanji tidak akan meminjam uang lagi, Nak. Kami tidak akan memaksakan diri lagi," ucap sang ayah dengan raut wajah penuh penyesalan.

"Apapun yang terjadi, sekalipun Ayah dan Ibu terdesak butuh uang. Jangan sungkan untuk meneleponku. Aku akan membantu semampuku." Ucap Seyeon dengan bijak.

"Terima kasih banyak anakku." Ucap sang Ayah dengan wajah haru.

Seyeon membalas dengan senyuman.

"Ah ... Ibu lupa. Kau pasti lapar dan belum makan. Ibu akan membuatkan *samgyetang* untukmu. Tadi tetangga memberi dua ekor ayam." Sang Ibu melengos pergi menuju dapur. Memasak makanan terenak untuk menyambut kedatangan putri tercintanya.

"Seyeon-a ngomong-ngomong, kau dapat uang sebanyak itu dari mana?" Tanya sang ayah penasaran.

"Ooohh? Eengg ... itu ... aku bekerja magang Ayah. Magang di perusahaan Bellverra Corp."

Seyeon terpaksa berbohong. Ia tidak ingin sang ayah tahu jika dirinya sama mendapatkan uang dari hasil pinjaman. Bedanya, dia meminjam tanpa ada bunga dan bukan pada rentenir.

"Wah ... pantas saja. Perusahaan besar," ujar sang ayah bangga.

"Seyeon-a, kenapa kau tidak memakan *kimchi*-nya?" Tanya sang ibu aneh.

"Ehmm ... akuu ... " Seyeon mendadak kaku.

Bagaimana ini? Mana mungkin aku bilang kalau aku mual dengan kimchi *dan beragam jenis bawang. Samgyetang ini saja sudah membuat Ibu curiga karena aku memintanya tanpa daun bawang, bawang putih*

pun aku request hanya satu butir saja sebagai bumbu dapur. Seyeon tampak berpikir panjang mencari alasan.

"Kau sangat aneh sejak pulang dari Amerika. Apa kau sudah tidak menyukai makanan khas negaramu sendiri?" Selidik sang ibu semakin curiga.

Karena merasa didesak, terpaksa Seyeon memakan *kimchi* tersebut. Dan baru saja mengunyahnya. Tiba-tiba saja perutnya bergejolak, ingin muntah. Secepatnya dia berlari menuju toilet sambil menutup mulutnya.

Sang ibu pun ikut berlari menyusul sang anak. Beliau khawatir lantaran anaknya tiba-tiba ingin muntah setelah memakan *kimchi* buatannya.

"Seyeon-a kau kenapa? Kau baik-baik saja?" Tanya sang ibu khawatir.

"Aku baik-baik saja Ibu. Hanya saja aku suka mual dengan bau tajam."

"Kau tidak sedang hamil kan?" Selidik Ibu was-was.

"Ti—dak Ibu." Ucap Seyeon ragu. Ia berusaha menutupi kebohongannya.

Bisa gila jika sang ibu dan ayah tahu. Hari itu juga dia pasti digiring paksa ke salon untuk digunduli baru diseret ke kuil dan mengabdi di sana. Seyeon masih ingat ancaman Ibunya sebelum ia pergi ke Amerika.

❀❀❀

Seyeon pun berangkat kembali ke New York. Setelah seminggu pulang ke rumah dan memastikan kedua orang tuanya baik-baik saja. Namun masalah lain muncul menerjangnya. Yakni dia kehilangan obat dari dokter obgyn kemarin. Ia lupa entah menaruh di mana. Apakah ketinggalan atau terjatuh saat *take off* di Incheon Airport tadi? Dia sudah mencari di dalam koper dan tasnya tetapi tidak menemukan juga. Akhirnya mau tidak mau, dia harus pergi ke apotik untuk membeli obat dan vitaminnya lagi. Untunglah resep dokter masih ada di dompetnya.

Sementara di lain tempat, di kediaman orang tua Seyeon...

Sang ibu cukup terkejut begitu menemukan beberapa obat di laci lemari anaknya. Sang ibu cemas, jika sang anak sedang sakit parah sampai mengkonsumsi banyak obat. Tak mau menerka-nerka, sang ibu pun pergi ke apotik terdekat dan menanyakan pada apoteker.

"Ini obat penguat janin Nyonya. Vitamin dan obat penambah darah." Jelas si apoteker sembari menunjukan satu persatu botol kemasan obat.

Deg

Bagai disambar petir. Sang ibu terkejut luar biasa tak percaya. Ternyata kecurigaannya selama ini benar. Sang anak sedang mengandung. Sang ibu langsung terkulai lemas dengan tatapan kosong lalu sedetik kemudian pingsan dan tak sadarkan diri.

14. Payment

Sepulangnya dari negara asal, Seyeon melamar pekerjaan lain. Mengandalkan gaji kursus tidak cukup baginya sekarang. Apalagi dia harus menghidupi si makhluk kecil yang mulai bergantung padanya. Dia pun bekerja paruh waktu di sebuah kafe.

Tak terasa sudah awal bulan, Seyeon masih ingat dengan janjinya yang akan membayar cicilan pertama pada Mr. Black. Dengan mengandalkan gaji dari hasil mengajar kursus dan menjadi admin, Seyeon pun bisa membayar 20% hutangnya pada si Mr. Black. Setelah pulang kuliah, Seyeon pun pergi ke rumah Bella, sekalian mengajar juga.

Namun sesampainya di sana, rupanya Bella tidak ada di rumah. Anak itu sedang berkunjung ke rumah ibunya di Ohio. Karena terlalu sibuk, Seyeon pun sampai lupa untuk mengecek *smartphone.* Padahal sejak pagi Bella sudah mengabari jika sore ini izin les. Dari pada kedatangannya sia-sia. Seyeon pun memutuskan untuk menemui Jonas.

Tokk

Tokk

Seyeon mengetuk pintu pelan. Di dalam ruang itu terdengar Jonas sedang berbincang dengan seorang wanita. Dia pun mengurungkan niatnya karena merasa tidak enak hati.

"Honey!! Mengapa kau selalu menghindariku?!" Terdengar suara wanita dengan nada manja.

Deg

Entah mengapa hati Seyeon merasa teriris kala mendengar ada suara wanita merayu Jonas. Ia merasa sakit hati dan tak rela jika ayah kandung dari si jabang bayi diperutnya ini bermain dengan wanita lain. Tapi apalah Seyeon, dia bukan siapa-siapanya pria itu. Jonas tidak salah, yang menyebabkan ia hamil adalah dirinya sendiri yang sembrono. Yang merayu pria itu duluan. Sudahlah mungkin ini takdirnya harus begini.

"Siapa?" Panggil Jonas dari dalam.

Seyeon menghentikan langkahnya kala pintu ruangan itu dibuka.

Klekk

"Ada ap—Oh, kau. Ada apa?"

Itu bukanlah Jonas yang membuka pintu dan bertanya. Tapi Claire yang sejak tadi merayunya untuk balikan.

"Siapa Claire?" Tanya Jonas sedikit mencondongkan badan ke kiri, menilik ke daun pintu. Dia sendiri sedang duduk di kursi kebesarannya.

"Tolong kau berikan pada Ayahnya Bella," ucap Seyeon terburu-buru. Dia pun segera melengos pergi sebelum Jonas menciduknya.

"Siapa?" Tanya Jonas lagi beranjak dari dudukannya lalu melangkah menuju pintu. Dia pun melirik ke kanan-kiri lantaran orang yang mengetuk pintu tadi sudah pergi.

"Gurunya Bella, kemari. Dan memberikan amplop ini untukmu," terang Claire dengan santainya.

"Oh," singkat Jonas sambil membuka sedikit amplop itu. Sekedar memastikan isinya saja.

Dan benar, ternyata Seyeon membayar cicilan pertamanya. Rupanya gadis itu menepati janjinya. Jonas salah persepsi. Tapi, ini baru awal. Jika gadis itu memang benar-benar melunasinya. Maka Jonas akan percaya bahwa Seyeon bukanlah seorang *gold digger* seperti wanita di sampingnya ini, yang sedari tadi menggodanya dengan segala jurus rayuan.

"Apa itu, *babe?"* Tanya Claire penasaran.

"Nope! This is none of your business. Sana pulanglah. Aku masih banyak pekerjaan. Aku tidak berminat berkencan denganmu lagi," usir Jonas tanpa sedikit pun rasa peduli. Dengan kasar dia mendorong tubuh seksi wanita berambut blonde itu agar keluar dari ruangannya.

Brakk

Jonas menutup pintu cukup keras. Tak peduli dengan teriakan dan makian dari wanita seksi itu. Dia butuh waktu sendiri untuk menenangkan pikirannya. Dengan santai, Jonas menyalakan musik klasik dan memakai *air pods* pada kedua telinganya. Malas mendengar ocehan si *gold digger* itu.

Dia memandangi amplop tersebut dan dihirupnya wangi parfum yang tertinggal dari si pemiliknya. Jonas begitu merindukannya. Ingin memeluknya, menjamahnya, mengecup bibir manisnya dan melakukan hal-hal panas bersamanya.

Klekk

Jonas membuka laci di samping meja kerjanya. Lalu mengambil kotak berwarna royal blue. Ia pun membukanya perlahan. Lalu tersenyum tengil seperti orang gila saja memandangi celana dalam berenda berwarna *coral.*

Ternyata sampai detik ini, pria itu belum juga membuang celana dalam milik Seyeon. Celana dalam yang robek dan tertinggal oleh sang pemiliknya akibat sisa percintaan panas semalaman. Uhhh... milik Jonas langsung menegang hanya menyentuh dan menghirup aroma dalaman itu. Apalagi jika benar-benar menyentuhnya. Uhh ... pastinya membuat Jonas terbang melayang.

"Arghh!!!" Jonas meringis merasakan kejantannya yang sedang *turn on.* Ia memerlukan pelampiasan. Terpaksa ia melakukannya sendiri tanpa pasangan. Ya, dia tidak mau bercinta dengan wanita lain. Dia hanya ingin bercinta dengan si gadis Asia itu.

❀❀❀

"Hiks ... hiks ...."

Sepanjang perjalanan pulang, Seyeon menangis sesegukkan. Tak peduli supir taksi memandangnya aneh. Hormonnya sekarang sedang labil dan sangat sensitif. Mendengar suara perempuan tadi di ruangan Jonas saja sudah membuatnya sakit hati.

"Kau marah Ayahmu bermain dengan wanita lain? Huh ... kenapa? Itu hak dia. *Mommy* bukanlah siapa-siapa *Daddy*-mu, *Baby.* Hiks ... iya *Mommy* minta maaf ... *Mommy* akan berusaha bertemu *Daddy*. Tapi kau jangan terus rewel dan meminta *Mommy* membeli barang-barang aneh, yang tidak *Mommy* butuhkan. Kita harus berhemat, Sayang." Seyeon

bermonolog sendiri dengan menggunakan bahasa negaranya. Ia tak mau si supir taksi mengerti isi obrolannya dengan sang anak. Bisa-bisa ditertawakan.

Sesampainya di apartemen...

Seyeon bersiap-siap untuk pergi ke sebuah *pub*. Memang ia masih sedikit trauma dengan *club* malam dan alkohol. Kejadian di Bali hingga ia hamil akibat kebodohannya, masih terngiang-ngiang sampai sekarang. Tapi keadaan terdesak hingga Seyeon tak punya pilihan selain menerima pekerjaan instan dari teman kerjanya di restoran. Karena sedang hamil, Seyeon tak takut jika harus melakukan pekerjaan kotor ini.

Ya, terpaksa Seyeon menjadi pelacur alias partner seks seorang *billionare*. Seyeon bahkan belum bertemu dengan siapa orangnya. Dia hanya diberitahukan jika pria yang memesannya adalah orang kaya tampan dan tidak akan membuatnya rugi. Pria kaya itu digadang-gadang impian para wanita. Banyak para wanita penggoda hingga super model yang berlomba-lomba untuk menjadi partner seks-nya. Rekan kerjanya bilang, Seyeon adalah orang yang beruntung karena terpilih. Baru kali ini si pria kaya itu mengincar tipe wajah oriental seperti dirinya. Rekan kerjanya saja heran dan ini baru pertama kalinya.

Seyeon menguatkan hati agar tetap bertahan dan tidak runtuh. Ia tahu si jabang bayi terus memberontak dan seolah-olah melarangnya melakukan hal kotor ini. Tapi, Seyeon tak punya pilihan. Dia juga harus segera melunasi hutangnya pada Jonas. Uang yang dipinjamnya ini tidaklah sedikit. Jika mengandalkan gaji di dua pekerjaan mana cukup? Belum lagi kebutuhan tambahan untuk si *baby* dan untuk biaya persalinan nanti.

Seyeon berjanji hanya melakukan ini sekali, setelahnya dia tidak akan lagi bahkan jika pria kaya yang memesannya itu menawarkan harga tinggi. USD 50.000 adalah bayarannya jika berhasil memuaskan si pria kaya itu malam ini. Tak apa ia harus bertindak kotor dan menjijikan. Yang penting setelah ini dia tidak akan lagi melakukannya.

Suara dentuman musik DJ begitu berdentum keras membisingkan telinga. Teman kerjanya itu segera mengantarnya pada si tuan kaya.

"Rileks. Dia tampan Seyeon. *He is So ... HOT!!* Kau mungkin jatuh cinta pada pandangan pertama. *To be honest,* aku sangat iri padamu Seyeon. Di antara banyak wanita, dia hanya memilihmu." Ujar teman kerja Seyeon begitu bersemangat.

"Memangnya dia sudah melihat wajahku?" Balas Seyeon tanpa minat. Masa bodoh pria setampan apapun. Yang ia butuhkan adalah uang.

"Belum. Aku hanya menuruti kriteria yang disebutkannya. Cantik. Bertubuh pendek tidak lebih dari 160cm. Berwajah oriental dengan kulit putih susu, langsing, bibir sedikit tebal, mata bulat dan rambut panjang hitam. Juga ... muda, di bawah 25 tahun. Itu kau sekali kriterianya! Dia langsung setuju saja dan bilang padaku suruh membawamu padanya malam ini. Haha ... Seyeon kau beruntung sekali!" Ujar temannya itu dengan wajah ceria.

"Humm ...," gumam Seyeon sambil tersenyum hambar.

Sekali lagi, dia tak peduli dengan kriteria atau setampan apapun pria itu. Ia ingin segera bebas dari hutangnya dan menjalani hidup

dengan normal.

Ruangan VVIP...

"Permisi Tuan. Ini wanita yang Anda inginkan," ucap teman Seyeon dengan sopan.

Seyeon gugup bercampur takut lantaran akan menjadi wanita kotor malam ini. Sungguh ia pun jijik dan tak rela tubuhnya dijamah dan dinikmati sesuka hati oleh pria tak dikenalnya. Tapi mau apalagi nasi sudah menjadi bubur. Seyeon menundukkan wajahnya kala si tuan kaya menatapnya tajam. Dengan gerakan tangan, si tuan kaya meminta agar teman Seyeon itu keluar dan menutup pintu ruangan yang disewanya.

Klekk

Pintu pun tertutup. Seyeon semakin gugup kala Si Tuan Kaya beranjak dari sofa dan berjalan menghampirinya perlahan.

Tap

Tap

Bunyi langkah sepatu mahal mengkilap, terdengar jelas. Maklum saja di ruang itu kedap udara. Jadi suara bising musik disko tak akan terdengar ke sana dan begitu pun sebaliknya.

"Jadi kau semurahan ini, hem?!" Ucap si tuan kaya dengan suara bariton pelan, namun *seductive.*

Deg

Seketika Seyeon langsung mendongakkan kepala begitu mendengar suara khas itu. Siapa lagi kalau bukan ayah kandung si *baby* dalam perutnya. Jonas Abraham Black.

"M—Mr. Black," cicit Seyeon dengan wajah pias. Takut melihat tatapan pria di depannya yang sungguh menyeramkan. Sarat akan kemarahan dan kebencian.

"Apa kau serendah ini, hah?! Aku salah menilaimu, Miss Kim," ujar Jonas kecewa. Dia menilai dari atas hingga bawah pakaian yang dikenakan oleh gadis yang dicintainya. Salah hanya separuh saja. Dia merasa jijik sekarang.

"Tu—tuan. A—ku bukan seperti yang kau pikirkan. Sumpah aku baru melakukannya sekarang. Aku baru mulai bekerja seperti ini. Aku terdesak karena harus membayar hutang padamu," terang Seyeon dengan mimik takut-takut.

"Really? So, how can I trust you? Humm...?" Jonas mendesaknya. Dia terus bergerak maju perlahan sedangkan Seyeon bergerak mundur dengan wajah ketakutannya.

"K—kau bisa bertanya pada temanku tadi. Sumpah aku belum pernah melakukan pekerjaan kotor ini. Hiks," Seyeon menangis karena Jonas tidak juga mempercayainya.

Dia hanya bisa terdiam pasrah saat Jonas mengukung dan mencumbu leher jenjangnya. Tangan Jonas tak tinggal diam untuk menggerayangi tubuh moleknya yang sudah dirindukan pria itu dua bulan ini.

"Bisa saja sebelumnya kau juga meminta pekerjaan ini pada temanmu yang lain," Jonas masih tak mempercayainya. Mulut terus

berbicara tapi tangan tetap aktif menjalankan tugas. Menjamah bagian tubuh terfavorit yang selalu terngiang dalam fantasi liarnya.

"Aahhh ... aku... aku tidak bohong. Kau bisa membuktikannya sendiri, ahhh!!" Seyeon mendesah pasrah saat menerima sentuhan panas Jonas kala meremas kewanitaannya lalu masuk ke dalam dan mengobrak-abrik hingga tubuhnya kejang-kejang dan lemas. Sedikit kasar dan tidak selembut saat menjamah tubuhnya di belakang halaman rumah pria itu.

15. Clarification

"Humm ... benarkah?" Jonas masih mempermainkannya. Dia harus memastikan jika gadis ini tidak membohonginya.

"Hutangku padamu cukup besar Tuan. Dengan mengandalkan gaji saja mana cukup. Ashhh ... aku terpaksa. Aku hanya akan melakukan hal ini sekali saja, habis itu tak akan lagi. Ashh ... lagi pula bayaran sekali ini cukup untuk melunasi hutangku padamu," ucap Seyeon terpotong-potong oleh desahan dan ringisan. Ia cukup kewalahan menerima serangan liar nan panas dari ayahnya Bella ini.

Seyeon tidak menyangka jika si tuan kaya yang dimaksudkan temannya itu adalah Jonas. Dia tidak mengira jika orang kaya tampan yang digadang-gadang impian para wanita adalah si Mr. Black. Sama sekali Seyeon tak menyangka jika pria yang akan dilayaninya malam ini adalah ayah dari anak yang sedang dikandungnya. Sehingga dia pun pasrah saat duda tampan itu menjamah tubuhnya. Entah mengapa ada rasa kenyamanan dan rasa kerinduan. Entah apakah ini karena hormon kehamilan, ataukah si *baby* yang memang menginginkan 'ditengok' ayahnya. Seyeon menikmatinya walau sentuhan Jonas kali ini terasa kasar.

"Apakah aku menagihmu, hah? Tidak! Mengapa kau sedangkal itu sampai rela menjual tubuhmu!" Jonas naik pitam. Ia merasa tak habis pikir pada gadis itu. Sudah dikecewakan berapa kali dia oleh si gadis Asia ini. Habis sudah kesabarannya.

Malam ini akan ia lampiaskan segala kekecewaan dan kemarahannya pada si gadis Asia. Dia sudah menaruh hati tapi gadis itu ternyata sama sekali tidak memiliki hati padanya.

Tanpa aba-aba, Jonas menyentak keras kejantanannya pada kewanitaan Seyeon.

"Aashh!!! Sakit hiks ... tolong jangan terlalu keras. Kau ... aawwhh!!!! Tolong ... kumohon. Kumohon pelan-pelan saja, hiks," Seyeon menjerit dan merintih kesakitan akibat kebrutalan Jonas saat menggagahinya.

Jonas menulikan pendengarannya. Ia benar-benar kecewa terhadap si gadis Asia. Dia adalah tipikal orang yang baik dan lembut bila orang berbaik hati padanya. Begitu pun sebaliknya dia akan bertindak kasar dan kejam bila sikap baiknya malah dikecewakan.

"Aarhhh!!! Ampun! Mr. Black *please* ... sakit!! Hiks ... kau bisa membunuhnya jika begini hiks," air mata Seyeon bercucuran. Sakit karena digagahi secara paksa dan kasar. Sakit karena perlakuan bengis Jonas yang tiada belas kasih. Seyeon takut ini akan membahayakan *baby* dalam kandungannya.

"APA?!!" Jonas tercengang kaget mendengar kalimat terakhir gadis yang sedang lemas tak berdaya dalam kuasanya. Dia pun menghentikan hujamannya. Dan diam pada posisi tersebut, tanpa melepaskannya.

Dengan sisa tenaga yang ada, Seyeon meraih tangan besar pria yang sedang menindihnya. Menggapainya dengan wajah sayu dan lemah. Lalu menempelkan telapak tangan pria itu di atas perutnya yang kini sudah terlihat *baby bump,* walau tidak terlalu nampak jelas jika memakai pakaian. Perutnya kini terlihat seperti orang kembung.

Seperti orang yang sudah *mukbang*. Maklum, semakin hari, si jabang bayi terus tumbuh hingga sedikit demi sedikit perut Seyeon membesar walau belum membuncit.

"Di sini ... ada anakmu," jujur Seyeon dengan suara pelan dan lemah. Dia sudah kehabisan tenaga melayani nafsu Jonas yang luar biasa. Yang peformanya bagai kuda pacuan.

"K—kau jangan bercanda," ucap Jonas terbata-bata. Dia sangat syok kala Seyeon menempelkan tangannya di atas perut gadis itu.

Seyeon menggeleng pelan lalu menyunggingkan senyuman. Dia menatap wajah pria matang di atasnya yang terlihat sangat menawan. Memang benar apa yang dibilang teman kerjanya itu. Jonas memang tampan dan *hot*. Nanti anaknya pasti akan tampan atau cantik. Karena gen dari sang ayah yang tampan dan rupawan.

"Dia (si jabang bayi) hadir setelah kita *melakukannya* di Bali."

Jonas melepaskan *miliknya* lalu duduk rebahan di samping Seyeon. Mendadak hasratnya hilang mendengar kabar yang mengejutkan barusan.

Seyeon pun mengangkat tubuhnya agar terduduk. Sama-sama bersandar pada sofa panjang seperti yang dilakukan pria di sampingnya. Lalu, dia pun meraih tasnya untuk mengambil foto hasil USG dan berkas hasil check-up kemarin. (**Kalo di kita mah KIA*🤣)

Jonas menatap serius dua foto hitam putih dan membaca sekilas hasil pemeriksaan tersebut.

"Tiga bulan satu minggu usianya sekarang. Kau tahu kan saat kita di Bali tiga bulan yang lalu. Jadi aku tidak mungkin berbohong. Karena

kau yang menghilangkan *virginity*-ku," ucap Seyeon sedikit malu saat membahas momen panas itu. Wajahnya mendadak merona tiba-tiba membayangkannya lagi.

"Kenapa kau tidak jujur dari awal?" Jonas menoleh ke samping, memandang wajah gadis Asia itu.

"Uhmm ... aku. Aku takut kau menolaknya." Cicit Seyeon dengan mimik takut-takut. Gerogi dipandangi pria tampan sekelas Jonas Abraham Black.

"Who says?" Ucap Jonas lembut namun *seductive*. Membuat wanita manapun pasti terangsang hanya mendengar suaranya saja.

"Bella. Anakmu pernah bilang, jika dia tak perlu khawatir posisinya akan tersingkirkan. Karena *Daddy*-nya ini tidak akan menikah lagi dan memiliki anak. Jikalau pun berkencan, tidak akan membuat wanitanya hamil. Dan jangan sampai hamil. Karena, Bella tidak menginginkan adik. Dia ingin tetap menjadi nomor satu di hati *Daddy*-nya," tutur Seyeon panjang lebar. Semua yang pernah Bella ceritakan, tak ada yang Seyeon kurangi atau tambahkan.

Jonas termenung beberapa saat, mencerna apa yang barusan Seyeon katakan. Ia tak habis pikir anaknya bisa berpikiran seperti itu. Memang benar, dia pernah mengatakan jika dia tak akan menghamili wanita yang pernah ditidurinya. Karena waktu itu dia masih mencintai ibunya Bella—Hellen Anderson. Juga agar sang anak tidak melarangnya berkencan. Tapi sekarang berbeda dan menjadi pengecualian. Jonas merasa nyaman dengan Seyeon. Merasa hidupnya berwarna kembali. Apalagi dengan hadirnya si jabang bayi yang di luar ekspektasi. Masa iya harus digugurkan? Jonas tidak mungkin tega membunuh darah dagingnya sendiri.

"Aku tak menyangka Bella sedekat itu denganmu," Jonas tersenyum kagum.

Ia sempat khawatir jika putri semata wayangnya akan kesepian di rumah. Ternyata selama ini, Seyeon selalu menemani putrinya. Terlepas dari tugas sebagai guru les. Tak salah jika dia membuka hati dan menautkan hatinya pada gadis ini. Seyeon memiliki sisi lembut dan penyayang, Jonas sungguh jatuh hati padanya.

"Anakmu itu kesepian Tuan. *Daddy*-nya yang super sibuk mana ada waktu menemaninya di rumah. Kalaupun iya, malah bentrok dengan waktu bermainnya dengan teman-teman." Seyeon mendengus lucu dihadapan Jonas. Rasa kecewa dan sakit hati mendadak sirna seiring obrolannya dengan pria itu yang semakin santai dan menghangat. Sangat berbeda situasinya saat awal tadi. Begitu menegangkan.

"Jadi, waktu itu kau pingsan karena kelelahan efek hamil?" Duga Jonas meminta kepastian. Dia pernah menghadapi di mana wanita sedang hamil muda. Dulu saja saat mantan istrinya mengandung Bella, beberapa kali pingsan jikalau kelelahan, bahkan muntah-muntah sampai parah. Agak aneh saat melihat Seyeon biasa saja, tidak sampai muntah-muntah. Jadi Jonas pun tak curiga kala itu.

"Bukan." Jeda Seyeon sebentar. "Aku mendengar kabar orang tuaku terlilit hutang dan disandra oleh rentenir. Ya, karena mungkin sedang hamil, aku menangis terus sampai stress dan akhirnya pingsan," jelas Seyeon dengan sejujurnya.

"Lalu, saat kau mengamuk padaku itu?" Tanya Jonas lagi menagih penjelasan.

"Ya... aku minta maaf. Aku sangat syok ketika sadarkan diri, malah terbaring di rumah sakit lalu Yuri mengabarkan jika aku hamil 10 minggu," aku Seyeon merasa bersalah. "Aku ... aku minta maaf. Jika malam itu aku tak menggodamu dan merayumu untuk tidur denganku. Demi memamerkannya pada temanku, huhh ... aku malu. Aku minta maaf telah menuduhmu. Aku yang salah. Aku bukan orang yang agresif. Waktu itu aku mabuk jadi ak—," ucapan Seyeon terptong kala Jonas menciumnya tiba-tiba.

Cupp

Jonas sudah tak tahan lagi ingin membungkam segera bibir manis yang sedari tadi terus mengoceh. Jonas mencium lembut bibir yang selalu dirindukannya. Melumatnya dalam, mencecap rasa dan meresapinya penuh nikmat.

"Sudah cukup. Aku percaya sekarang. Hilangkan semua keresahanmu. Aku akan bertanggung jawab. Aku sangat senang kau mengingatnya," ucap Jonas dengan sorot mata gairah. Hasratnya yang semula hilang kini muncul lagi setelah sesi klarifikasi panjang dari hati ke hati.

Cupp

Jonas mencium bibir Seyeon lagi dengan lumatan-lumatan lembut tapi cukup membuat Seyeon terangsang. Dia kembali menindihnya tanpa sedikitpun melepaskan ciuman panas itu.

"Aahhh," Seyeon mengejang kala tangan Jonas meremas payudaranya.

"Aahhh ... kita tidak bisa melakukannya di sini, tidak nyaman dan sempit. Ayo kita ke hotel saja," ucap Jonas yang tiba-tiba melepaskan

tautan bibirnya. Dia pun beranjak berdiri dan memakai kembali pakaiannya. "Cepat kenakan lagi pakaianmu," lanjutnya memerintah namun dengan tatapan dan senyuman nakal.

"Belverra Hotel?" Selidik Seyeon sambil mengenakan lagi pakaiannya.

"Hemm...” Jonas mengangguk. “Buat apa ke hotel lain, aku punya hotel sendiri. Tak kalah mewah dengan yang lain," lanjutnya menyombongkan diri.

"Huft ... dasar! Mentang-mentang *crazy rich,"* Seyeon mendengus sebal.

"Ayok cepat, aku sudah tak tahan. *Milikku* sudah *turn on* dari tadi. Aku tak bisa menahan terlalu lama," ucap Jonas tak sabaran.

"Ck ... sebentar. Aku harus memakai *high heels* dulu," Balas Seyeon dengan wajah cemberutnya.

"Ck, sudah jangan pakai. Aku akan menggendongmu. Nanti kau terpeleset dan bisa membahayakan anakku." Tanpa ba-bi-bu Jonas menggendong Seyeon ala *bridal style.*

"Kyaaa!!" Seyeon memekik kaget.

"Wasting time, Honey! Aku sudah tak sabar ingin segera menerjangmu di ranjang, haha," Jonas terkekeh riang.

Walhasil, Seyeon pun harus menahan malu saat keluar dari *pub.* Banyak pasang mata yang memperhatikan dan Seyeon cukup malu dengan hal itu.

"Untung yang menyewa kau ini aku. Jika pria lain, maka aku pastikan pria itu mati dan kau mungkin—."

Cupp

Seyeon membungkam mulut pria itu yang terus mengoceh. Dia sadar apa yang dilakukannya ini merupakan kebodohan terbesar. Seyeon beruntung, pelanggan yang memesan dirinya adalah Jonas. Jadi bisa menuntaskan kesalahpahaman juga. Coba saja jikalau pria lain? Seyeon pasti akan menyesali seumur hidup.

16. Over Protective

Sejak malam itu, hubungan Seyeon dan Jonas semakin membaik. Seyeon tak lagi menutupi masalahnya dan lebih terbuka soal apapun pada Jonas. Oh iya, mereka juga sudah meresmikan hubungan. Bisa dibilang malam itu, mereka berdua sepakat untuk berpacaran. Lagi pula Jonas bukanlah remaja yang pandai menggombal dan merangkai kata untuk berkencan. Jika sang wanita mengangguki ajakannya, maka saat itu pula resmi berpacaran.

Keduanya memang ingin menjalani hubungan santai dan tidak terburu-buru. Walau sudah hadir calon anak, keduanya lebih memilih berpacaran dulu sebelum mantap dan yakin untuk menikah. Apalagi Jonas pernah gagal dalam membina rumah tangga. Jadi, pria itu cukup hati-hati untuk mempertimbangkan jenjang yang lebih serius itu.

Seyeon pun sudah tak lagi tinggal seapartemen dengan Yuri. Dia sekarang tinggal di apartemen yang dekat dengan kampusnya. Jonas dengan mudahnya seperti menjentikkan jari, membeli sebuah apartemen mahal untuk sang kekasih. Padahal Seyeon sudah menolak keras. Tapi dasar pria itu saja yang wataknya tak mau dibantah. Pria itu ingin agar Seyeon lebih dekat jaraknya ke kampus. Tidak perlu memakan waktu banyak sampai menaiki bus atau taksi. Cukup berjalan kaki 10 menit sudah sampai di gerbang utama kampusnya.

Di samping itu, Jonas jadi lebih leluasa untuk mengunjungi Seyeon. Tidak perlu sungkan saat bertemu gadis itu di apartemen.

Karena tidak ada *housemate* yang membuat pergerakan Jonas terbatas saat bersama kekasihnya.

Sebenarnya, Jonas ingin agar Seyeon ikut tinggal di rumah besarnya bersama Bella. Sekaligus memberitahukan pada sang putri jika ayahnya ini resmi berhubungan dengan guru les privatnya. Tapi, Seyeon menolak keras bahkan mengancam akan putus dan kembali ke Korea jika Jonas nekad mengatakan sejujurnya pada Bella.

Bukannya Seyeon pengecut. Hanya saja dia butuh waktu, sampai anak kekasihnya itu sedikit *open minded* dengan pasangan hidup sang ayah. Hingga detik ini, gadis remaja itu masih berharap agar kedua orang tuanya kembali rujuk. Apalagi Bella tidak menginginkan adik lagi. Cukup dua adik dari ibunya saja. Dia tidak ingin posisinya di hati sang ayah dinomer dua atau tigakan. Remaja itu ingin selalu menjadi prioritas utama orang tuanya.

Maka tak heran, Bella lebih memilih tinggal bersama ayahnya ketimbang sang ibu. Karena sang ayah masih sendiri dan tidak berencana untuk menikah lagi. Jadi sudah pasti Bella akan menjadi prioritas utama. Oleh karena itulah, Seyeon menolak keras. Karena Bella pasti akan membencinya juga membenci sang adik yang masih dalam perutnya. Dia butuh waktu, sampai pikiran Bella terbuka. Seyeon tak apa hubungannya harus *backstreet* dengan ayahnya Bella ini. Yang penting, anaknya nanti tak pernah kekurangan kasih sayang dari sang ayah.

"Kau mau kemana?" Tanya Jonas dengan nada sewot.

Sekali lagi, Jonas khawatir dengan keadaan kekasihnya itu yang sudah mengandung tiga bulan lebih. Jonas tidak ingin kekasihnya ini kelelahan dan sampai membahayakan anak mereka. Dia lebih protektif

terhadap Seyeon semenjak tahu wanitanya ini mengandung anaknya. Untuk bekerja saja sudah dilarang keras. Seyeon pun terpaksa *resign* dari dua pekerjaannya. Selain karena khawatir, Jonas pun takut jika anaknya mencurigai siapa yang telah menghamili guru les privatnya. Jadi kegiatan Seyeon hanya kuliah, rebahan dan makan. Juga berbelanja barang-barang aneh.

Iya, Seyeon mengidam belanja barang-barang yang sebenarnya tidak ia butuhkan. Mubazir memang, tapi karena sekarang ada yang menghidupinya, Seyeon tak perlu khawatir untuk memikirkan pembayaran. Bukannya ia matre tapi, ini bawaan langsung dari si *baby.* Yang selalu meminta *mommy*-nya membelikan sesuatu secara *online.* Bahkan sampai mengoleksinya. Pertama, mengoleksi *lipstick* merah sampai beragam merek dan jenis sub-warna dari mulai merah *maroon, cardinal, burgundy, crimson, scarlet, ruby, carmine, candy apple, cerise, lava, vermillion, terra cotta, amaranth, rose, vermillion dan raspberry.*

Padahal yang dipakai hanya beberapa lipstik saja. Sisanya hanya sebagai pajangan di meja rias. Sungguh mubazir bukan?? Hormon ibu hamil kadang kala suka melakukan hal aneh. Kedua, dia mengidam mengoleksi *flash drive.* Entah mengapa rasa keinginannya membeli barang mini itu begitu menggebu. Padahal dia sudah memiliki tiga *flash drive* dengan memori yang besar 32Gb hingga 128 GB. Namun aneh sekali dikehamilan 14 minggunya ini begitu menggebu.

Untung saja Jonas selalu berada disisinya, memanjakannya. Jadi Seyeon tak perlu khawatir untuk memikirkan pembayaran setiap barang yang dibelinya. Jonas sampai berdecak heran menghadapi tingkah kekasihnya ini. Dia memang pernah menghadapi ibu hamil, 15 tahun yang lalu. Tapi sangat jauh berbeda, dulu ibunya Bella tidak pernah mengidam aneh-aneh. Hanya ingin memakan buah-buahan dan sayuran saja. Tapi saat menghadapi Seyeon yang sedang mengandung

anak keduanya ini Jonas mengalami kejadian yang lucu dan menggelikan yang kadang membuatnya terkikik geli ataupun kesal.

Untung saja kekasihnya ini hanya mengidam mengoleksi *flash drive.* Jonas tidak akan masalah walau jumlah *flash drive* yang dibeli mencapai 100 buah. Toh harganya tidak seberapa. Tidak akan menguras isi dompetnya. Tapi coba saja jika sang kekasih ngidam mengoleksi tas *branded* atau mobil mewah. Wah ... isi dompet Jonas pasti menipis tajam.

"Honey, boleh minta satu *flash drive*-mu. Punyaku tertinggal di kantor. Kasihan Martin menunggu. Lagipula *file*-nya cukup besar jika ku kirim via *email,"* pinta Jonas saat berada di apartemen.

"Ck, memangnya Martin tidak bawa?" Ucap Seyeon dengan nada jengkel akibat barang koleksinya diminta. Padahal barang koleksinya itu berasal dari uang Jonas pula. Entah mengapa dia berubah menjadi sepelit itu.

"Mana sempat. Dia kan tidak tahu jika ada pekerjaan untuknya," ujar Jonas menahan sabar. Seyeon memang mudah sekali tersinggung sejak mengandung anaknya.

"Ck, jangan yang itu!" Sentak Seyeon sambil beranjak dari rebahan. Lalu menghampiri Jonas yang sedang mengambil salah satu *flash drive* di lemari kaca. Seyeon benar benar memajangnya. Sama seperti koleksian lipstik merah. Dipajang rapi dan tertata dalam lemari kaca, bagai barang-barang berharga.

"Ck, padahal sama saja. Ini masih banyak yang memorinya 64GB," Jonas berdecak kesal. Menaruh kembali benda mini itu pada tempat semula dan membiarkan sang kekasih yang mengambilnya.

Lama sekali Seyeon berdiri di depan lemari kaca. Bingung *flash drive* manakah yang akan ia relakan. Kesemuanya sangat disayangkan, Seyeon masih tak rela koleksiannya berkurang satu.

"Oh My God! Honey? Benda itu tak seberapa. Aku bisa membelikanmu hingga ribuan pun. Ayolah yang mana saja. Kalo tidak terdesak, aku tidak akan meminta padamu. Kasihan Martin pasti banyak urusan lain," Jonas meradang menghadapi sang kekasih yang menguji kesabarannya.

"Ck, ini!" Seyeon pun memberikan satu *flash drive*-nya sedikit tidak rela. Lalu mendengus sebal dan menggerutu dengan menggunakan bahasa negaranya. Sengaja supaya Jonas tak paham.

"Ck, aku tahu kau sedang membicarakanku," ujar Jonas dengan pandangan mata fokus pada layar laptop. Malam ini dia akan menginap di apartemen di sana. Jadi sejak pukul tiga sore, dia sudah pulang dari kantor dan langsung kemari. Maka dari itu, Jonas meminta Martin untuk menyusulnya ke apartemen karena barusan ada tambahan pekerjaan untuk kepentingan *meeting* besok.

❀❀❀

"Kau akan ke mana?" Jonas masih bergelung selimut menutupi tubuh polosnya, sisa pergulatan panas semalam dengan Seyeon.

"Asian Grocery Store. Dari kemarin aku ingin makan-makanan yang gurih. *Dumplings, tteokbeokki*, ah ... pokoknya makanan gurih dan pedas dari negaraku," ujar Seyeon dengan mata berbinar membayangkan makanan-makanan lezat khas Korea. Ia begitu antusias memilih baju yang dikenakannya. Maklum saja, sekarang bobot badannya naik dan juga melebar. Sehingga banyak baju yang sudah tak muat.

"Jangan terlalu pedas *Honey*. Ingat, yang makan itu bukan kau saja tapi *baby* kita," ujar Jonas dengan tampilan acak-acakan khas orang bangun tidur. "Kau sudah cantik *Honey*. Tidak gemuk. Hanya ... berisi saja. Yeaahh ... tapi *sexy,"* lanjutnya lagi tersenyum menyemangati. Jonas tahu apa yang dicemaskan kekasihnya itu.

Apalagi kalau bukan perubahan drastis penampilan Seyeon yang semula bertubuh ramping kini malah terlihat sedikit gemuk dengan perut yang mulai tampak telihat semakin membulat.

"Rayuanmu tak mempan Mr. Black. Kau tidak lihat perutku sudah terlihat menonjol. Aku bahkan sudah meninggalkan *skinny jeans.* Huh!" Ujar Seyeon sembari memakaikan anting.

Dia terilihat *stunning* walau badannya tak lagi seramping model, walau wajah tirusnya kini berubah menjadi *chubby*. "Huft ... aku terlihat gemuk. Mungkin nanti akan semakin terlihat nyata gemuknya," ocehnya masih setia berdiam diri di depan cermin sambil berpose kanan-kiri depan-belakang, seperti model.

"Ck! Sudah kubilang. Kau tidak gemuk *Honey*. Kau masih terlihat proporsional. Sayang," Jonas pun beranjak dari tidurnya lantas melangkahkan kaki menghampiri sang kekasih. Memberikan semangat.

Jonas tahu, Seyeon pasti merasa tidak percaya diri dan *insecure* semenjak perubahan yang terjadi pada tubuh dan perutnya yang sedang mengandung jagoan dari Jonas Abraham Black. Ya, setelah melakukan *checkup* dan USG minggu kemarin, *baby* yang dikandung Seyeon berjenis kelamin laki-laki. Sudah pasti hal itu membuat Jonas luar biasa bahagia. Dia sudah memiliki seorang putri, dan sebentar lagi akan memiliki seorang putra. Jonas benar-benar bersyukur dan

bahagia jika sekarang dia akan mendapat pewaris tahta, generasi penerus Belverra Corp.

Cupp

Jonas mengecup pipi Seyeon lalu berlanjut mengecup bibirnya. "Sudah. Kau masih cantik. Sebentar, aku mandi dulu. Nanti aku temani," ujarnya berlalu menuju toilet.

"Tidak usah, *Honey*. Aku bisa sendiri. Ada pengawalmu yang menjagaku. Kau kan hari ini akan ke Ohio. Bella pasti marah jika kau membatalkan janjinya," ucap Seyoen menolak keras. Dia tak mau jika Jonas lebih perhatian padanya dari pada Bella. Meski sebenarnya Seyeon menginginkan. Tapi dia masih tahu diri, Bella lebih berhak dari padanya.

Klekk

"Tidak ada bantahan Sayang. Bella akan diantar Ibu dan Ayah sambungnya. Kau tak usah khawatir," Jonas langsung membuka pintu dengan handuk yang melilit sebatas pinggang, menampilkan dada bidang dan perawakan atletisnya.

"Tapi aku bisa sendiri, ada pengawalmu yang—."

"Aku yang antar dan menemanimu. Aku tidak ingin orang menganggap pengawal adalah suamimu. Aku— ehmm ... aku yang pantas." Ucap Jonas mendadak grogi.

"Pantas apa? Hemm?" Tantang Seyeon sengaja menggoda.

"Aku akan menjadi suamimu secepatnya Sayang. *Please* jangan uji kesabaranku, oke?" Jonas mendekat lalu memeluk pinggang Seyeon

agar merapat padanya. Melihat kedua mata Seyeon dengan mata tajamnya.

"K—kau minggir," Seyeon mendadak takut sekaligus *nerveous* ditatap selekat seperti itu.

"Hahaha ... *gimme 10 minutes ok?* Aku akan menemani kalian berbelanja."

Cupp

Jonas mencium bibir Seyeon sekilas lalu kembali masuk ke dalam toilet. Membiarkan pintunya terbuka lebar dan meloloskan handuk yang melilit di pinggangnya seperti tanpa beban. Buat apa malu? Toh hanya Seyeon yang melihatnya. Lagipula wanita itu sudah melihat tubuh polosnya. Buat apa malu.

Berbanding terbalik dengan reaksi Seyeon, dia hanya mampu melongo dengan mata melotot. Tak percaya dengan kelakuan konyol dan memalukan kekasihnya itu.

17. Touring

Karena statusnya sebagai CEO, otomatis jam kerja Jonas lebih sibuk dan lebih berat tanggung jawabnya dari pada karyawan. Bulan ini, dia harus melakukan *touring* ke beberapa negara untuk mengunjungi perusahaan cabang. Dia pun mengajak serta sang kekasih untuk menemaninya selama *touring.* Hitung-hitung bisa sekalian *babymoon.*

Mengingat usia kandungan Seyeon sudah memasuki ke-20 minggu dan dokter obgyn pun sudah tak mempermasalahkan jika Seyeon berpergian jauh. Apalagi ini menjadi pengalaman pertama baginya dapat merasakan bagaimana menaiki jet pribadi dengan fasilitas mewah. Seumur hidup, Seyeon hanya mampu membeli tiket pesawat kelas A saja itu pun tidak sering. Seyeon tak pernah berandai-andai akan berada diposisi sekarang. Menjadi kekasih seorang *billionaire*.

Seyeon sampai tak bisa tidur nyenyak beberapa hari karena saking antusiasnya akan berkeliling dunia. Walau bukan untuk tujuan liburan, tapi dia sudah senang sekali karena bisa *travelling* ke berbagai negara. Apalagi salah satu destinasinya ke Dubai. Seyeon tak sabar ingin segera merasakan padang pasir juga menikmati rasanya berada di gedung tertinggi dunia, Burj Khalifa.

Seyeon baru tahu jika Jonas memiliki apartemen di Burj Khalifa. Mendengar sang kekasih menceritakan bagaimana suasana nan megah

berada di sana membuat Seyeon tak sabar ingin segera ke Dubai. Ditambah lagi Jonas memamerkan interior dan fasilitas yang ada di dalam menara tertinggi di dunia tersebut. Serba *Luxury!* Oh ... Seyeon merasa kampungan sekali mengetahui betapa mewahnya gaya hidup kekasihnya ini.

"Honey, remember! Selama aku bekerja, jangan pergi sendirian, ok?" Peringat Jonas yang entah keberapa puluh kalinya. Sampai membuat Seyeon hapal kalimat-kalimatnya.

Seyeon mengangguk malas. “Hem ... jika aku ingin keluar, minta Natasha, Jack, Brian dan Diego untuk menemani." Jawab Seyeon yang sudah pasti tahu apa maksud kekasihnya.

Jonas tersenyum mengangguk. *“Good!* Ingat jangan sampai kelelahan dan—," belum sempat dia menyelesaikan kalimat, sudah disela cepat oleh Seyeon.

"Minum obat dan vitamin yang diberikan dokter," sela Seyeon memperjelas.

Cupp

Seyeon mencium sekilas bibir tipis sang kekasih yang disekitarmya sudah dipenuhi kumis dan jambang tipis. Rasa berciuman dengan pria bule memang berbeda. Apalagi yang memiliki *beard*, ada sensasi geli-geli menggelitik.

"Ayok tidur, besok pagi kita akan ke Singapore," ajak Jonas pada si bumil yang masih betah dengan gawainya.

"Kau saja duluan. Aku masih belum ngantuk," tolak Seyeon dengan nada cuek. Dia lebih tertarik *googling* indahnya kota Dubai ketimbang melirik sekilas wajah kekasihnya yang tampan menawan.

"Ck ... dasar keras kepala!" Geram Jonas.

Grab

Jonas merampas *smartphone* milik Seyeon, mematikannya lalu menaruh di nakas samping kepalanya.

Bugg

"Kau!! Ughh!!" Kesal Seyeon memukul dada bidang Jonas. Marah dan kesal lantaran keasyikannya malah diganggu.

Cupp

Jonas ternyum mesum sambil tangan jahilnya mengarah pada kedua payudara milik bumil itu yang kini ukuranya bertambah besar pasca kehamilan. "Tidur *Honey* atau aku akan membuatmu tidak tidur semalaman," ancamnya sembari meremas gemas benda favorit itu. Tentu dengan senyuman menyeringai tanda kemesuman seorang Jonas Abraham Black.

"Aakhh ... ok. Ok," putus Seyeon menyerah pasrah. Mendadak ciut lantaran takut dengan ancaman maut namun dipastikan nikmat. Dia sudah lelah melayani nafsu liar Jonas sejak mandi sore tadi.

❀❀❀

Dan kali ini akan menjadi perjalanan bisnis pertama Jonas dengan ditemani orang yang dicintai. Kali ini juga Jonas harus lebih ekstra hati-

hati karena membawa serta calon anaknya yang masih dalam kandungan sang kekasih. Tentu, berbagai sistem keamanan dan perlengkapan dalam jet pribadinya sudah direnovasi sedemikian rupa sehingga bisa membuat si bumil nyaman.

Beberapa hari kemudian...

Jonas dan Seyeon sekarang sedang berada di Paris. Lusa baru mereka akan ke Dubai. Sekalian Jonas berkunjung ke rumah sanak saudara. Jonas memang dilahirkan dari keluarga berbeda agama. Karena dia terlahir sebagian dari darah Arab. Sangat mungkin sebagian atau beberapa anggota keluarga ada yang beragama muslim. Keluarga besar Jonas memang membebaskan anaknya untuk memeluk agama yang dianut. Dan mereka saling bertoleransi sesama anggota keluarga lain.

Maka tak heran meskipun kelakuan Jonas yang dasarnya *bastard,* dia tahu tempat untuk bersikap. Jonas meminta Seyeon agar mengenakan pakaian tertutup dengan syal tipis sebagai penutup kepala. Menghormati keluarga dari ayahnya, walau Jonas dan Seyeon sama-sama bukan pemeluk agama muslim.

Dan hari ini Seyeon akan berbelanja untuk kunjungan ke keluarga Jonas di Dubai nanti. Mengingat pakaian yang dibawa Seyeon tidak ada yang layak untuk menutup seluruh tubuhnya. Hanya *coat* saja yang dirasa layak. Tapi tidak mungkin dipakai juga. Suhu di Dubai itu panas dan pastinya dia tidak ingin mandi keringat dengan memakai *coat* juga tidak ingin dikira saltum. Jadilah sekarang Seyeon pergi berbelanja di sekitaran kota Paris.

Kali ini dia tidak ditemani Jonas karena saat ini kekasihnya sedang sibuk bekerja. Jadi Seyeon ditemani Natasha—pengawal wanita

yang sekaligus diangkat menjadi asisten Seyeon selama Jonas melakukan *touring*. Jonas akan merasa aman jika ada pengawal wanita karena bisa menemani dan menjaga Seyeon sampai ke wilayah wanita seperti toilet. Jonas hanya takut ada yang membahayakan Seyeon serta calon anaknya.

"Nat, kira-kira selendang ini cocok tidak dikenakan sebagai penutup kepalaku?" Ujar Seyeon sembari memakaikannya di kepala. Bercermin dan menilai dirinya sendiri.

"Cocok Nona. Anda terlihat lebih anggun," jawab Natasha.

"Baiklah aku akan membelinya satu. Ah lupa *legging* juga. Biar aku bisa mengenakan bajuku. Untung saja baju-baju hamilku selutut semua. Jadi bisa layak kupakai nanti," ujar Seyeon bermonolog sendiri. "Oh ya, Nat."

"Ya Nona," jawab Natasha dengan sigap. Natasha adalah mantan tentara yang memiliki *skill* bela diri mumpuni. Sehingga terbiasa bersikap tegas dan siaga seperti saat bertugas.

"Aigo kkamjjag-iya!!" Seyeon mendadak jantungan, kaget dengan respon dari asistennya.

**Aigo kkamjjag-iya (아이고 깜짝이야) = Ya ampun... kaget/ OMG.*

"Ma—maaf Nona. Saya suka kebiasaan." Ucap Natasha menunduk ke bawah.

"Huh ... kau ini. Hahaha ... santai saja Nat. Aku hanya kaget saja. Kau pilih juga sana. Kau tidak mungkin tidak ikut juga kan ke rumah Paman Bosmu?" Ujar Seyeon santai.

"Ah tidak usah Nona. Saya bisa membelinya nanti," tolak Natasha secara halus. Dia tidak ingin merepotkan kekasih bosnya itu.

"Ck ... cepat pilih. Ini perintah!" Ujar Seyeon dengan nada marah. Padahal ia hanya berpura-pura saja supaya asistennya itu menurut. Seyeon merasa kasihan sedari tadi gadis tomboy itu hanya menemaninya saja tanpa bisa ikut berbelanja seperti dirinya.

"Ba—baik Nona. Terima kasih," Nathasa pun mengangguk patuh. Dia pun memilih pakaian yang sesuai dengan gayanya namun tetap sopan.

Setelah puas berbelanja pakaian, Seyeon pun melanjutkan *shopping*-nya ke outlet tas *branded*. Mumpung di Paris, tidak boleh menyia-nyiakann berbelanja tas impian para kaum hawa. Dulu, Seyeon hanya bisa berandai-andai saja ingin memiliki tas *branded*. Tapi sekarang, dia bisa membelinya dengan mudah. Ini merupakan berkah dan rezeki nomplok bagi Seyeon mendapatkan kekasih tajir.

"Aku beli yang ini," tunjuk Seyeon pada tas *branded* berkisaran ratusan juta. Seyeon cukup tahu diri, dia tidak ingin memanfaatkan keadaan. Karena telah diberikan akses *black card* oleh kekasihnya. Jadi dia hanya membeli sewajarnya saja, tidak sampai lupa diri.

"Baik Non—."

Tiba-tiba saja saat pelayan toko tas tersebut hendak mengemasi, tas tersebut segera direbut oleh salah satu wanita yang baru datang.

"Aku yang beli tas ini. Cepat kemasi!" Ujar wanita itu tak sopan. Dia langsung memberikan *black card*-nya pada si kasir.

"Siapa cepat dia dapat, jalang!" Maki wanita itu dengan nada angkuhnya.

"Kau! Itu milikku! Aku lebih dulu memesannya. K—kau?" Seyeon tidak lupa dengan wanita angkuh didepannya ini.

Ya, siapa lagi kalau bukan Claire. Wanita yang sebelumnya dekat dengan kekasihnya. Ah salah, partner seks kekasihnya dulu sebelum mengenal dirinya. Sumpah! Seyeon merasa emosi dan ingin mencakar wajah Jonas jika teringat kelakuan bejatnya dulu yang suka bermain wanita.

"Apa?!! Hah!!??" Tantang Claire dengan sikap arogan dan tatapan musuh.

"Aku lebih dulu memesannya Miss Claire. Dan aku bukan jalang. Aku dan Jonas saling mencintai. Lihatlah ini bukti cinta kami," ujar Seyeon membela diri. Dia dengan bangga menunjukkan hasil buah cinta mereka, mengelus-elus perut yang sudah terlihat membuncit.

"Hah! Bangga sekali kau, jalang!! Kau tidak mau mengaku setelah kau merebut kekasihku. Kalian semua di sini ingin tahu? Wanita pendek dan oplas ini telah merebut kekasihku, Mr. Black. Kalian semua tahu kan? Pemilik Belverra Corp. Ya, Si Jalang ini adalah guru les anaknya. Dia memanfaatkan hal itu demi merayu kekasihku. Bayi itu pasti dari pria lain dan kau memanfaatkan Jonas saat tidur dengannya ya kan? Hah!! Dari awal pertama bertemu aku sudah muak. Ternyata kau lebih licik Nona. Kau memanfaatkan bayimu agar bisa hidup mewah. Kau tidak pantas!!" Ujar Claire sembari mendorong Seyeon keras hingga tersungkur ke belakang. Untunglah pelayan di sebelah sigap menahan tubuhnya.

"Nona!!" Natasha kaget bukan main ketika keluar dari toilet, melihat kekasih bosnya dalam keadaan bahaya. Dia telah teledor. Kemana juga para pengawal lain malah tidak menjaga.

"Nona kau tidak apa-apa?" Ujar Natasha cemas.

"Aku tidak apa-apa," Seyeon bangkit berdiri dengan dibantu Natasha dan pelayan toko tersebut.

"Kalian di mana, hah!! Nona hampir celaka. Kau ingin Mr. Black marah??" Ujar Natasha dalam sambungan *earpiece. (*alat komunikasi yang dipakai khusus pengawal setingkat presiden).*

"Aku baik-baik saja Nat. Mereka kusuruh menaruh belanjaan dan membelikanku jus," ujar Seyeon membela pengawal lain.

"Hah!! Tidak aku percaya. Tingkahmu sudah seperti Nyonya saja! Bagaimana respon Bella saat dia tahu kau sedang mengandung adiknya? Oh apakah anak itu belum tahu?"

"Bella pasti menerima adiknya," Seyeon membela diri. Walau dalam hati meragu.

"Hah!! Percaya sekali kau Jalang. Setahuku Bela itu tidak menginginkan adik. Dia bahkan tidak ingin *Daddy*-nya menikah lagi. Jadi jangan mimpi kau!" Ujar Claire dengan nada tinggi. Dia tidak terima jika perlakuan istimewa diberikan pada Seyeon. Claire bahkan belum pernah dikawal oleh *bodyguard* saat tak bersama Jonas. Claire tidak terima!

"Miss Claire. Tolong jaga sikap Anda atau kau akan menyesal. Mr. Black tidak akan belas kasih meskipun kau pernah dekat dengannya," peringat Natasha dengan sopan.

Tak lama kemudian para pengawal lain masuk ke dalam toko dan melindungi Seyeon. Melihat hal itu semakin membuat Claire panas. Tidak terima dengan perlakuan tidak adil ini.

Kau akan menyesal telah mencampakkanku Jonas!! Jalangmu akan aku buat menderita beserta anak yang di dalam kandungannya. Ancam Claire dalam hati.

Seyeon pun dikawal penuh saat keluar dari toko. Semua orang menonton pertengkarannya dengan Claire. Seyeon sangat malu menjadi pusat perhatian. Dia hanya bisa menangis sambil mengusap perutnya. Menguatkan diri dan memberi kekuatan pada calon anaknya.

18. Marry me!

Setelah mengunjungi Dubai dan bertandang ke rumah kerabat keluarga Jonas, lalu mereka meneruskan perjalanan bisnis ke negara selanjutnya China, sesuai jadwal yang sudah diatur rapi oleh sang sekretaris.

Kadang Seyeon merasa bosan dan jenuh karena rutinitasnya yang itu-itu saja. *Shopping,* makan *street food,* selfie ke tempat-tempat instagramable dengan hanya ditemani *bodyguard* saja. Jonas terlalu disibukkan dengan jadwal *meeting*-nya. Ingin sekali marah dan protes padanya tapi tidak bisa. Lantaran ini bukanlah tujuan *traveling* melainkan perjalanan bisnis. Akhirnya Seyeon hanya bisa menghabiskan waktu luang bersama para pengawal saja, yang kaku dan tidak mengasyikan selama kekasihnya itu bekerja.

Kejadian tempo lalu saat di Paris, Seyeon meminta ketiga *bodyguard*-nya untuk tutup mulut. Dia tidak ingin Jonas tahu perkara ini. Bukan karena takut mengkhawatirkannya. Pastinya pria itu akan selalu mengkhawatirkannya, apalagi di dalam perut ada *baby.* Tapi, yang Seyeon takutkan adalah Jonas akan membunuh wanita itu. Dia tahu, watak Jonas yang tidak akan pandang bulu untuk menyingkirkan siapa saja yang berani menyakiti dan membahayakan orang yang dicintainya.

"Kalian pulang saja dan istirahat. Aku masih ingin di sini," ujar Seyeon pada keempat pengawalnya.

"Tidak Miss Kim, kami akan tetap mengawalmu," ujar Natasha mewakili.

"Kalian terlihat lelah dan pasti mengantuk karena selalu menungguku. Sudah pulanglah, aku bukan pertama kali ke kota ini. Aku lumayan hapal jalan-jalan di sini. Kalian pulanglah," usir Seyeon.

"Tidak Miss Kim, kami akan tetap menemani Anda. Mr. Black sudah mengamanati kami untuk selalu mengawalmu," Brian ikut berkomentar.

"Kami tidak ingin ada orang yang membahayakan Anda, Miss Kim," Diego ikut menyahut.

"Terserah kalian saja," ujar Seyeon masa bodoh dengan keputusan keempat pengawal itu. Dia pun kembali menikmati jajanan *street food*-nya.

Sekarang ini dia sedang berada di pusat kota Shanghai, China. Tujuan terakhir perjalanan bisnis Jonas. Selesai dari sini barulah mereka akan kembali pulang ke New York, USA. Sebenarnya Seyeon ingin meminta sang kekasih untuk berkunjung sebentar ke negara asalnya, Korea Selatan. Toh dari sini ke negara asalnya cukup dekat dan tidak akan memakan waktu lama. Sungguh Seyeon merindukan orang tuanya. Apalagi sudah berbulan-bulan tidak bertemu bahkan untuk berkomunikasi pun sangat jarang.

Seyeon sendiri yang menghindari. Dia masih belum ada keberanian untuk mengatakan sejujurnya keadaan dirinya yang berbadan dua dan hamil di luar nikah. Seyeon tahu, pasti kedua orang tuanya akan kecewa mengetahui kabar ini. Dia begitu dibangga-banggakan di hadapan keluarga besar karena bisa berkuliah di Amerika dengan meraih beasiswa. Tapi apa yang terjadi, justru di Amerika ini

dia bukannya serius belajar malah menjadi 'mistress' dari seorang *billionaire.*

Pada akhirnya dia hanya bisa menahan diri dan menepis jauh-jauh untuk bertemu orang tuanya. Entah kapan, dia akan jujur soal ini. Karena cepat atau lambat kabar ini pasti akan tercium juga.

"Seyeon-a?? Ini ... kk—kau??" Sahut seorang *Ahjumma* yang mengenalinya. Tampak terkejut tak percaya melihat penampilan Seyeon sekarang dengan keadaan perut membuncit.

"Imo? " Seyeon tak kalah terkejutnya. Dia tak menyangka akan bertemu secara kebetulan dengan adik ayahnya.

**Imo (이/모) = bibi.*

"Kk—kau?? Ini maksudnya??" Sang Bibi masih terkejut. Matanya membulat sempurna pada perut sang keponakan.

"Miss Kim? Ada apa? Kau tidak apa-apa?" Natasha menghampiri.

"Seyeon-a apa yang terjadi di Amerika? Bukannya kau kuliah? Lalu ini??"

"Imo ... aku ... aku." Seyeon mendadak kaku. Ia bingung harus menjelaskan dari mana. Ia sudah terciduk oleh bibinya. Bagaimana jika bibinya itu melapor pada sang ayah?

Seyeon-a, geunyang jug-eo! Rutuk Seyeon dalam hati.

**Geunyang jug-eo (그냥 죽어) = mati saja.*

"Apa ini penyebab Ibumu sakit-sakitan?" Selidik bibinya menduga.

*Eommaga apha? Uri Eomma? (*엄마가 아파? 우리 엄마? =Ibuku sakit? Ibuku?)* Seyeon mulai berurai air mata.

"Aku minta maaf Bibi. Aku tahu apa yang aku lakukan selama di USA salah. Aku telah mengecewakan mereka. Aku ... aku kotor hiks ..."

"Mengapa bisa begini Seyeon-a?" Ujar sang bibi prihatin.

Dengan terpaksa Seyeon pun menceritakan hal yang sebenarnya tentang dirinya pada sang bibi. Bibinya pun melongo tak percaya, mengapa bisa seorang Seyeon ceroboh seperti ini? Bahkan sampai hamil di luar nikah.

"Bibi kumohon, tolong jangan beritahu siapapun. Terutama ayah-ibu," pinta Seyeon memohon dengan sangat.

"Tapi Seyeon-a, segala kebohongan pasti akan terbongkar juga. Sebaiknya kau jujur dan minta maaf pada orang tuamu," saran sang bibi.

Seyeon menggeleng pelan. "Aku belum siap, Bibi. Aku masih belum berani berhadapan dengan mereka (ayah-ibu) aku ... aku takut," lirih Seyeon dengan air mata yang kembali berjatuhan.

"Miss Kim!" Pekik Natasha. Segera dia beserta ketiga rekannya membantu sang nyonya.

"I'm Ok." Seyeon mengangkat salah satu tangannya, menginterupsi jika dia baik-baik saja.

"Bibi masih tak percaya kau bernasib begini. Bibi tak bisa menyalahkanmu, kau sudah dewasa dan bisa menentukan pilihan hidup sendiri. Tapi Bibi hanya ingin memberi saran. Cepatlah kalian menikah, agar ayahmu dan ibumu tidak terlalu marah. Agar mereka bisa merestui hubungan kalian. Apalagi setelah bayi ini lahir. Kau tidak ingin kan mendapat status ibu tunggal di *birth certificate?*" Seyeon termenung sejenak lalu menggelengkan kepala.

Benar juga apa yang dikatakan bibinya. Sampai kapan hubungan dia dan Jonas berada di tahap pacaran? Mereka akan segera menjadi orang tua. Akan sedikit sulit jika anaknya nanti mendaftar sekolah.

Seyeon pun ingat pesan dari kerabat Jonas yang ada di Dubai. Jonas dan dirinya diminta agar segera menikah. Untuk melegalkan status dan tidak menyulitkan saat registrasi perihal sang anak nantinya. Entah daftar sekolah, rumah sakit, asuransi dan hal-hal penting lain. Dia harus meminta kepastian pada Jonas. Seyeon harus membahas hal ini pada pria itu.

"Baik Bibi. Aku akan membicarakan hal ini pada kekasihku."

"Baguslah. Semoga kalian selalu bahagia," lalu sang bibi beranjak pamit. Beliau merasa tidak nyaman dengan keberadaan para pengawal keponakannya. Keponakannya ini sudah banyak berubah, termasuk nasibnya yang mujur. Yakni memiliki kekasih seorang *billionaire*.

❀❀❀

"Honey, mengapa kau cemberut dari tadi. Ada apa? Hem??" Tanya Jonas penuh perhatian. Dia menatap hangat wajah sang kekasih.

Seyeon pun membalikkan posisi duduknya hingga berhadapan dengan Jonas. "Kau tahu kehamilanku sudah menginjak enam bulan?"

Jonas mengangguk lucu. *"Why?* Ada apa Sayang? Apa yang membuatmu *insecure?* Beri tahu aku, jangan kau pendam," dia memegang kedua bahu Seyeon dan menatapnya dengan pura-pura berekspresi sedih.

Ingat! Jonas akan bersikap hangat, lucu, konyol dan manja jika bersama orang terdekatnya. Bella juga Seyeon.

"Apakah kita akan terus begini?" Tanya Seyeon dengan kalimat ambigu. Pasti Jonas tak akan paham.

"Begini apanya *Honey?* Kegiatanmu selama menemaniku perjalanan bisnis?"

Seyeon menggeleng. Bibirnya mengerucut kecewa.

"Tentang Bella?" Tebak Jonas.

Seyeon menggeleng lagi bahkan hampir menangis. "Hiks ... kau tidak peka atau memang bodoh? Hiks... payah!" Tangis Seyeon pun pecah.

Sontak Jonas menganga lebar, terkejut dengan sikap aneh kekasihnya. Dia bingung, ditanya ini-itu tidak dijawab, ditebak selalu salah. Apa maunya? Jonas kebingungan menghadapinya. Dulu, dia tidak sampai separah ini. Ibunya Bella tidak semanja dan selabil ini saat hamil.

"Aku salah apa *Honey?* Aku bertanya kau tidak menjawab. Aku menebak-nebak kau malah menggeleng lalu menangis. Kau ada apa? Salahku di mana? Jangan membuatku bingung Sayang. Aku bukan anak indigo atau peramal yang bisa membaca pikiran orang," ujar Jonas mengoceh panjang lebar.

"Hiks ... ah sudahlah! Percuma!" Seyeon pun beranjang dari sofa. Lebih baik ia mengurung diri saja di kamar. Kesal menghadapi kekasihnya yang tidak peka dan bodoh itu.

Grepp

Secepat kilat Jonas menahannya. Dia mendekap si bumil dari belakang. Tangannya bertumbu di depan, mengelus lembut perut sang kekasih.

"Maafkan aku Sayang. Aku memang bodoh, payah dan tidak peka. Tapi kumohon beritahu di mana letak kesalahanku, Sayang?"

Cupp

Lanjut Jonas mencium pipi Seyeon.

"Sampai kapan statusku ini? Apakah kita akan berpacaran terus sampai anak kita lahir bahkan sampai dewasa? Bagaimana dengan urusan sekolahnya? Asuransi? Passport? Apakah hubungan kita akan begini terus sampai mati? Hah!" Bentak Seyeon dengan emosi yang meninggi, melampiaskan keluh kesahnya.

"Honey?? Jadi ... jadi ini permasalahanmu?" Tanya Jonas menganga tak percaya. Dia pikir masalah besar, nyatanya, huh! Mengapa tidak langsung *to the point* saja, jadi dia tidak berpikir keras untuk menerka-nerka.

Seyeon melepas paksa pelukan pria itu lalu melangkah cepat menuju kamar.

"Honey? Hei!!" Teriak Jonas memanggilnya. “Ck!! Kau tidak sabar sekali, *Honey.”*

Dia melangkah menuju meja kerjanya. Lalu membuka laci teratas dan mengambil kotak kecil berwarna *royal blue.* Perlahan, dia membuka kotak kecil itu. Terlihat cincin bermahkota berlian dengan desain *simple* tapi elegan. Jonas pun segera menyusul kekasihnya yang sedang merajuk itu.

Klekk

Dia membuka pintu lalu melangkah mendekati Seyeon yang sedang tidur memunggunginya. Dia meletakkan kotak kecil yang telah dibuka, memperlihatkan sebuah cincin berlian. *"Marry me."*

Itu adalah kalimat perintah bukan ajakan. Jonas tidak meminta menikah, melainkan menyuruh Seyeon untuk menikah dengannya. Sungguh pemaksa!

Seyeon menoleh ke belakang. "Cih ..." dia hanya mendecih saja. Masih kesal dengan pria itu. Mengapa harus didesak baru mau? Seyeon sebal!

"Kau tidak mau?" Jonas malah menggodanya. "Ya sudah!" Dia menarik kembali cincin yang disodorkannya tadi.

"Barang yang sudah diberikan tidak boleh ditarik kembali," sergah Seyeon masih memasang raut wajah sinisnya, merebut kembali kotak kecil itu.

Jonas terkekeh geli. Lucu sekali kekasihnya ini.

"Pasangkan!" Titah Seyeon dengan gayanya seperti seorang tuan putri. Tangannya mengasongkan ke depan, menyuruh Jonas menyematkan cincin itu di jari manisnya.

"Cih ... dasar!" Jonas mencibirnya. Kemudian menuruti perintah sang kekasih.

Cupp

Dia mencium jari manis Seyeon. Kemudian di pipi, lanjut di kening dan terakhir di bibir. "Kau ini sabaran. Tadinya aku akan melamarmu di Bali. Habis dari sini, aku sudah merencanakan proposal yang romantis di Ubud. Huft ... tapi kau sudah menagihnya. Yasudah ... kau dilamar dengan biasa-saja," ujar Jonas pura-pura merajuk.

Cupp

Seyeon mencium bibir kekasihnya sebagai tanda permohonan maaf. "Maaf *Honey*. Aku kira kau tidak akan mengajakku menikah. Aku hanya takut nasib anakku bagaimana?"

"Anakku juga *Honey*. Kita orang tuanya. Kita akan menjaga dan merawatnya sama-sama."

Seyeon mengangguk setuju.

"Sepulang dari sini, kita akan menikah. Kau ingin seperti apa resepsi pernikahan kita? Ingin di mana? Bali? Seoul? Jeju? Paris?"

Seyeon tersenyum manis kemudian menggelengkan kepala.

"Aku ingin di New York saja. Tidak perlu yang mewah. Cukup pemberkatan saja dan pencatatan sipil. Aku cukup malu dengan perutku ini," ujar Seyeon sembari menunjuk pada perutnya.

"Hahaha ... kau seksi *Honey*, tubuhmu malah lebih membentuk dari pada dulu," seloroh Jonas.

"Aku gemuk!" Sewot Seyeon yang langsung tersinggung bila menyangkut-pautkan bentuk tubuh dan berat badan.

"Hahaha ... nanti setelah *baby* lahir, kau akan kembali langsing Sayang," Jonas masih tertawa renyah.

"Kata siapa? Kau tahu Ibuku dan Bibiku saja perutnya tidak pernah kembali langsing setelah melahirkan anak-anaknya," ujar Seyeon ketus, kembali merajuk.

"Hahaha ... kau tetap cantik bagaimanpun juga," Jonas malah gencar menggodanya.

19. Simple Wedding

Seminggu kemudian, mereka pun melangsungkan pernikahan. Tanpa kehadiran orang terdekat dan keluarga. Hanya sahabat Seyeon, pengawal juga orang kepercayaan Jonas yang datang menyaksikan momen sakral tersebut. Sebenarnya Seyeon ingin agar pernikahan itu digelar di Bali. Tempat di mana dia bertemu dengan belahan jiwanya ini. Tempat di mana kebodohannya membawa keberuntungan. Yakni takdir cinta serta hadirnya calon buah hati. Bali, menjadi saksi kisah cinta mereka berdua. Akan tetapi, karena keadaan Seyeon yang sedang hamil besar, sangat tidak memungkinkan untuk melangsungkan pernikahan di Pulau Dewata itu.

"Nanti resepsi kita adakan di Bali, ok? *Smile Honey, hum??*" Rayu Jonas pada istrinya yang sedang murung akibat pernikahan mereka digelar di New York City, bukan di Bali. Impian Seyeon.

Cupp

Jonas mengecup sekilas bibir merah istrinya. Ya istri, karena sejak satu jam yang lalu mereka telah sah menjadi suami istri.

"Bella? Bagaimana kita memberitahu Bella soal pernikahan ini? Aku takut dia membenci adiknya. Tak apa jika dia membenciku tapi—," ucapan Seyeon terpotong karena Jonas segera menciumnya kembali dengan lembut.

Cupp

"Jangan terlalu dipikirkan. Kita hadapi sama-sama. Kita beri Bela pengertian pelan-pelan." Ujar Jonas memberikan keyakinan agar sang istri tak selalu mengkhawatirkan soal putri sulungnya itu.

Dia tahu, pasti sang anak tidak setuju jika ayahnya ini menikah lagi, dengan wanita manapun. Apalagi wanitanya adalah guru sang anak sendiri. Entah Jonas harus memberi pengertian dengan metode apa agar sang anak melunak. Dia masih ingat saat mencoba bergurau tentang pernikahan dengan menyangkut-pautkan Seyeon.

Flashback ON

"Bella, kau tidak les bahasa Korea lagi? *Daddy* tidak pernah lihat Miss Kim kemari," ujar Jonas pura-pura tak tahu, memancing respon sang anak tentang Seyeon aka calon ibu sambung Bella.

"Tidak *Dad.* Miss Kim tiba-tiba cuti dan menghilang. Mungkin dia sibuk dengan kuliahnya," ujar Bela santai.

"Mengapa tidak ganti saja guru lesnya?"

Bella menggeleng pelan. "Malas *Dad.* Aku lebih cocok diajari oleh Miss Kim. Jadi aku lebih memilih datang ke tempat kursusnya saja tidak privat lagi." dia menjeda kalimatnya, memakan *ice cream* lantas melanjutkan lagi kalimat yang tertunda. "Aku takut bosan."

Jonas terkekeh geli lantas mengusap puncak kepala sang anak. Dia berujar dengan ragu-ragu. *"Bel, If Daddy uhmm ... Daddy ... have a crush with ... No I mean, If I love with someone like ... Miss Kim. Will you —,"* belum saja Jonas menyelesaikan kalimatnya sudah disela cepat oleh sang anak.

"NO!! Never, Daddy! Aku tidak akan pernah setuju *Daddy* menikah lagi. Kecuali kalau *Daddy* kembali dengan *Mommy,"* ujar Bella dengan nada tinggi di awal namun merendah di akhir.

"Sugar ..." Jonas medesah pelan.

"Aku tahu *Dad.* Aku tahu itu hal yang tidak mungkin terjadi. Aku tahu *Mommy* sudah bahagia. Dengan selingkuhannya," ucap Bela mulai emosi. Apalagi kalau mengingat skandal perselingkuhan sang ibu. Dan anak itu pernah menciduknya. Sungguh memori itu masih teringat dan selalu membuatnya emosi, sakit hati dan kecewa pada sang ibu.

"Sssshhtt ... sudahlah. Itu masa lalu. *Daddy* sudah ikhlas, Bella. Ibumu juga sudah bahagia. Mungkin itu takdir Tuhan," ujar Jonas dengan tenang.

Ya, berkat kehadiran si gadis Asia, warna kelam di kehidupan Jonas berubah berwarna sejak kehadiran cinta dan kasih sayang yang diberikan Kim Seyeon. Kehadiran Seyeon membuat hati Jonas perlahan terbuka dan luka hatinya terobati. Tak ada rasa sakit hati, kecewa atau berharap kembali pada sang mantan istri.

"Jangan sampai *Daddy* menanyakan hal tadi karena diam-diam naksir dengan guru lesku, hem??" Mata Bella memicing curiga.

"Uhmm .... Nnn...*no. Daddy* hanya bergurau saja." Jonas terbata-bata. Takut jika terciduk oleh sang anak. Jika respon Bella tadi tak mengisyaratkan penolakan mungkin dia akan jujur. Tapi, mendengar penolakan dari Bella tadi, membuat Jonas mengurungkan niatnya dan lebih baik dipendam saja sampai dia dan Seyeon siap mengaku semua yang disembunyikan ini pada Bella.

"Miss Kim memang cantik. Bahkan aku sebagai perempuan juga mengaguminya. Hanya saja ..." Bela menjeda kalimat lantas menoleh risih pada sang ayah. *"Daddy,* tidakkah kau sadar umur? Miss Kim itu lebih pantas menjadi Kakakku. Kau lebih pantas menjadi *Uncle*-nya, *Dad,"* lanjut Bella mengejek.

"Hey Little pumpkin! Daddy ini masih terlihat *hot guy!* Lihat otot-otot *Daddy,"* ujar Jonas menyombongkan diri, tapi hanya sebatas candaan saja. Setelahnya dia dan sang anak kompak tertawa renyah.

Flashback OFF

Seyeon dan Jonas menikmati makan siang bersama dengan para kerabat dekat yang menjadi saksi pernikahan mereka. Tidak ada *cake* bertingkat-tingkat, tidak ada sesi foto *prewedding*, ataupun kartu undangan. Karena yang hadir tidak lebih dari 10 orang saja dan acara perayaan pernikahan hanya menggelar makan-makan di salah satu restoran.

Namun meskipun acara pernikahan diselenggarakan secara sederhana, tetapi tidak mengurangi rona kebahagaian mereka. Apalagi sang pengantin wanita dalam kondisi perut yang sudah membuncit. Bahkan Seyeon tidak memakai gaun pengantin yang indah menjuntai dan hanya memakai gaun pengantin sederhana yang muat di tubuhnya.

Dia bertekad kuat akan melalukan diet setelah melahirkan anaknya. Supaya saat resepsi pernikahan di Bali, dia bisa memakai gaun pengantin yang indah apapun modelnya.

"Jo—Jonas? Jonas Black?" Panggil seorang wanita dari arah belakang.

Baik Jonas maupun Seyeon pun refleks menoleh ke belakang.

"Hellen?" Ucap Jonas terjengkit kaget. Mengapa bisa kebetulan begini bertemu dengan sang mantan istri saat bersama istri barunya. Benar-benar momen menggelikan.

Seyeon hanya diam saja tidak berani menyahut. Meski dia tahu jikalau wanita tersebut adalah ibunya Bella aka mantan istri suaminya.

"Kau sedang ada acara ya?" Tanya Hellen.

Ah ... andai saja Seyeon memakai gaun pengantin seperti pada umumnya. Bukan malah memakai gaun biasa ini. Huh!! Pasti wanita itu tidak akan mengira ini acara biasa. Seyeon hanya bisa mendengus sebal.

"Oh ... ini," Jonas sempat melirik sekilas pada sang istri lantas tersenyum. Tak lupa dia menggenggam erat tangan mulus sang istri. "Ini acara pernikahanku dengan Seyeon. Guru les Bella," ungkap Jonas jujur.

Seyeon sempat memprotes dengan berusaha melepaskan genggaman tangan suaminya. Gila saja! Bagaimana jika sang mantan istri melaporkan pada Bella. Mengapa Jonas terlalu jujur dengan mengatakan dirinya ini guru lesnya Bella. Mengapa tidak mengenalkan dirinya sebagai Kim Seyeon saja, huh!!

"Ww—what? Seriously? Wow mengejutkan sekali. Lalu Bella? Apakah dia tahu soal ini?"

"Nyonya Anderson, silahkan duduk." Ujar Martin memberikan kursi kosong pada mantan nyonya besar yang kini telah berganti posisi menjadi Seyeon.

"Terima kasih Martin." Ujar Hellen ramah.

"Kami belum memberitahunya. Mungkin secepatnya," tukas Jonas.

"Jo ... aku senang melihatmu bahagia. Tapi kau juga harus memikirkan perasaan Bella. Jangan sampai kau bernasib sama sepertiku. Dia menjauhiku, membenci Ayah sambungnya juga adik-adiknya," ujar Hellen dengan wajah sendu.

"Tenang saja, kami akan berusaha memberinya pengertian. Benarkan *Honey?"* Ujar Jonas meminta pendapat pada istrinya.

Aku yakin Bella akan menerima. Karena aku tidak selingkuh sepertimu, Hellen. Sindir Jonas dalam hati.

Seyeon pun tersenyum mengangguk.

"Oh ... iya kalian belum berkenalan. Hellen, ini istri cantikku dari Korea Selatan, Kim Seyeon." Ujar Jonas dengan rona bahagia terpancar.

"Hellen."

"Kau bisa memanggilku Seyeon," ujar Seyeon mengangguk ramah.

"Seleramu unik juga Jo hahaha ... sekarang kau berpindah haluan menyukai gadis muda. Tapi tidak apa-apa itu bagus agar kau terlihat awet muda hahaha," Hellen tertawa mengejek.

"Biarpun usiaku hampir kepala 4, tapi lihatlah aku berhasil membuatnya hamil," ucap Jonas bangga sembari memamerkan perut buncit istrinya.

"Wow? Kau masih gagah Jo hahaha ... semoga bayi kalian sehat ya dan lahirnya lancar," Hellen sedikit kaget. Dia tidak akan menyadari jika

Jonas tak mengelus perut Seyeon karena gaun pengantin Seyeon memang longgar sehingga menutupi *baby bump*-nya.

"Terima kasih." Ujar Jonas dan Seyeon beriringan.

"Tolong kau jangan memberitahu dulu Bella soal pernikahanku ini," pinta Jonas sedikit memohon.

Hellen mengangguk. "Itu bukanlah kapasitasku. Tenang saja aku tidak akan memberitahunya. Tapi saranku, lebih baik kalian segera jujur. Lebih baik dia tahu dari kalian dari pada orang lain," ujar Hellen sebelum pamit meninggalkan mereka.

❀❀❀

"Hey mengapa kau melamun?" Jonas tiba-tiba saja memeluk Seyeon dari arah belakang dan menempelkan kepalanya di ceruk leher sang istri.

"Aigo kkamjjag-iya!! Ishh ... kau mengagetkan saja," Seyeon memarahi Jonas.

"Hahaha ... maaf. Mengapa belum tidur, hum? Kau tidak pegal berdiri terus memandangi panorama kota di malam hari?" Ujar Jonas sembari tangannya bergerilya kesana kemari. Apalagi sang istri yang hanya memakai baju tidur tipis yang memperlihatkan kedua bahunya.

Cupp

Jonas mencuri-curi kecupan di ceruk leher dan bahu istrinya.

"Aku merindukan Ibu dan Ayahku," ucap Seyeon menahan diri untuk tidak terganggu oleh gerakan suaminya.

Jonas melepas cumbuannya sejenak. "Hem ... kapan kau akan jujur pada mereka?"

"Nanti setelah kita jujur pada Bella," jawab Seyeon dengan nada tidak semangat.

"Kita pasti bisa melewatinya," Jonas menyemangati.

Hening beberapa saat.

"Honey?" Panggil Jonas tertahan.

"Apa?" Jawab Seyeon dengan pandangan mata tetap fokus pada jendela. Tanpa menoleh ke samping pun Seyeon bisa melihat pantulan bayangan dirinya dari kaca jendela, sedang dipeluk posesif oleh sang suami.

"Meski ini bukan malam pertama kita, boleh kah aku minta untuk merayakan malam pengantin kita?"

"Tumben sekali seorang Mr. Black meminta izin terlebih dahulu," cibir Seyeon.

"Ck ... kau kan sudah menjadi istriku. Jadi aku harus meminta persetujuan dulu pada belahan jiwaku," ujar Jonas menggombal.

"Cih ... dasar!"

Cupp

Tanpa babibu lagi, Jonas segera mencium rakus bibir ranum istrinya. Tangannya tak tinggal diam melepaskan semua atribut pakaian sang istri juga dirinya.

"Asshh!!" Seyeon mendesah keras.

"Aku harus memuaskan *ini* sebelum, *baby* merebutnya," ujar Jonas dengan mulut penuh, melahap payudara sang istri, secara bergantian menyusu seperti bayi.

20. Insecure

Usia kandungan Seyeon sudah memasuki trimester ketiga. Sudah tidak bisa memakai celana apalagi jeans. Hanya bisa memakai celana ukuran XL atau *legging* saja jika ingin memakai celana. Baju yang dulu sering dipakai pun kini sudah tak muat lagi dan hanya menjadi pajangan. Tidur tidak bisa dengan posisi bebas. Terlalu lama berjalan pun mudah lelah apalagi jikalau naik tangga, otomatis membuat Seyeon ngos-ngosan.

Jonas pun sudah mengurangi jam kerjanya. Tidak lagi pulang malam dan sebelum pukul 6 sore pasti sudah tiba di rumah. Dia tidak lagi melakukan kunjungan kerja baik luar kota ataupun luar negeri. Semua ini demi keselamatan sang istri dan anak keduanya. Jonas ingin menjadi suami dan papa siaga. Apalagi anak keduanya ini berjenis kelamin laki-laki, tentu sangat dinantikan Jonas. Mengingat pria yang sebentar lagi berusia 39 tahun itu sudah lama menginginkan anak laki-laki.

"Nat, nanti siang temani aku ke butik. Aku ingin mengambil baju untuk *maternity* besok."

"Baik Miss Kim. Saya akan selalu menemani Anda kapanpun," jawab sang pengawal patuh.

Seyeon terkekeh geli melihat kesetiaan para pengawal suaminya. Walau mereka belum memanggilnya nyonya dikarenakan Jonas belum

mengumumkan secara resmi berita pernikahan mereka pada publik. Tapi, Seyeon tak mempermasalahkan hal tersebut.

Tantangan dia tetaplah satu yakni anak pertama dari suaminya, Bella Abraham Black. Akankah anak sambungnya yang dulu adalah murid lesnya itu akan menerima dirinya sebagai ibu juga sang anak sebagai adiknya? Sampai sekarang hal tersebut menjadi masalah utama Seyeon dan berbagai spekulasi negatif selalu mengusik pikirannya.

"Nat, habis dari sini kita mampir ke *food truck* sebelah sana. Aku ingin membeli jus buah dan waffle itu. Hemm ... sepertinya sangat manis dan yummy!" Ujar Seyeon sembari menelan ludah membayangkan betapa enak dan segarnya jajanan yang berada tak jauh dari butik tersebut. Dia masih suka ngidam walau tidak mengidam sesuatu yang ekstrim lagi.

"Baik Nona," jawab Natasha patuh.

Setelah membayar belanjaan, Seyeon beserta sang pengawal pergi menuju *food truck* untuk membeli waffle juga jus buah segar.

"Kau ingin jus apa?" Ujar Seyeon menawari.

"Tidak usah Miss Kim," Sang pengawal merasa sungkan.

"Ck! Kau selalu saja sungkan. Sudah aku pilihkan saja." Cerocos Seyeon menegur pengawalnya.

"One cup of green tea and one cup of mix juice (Stroberi, bluberi dan mangga)," ujar seorang pelanggan samping Seyeon.

Seyeon refleks menoleh karena mengenali suara anak remaja tersebut.

"Be—Bella??" Kaget Seyeon melotot sempurna.

"Miss Kim?? Apa kabarmu? Aku mencarimu Miss, kau tinggal di mana? *Oh My God!! Igeos-eun?"* Bella pun sama kagetnya bertemu dengan guru les yang kini sudah mengalami banyak perubahan. Termasuk perutnya yang membuncit. Bella tahu alas an mengapa guru lesnya itu berhenti mengajar dan hilang kontak.

** Igeos-eun (이것은) = ini.*

"Miss Kim," lirih Bella merasa terenyuh dengan keadaan guru lesnya itu. Lantas memeluknya penuh kerinduan.

"Aku merindukanmu," lanjutnya lagi.

"A—aku juga. Aku ... aku sangat merindukanmu Bella. Maaf ... maafkan aku. Tolong maafkan aku," kini Seyeon malah menangis sembari merutuki kesalahannya.

Dia merasa banyak salah pada muridnya itu. Karena telah merebut ayahnya juga telah membohonginya. Sekuat apapun Seyeon menghindar tetap saja dipertemukan dengan Bella. Mungkin suatu hari nanti hubungannya dengan ayah anak itu akan terbongkar juga.

"Kau tidak memiliki salah padaku. Mengapa harus minta maaf?" Bella mengurai pelukan lantas terkekeh geli. "Semoga persalinannya lancar. Kabari aku ya Miss?"

Seyeon terpaksa mengangguk. Walau dalam hati sangat berat karena mungkin rahasianya akan terbongkar cepat atau lambat. Dan

Bella pasti akan membencinya detik itu juga. "Aamiin. Terima kasih Bella. Nanti akan aku kabari," dia pun tersenyum manis menutupi segala perasaan kalut dalam hati dan pikirannya.

"Mix juice dan *greentea* sudah jadi." Ujar sang penjual menginterupsi obrolan mereka.

Seyeon pun melanjutkan pesanannya yang tertunda sembari ditemani Natasha. Sementara Bella sudah pergi lantaran ditunggu teman sekolahnya. Mereka pun berpisah di sana.

Seyeon sudah tak berselera lagi untuk memakan dan meminum pesanannya. Perjumpaan dengan Bella tadi membuat dia semakin takut ketika Bella mengetahui hal yang disembunyikannya ini. Hatinya sedang berperang antara segera jujur dan mengaku pada Bella atau menunggu hingga sang anak lahir ke dunia.

❀❀❀

"Honey?? Mengapa melamun, hem??" Jonas tiba-tiba memeluk istrinya dari belakang.

"Aishh ... *kkamjjag-iya!* Kau mengagetkan saja, ck!" Ujar Seyeon dengan ekspresi kekagetannya yang justru terlihat lucu di mata sang suami.

"Hahaha ... inilah. Ini. Ini yang membuatku jatuh cinta padamu. Kau lucu sekali Sayang. Apalagi saat kaget begitu hahaha," Jonas tertawa renyah.

"Ck! That's not funny!! Lepas. Aku lapar," ketus Seyeon sembari melepas kasar kedua tangan Jonas yang melingkar di perutnya.

"Kau mau kemana? Ada pelayan yang akan menyiapkan. Sudah di sini saja dan tunggu makanan datang," enteng Jonas dengan laga *bossy.*

"Ck! Pelayan mana bisa masak makanan negaraku," gerutu Seyeon sambil berjalan menuju dapur.

"Kau ingin memasak apa *Honey?* Biar aku bantu. Jonas menutup pintu penghubung ke area balkon lantas menyusul istrinya.

❀❀❀

Seyeon sedang mencuci beras dibantu dengan suaminya memotong sayuran. Malam ini dia sedang ingin memakan *bibimbab,* telur gulung, *japchae* juga *kimchi jjigae.* Tinggal lama di negara asing, membuat dirinya selalu merindukan masakan rumah, negara asalnya Korea Selatan. Untunglah Asian Grocery Store menjual banyak olahan makanan negara asalnya sehingga Seyeon tidak perlu repot-repot mengolah bahan dasar masakan negaranya. *Kimchi, tteokbokki, dashi stock,* beras, nori, dan aneka olahan lainnya sudah banyak dijual di sana.

"Bukan begitu cara memotongnya. Iris tipis memanjang," Seyeon mengoreksi cara memotong wortel yang benar untuk memasak toping *bibimbab.*

Jonas menurut saja walau berdecak kesal lantaran hasil kerjaannya selalu salah.

"Nona ada yang bisa saya bantu?" Sang pelayan dapur menghampiri, menawarkan bantuan.

"Oh untunglah kau datang. Louise, kau teruskan pekerjaanku ini. Aku menyerah," ucap Jonas mengeluh pasrah.

"Ck. Kau sejak kapan bergelut di dapur? Aku tadi sudah bilang duduk saja. Malah memaksa ingin bantu," gerutu Seyeon mengomeli sang suami.

Jonas memanyunkan bibir lucu kemudian mendekati sang istri.

Cupp

Tiba-tiba saja dia mencuri ciuman di bibir manis sang istri. Tak peduli di sana ada pelayan yang ikut menyaksikan kemesraan mereka.

"Jangan marah-marah terus Sayang. Kadar kecantikanmu nanti berkurang. Jagoan *Daddy, Daddy* mandi dulu Ok? Nanti *Daddy* temani kalian makan," Jonas mengusap lembut perut istrinya lantas melengos pergi menuju kamar.

❀❀❀

Seyeon dan Jonas sedang melakukan sesi pemotretan *maternity* di salah satu studio foto milik fotograper ternama. Ini adalah pengalaman pertama Jonas karena dulu saat mantan istrinya mengandung Bella tidak ada sesi pemotretan seperti ini. Mungkin karena dulu bukan zamannya dan *smartphone* pun belum hadir. Jadi hanya foto saat Bella lahir saja untuk mengabadikan momen penting. Berbeda dengan sekarang, bayi belum lahir sudah banyak penyambutan seperti *baby shower* dan foto *maternity.*

"Honey kau terlihat semakin menggoda," goda Jonas dengan tatapan mesumnya.

"Bukannya memuji aku cantik malah berucap mesum! Huh!" Cibir Seyeon.

"Hahaha ... kau sudah jelas cantik Sayang. Jadi aku tak perlu mengucapkannya lagi. Kau ini *sexy,* semakin ... *hot!"* Ujar Jonas semakin liar menggoda bahkan memberikan penekanan di akhir kata.

"Ohh ... ya Ampun!! Tidakkah kau bersabar sedikit, *Ahjussi!* Kita masih dalam sesi *photoshoot.* Kau tidak malu apa?" Ujar Seyeon jengkel ketika bibir Jonas bergerilya di seputaran leher juga cuping telinganya.

"Ck! Aku tahu aku tua. Tapi biarpun aku ini *ahjussi,* staminaku tak kalah dengan pria muda, *Honey!!"* Sewot Jonas merasa tersinggung diejek seorang *'ahjussi'.* Walaupun belum genap setahun usia pernikahan mereka, Jonas sudah banyak tahu kata bahkan umpatan-umpatan dalam bahasa Korea.

Malamnya Seyeon tak bisa tidur karena memikirkan pertemuannya dengan Bella. Juga anak itu sudah mengetahui kondisi dirinya yang tengah berbadan dua. Membuat dia semakin merasa bersalah. Seyeon tidak sanggup bila anak itu mengetahui jika yang dikandungnya ini adalah adiknya. dia takut Bella akan membenci adiknya nanti.

"Hey? Kau melamun lagi. Kenapa? Insomnia? Ada hal yang mengganggu pikiranmu?" Tanya Jonas menyadarkan lamunan sang istri.

"Aishh ... kau hobi sekali mengagetkanku!" Kaget Seyeon. Lantas menepuk bahu sang suami.

"Hahaha," Jonas malah terkekeh geli. "Ayo cepat tidur. Ini sudah malam *Honey.* Apa kau ingin aktivitas yang lain dulu sebelum tidur. Hem??" Lanjutnya menggoda dengan *smirk devil*-nya.

"Ck, itu maumu saja Ahjuss— Kyaaa!!! Jo, jangan terlalu keras. Nanti ASI-nya keluar," pekik Seyeon ketika suaminya tiba-tiba meremas kuat payudaranya.

"Aku gemas Sayang. *Size boobs*-mu sekarang semakin besar dan *sexy.* Tanganku sudah tak muat menangkupnya lagi. Hahaha ... banyak wanita yang rela melakukan jalan operasi untuk hal ini Sayang. Tapi kau mendapatkannya secara alami. Kau harusnya bersyukur." Cerocos Jonas yang dengan lihainya melucuti piyama sang istri.

"Neon jeongmal!! I... Ajeossi— Kyaaa!! Jo! Calm down, Honey. Anakmu belum lahir, tidak akan ada yang merebutnya darimu, ashhh!!!" Seyeon meracau disertai desahan kala sang suami bergerilya penuh semangat di kedua buah dadanya.

*Neon jeongmal (넌 정말) = Kau benar-benar!

Cupp

Jonas mencium bibir sang istri agar berhenti mengoceh.

"Aashh ... Jo. Nanti *boobs*-ku akan menyusut kembali jika anak kita selesai ASI. Ashh ... *Honeyyy...* masa kau tidak tahu hal ini. Ahhh!" Seyeon tak bisa berhenti mendesah kala menerima cumbuan liar suaminya.

"Really?" Jonas terkesiap kaget melepas mulutnya yang sedang menghisap sumber makanan anaknya nanti.

Seyeon mengangguk. "Memangnya Bella tidak ASI?"

Jonas menggeleng kecewa. "Hellen tidak ingin menyusui anaknya. Karena dia juga harus tetap berkarir. Jadi Bella tumbuh karena susu sapi, hehe," Ujarnya terkekeh geli begitu mengatakan kalimat akhir.

"Yang penting Bella tumbuh sehat, pintar dan cantik karena kasih sayangmu juga Hellen." Ucap Seyeon sembari merangkum wajah tampan sang suami dan menatapnya lekat penuh cinta.

"Love you..."

"Nado," balas Seyeon menggunakan bahasa negaranya.

*Nado (나도) = aku juga.

Cupp

Seyeon mencium bibir sang suami begitu menggebu, menyalurkan rasa cinta yang terdalam juga kepemilikan. Jonas dulu memang milik wanita bernama Hellen, tapi sekarang pria tampan itu adalah miliknya seorang. Walaupun banyak wanita masih mengincar bahkan tak tahu malu menggoda suaminya, Seyeon tak akan memberi celah sedikitpun. Dia akan berusaha untuk tetap terlihat mempesona dan menggairahkan di mata suaminya.

21. Labor and Delivery

Seyeon sering mengalami kontraksi palsu dan itu lumayan menyiksanya. Apalagi terjadi pada tengah malam dan saat itu sang suami, Jonas tidak berada di sampingnya. Seyeon tak bisa menyalahkan Jonas dan marah pada pria itu. Ia sangat mengerti posisinya. Dan dia juga tidak boleh egois, Bella pasti merindukan ayahnya juga.

Malam ini terpaksa dia tidur sendirian tanpa ada pria itu di sampingnya. Seyeon mengusap air mata yang mengalir karena merindukan Jonas. Entah mengapa semenjak hamil, dirinya begitu sensitif dan mudah sekali menangis. Rindu saja sudah membuatnya sedih. Aneh sekali!

"Kau pasti merindukan ayahmu, *Baby?* Uhmm ... *Mommy* juga sama. *Daddy*-mu sedang bersama Kakakmu dulu," ujar Seyeon bermonolog sendiri.

Iya lebih memilih memakai panggilan *'Mommy'* ketimbang *'Eomma'* sebutan asli di negaranya. Bukan karena dia tidak mencintai negaranya tapi karena dia ingin terlihat lebih muda saja. Sedangkan jika memakai *'Eomma'* resiko dicap sebagai *'Ahjumma'* oleh orang-orang sewarganeraa atau yang memahami bahasa Korea. dia masih merasa muda, jadi tidak ingin dulu mendapat sebutan *'Ahjumma'.*

Saat sedang melamunkan sang suami, tiba-tiba saja kontraksi itu datang lagi. Dan malah lebih kuat sehingga Seyeon sampai menjerit

kesakitan. Para pelayan dan para pengawal yang mendengar secepat kilat berlarian menuju kamar Seyeon.

Tokk

Tokk

"Miss Kim kau baik baik saja?"

"Nona apa yang terjadi?"

"Nona?"

Seyeon mendengar para pelayan dan pengawal memanggilnya. "Tolong aku," dia berjalan tertatih, sedikit membungkuk lantaran tak kuat dengan serangan kontraksi hebat. Sepertinya ini adalah waktu lahiran.

Klekk

Pintu terbuka setelah Seyeon membuka kunci otomatis.

"NONAA!!" Semua terpekik kaget dan berbondong-bondong menolong sang nyonya muda.

"Ayo cepat bawa Miss Kim ke rumah sakit!" Ucap Natasha dengan wajah paniknya.

Akhirnya Seyeon dilarikan ke rumah sakit. Dan dalam perjalanan salah satu dari pengawal mengabari pada sang tuan jika istrinya akan melahirkan.

Dilain tempat...

"Daddy kenapa kau sering melamun, hemm? Kau tak suka *catching up with us? Daddy please ...* aku tahu kau masih Sayang *Mommy*. Begitupun aku masih berharap kalian bersatu kembali. Tapi, bagaimana lagi. Sepertinya *Mommy* sudah lebih bahagia dengan Ayahnya Darrel dan Cindy," tukas Bella menghampiri sang ayah yang sedang duduk termenung.

Saat ini mereka sedang liburan ke wahana fantasi Disneyland. Karena liburan musim panas, Bella berinisiatif mengajak sekeluarga untuk tamasya. Walau hanya ke lokasi terdekat saja. Bella tahu kondisi ayah dan ibunya yang sudah lama berpisah. Sehingga untuk waktu berkumpul agak sulit. Dan dia berharap momen liburan ini akan menjadi momen berkesannya bersama orang-orang tercinta. Sudah lama sekali anak itu menginginkan kehadiaran kedua orang tuanya secara utuh.

"Tidak apa-apa. *Daddy* hanya teringat pekerjaan saja. *Daddy happy* bisa bertemu dengan adik-adikmu juga. *Daddy happy* bertemu dengan ibumu," jawab Jonas dengan senyuman hangat. Dia pun merangkul sang anak untuk lebih mendekat padanya. *"Daddy* tidak sedih atau kecewa lagi dengan Ibumu. *Daddy* sudah benar-benar *move on. Daddy* bahagia melihat Ibumu bahagia dengan pasangannya sekarang," tukas Jonas sejujurnya. Ya, karena hatinya sekarang sudah terobati dan tergantikan oleh sosok wanita muda, guru les Bella itu.

"Why?" Tanya Bella penasaran. Gadis remaja itu bergeser agar lebih mendekat lagi dengan sang ayah lantas memeluknya.

Sang ayah menyambut hangat pelukan sang anak. Jonas mengecup sayang puncak kepala anaknya lantas tersenyum. *"Sugar...,"*

panggilnya ragu-ragu.

Akhir-akhir ini Jonas merasa tak tenang hati dan selalu dihantui rasa bersalah pada sang anak. Perihal pernikahan yang disembunyikannya. Dia tak ingin terus berbohong lagi pada sang anak. Dia ingin jujur apa yang terjadi padanya. Dia takut saja Bella akan sangat membenci bila gadis remaja itu tahu fakta sang ayah dari mulut orang lain atau bahkan terciduk sendiri oleh gadis itu. Lebih baik sang anak tahu sendiri dari mulutnya. Mau itu diterima atau ditolak keras, itu akan menjadi resiko. Tinggal bagaimana Jonas dan sang istri muda —Seyeon memberi pengertian pada anak itu secara perlahan.

"Humm??" Gumam Bella.

"Jika *Daddy* menikah—."

"Bellaaaa!!! *Uncle* Jonas!!!" Teriak kedua adik Bella kompak sambil berlarian dan bergabung dengan mereka.

Sontak saja pembicaraan serius antara *daddy-daughter* itu tertunda oleh interupsi dua krucil, adik sambungnya Bella.

"Hati-hati Darrel, Cindy!!" Teriak sang ibu dari belakang yang ikut menyusul anak-anaknya.

"Heyy bagaimana mainnya? Menyenangkan?" Tanya Jonas sembari terkekeh riang dengan aksi dua krucil itu.

Dia kini menerima dan menyambut hangat anak sang mantan istri dengan selingkuhannya itu. Jonas tak merasa kecewa atau sakit hati lagi semenjak kehadiran istri mudanya juga calon anak keduanya. Jonas malah memperlakukan dua bocah itu seperti pada Bella, anaknya sendiri.

"Eungg!!! Seru sekali *Uncle,*" angguk Cindy penuh riang gembira.

"Tadi kami bermain wahana ...." sambung Darrel menceritakan pengalamannya bersama sang adik.

Drrrt Drrtt

Tiba-tiba saja *smartphone* milik Jonas berdering dan menginterupsi percakapan mereka. "Tunggu sebentar ya," tukasnya sembari meraih *smartphone*.

"Siapa *Dad?"* Tanya Bella penasaran. Dia lalu meminta kedua adiknya agar diam dan tidak berisik mengoceh sana-sini.

"Suruhan *Daddy,"* jawab Jonas lantas bangkit berdiri dan menjauh beberapa jarak dari tempat duduknya.

Sengaja agar sang anak tidak mendengar hal tentang *mommy* barunya itu. Barusaja Jonas akan jujur, tapi tertunda akibat selaan dari adik-adik sambungnya Bella. Dia memandang tak tentu arah dengan perasaan was-was. "Ada ap—" suara Jonas terputus kala sang *bodyguard* meneleponnya tanpa sapaan seperti biasanya.

"Mr. Black istrimu akan melahirkan. Kami sedang membawanya ke rumah sakit. Anda harus secepatnya menyusul. Nyonya membutuhkanmu."

Deg

Jantung Jonas rasanya jatuh kala mendengar berita mencengangkan tersebut. Apalagi menyangkut sang istri tercinta. Pantas saja sedari tadi perasaannya tidak tenang. Dan inilah buktinya. Tanpa banyak waktu, dia buru-buru pamit pada Hellen untuk pulang.

Tak lupa Jonas menitipkan Bella dan memberitahu Hellen jikalau istrinya, Seyeon akan melahirkan.

"Daddyyy!!! Where did you go? DADDY!!!" Teriak Bella dengan perasaan sedih juga kecewa.

Hellen pun merangkul sang putri dan memberikan pengertian jikalau sang ayah sedang mendapat urusan yang sangat penting. Hellen tahu urusan apa itu hingga sang mantan suami pergi terburu-buru dengan wajah paniknya. Sampai-sampai rela meninggalkan anak semata wayangnya. Tapi wanita itu tak bisa berbuat apa-apa karena bukan kapasitasnya untuk menjelaskan hal yang sedang terjadi.

❀❀❀

"Seyeon!!! Dimana istriku?!!" Teriak Jonas pada pengawalnya yang menunggu di depan lobi rumah sakit. Dia pun berlarian menyusuri beberapa ruangan, mencari papan petunjuk arah menuju ruangnan VVIP, di mana istrinya berada. Dia tak menghiraukan para perawat, *security* dan petugas lain yang menegurnya karena berulah gaduh. Tolong mengertilah, saat ini dia sedang kalut. Dia panik memikirkan istrinya yang sendirian, berjuang melahirkan sang anak.

"Bertahanlah Seyeon!"

Sesampainya, Seyeon berteriak histeris lantaran lega karena sang suami telah datang. Sekaligus mengungkapkan perasaannya saat ini yang begitu kesakitan berjuang melahirkan buah cinta mereka.

"Babe, kk—au kemana sajj—aa!! Aarghhh!!!" Ujar Seyeon terputus-putus lantaran meringis, menahan sakit akibat kontraksi yang hebat.

"Mr. Black. Syukurlah kau segera datang. Istrimu tetap ingin melahirkan normal dari pada caesar. Sepertiya Si bayi menunggu Ayahnya datang," lapor sang dokter kandungan dan tersenyum maklum melihat kekalutan dan kepanikan Jonas yang kentara.

Jonas cepat-cepat mendekat pada istrinya yang terkulai lemas. Dia memberikan kecupan-kecupan hangat di kening sang istri dan memberikan semangat.

"Sakit *Honey,* hiks...," Rintih Seyeon sambil mencengkram kuat lengan suaminya.

"It's Ok, Honey. Kau pasti bisa!" Jonas meringis ketika mendapat cengkaraman dan cakaran dari istrinya.

"Aku ingin di air saja. Ashh ... Ashhh ...," ucap Seyeon meminta melahirkan di dalam air atau *water birth.*

Jonas melirik pada sang dokter untuk memastikan apakah boleh atau tidak.

Dan sang dokter menganggukkan kepala, pertanda hal itu aman untuk keselamatan Seyeon dan si bayi.

Seyeon pun berpindah ke dalam *jacuzzi* yang memang tersedia di ruangan tersebut. Ruang inap khusus untuk persalinan normal dan *water birth.*

"Mr. Black, kau bisa ikut berendam juga. Agar dia bisa bersandar padamu," ujar dokter itu.

Jonas pun melepas atribut pakaiannya dan bertelanjang dada. Dia ikut berendam bersama istrinya. Menopang tubuh sang istri agar bisa

bersandar dengan nyaman padanya.

Dan setengah jam kemudian, bayi itu pun lahir secara normal dengan metode *water birth.* Setelah melewati serangkaian proses, hingga bayi itu dibersihkan.

Dengan sabar dan penuh kelembutan Jonas membantu sang istri memakaikan *bathrobe*. Karena Seyeon hanya memakai bra saja saat prosesi *water birth* tadi sehingga tidak kerepotan saat akan berbaring lagi di ranjang. Ruangan VVIP itu memang didesain seperti suasana rumah, sehingga tidak ada brangkar dan diganti dengan ranjang empuk seperti kamar hotel.

"Kau hebat *Honey!* Kau akan menjadi ibu yang hebat untuk jagoan kita," ucap Jonas memberikan pujian dan semangat. *"I love you so much* Seyeon. *Thank you for giving me the precious gift,* aku sudah lama menanti anak laki-laki. Dan kau memberikannya padaku. Aku sangat bahagia, Sayang," lanjut Jonas tak henti-hentinya mengucap syukur. Binar bahagia terlihat jelas pada rona wajah tampannya.

Seyeon hanya bisa mengangguk senyum. Tenaganya sudah habis terkuras saat berjuang melahirkan sang anak tadi.

"Aku pakai baju dulu ok? Celanaku basah," ucap Jonas sambil terkekeh geli menunjukkan boxer-nya yang basah.

Seyeon terkekeh lemas melihat tingkah lucu suaminya itu.

❀❀❀

"Lihat dia pintar sekali menyusu. Hahaha dia sangat mirip sekali denganku, hahaha," ucap Jonas bangga melihat sang anak begitu lahap menyedot puting ibunya.

"Ck, pria mesum!" Semprot Seyeon mendelik kesal. "Dia masih bayi, jangan kau kotori dengan otak mesummu itu Mr. Black," lanjut Seyeon dengan wajah galaknya. Walau hal itu semata-mata hanya candaan yang memang sudah biasa antara dirinya dan orang-orang terdekat.

"Ck ... jika aku tidak mesum, dia tidak akan lahir ke dunia, Mama," seloroh Jonas menggoda istrinya. Ya, keduanya sepakat untuk memakai panggilan 'Papa-Mama' panggilan yang Jonas gunakan pada orang tuanya yang blasteran dari dua negara. Keduanya sering berdebat mengenai panggilan untuk anaknya nanti.

"Anyway, kau sudah memberikan nama untuknya?"

"Hemm ... tentu," angguk Jonas dengan senyuman mengembang.

"Apa?" Seyeon penasaran dan antusias.

"**Reynard Kim Abraham Black.** Bagaimana? Aku menyelipkan nama marga ayahmu. Aku menghargai budayamu juga *Honey,"* terang Jonas dan langsung membuat Seyeon terharu bahagia.

"Cukup panjang, tapi aku suka. Nama yang sangat bagus, *Honey.* Terima kasih banyak," Seyeon sampai menitikan air mata. Sangat tak menyangka suaminya menyelipkan nama marga Kim di dalam nama sang anak. Seyeon semakin jatuh cinta pada suaminya itu.

Ditengah sang anak sibuk menyusu ASI padanya, tangan kanan Seyeon yang bebas segera menarik leher sang suami lantas menciumnya mesra. Namun ciuman mereka harus terjeda lantaran *baby* Rey tiba-tiba menangis. Seperti tahu saja bayi itu dan merasa tak rela diabaikan.

"Hahaha," keduanya kompak terkekeh riang.

"Ughhh ... menggemaskan sekali kau ini!" Jonas menyentuh gemas pipi sang anak.

"Kalau sudah kenyang giliran Papa, *Boy!"* Seloroh Jonas pada sang anak. Dia pun langsung dihadiahi geplakan keras di lengannya dari sang istri.

22. Telling Bella

Setelah kelahiran anak kedua, Jonas sudah bulat untuk memberitahukan kepada Bella perihal hubungannya dengan sang guru les. Juga memberitahukan kabar gembira mengenai adik barunya. Jonas tahu ini adalah tantangan terbesar dalam hidupnya. Tapi ia harus bisa menghadapi, karena seberapa lama dia menyembunyikan rahasia, cepat atau lambat pasti akan ketahuan juga oleh sang anak.

Sepulang dari rumah sakit, Jonas kembali ke rumah untuk mengecek keadaan putrinya. Jonas tahu sang putri pasti marah lantaran dia pergi begitu saja ketika mereka sedang *quality time.*

"Bella ada di kamarnya?" Tanya Jonas pada sang pelayan.

"Ada Tuan." Jawab sang pelayan.

Jonas pun melangkahkan kaki, menaiki tangga. Baru tiga langkah, kaki Jonas terhenti kala sang pelayan berucap.

"Uhmm... Tuan ... kemarin Nona Bella membawa teman-temannya menginap di sini," lanjut sang pelayan melapor.

"Tidak apa-apa. Biarkan saja mungkin dia kesepian," ujar Jonas seolah tak masalah.

Padahal biasanya pria itu pasti marah bila sang anak membawa segerombolan teman se-*fanbase* KPOP berkunjung dan menginap. Jonas tidak tahan mendengar musik keras yang diputar dan dinyanyikan mereka. Belum lagi ketika mereka melakukan *cover dance* menirukan idola mereka dan melakukannya di ruang TV bukan di kamar Bella. Sungguh mengganggu! Itulah mengapa Jonas melarang. Kalau pun iya, maka harus atas izin darinya.

Klekk

Tampaknya pintu kamar sang anak tidak dikunci.

"Bella..."

Jonas membuka pintu perlahan. Dan sepersekian detik kemudian dia memekik kaget. "BELAA!!! *What's going on?* Mengapa poster idolamu dirobek? Bukankah itu benda favoritmu? Mengapa dirusak semuanya?" Kaget Jonas begitu melihat kondisi kamar sang anak yang amat berantakkan.

Gadis itu terus merobek kasar gambar-gambar idola yang terpajang disetiap sudut dinding kamar. Tak ada yang bersisa dari semua koleksi KPOP tersebut. Sudah rusak, tak layak dan tak bisa digunakan. Kaos, tas, topi, *light sticker,* boneka, dan barangblainnya yang bertema dan memiliki simbol bias KPOP gadis itu sudah rusak parah.

Bella tak memperdulikan kehadiran ayahnya. Gadis itu terus melepas paksa sisa-sisa gambar idol KPOP yang masih terpajang. Bahu gadis itu bergetar, menahan tangis dan amarah yang dipendam kepada sang ayah.

"Bella ... ada apa denganmu?" Jonas mendekati sang anak lantas memegangi kedua bahu anak itu perlahan.

"Hiks ... hiks ... MENGAPA KAU MEMBOHONGIKU *DADDY!!!"* Sentak Bella kemudian.

Anak itu melepas kasar tangan sang ayah lantas melangkah mundur agar menjauh. Bella sangat marah pada ayahnya. Dia tak menyangka jika selama ini sang ayah telah membohonginya. Dia tak terima bila sang ayah menikah lagi. Parahnya menikah dengan guru les bahasa Korea-nya dulu, Miss Kim. Bella tak bisa menerima kenyataan itu. Bagaimana tidak? Sosok guru les yang disayanginya yang sudah dianggapnya kakak namun diam-diam menusuk dari belakang. Bagi Bella, Miss Kim tak ubahnya sama dengan Claire dan wanita pemuas ranjang sang ayah.

"Bella ... cerita pada *Daddy.* Apa yang telah terjadi, *Sugar?"* Jonas berkata dengan lembut, dia mendekati sang anak. Hendak memeluknya namun langsung ditepis kasar oleh sang anak.

"DON'T ... TOUCH ... ME!" Ujar gadis itu penuh penekanan.

"Bella..."

"Kau sudah membohongiku *Dad!* Kau diam-diam menikah dengan Miss Kim. Kau tahu? DIA ITU GURU LESKU! Bahkan aku sudah menganggapnya sebagai KAKAK! Dan kalian .... hiks..." Bella menjeda kalimatnya. Dia menghapus kasar air mata yang terus mengalir di wajahnya.

"Bella..."

"STOP!! I hate you, Dad! Hiks ... I hate her!!" Teriak Bella menangis histeris. *"Leave me alone!! Hiks ... please leave me alone!"* Bella meringkuk dengan kepala tertunduk. Dia enggan untuk menatap sang ayah.

Jonas menghela napas panjang. Mencoba bersabar dalam menghadapi anak sulungnya. Dia tahu ini adalah hal yang paling berat untuk sang anak. Jonas akan memberinya waktu untuk menerima semua ini. Bella butuh ruang untuk dirinya sendiri. Jonas tak akan memaksa. Tapi Jonas akan berusaha membujuk sang anak untuk menerima kehadiran sang ibu sambung juga adik kecilnya.

"Kau istirahat. *Daddy* akan meminta Louise membuatkan minuman hangat dan makanan untukmu."

Jonas menutup pelan pintu kamar sang anak. Berharap anak itu bisa tenang. Dengan tubuh lesu dia kembali ke kamar. Terlihat Seyeon dengan telaten sedang menyusui *baby* Rey. Kemudian dia pun bergabung di atas ranjang, menumpukkan kepalanya di bahu sang istri. Melihat anak keduanya yang khusyuk menyusu, sedikitnya bisa mengurangi perasaan sedihnya.

"Hey Buddy! Slow down, Papa tidak akan merebutnya darimu," kekeh Jonas sembari menoel pipi gemas sang anak.

"Bagaimana Bella?"

"Humm .... sepertinya akan rumit. Kita harus lebih sabar menghadapinya."

Seyeon mengangguk setuju. "Bella perlu waktu untuk beradaptasi dan menerima perubahan ini. Aku mengerti mengapa dia memberontak. Lagi pula usianya masih remaja dan emosinya masih

labil, tidak apa. Kita tidak boleh menyerah, *Honey,*" Seyeon menyemangati.

❀❀❀

Minggu berlalu hingga berganti bulan, usia *baby* Reynard sudah menginjak dua bulan. Wajah tampannya semakin terlihat mewarisi gen sang ayah. Senyum manisnya sangat mewarisi gen sang ibu. Seyeon sudah resmi menjadi nyonya di kediaman tersebut.

Semua pelayan dan pengawal pribadi tunduk pada wanita berkebangsaan Korea Selatan tersebut. Apalagi perlakuan ramah dan hangat darinya membuat semua pelayan dan pengawal merasa betah tinggal dan bekerja di sana. Rumah yang sepi dan monoton tersebut kini lebih berwarna sejak hadirnya Seyeon juga Si kecil, *Baby* Rey.

Kecuali Bella, putri pertama dari sang tuan yang hingga kini masih tak menganggap kehadiran Ibu sambung serta adik barunya itu. Berbagai upaya sudah Seyeon lakukan agar dapat memperbaiki hubungan dengan murid lesnya yang kini berstatus menjadi anak sambung. Seyeon sampai rela bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan spesial untuk Bella.

Menu kesukaan Bella dari masakan negaranya selalu Seyeon hidangkan setiap hari entah itu dikala jamuan sarapan, makan siang atau makan malam. Khusus untuk putri sambungnya itu karena sang suami kurang menyukai masakan negaranya. Kecuali *samgyetang* (sup ayam gingseng), *yukgaejang* (sup danging sapi) dan *mandu (dumpling)* yang tidak terlalu banyak bumbu, tidak pedas dan tidak asam seperti *kimchi*. Menu makanan untuk sang suami, sudah disiapkan oleh koki andalan. Karena Seyeon belum menguasai menu makanan yang biasa dikonsumsi suaminya tersebut.

"Bella, aku sudah buatkan *kimbab* dan telur dadar untuk sarapan. Dulu kau sangat suka sekali, bukan? Ayo cepat dimakan sebelum dingin," Seyeon menyambut hangat gadis remaja itu.

"CECILIA!" Teriak Bella menggelegar di meja makan.

Sang pelayan pun lari terbirit-birit menghampiri si nona muda.

"Aku ingin sarapan *burrito, cheese toast* dan *blueberry smoothies."* Titah Bella lantang bahkan sampai pindah kursi di mana mejanya kosong, belum terisi hidangan makanan. Sama sekali dia tak memperdulikan ekspresi kekecewaan dari ibu sambungnya.

"T—tapi Nona. Nyonya Seyeon sudah—..."

"SUDAH KU BILANG DI RUMAH INI TIDAK ADA NYONYA, CECILIA!!!" Bentak Bella sampai terdengar gaduh.

Untung saja jarak kamar Seyeon dan Jonas berada di lantai atas sehingga tidak akan membuat bayinya terbangun. Seyeon hanya bisa tersenyum kecut, miris meratapi dirinya yang hingga kini belum diterima oleh gadis itu. Padahal dia sudah menyiapkan sarapan tapi tidak diterima bahkan tidak dilirik sedikitpun. Sebegitu bencikah gadis itu padanya?

"Sudah. Buatkan saja sarapan yang diminta Bella. Aku harus mengecek *baby* Rey." Ujar Seyeon mengalah.

"B—baik Nyonya." Sang pelayan undur diri setelah mendapat lampu hijau dari nyonya besarnya.

Melihat kepatuhan pelayan tersebut, semakin membuat Bella membencinya. Matanya menatap sinis pada ibu sambungnya itu.

"Ha! Kau senang sekali menjadi penguasa di rumah ini?! Kau pikir aku akan diam saja? *Bitch! The real big liar! The greatest gold digger whom I've never heard of!"*

Seyeon ingin sekali menangis mendengar kata-kata kasar yang dilontarkan gadis itu. Sungguh sekotor itukah dirinya dimata Bella? Seyeon tak punya kuasa untuk melewan gadis remaja itu. Dia mengalah saja dari pada Bella semakin membencinya. Andai saja suaminya disini, mungkin ada yang menasihati anak itu.

"MERRY!!! CEPAT SINGKIRKAN MAKANAN SAMPAH INI! LIDAHKU SUDAH TAK SUDI MEMAKANNYA LAGI!!"

"HURRY UP!!"

Terdengar teriakan dari lantai bawah. Pasti gadis itu sengaja agar dapat didengar Seyeon. Dia pun hanya bisa mendesah pasrah, semoga saja suaminya cepat pulang dari Kanada.

❀❀❀

Setiap pagi Jonas selalu menyempatkan waktu untuk berjemur dengan sang anak. Ayah beranak dua itu benar-benar memperhatikan kondisi kesehatan jagoannya. Sesibuk apapun Jonas pasti akan meluangkan waktu untuk kedua anaknya. Disamping Jonas sedang berjemur dengan *baby* Rey, Seyeon seperti biasa melakukan ritual *pumping*. Walaupun masih mengASIhi langsung. Tetap saja dia harus menyiapkan ASI perah sebagai persediaan bila dirinya sedang melakukan kegiatan lain dan sang anak dititipkan pada pelayan.

Dia sedikit meringis merasakan nyeri pada payudaranya ketika ASI keluar sedikit. Mungkin karena terlalu memikirkan Bella jadi membuat dirinya sedikit stress hingga berpengaruh terhadap

kelancaran ASI. Seyeon mendengus pelan, sedikit kecewa dengan hasil ASI perah yang hanya didapat 40ml saja. Mana cukup untuk persediaan *baby* Rey. Apalagi bayi itu menyusu sangat rakus hingga bisa lebih dari satu jam.

"Merry, apakah Bella sudah bangun?"

Sang pelayan menjeda aktivitasnya mencuci piring. "Belum Nyonya. Lagi pula ini masih pukul 7. Bagi Nona Bella itu masih subuh, hehe." Seloroh pelayan itu terkikik geli.

Seyeon pun ikut tertawa menyadari putrinya memang memiliki kebiasaan buruk, yakni bangun siang. "Biarkan saja. Lagi pula ini hari Sabtu. Dia libur sekolah. Aku tadi membuat salad kesukaannya. Kau hidangkan saja sebagai pengganjal perut sementara Cecilia menyiapkan sarapannya. Jangan bilang itu buatanku. Kau tahu kan dia itu tidak sabaran seperti *Daddy*-nya." Seloroh Seyeon kemudian.

"Hahaha... benar Nyonya. Semoga saja *baby* Reynard menuruni sifat Anda ya?"

"Hahaha ... iya aku harap begitu. Tapi aku juga ingin sifat pemberani, tegas, penyanyang dan bertanggung jawab seperti Papanya."

Lalu Jonas pun datang dengan *baby* Reynard yang terlihat ceria, dengan kedua tangan menggapai-gapai ke atas. Sepertinya bayi tiga bulan itu sangat senang diajak berjemur oleh papanya.

"Honeeeyyy!!" Geram Jonas tertahan. Sungguh walau sudah sering melihat dua benda kenyal yang kini menjadi sumber makanan jagoannya, tetap dia tak tahan melihat lama-lama. Insting kejantanannya selalu cepat merespon.

"Ooohh!! *Uri Adeul... come to Mama,"* Seyeon tak menyadari peringat dari suaminya. Dia terlalu antusias melihat anaknya.

** Uri Adeul (우리 소년) = Putraku.*

Seyeon meraih sang anak dari pangkuan Jonas lantas mencium pipi bayi itu gemas.

"Kau sengaja ingin menggodaku? Lagi pula ini di luar kamar. Bagaimana kalau para pengawal melintas dan tak sengaja melihat ini!" Dengan posesif Jonas menutup kedua payudara istrinya. Mengancingkannya dengan cepat.

"Oh Ya Ampun!! *Gwaenchanh-ayo.* Kau ini terlalu paranoid. *Geuraeyo* Reynard? Uuuhhh .... *neomu gwiyeobda!!!"* Ujar Seyeon gemas dengan pipi gembil dan wajah lucu sang anak. Tak peduli dengan ocehan suaminya.

** Gwaenchanh-ayo (괜찮아요) = Tidak apa-apa.*

** Geuraeyo (그래요) Reynard? = Iyakan Reynard?*

** Neomu gwiyeobda (너무 귀엽다) = Imut sekali.*

23. Baek-il Tradition

Waktu tak terasa terus berjalan, tumbuh kembang *baby* Rey semakin pesat. Banyak hal baru yang mewarnai setiap harinya dari bayi lucu itu. Seyeon tak akan melewatkan setiap menit perkembang sang buah hati. Minggu depan *baby* Rey genap berusia 100 hari. Karena sebagian memiliki darah kebangsaan dari sang ibu maka sesuai tradisi budaya Korea Selatan, setiap bayi berumur 100 hari harus melakukan perayaan sebagai ucap rasa syukur.

Tradisi *Baek-il* atau perayaan 100 hari bayi ini sudah Seyeon siapkan matang-matang. Dari mulai makanan tradisional, pakaian *Hanbok,* hingga perintilan kecil seperti ritual memasang jimat sebagai penghalau roh jahat dan supaya diberikan kesehatan. Jonas sampai berdecak heran, betapa meriahnya perayaan sang putra. Berbeda dengan anak sulungnya—Bella karena berkebangsaan Amerika, tidak repot-repot mengadakan tradisi seperti ini.

Tapi meskipun banyak ritual atau tradisi yang baru dikenalnya, Jonas tak sedikitpun protes. Malah pria itu sangat *excited* membantu menyiapkan semuanya. Bahkan dia sangat antusias memakai baju tradisional Korea Selatan dan melakukan sesi foto keluarga. Ini adalah hal baru dalam kehidupan Jonas. Dia sangat bahagia.

"Nat, sudah kau pesan kue *tart*-nya?" Tanya Seyeon pada Natasha yang kini menjadi kaki kanannya.

"Sudah Nyonya. Tinggal beberapa bahan masakan khas Korea. Ada beberapa item yang tidak tersedia di Asian Grocery Store."

"Yasudah seadanya saja. Oh ya, kau bisa mengajak temanku, Yuri untuk membeli bahan-bahan tersebut. Jadi kau tak perlu pusing mencarinya, haha."

"Humm ... benar sekali, banyak nama item yang asing bagiku. Terima kasih, nanti akan aku hubungi langsung Nona Yuri."

Setelah itu Seyeon pun beringsut pergi dari *living room.* Sang putra tampaknya sudah terlelap dalam gendongan. Hisapan ASI pun terlepas dan mulut kecilnya yang mangap lucu dengan mata terpejam. Sungguh imut sekali, sampai Seyeon gemas.

"Ssshhhhh...." Seyeon menidurkan sang anak dengan hati-hati.

Lalu dia pun beranjak keluar dari kamar setelah memastikan sang anak tidur di *baby box* dengan aman. Dia bisa memantaunya melalui CCTV.

Selesai mendekorasi ruangan tersebut, Jonas menghampiri istrinya yang berada di lantai atas. Tepatnya di area living room, di mana ia dan Seyeon bahkan Bella menghabiskan waktu di sana untuk bersantai ria. Bedanya, Bella tak akan turut bergabung bila dalam ruangan tersebut ada ibu sambungnya.

"Kau sedang apa *Honey?* Bayi kita masih tidur?"

Seyeon pun menoleh kesamping lalu tersenyum hangat. Walaupun suaminya tak akan lama lagi akan berkepala empat, tapi pesona ketampanan pria itu selalu membuatnya terpana. Apalagi pada saat di atas ranjang, mengungkung tubuh mungilnya lalu

menghujamnya hingga mendesah hebat. Seyeon tak menampik, jika pria tua itu memiliki stamina yang luar biasa dalam perihal urusan ranjang.

"Yeah ... dia begitu nyenyak. Sampai kekenyangan menyusu," seloroh wanita itu.

"Hahaha ... begitukah? Hemm ... tapi aku tak pernah kenyang menyusu padamu," balas Jonas dengan nada jahil.

Dia bahkan sudah duduk di sebelah sang istri sembari memperhatikan dengan saksama bagaimana Seyeon melakukan *pumping*. Dulu sewaktu Bella bayi, tidak diberikan ASI karena Hellen lebih memilih susu formula. Wanita itu takut bentuk payudaranya tak indah lagi. Jonas semakin jatuh cinta pada wanita muda asal negeri ginseng ini. Begitu telaten dan totalitas dalam mengurus bayi mereka. Jonas merasa sangat beruntung menikahi Seyeon.

"Sudah selesai mendekornya?"

Jonas mengangguk lesu, kepalanya ia sandarkan pada bahu sang istri. Lumayan melelahkan setelah seharian mendekorasi ruangan utama yang sangat besar dan luas dibandingkan ruang utama pada rumah biasanya. Ruang utama di rumah megah itu bisa memuat hingga 100 orang. Maka dari itu Jonas cukup kelelahan walau dibantu belasan pelayan dan pengawal pribadinya.

"Istirahatlah *Honey..."* Seyeon mengelus rahang pria itu yang sudah ditumbuhi bulu-bulu halus.

Jonas menggeleng manja. "Aku lebih nyaman begini."

Seyeon membiarkan Jonas bergelayut manja padanya. "Asshhh....," dia tiba-tiba meringis kesakitan. Lalu melepas cepat alat *pumping* yang menyedot *nipple*-nya.

Jonas menoleh kaget lantas panik. "Kenapa *Honey?* Kau terluka?!"

"It's OK. Ini biasa terjadi jika produksi ASI-ku tidak lancar. Ibu yang lain pun mengalami hal yang sama. Aku hanya perlu memijatnya saja." Terang Seyeon sembari memijat payudaranya.

"Benarkah? Jangan berbohong dan menahan sakit. Jika menyusui membuatmu menderita sudah berhenti saja. Biar *baby* Rey meminum susu formula," tukas Jonas dengan gurat wajah penuh kekhawatiran.

"No, Honey. Aku ingin memberikan yang terbaik untuk anak kita. ASI adalah sumber makanan terbaik baginya." Tepis Seyeon bijak.

Dia pun menelepon salah satu pelayan untuk membawakan makanan dan minuman herbal yang biasanya dikonsumsi Ibu menyusui di negera asalnya. Selain sebagai tradisi, tapi hal itu ampuh memperlancar ASI dan menjaga kesehatannya.

"Sini biar kubantu," usul Jonas sembari melepas tangan Seyeon dan digantikan oleh tangannya. Menangkup bebas salah satu payudara istrinya. Lalu memulai gerakan memijat seperti yang dilakukan Seyeon sebelumnya. "Begini bukan?"

Seyeon mengangguk sambil menahan desahan. Bukannya menghilangkan nyeri, ya memang hal itu juga menghilangkan rasa nyeri. Tapi sialnya hal tersebut juga membuat Seyeon keenakan tidak tahu tempat. Gerakan pijatan Jonas tersebut malah membangkitkan gairah ibu muda itu.

"Honey ... nanti kau *turn on.* Biar aku saja, ahh!" Seyeon pun sampai mengeluarkan suara desahan walau sangat pelan.

Jonas menggeleng pelan dengan senyuman *smirk* yang khas. Kegiatan seperti ini sangat menyenangkan. Karena bisa membangkit gairahnya sehingga jika situasi kondisi mendukung, bisa sekaligus berhubungan intim.

*"WHAT THE F***!* Apa yang sedang kalian lakukan?! Mengapa harus *having sex* di ruangan ini?! *Oh my God!!!"* Bella terkejut tak percaya. Tubuhnya sampai terjengkang ke belakang begitu melihat sang ayah sedang meremas payudara ibu sambungnya. Itulah yang Bella tangkap.

Mendengar hal itu, tentu saja Seyeon dan Jonas pun sama terkejut. Bahkan Seyeon segera menepis kasar tangan Jonas dari payudaranya. Lalu mengancingkan kembali baju dengan terburu-buru. Seyeon cemas dan malu luar bisa. "Aku maluuuuu...," cicitnya dengan memanyunkan bibir.

"Hahaha ... santai saja *Honey*. Kita memang pasangan, bukan hal aneh bukan?" Sangkal Jonas tanpa beban.

Bukk

Bukk

Seyeon memukul gemas lengan sang suami. Dia sedang malu sudah terciduk tapi suaminya itu malah santai saja seolah tak terjadi apa-apa. Apalagi Jonas malah menertawakannya. Membuat dia semakin kesal saja.

❀ ❀ ❀

Hari yang ditunggu pun tiba. Keluarga baru itu mengenakan baju tradisional Korea. Tanpa terkecuali Bella. Walau diawal gadis remaja itu menolak keras bahkan beberapa kali melemparnya. Namun pada akhirnya dia mau memakainya juga. Karena Jonas mengancam tidak akan memberikan uang bulanan.

Acara tradisi *Baek-il baby* Rey pun berjalan dengan meriah dan lancar. Tak hanya dari kerabat Jonas yang datang, teman-teman dari komunitas mahasiswa Korea pun datang. Termasuk senior yang disukai Seyeon dulu, ikut hadir bersama pasangannya. Tak lupa Seyeon mengabadikan momen bahagia itu dengan melakukan sesi keluarga. Tentunya sambil memakai baju *hanbok.*

"Bella kemana? Kita harus foto berempat," ujar Seyeon yang baru menyadari keberadaan anak sambungnya kabur entah kemana.

"Sebentar," Jonas menahan amarah dengan kelakuan nakal putri sulungnya itu. Matanya menelusuri ke seluruh penjuru ruangan, menelisik keberadaan sang putri.

Karena terlalu ramai, Jonas pun meminta Martin untuk mengeret paksa gadis itu agar mau berfoto keluarga. Bisa-bisa para tamu menyadari jika anak sulungnya kabur dari acara, bahkan menghilang saat foto sesi keluarga. Nama baiknya bisa tercoreng walau karena hal sepele seperti ini. Ingat, bahwa banyak mata selalu menilai bahkan mencari celah untuk menjatuhkan citra positifnya.

"Tuan, Nona Bella ada di kamarnya. Dia menolak keras tidak ingin berfoto keluarga." Lapor sang pengawal.

"Bujuk dia dengan tiket liburan. Ke Paris, Bali, Dubai, Jepang, Thailand, terserah. Dia bisa mengajak keempat temannya itu."

"Baik Tuan."

Tak berselang lama, Bella pun datang dengan senyuman bahagia. Bukan bahagia karena acara keluarga. Tapi dia bisa berlibur ke Paris bersama teman-temannya. Bahkan dia diperbolehkan untuk berbelanja barang-barang *branded.* Sungguh tawaran yang sangat menggiurkan. Tak apa dirinya harus berpura-pura turut senang dan bahagia atas bertambahnya usia sang adik. Yang terpenting bulan ini dia akan pergi berlibur dan *shopping* sepuasnya.

"Mr. Black kau sangat berbeda dengan penampilan seperti ini," puji kolega bisnisnya.

"Hahaha ... ya, aku menghargai tradisi istriku. Beginilah jika *international couple,* harus saling menghargai budaya di negara pasangan." Tutur Jonas santai.

"Kau sudah lancar bahasa Korea pastinya."

"Hahaha ... ya beberapa. Istriku masih menggunakan *hangul* dalam kesehariannya."

"Waahhh ... senang sekali rupanya memiliki istri dari beda negara. Kau terlihat lebih bahagia Mr. Black. Kau lebih sering tersenyum dan tertawa dari pada dulu." Ujar kolega lain ikut menyahut.

"Oh really? Aku bahkan tak menyadarinya. Tapi... ya.... aku merasa lebih bersyukur dengan keadaan sekarang. Apalagi adanya Reynard, penyemangat baruku."

Jonas begitu menikmati sesi bercakap-cakap ria dengan para kolega bisnisnya. Sama halnya dengan Seyeon, dia tak berhenti tertawa saat mendengar cerita konyol dari teman teman sekomunitas. Seyeon

begitu senang dan bahagia, banyak yang menyayangi sang anak. Bahkan teman-teman Seyeon berebut ingin menggendong bayi itu. Namun karena *baby* Reynard tak biasa digendong orang asing, akhirnya bayi itu malah mengangis. Hanya Yuri saja, bayi itu terlihat senang dalam gendongan sahabat ibunya.

Malamnya, selesai menidurkan sang anak. Seyeon sudah lebih dulu tepar di atas ranjang. Padahal waktu baru pukul delapan malam, tapi wanita itu sudah terlelap ke alam mimpi. Jonas ikut merebahkan tubuhnya di samping sang istri. Mengelus dan mengecup puncak kepalanya, barulah dia membuka buku bacaan.

Kamar begitu hening sekali dan *baby* Reynard terlihat tidur sangat pulas. Tidak terbangung karena haus ataupun popoknya sudah penuh. Jonas menyunggingkan senyuman, mengucap syukur dalam hati atas kebahagiaan yang Tuhan berikan padanya. Lalu dia pun melanjutkan membaca hingga selesai pukul 11 malam. Seyeon terbangun karena mendengar sang anak merengek. Seperti biasa pasti meminta ASI. Dengan cekatan, Jonas memberikan botol ASI perah yang sebelumnya sudah disiapkan. Biarlah sang istri beristirahat, dan biarkan dia yang menggantikan.

"Kau istirahat saja, Reynard hanya haus. Lihat dia tidak menangis lagi," ujar Jonas sembari memperlihatkan sang anak tengah menyusu pada botol dot.

Bayi itu terus memandangi wajah sang ayah dan sesekali tersenyum, sangat lucu dan menggemaskan.

"Thank you, Honey." Ucap Seyeon. "Reynard Sayang, malam ini kau dengan Papa, oke? Mama mengantuk sekali dan kelelahan." Lalu dia pun mengecup gemas pipi tembam sang anak. "Anak manis," lanjutnya lalu

kembali berbaring. "Jo, jika susunya habis. Kau bangunkan aku saja. Reynard biasanya tak kenyang satu botol." Tambahnya lagi sebelum terlelap.

Jonas berdehem saja sebagai jawaban.

24. Sweet Husband

Seyeon merasa sangat bersyukur dengan kehidupannya sekarang. Walau menjadi ibu dan istri adalah bukan ekspektasinya merantau di Negeri Paman Sam ini. Rencana adalah hanya *wishlist* yang manusia buat, tetap Tuhan yang menentukan garis kehidupan kita nantinya. Begitulah Seyeon menyikapi hidup. Yang semula bertujuan untuk melanjutkan studi malah berakhir menjadi seorang ibu dan istri bagi pengusaha kaya pemilik Belverra Corp. Apalagi dia sama sekali tak berandai-andai akan menjadi ibu muda dan memiliki suami bule.

Meski dia tahu, pernikahan ini belum diketahui keluarganya di Korea Selatan. Bahkan dia masih menyembunyikan rahasia ini. Anggaplah dia pengecut. Dia masih belum berani untuk mengaku jujur pada orang tuanya jika sekarang dia berhenti melanjutkan studi S2 dan malah menikah dengan orang sini. Bahkan sudah memiliki anak pula.

Seyeon takut, orang tuanya marah dan tak mau menerima suami dan sang anak. Dia tahu betul bagaimana sifat marahnya sang ayah. Ingatannya ketika masa remaja masih terngiang kala sang kakak tertangkap basah telah menghamili kekasihnya yang saat itu masih kuliah. Dan sang ayah pun menampar, memaki-maki hingga mengusirnya dari rumah. Dan memori itu sukses membuat Seyeon ketakutan. Lantaran dia mengalami siklus kehidupan yang sama dengan sang kakak, yakni MBA. Seyeon takut kebahagiaan bersama keluarga kecilnya sekarang ini akan hancur. Seyeon takut sang ayah memisahkannya dengan sang anak dan Jonas.

Akibat faktor tersebutlah hingga kini Seyeon masih belum sanggup mengaku jika sudah menikah pada orang tuanya. Masalah dengan anak sambung saja belum selesai, apalagi ditambah dengan masalah keluarga di sana.

"Hey ... *Honey?* Mengapa melamun? Hemm??" Sahut Jonas ketika memasuki kamar, melihat istrinya sedang melamun.

Seyeon pun menoleh lantas tersenyum. *"Nothing.* Tumben sekali jam segini kau sudah pulang?" Tanyanya balik, berupaya mengalihkan perhatian. Dia tak ingin sang suami mengkhawatirkan keadaannya. Jangan sampai Jonas tahu jika akhir-akhir ini dia selalu terpikirkan dengan orang tuanya di Seoul. Seyeon tak ingin menambah beban sang suami. Mengelola perusahaan saja sudah membuat pria itu sering kelelahan sampai pulang larut malam. Mana tega dirinya menambahi dengan masalah-masalahnya. Biarlah dia mencari jalan lain agar orang tuanya mau menerima Jonas juga anaknya, Reynard.

"Aku baik-baik saja *Honey.* Tidak ada apa-apa. Kau sudah makan?" Lanjut Seyeon berkilah.

Karena Jonas memberikan tatapan curiga, jadi dia pun menyakinkan lagi jika dirinya baik-baik saja. Padahal yang sebenarnya dia sedang ada apa-apa. Mengenai keluarga, tentunya.

Wanita dengan sejuta rahasianya.

"Belum. Tapi aku belum lapar. Mungkin *dessert* saja *Honey.* Ada cemilan apa di dapur?"

"Blueberry smoothies and banana muffin, kau mau?" Tawar Seyeon pada sang suami sembari beranjak dari ranjang.

"Humm ... ok." Singkat Jonas lantaran terpana dengan gerakan lues sang istri yang sedang mencepol rambutnya asal. Sungguh sangat seksi dan menggoda walau pemandangan itu sering dia lihat.

Grab

Tiba-tiba Jonas memeluk sang istri dilanjut dengan serangan ciuman panasnya. Jonas tak tahan memandangi siluet indah istrinya ketika mengikat rambut asal tadi sehingga memperlihatkan leher jenjangnya yang putih tersamarkan oleh anak rambut yang tak terikat.

Cupp

Seyeon membulatkan matanya lebar, terkejut luar biasa menerima ciuman dadakan dari suaminya. Tapi detik selanjutnya ia pun terlena dan mengikuti alur gerakan bibir sang suami yang membuatnya mabuk melayang. "Jo...hhh??" Tanyanya dengan napas yang tersenggal-senggal.

Jonas tersenyum disertai *smirk* khasnya. "Kau begitu menggoda *Honey.* Saat mencepol rambutmu tadi. Sungguh aku tak tahan."

Seyeon hanya merespon dengan gelengan kepala. Ada-ada saja tingkah suaminya ini.

"Oh ya... di mana Reynard? Aku sampai lupa dengan jagoanku itu."

Seyeon berdecak, dasar si pria mesum ini lebih mendahulukan hal mesum ketimbang menanyakan anaknya. "Dia sedang diajak main oleh pengasuh. Kau lebih baik mandi dan berganti pakaian. Lalu bertemu jagoanmu."

"Baik Nyonya Besar," ledek Jonas menggoda istrinya.

"Jo....."

"Iya *Honey ...* aku mandi sekarang." Jonas pun mengalah jika sudah mendapat pelototan tajam dari istrinya. Gawat jika sampai merajuk, bisa-bisa dia tak akan mendapat jatah. *It's a big NO!*

Sehabis makan malam biasanya Jonas akan langsung melimpir ke ruang kerja sekitar satu jam lamanya. Meskipun sudah malam dan berada di rumah, tetap setiap harinya dia akan mengecek dan mengevaluasi perkembangan perusahan-perusahaannya. Bellverra Corp bukanlah perusahaan ecek-ecek. Ribuan pegawai, ratusan investor baik itu yang terhubung dalam pemegang saham langsung ataupun yang terdaftar di bursa efek dan para kolega bisnis sangat bergantung pada keberlangsungan multi korporasi tersebut.

Tapi tidak untuk malam ini, setelah mendapat laporan dari Martin mengenai kondisi Belverra yang baik-baik saja. Meski ada sedikit masalah tapi sudah diatasi. Jonas bisa tenang barang sejenak, mengesampingkan persoalan bisnisnya. Sebelum beranjak ke kamar menemui sang istri, dia pun singgah dulu ke kamar Bela. Mengecek apa yang sedang dilakukan anak sulungnya.

Klekk

Pintu terbuka karena sang pemilik rupanya lupa tidak menguncinya. Jonas tersenyum hangat menapaki putrinya yang sudah tertidur lelap di atas meja belajar. Layar laptop pun masih menyala dengan buku-buku pun berserakan. Sepertinya gadis itu sedang mengerjakan tugas sekolah.

Dengan hati-hati Jonas pun memindahkan sang anak lantas membaringkannya di ranjang. Kemudian menyelimutinya. Tak lupa pria dua anak itu memberikan kecupan sayang di kening dan puncak kepala sang anak. Lantas membereskan buku-buku yang berserakan di meja dan menyimpan file yang dikerjakan sang anak, baru kemudian mematikan laptopnya. Dia menahan tawa ketika melihat piring menyisakan dua potong kecil *tteokbokki*. Gadis itu gengsi luar biasa sampai menolak keras bahkan memaki sang pelayan ketika memberikan kue beras pedas buatan ibu sambungnya. Ternyata anak itu doyan sekali bahkan hampir menghabiskannya.

"Ch!! Bella ... Bella. Mengapa harus gengsi kalau kau suka sekali dengan makanan buatan Mamamu, haha." Jonas tertawa renyah begitu keluar dari kamar putrinya.

Dia akan melaporkan hal lucu ini pada istrinya. Anak itu memang konyol, sesulit itu mengakui jika dirinya suka dengan masakan ibu sambungnya. Jonas kini yakin, pasti di kemudian hari anak itu akan luluh dan menerima posisi Seyeon sebagai ibu sambungnya. Jonas tahu, sang anak hanya perlu adaptasi. Jonas akan membujuk Seyeon untuk terus bersabar dan berjuang bersamanya.

Klekk

Jonas membuka pintu perlahan, takut jika suara deritan pintu akan membangungkan putranya. Meskipun *baby* Reynard sudah memiliki kamar sendiri, tetap saja ketika malam bayi itu akan tidur dalam satu kamar dengan orang tuanya. Meski tidur dalam box bayi. Seyeon dan Jonas merasa khawatir bila putra mereka tidur terpisah di kamarnya. Dan hanya memantau lewat CCTV.

"Kau belum tidur?" Sapa Jonas pelan lantas menghampiri sang istri yang sedang menempelkan koyo pada pundaknya.

"Sini biar kubantu," lanjutnya ketika melihat sang istri kesusahan. Dia merasa iba melihat sang istri kelelahan seperti ini.

"Terima kasih."

"Jika lelah dan pegal-pegal, istirahatlah *Babe.* Jangan terlalu memaksakan diri. Berjam-jam duduk sembari memompa ASI pasti pegal-pegal. Belum lagi bayi kita jika menyusu pasti berjam-jam."

"Tidak apa-apa, Jo. Aku menikmati peran ini. Merawat Reynard, menyusuinya, menimangnya, dan memeluknya. Ini adalah masa-masa dia bergantung padaku. Sebelum dia tumbuh besar dan memiliki dunianya sendiri."

Cupp

Jonas mencium kilat bibir istrinya dan tersenyum bangga. "Berbaringlah," pintanya.

"Jo... *please* aku sedang lelah. Besok pagi saja ya?" Seyeon mengira suaminya itu akan meminta jatah. Padahal Jonas akan memijat punggungnya.

"Hehehe ... siapa yang meminta itu, humm?? Aku hanya ingin memijatmu. Sini berbaring dan tengkurap."

Seyeon tersenyum senang, dia pun lekas menuruti kemauan suaminya. Sedangkan Jonas beranjak untuk mengambil *essential oil* yang ada di meja rias sang istri.

"Lepaskan bajumu, Sayang. Bagaimana aku mau mengolesinya?" Ujar Jonas tersenyum *smirk* sembari menunjukkan botol *essential oil.*

Seyeon menatap tajam, "kau tak akan curi-curi kesempatan kan Jo?" Ancamnya galak.

"Hahaha... mengapa pikiranmu selalu ke arah sana Sayang," Jonas tertawa lepas hingga hampir membangunkan sang anak.

"Sssttt!! Jo! Anakmu sedang tidur," Tegur Seyeon semakin galak. Dia sampai beranjak dari ranjang untuk memastikan *baby* Reynard masih tertidur pulas.

Seyeon bernapas lega sang anak hanya terusik sedikit saja dan tidak sampai bangun. *Menidurkan bayi itu tidak gampang hey, Jo!* Gerutu Seyeon dalam batin.

"Sorry Babe," bujuk pria itu sembari memeluk dari belakang.

"Ayo katanya kau akan memijatku," Seyeon tak marah lagi. Senyum kembali terbit di bibir manisnya. Lantas dia pun membuka baju dan bra-nya hingga *topless.*

Tak peduli tatapan nafsu dari suaminya. Seyeon tahu Jonas tak segarang dulu. Sejak dia hamil dan setelah melahirkan Jonas tak pernah memaksa dirinya untuk melayani. Padahal Seyeon tahu pria itu memiliki gairah yang tinggi. Sebuah rekor terbaru, sejak selesai nifas Seyeon baru berhubungan intim lagi dengan sang suami satu bulan kemudian. Jika dikalkulasikan dari melahirkan, maka Jonas berpuasa selama dua bulan lebih. Seyeon amat mengapresiasi suaminya ini bisa tahan dan sabar.

"Lebih kekiri *Honey*..." Seyeon mengarahkan sang suami di bagian mana yang harus dipijat lebih kuat. "Ah... nyaman sekali. Terima kasih Sayang." Lanjut Seyeon sembari memejamkan mata menikmati sentuhan pijat sang suami yang benar-benar merileksasi tubuhnya.

"Sama-sama Sayang. Mulai sekarang jika aku memiliki waktu luang, akan aku sempatkan untuk memijatmu. Kau tahu, katanya pijatan seperti ini bisa memperlancar ASI. Aku baca di jurnal kedokteran."

"Kau perhatian sekali, Sayang. *Love you..."* puji Seyeon tulus.

Sebenarnya Jonas sedang menahan hasrat. Dia tidak menampik kemolekan punggung mulus sang istri ditambah lagi payudaranya yang montok berisi dikarenakan sedang menyusui. Sungguh semakin menggoda syahwat.

"Jo, pijat bagian ini juga."

Tiba-tiba saja Seyeon membalikkan tubuhnya hingga terlentang. Dan tentu menampakkan jelas dua payudaranya yang aduhai.

Jonas sampai melotot kaget. Bahkan ekspresinya itu membuat sang istri tertawa lantaran terlihat lucu. "Mm—maksudmu?" Jonas mendadak gagu. Dia sama sekali tidak bisa fokus karena kedua matanya tertuju pada payudara sang istri yang terlihat menantang ingin dijamah.

"Ini ... Jo. Pijat ini juga. Biar ASInya semakin lancar. Punggungku sudah tak sakit lagi." Ujar Seyeon sembari menangkup payudaranya. Sungguh tingkahnya itu begitu liar dan sensual.

Apa dia sengaja menggodaku? Jonas membatin. *"Babe* ... cepat balik badan." Geramnya kesal menahan hasrat.

Seyeon tersenyum menggeleng pelan. "Ayolah Jo. Pijatanmu itu sungguh nyaman. Minggu lalu kau mau tanpa disuruh." Tukasnya sensual, semakin menggoda.

Itu kan tidak lama. Itu juga langsung terciduk Bella, Honey. Oceh Jonas dalam hati. Dia pun menurut saja walau ini akan semakin tersiksa. Dia berusaha menjernihkan pikirannya dan mengucap mantra dalam hati jika ini untuk Reynard. Demi Reynard.

Merasa tak ada perubahan setelah lebih dari 15 menit memijat, Seyeon pun memberanikan diri untuk bangkit lantas duduk di pangkuan suaminya. Secepat kilat ia mencium liar sang suami dengan respon terkejut tak percaya.

Cupp

Seyeon memperdalam ciumannnya hingga sang suami pun membalas. Tangannya pun tak tinggal diam untuk menelusup ke dalam kaos sang suami. Sebenarnya bukan hanya Jonas, tapi dirinya juga menahan hasrat yang menggebu itu. Apalagi sentuhan demi sentuhan dari gerakan pijat sang suami yang malah membuat Seyeon semakin bergairah meminta lebih.

"Oeekkk ... oeeekk." Tiba -tiba saja *baby* Reynard bangun dan menangis kencang. *(Bunyi anak bayi nangis begimane sih?*😅)

Jonas yang kala itu sedang menyusu seperti sang anak, bedanya dia tidak sampai menyedot ASI-nya. Karena dia cukup tahu diri jika itu untuk Reynard. Walau sedikit-sedikit ASI itu tertelan juga. Dan dengan terpaksa dia pun menghentikannya. Menatap lesu dan pasrah.

"Sepertinya Reynard tahu aku mengambil sumber makanannya. Huft ... iya Reynard... silahkan. Papa hanya minta sedikit. Sedikit sekali. Masih banyak untuk Reynard," oceh Jonas frustasi.

Seyeon terkekeh geli, "sabar ya Sayang. Habis ini giliranmu." Dia pun memakai piyama lagi namun tanpa bra. Percuma karena nanti akan menyusui bayinya. Selesainya dia segera menggendong *baby* Reynard.

25. The Prestige Bella

Hubungan Seyeon dengan anak sambungnya—Bella sekarang ini kian membaik. Walau hingga detik ini belum diterima sebagai ibu sambung, tapi remaja itu tak lagi melontarkan kata-kata kasar, sumpah serapah atau ujaran kebencian apapun padanya lagi. Semua butuh proses, dan Seyeon tak boleh menyerah. Karena pasti remaja itu akan menerima posisinya. Dia hanya perlu membuktikan dengan sikap dan perlakuan penuh kasih dan rasa sayang yang tulus pada Bella. Pasti lambat laun, rasa kebencian remaja itu akan luluh dan tergantikan dengan rasa sayang. Apalagi Bella sedang dalam masa puber, emosinya masih labil juga korban *broken home.* Jadi Seyeon sangat memaklumi.

Pagi ini, Seyeon dibantu para pelayan sedang membuat *kimchi*. Karena stok *kimchi* di rumah sudah hampir habis jadi dia pun segera membuat lagi dengan jumlah yang banyak, sekalian stok untuk bulan depan. Beberapa pelayan juga pengawal banyak yang menyukai masakan Korea. Meski tidak semua menu, hanya beberapa saja.

"Cecilia tolong dipotong memanjang ya daun bawangnya. Jangan di-chop-chop, ok?" Tukas Seyeon mengarahkan.

"Baik Nyonya."

"Lobaknya sama diiris seperti wortel," lanjut Seyeon pada pelayan lain.

Tak lama kemudian Jonas datang menghampiri sambil menggendong *baby* Reynard. Jonas mengajak jagoannya berjemur sekalian mengajak main di halaman belakang. Udara pagi sangat bagus karena banyak oksigen juga segar dari hijaunya pepohonan, rerumputan dan bunga-bunga yang mekar.

"Sibuk sekali Mamamu, Rey," seloroh Jonas mengadu pada anaknya. Walau sudah pasti sang anak belum bisa mengerti. Tapi Jonas justru senang hingga tergelak tawa atas respon bayi lima bulan itu dengan ber-chocho ria.

"Heyy.... anak tampan. Sudah puas bermain dengan Papa, hum??" Sapa Seyeon gemas pada sang anak, mencium pipi tembam bayi itu hingga menimbulkan tawa.

"Eomeonaaa... ceria sekali anakku... humm ... gemas!!" Lanjutnya lagi sembari memainkan pipi tembam sang anak. Terlalu gemas hingga Seyeon ingin terus menguyel-uyel dan mencium gemas bayinya yang lucu itu.

**Eomeona (어머나) = Oh My God!*

"Kau tidak ada acara hari ini?" Tanya Seyeon pada sang suami. Mengingat hari ini adalah hari Sabtu dan biasanya Jonas selalu ada acara entah itu bertemu kolega bisnis atau menghadiri acara penting. Kecuali acara pesta pernikahan atau ceremonial, Jonas akan membawa serta dirinya.

"Tidak. Aku ingin beristirahat di rumah dan bermain bersama anak-anak saja. Oh ya, apa Bella sudah bangun? Aku ingin mengajaknya tenis."

"Dia masih tidur. Kau bermain dengan Diego, Charlie atau pengawal lain. Nanti aku bawakan sarapan ke sana," ujar Seyeon sembari menggendong sang anak yang mulai rewel meminta ASI. Lantas dia pun duduk di salah satu kursi meja makan sembari memantau para pelayan yang sedang membuat *kimchi*.

"Tidak Sayang. Tidak seru. Aku ingin *quality time* dengan putriku. Lagi pula anak itu tidak pernah olahraga." Jonas menjeda kalimat lantas duduk di sebelah istrinya.

"Merry, tolong bangunkan Bella dan suruh siap-siap berolahraga tenis. 10 menit tidak keluar, maka uang jajan minggu depan tidak ada." Lanjut Jonas memerintah salah satu pelayan di sana.

Dan kurang dari 10 menit gadis itu pun turun dari lantai atas. Tentu dengan muka masam dan gerutuan kesal. Sepanjang langkah mulutnya tak berhenti mengoceh memprotes titah sang ayah. Namun seketika hidungnya mencium aroma sedap bumbu masakan. Dan saat matanya melirik ke arah dapur, tampak beberapa pelayan tengah sibuk membuat *kimchi*. Anak itu pun meneguk air liurnya, ingin menyantap makanan khas negeri ibu sambungnya itu.

"Ayo cepat Bella!" Sang ayah menginterupsi.

Ah sial! Bella paling malas jika disuruh berolah raga apalagi olah raga *outdoor.* Ide *brilliant* pun terlintas diotaknya. "Dad, aku sepertinya tidak bisa ikut tenis. Aku ... uhmm ..." Bella memejamkan mata, mengenyahkan rasa gengsinya. Dari pada harus keluar berpanas-panasan dengan sang ayah. Lebih baik dia di rumah membantu Mama Seyeon membuat *kimchi*. Tenang saja, dia akan berkilah jika ini hanya alasan belaka biar tidak menuruti keinginan sang ayah. Dia tidak ingin Mama Seyeon kegeeran. "Aku ... aku mau membantu Mam—Mama

membuat *kimchi!!"* Lanjut gadis itu berseru cepat. Wajahnya terlihat gugup dan salah tingkah.

"Ha?!!" Jonas refleks menganga lebar. Apa pendengarannya tidak salah? Barusan anak itu mengatakan 'mama'. Ya, istrinya sekarang sudah diterima oleh sang putri. Senyuman hangat terbit di bibir manis Jonas. Akhirnya sang anak mau menerima Seyeon sebagai Ibu sambungnya.

Sayang sekali momen menarik tersebut tak disaksikan oleh Seyeon. Karena wanita itu sedang menidurkan sang anak di kamar. Andai saja Seyeon menyaksikan momen pengakuan gadis remaja itu, pasti dia akan bahagia dan senang. Perjuangan dan kesabarannya selama ini tak sia-sia, Bella akhirnya bisa luluh dan menerima posisinya.

❀❀❀

"Bella? Mengapa di sini? Bukankah kau bermain tenis dengan *Daddy?"* Sapa Seyeon yang baru bergabung kembali ke area dapur. Dia sedikit terkejut saat melihat putrinya itu sedang membantu mencuci sawi yang telah digarami.

"Ah... aku malas. Jangan salah sangka, aku begini karena tidak mau bermain tenis. Bukan karena aku ingin membantumu!" Ketus anak itu dengan nada sewot.

Para pelayan yang menyaksikan pengakuan sang nona muda ini tak kuasa menahan tawa. Beberapa pelayan tertawa cekikikan sampai mendapat pelototan tajam dari Bella.

"Ya sudah tidak apa. Terima kasih ya sudah mau membantu," Seyeon tersenyum hangat. Dia tahu anak itu hanya menahan gengsi

saja. Karena sedari dulu saat masih mengajarinya les, anak itu sangat *excited* ketika dia membuat *kimchi.*

"Aku ingin mengoleskan bumbunya juga!" Seru anak itu saat para pelayan sedang membantu Seyeon mengolesi sawi dengan bumbu pedas racikan beserta irisan daun bawang, wortel dan lobak.

Para pelayan menoleh dan saling berbisik. *"Apa susahnya bilang suka dan senang membuat kimchi? Gengsi sekali, ck!"*

Seyeon yang mendengar ocehan para pelayan hanya terkekeh geli. Dia sudah tahu watak anak itu jadi meskipun tak mendengar ocehan dari para pelayan, Seyeon sudah tahu gelagat Bella walau dari mulutnya terlontar kata-kata sinis. Namun sebenarnya malah sebaliknya.

"Ok... sini Bella. Biar cepat selesai." Sambut Seyeon sumringah.

❀❀❀

Siang ini Bella juga Seyeon akan pergi ke acara ulang tahun adiknya Bella dari *Mommy* Hellen, Cindy. Sebenarnya Bella ingin pergi ke sana bersama sang ayah. Tapi apa boleh buat jika ayahnya itu sedang pergi perjalanan bisnis ke beberapa perusahaannya. Semula Bella menolak keras dan nekad pergi sendiri. Tapi sang ayah melarang karena rumah Hellen sudah pindah ke Toronto, Kanada. Akhirnya dengan terpaksa Bella diantar oleh ibu sambungnya yang lebih cocok menjadi kakaknya itu.

"Bellaaaa.... miss you so much my sugar plum!!" Sambut Hellen antusias pada putri sulungnya. Dia memeluk hangat putrinya yang sudah beranjak remaja itu.

"Wah... kau datang dengan Mamamu juga. Hai Seyeon apa kabar?" Sahut Hellen begitu ramah. Wanita itu tak pernah menganggap buruk atau memusuhi istri mantan suaminya. Tak seperti dalam drama atau beberapa realita tetangganya, Hellen menganggap Seyeon seperti temannya sendiri. Ya karena posisinya sama sebagai ibunya Bella.

"Uhmm ... baik, Hellen. Jonas sedang perjalanan bisnis. Jadi maaf tidak bisa datang," balas Seyeon ramah.

"Tidak apa. Pria itu memang *workaholic.* Kau harus ekstra sabar ya menghadapi pria sibuk seperti dia. Haha," seloroh Hellen. "Oh ya, *baby* Reynard mana?"

Seyeon berbalik dan menunjuk dengan arah pandangannya. Si bayi lucu itu tengah asyik menggapai beberapa balon yang menjadi dekorasi perayaan ulang tahun Cindy. Dan dua *Hot Mom* itu pun kompak tergelak tawa.

"Anakmu sungguh menggemaskan!" Ujar Hellen terkekeh geli.

Seyeon ikut terkekeh, mengiyakan. "Oh ya mana Cindy? Aku tidak tahu barang apa yang disukainya. Tapi aku sudah menanyakan pada Bella. Semoga saja dia suka," ujar Seyeon sembari menyerahkan sekotak besar kado ultah.

"Ya ampun kau ini, ck! Padahal tidak apa-apa. Tapi terima kasih banyak ya. Anak itu pasti sangat senang." Balas Hellen sumringah. "Cindy!!!" Panggilnya pada sang anak.

"Ya *Mommy."*

"Ini ada kado dari *Auntie Seyeon, Bella's Mama."*

"Waw besar sekali kadonya. Terima kasih *Auntie."* Sahut anak itu girang.

Seyeon pun tersenyum senang karena pemberian hadiahnya diterima dengan sangat baik.

"Hai Cindy!" Sahut seorang wanita *sexy* dengan dandanan menor, *lipstick* merah menyala. *"Happy birthday,* ini hadiah dari *Auntie,"* lanjut wanita itu dengan senyuman paksa. Sesekali matanya memandang sinis pada Seyeon.

"Thanks Auntie Claire!!" Lalu anak itu pun berlari riang sembari memboyong dua kotak kado.

Setelah kepergian Cindy, Claire yang notabene mantan pasangan Jonas. Pasangan parner seks Jonas, yang memang berteman dengan mantan istri Jonas itu pun menghampiri Seyeon dengan tatapan musuh.

"Thanks Claire, sudah menyempatkan waktumu," sambut Hellen ramah.

"Ya, tentu. Kau kan temanku," balas wanita itu dengan senyuman paksa dan sikap angkuhnya.

Tentu aku akan hadir disini karena ku kurira Jonas akan kemari. Cih... tenyata malah wanita murahan ini! Cibir Claire dalam hati, menilai remeh penampilan Seyeon.

"Oh ya, kenalkan ini Claire mantan pacarnya Jonas. Uhmm ... maaf Seyeon... bukan maksudku tapi itu masa lalu kan, yang penting—," Hellen menyadari ada tatapan musih diantara dua wanita ini. Dia jadi bingung harus menjelaskan bagaimana.

"Tidak apa. Kami sudah saling mengenal," sela Claire cepat. Memberikan senyuman paksa pada Hellen tapi berubah cepat menatap sinis pada Seyeon.

"Owh ... ok. Syukurlah jadi aku tak perlu menjelaskan. Oh ya, maaf aku harus menemui tamu yang lain. Selamat menikmati pestanya."

Setelah kepergian Hellen, aura permusuhan itu semakin kentara. Claire, si wanita rubah yang licik itu kini bisa berani bersikap leluasa pada istri Jonas. Wanita itu masih tak bisa menerima jika Jonas lebih memilih wanita Asia yang murahan dan kampungan ketimbang dirinya yang cantik dan seksi, menurut penilaiannya.

"Cih, berani sekali kau datang kemari, hah! Mau bersikap sok akrab dengan mantan istri suamimu?! Cih ... *gold digger!"* Ujar Claire menghina dan merendahkan harga diri Seyeon.

Seyeon berusaha bersikap tenang dan tidak terbawa emosi. Dia tidak ingin mengacaukan acara orang lain. Jadi lebih baik dia berlalu saja tanpa harus repot-repot menanggapi ocehan wanita ular ini.

"Kau!! Dasar wanita tidak tahu diri! Sudah merebut kekasihku!" Umpat wanita itu lagi lantaran merasa diabaikan.

"Kekasih dari mana yang kau maksud *Auntie? Daddy* tidak pernah mengakui kau itu kekasihnya. Kau itu hanya sebatas teman ranjang saja. Tidak lebih." Semprot Bella begitu mendengar ocehan memalukan dari mulut wanita itu. Meskipun anak itu belum sepenuhnya menerima, tapi dia tidak akan membiarkan wanita rubah itu menjadi ibu sambungnya. Dari dulu hingga sekarang, Bella sangat membenci wanita itu.

"Kau!! Oh ... jadi rupanya kau sudah menerima wanita ini? Kau lupa Bella, dia ini mantan guru lesmu!"

"Lalu?" Tantang Bella.

Melihat perseteruan Bella dan Claire, Seyeon pun kembali ke tempat semula untuk melerai. Tidak, lebih tepatnya menyelamatkan putrinya itu dari si wanita rubah nan licik.

"Bella, sudah jangan ditanggapi. Ayok kita bermain dengan adikmu. Darrel sangat menyukai Reynard. Ayok kita ke sana," ajak Seyeon sembari menggiring paksa anaknya menjauh dari wanita itu.

Claire semakin emosi dan tak terima diperlakukan seperti itu. Bibir merahnya bergemelatuk mengucapkan sumpah serapah. "Kau lihat saja, aku akan mencari cara untuk menyingkirkanmu, Seyeon!"

26. Appa Knows Me

"Babe... wake up," Seyeon membangunkan Jonas yang ketiduran di sofa.

Padahal beberapa menit yang lalu pria itu memintanya untuk membuatkan kopi hangat sebagai pelepas penat selama perjalanan dari New York ke Jepang. Kedatangan mereka ke negeri matahari itu adalah untuk menyambangi kantor cabang salah satu anak perusahaan Belverra Corp yang ada di Tokyo. Karena dilanda rindu terus menerus selama perjalan bisnis, Jonas pun memboyong serta anak dan istri ke beberapa negara yang mereka kunjungi. Setelah dari Jepang mereka akan ke Shenzhen, China, Turki lalu berakhir ke Dubai. Mungkin bila berkenan, mereka juga akan menyempatkan ke Seoul, Korea Selatan sebelum ke Shenzehen. Untuk bertemu kakek dan neneknya *baby* Reynard. Sekaligus mengenalkan diri Jonas juga sang anak pada mereka di sana.

"Hey ... Papa. Ini kopimu sudah siap." Seyeon menyodorkan secangkir kopi panas ke hadapan Jonas. Agar pria itu bisa mencium aromanya dan segera bangun dari tidur siang. Meski tak tega, Seyeon harus membangunkan pria itu lantaran satu jam lagi akan pergi ke kantor cabang bersama Martin dan dua pegawai kepercayaannya.

"Hmm...," Jonas mengendus-endus aroma kopi panas yang terasa nikmat. Matanya pun terbuka dan tersenyum hangat pada wanita cantik di hadapannya. *"Thanks Honey...,"* Jonas pun bangkit dan duduk

bersandar lalu mengambil secangkir kopi tersebut dari istrinya. Menghirup kembali aroma kopi tersebut sebelum menyesapnya.

"Jika masih lelah, istirahat saja *Honey.* Jangan terlalu dipaksakan. Minta Martin saja yang meng-*handle* kunjunganmu hari ini." Tukas Seyeon dengan gurat kekhawatiran. Tangannya yang lembut memijat pelan kedua bahu suaminya.

"Tidak Sayang. Aku harus memantau sendiri kondisi kantor cabang di sini (Jepang). Aku ke sana hanya dua jam saja. Setelah itu langsung pulang. Malam ini jadi kan kita ke Tokyo Tower?"

Seyeon tersenyum sumringah dan mengangguk antusias begitu Jonas mengingat janjinya. "Hemm... aku akan menunggu." Seyeon mengangguk senang.

"Sayang, negara ini dekat dengan negaramu. Kau sungguh tidak ingin mengunjungi orang tuamu? Kita bisa menjadwalkannya sebelum ke Shenzhen." Tanya Jonas untuk ke sekian kalinya. "Apa alasanmu hingga detik ini tidak mau mengenalkanku pada keluargamu? Apa kau malu menikah dengan pria tua, duda satu anak ini, hem??" Selidik Jonas dengan gurat kecewa.

Pasalnya sedari *baby* Reynard hadir, dia meminta sang istri untuk mengenalkannya dirinya sekaligus memberitahu keluarga di sana jika Seyeon telah menikah dengannya dan memiliki anak. Tapi wanita itu selalu berkilah dengan sejuta alasan.

"No! No... Bukan begitu *Honey.* Sama sekali aku tidak merasa malu menikah denganmu. Bukan itu." Seyeon segera merangkum wajah rupawan suaminya itu lalu menatapnya lekat. "Hanya saja...," ucapnya menggantung.

"Hanya saja?" Ulang Jonas menuntut jawaban.

"Aku... aku takut Ayah marah. *Uri Appa...* (ayahku) dia pernah mengusir kakakku karena MBA. Dan sekarang aku, anak yang paling diharapkannya..." Seyeon menjeda kalimat, menghela nafas berat. "...telah mengecewakannya. Aku pasti akan mengenalkanmu dan memberitahu mereka. Tapi setelah keadaan ibuku membaik, Jo. Setelah ibuku sehat, aku akan membawamu, Reynard juga Bella ke Seoul. Ok?" Tutur Seyeon sembari memohon pengertian.

Jonas menghela nafas berat, bersabar mengahdapi istrinya yang keras kepala ini. "Ok... tapi jangan sampai belarut-larut Seyeon. Aku tidak ingin hal ini menjadi masalah besar di kemudian hari."

"Aku janji." Tukas Seyon mengangguk yakin dan tersenyum manis. Tak lupa dia mengecup kilat bibir sang suami sebagai tanda terima kasih.

❀❀❀

Dering *smartphone* berbunyi nyaring di pagi buta. Tangan Seyeon merayap ke atas nakas mencari letak *smartphone*-nya. Dia mendengus sebal pada si penelpon yang tidak tahu diri menghubunginya dini hari.

"Halo," jawab Seyeon tanpa basa-basi. Sungguh dia merasa terganggu sekali. Dia sedang nyenyak tidur dan harus terbangun gara-gara ada panggilan masuk.

"Kau bahagia sekali rupanya tinggal di sana hah?! Ah ... ayah lupa. Kau kan sudah menikah dengan pria kaya raya di sana. Sampai melupakan dan membuang keluargamu sendiri. Cih! Anak tidak tahu diri!" Cecar sang penelepon yang sudah dipastikan jika itu adalah ayahnya Seyeon.

"A—appa??!" Seyeon langsung tergagap, saking terkejutnya. Tidak menyangka jika orang yang meneleponnya dini hari itu adalah ayahnya sendiri. Perbedaan waktu Korea Selatan-Amerika Serikat membuat Seyeon mendadak lupa.

"Cih!! KENAPA?!! Kau kaget hah?! Jika *Appa*-mu ini sudah tahu tentang pernikahan sialan mu itu HAH!! ANAK SIALAN!! Sudah hamil diluar nikah, lalu menikah diam-diam dan sekarang hidup senang-senang tanpa beban. Tidak tahu malu!!"

Seyeon beranjak dari ranjang dan melangkah tergesa-gesa ke dalam toilet. Jangan sampai suaminya terbangun karena mendengar hal ini. Dia juga tak kuat menahan tangis. Dia tidak ingin Jonas tahu dirinya menangis karena hal ini.

"Appa... hiks ... geuleon geo anibnida Appa. Jeoneun ..." Seyeon menangis sesegukkan.

**Geuleon geo anibnida (그런 거 아닙니다) = Bukan seperti itu.*

** Jeoneun (저는) = saya, aku.*

"DIAM!! Aku tidak butuh penjelasanmu. Asal kau tahu Seyeon-a, ibumu sampai kritis setelah tahu kau hamil dan menikah dengan pria duda. Dan jika Ibumu sampai mati... itu semua gara-gara KAU!"

"Appa... hikss..." Luruh sudah pertahan diri Seyeon. Apalagi sampai membawa nama ibunya. Iya merasa sangat berdosa. Ia merasa menjadi anak durhaka. *"Appa ...* maafkan aku... aku, hiks..." Seyeon sekuat tenaga menahan tangisnya agar tidak sampai terdengar keluar. Tangannya terkadang membungkam mulutnya, demi meredam tangisan.

"Dengar Seyeon-a ... jika kau ingin kuanggap sebagai anakku. Kembali ke sini dan tinggalkan suami dan anakmu itu!"

Tuuutttt....

Sang ayah mematikan sambungan telepon begitu saja. Seyeon semakin terisak, tangannya semakin kuat membekap mulutnya agar tak sampai terdengar suara tangisan. Dia tidak ingin Jonas tahu hal ini. Dia tak ingin membuat suaminya terbawa-bawa dalam masalahnya. Selama satu jam lebih, dia duduk meringkuk di bawah wastafel. Hingga ia pun sadar jika ini sudah mulai pagi dan Jonas sebentar lagi pasti bangun.

Seyeon segara berdiri lalu menekan keran air, membasuh mukanya yang sembab. Selama lima menit dia membasuh mencuci wajahnya sekaligus ritual di pagi hari, gosok gigi dan mandi. Setelahnya dia kembali bercermin di depan wastafel, memandangi dirinya yang terlihat kusut dan jelek. Jangan lupakan hidung merah dan mata yang membengkak sehabis menangis subuh tadi. Dia pun mengambil peralatan *makeup* di laci samping wastafel lalu memakaikan di wajahnya agar terlihat *fresh* kembali. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa pada dirinya. Sekali lagi, Jonas tidak boleh tahu akan hal ini. Seyeon cukup tahu tindakan nekad pria itu jika mengetahui dirinya menangis karena orang tuanya sudah tahu perihal pernikahan ini.

Bukan tindakan Jonas yang Seyeon takutkan, tetapi akibatnya. Dia takut kehilangan dan terpisah dengan pria itu. Seyeon juga cukup tahu bagaimana watak keras sang ayah.

Klekk

"Uri Adeul... (My son) sudah bangun ternyata," Seyeon menghampiri sang anak yang sedang bercho-cho ria di dalam *baby box.*

"Ck ... ayahmu lelap sekali tidurnya sampai tak mendengar celotehanmu ... hum??" Dia melirik sekilas suaminya yang masih terpejam lantas tersenyum lucu. Lalu menggendong sang anak dengan memberikan kecupan-kecupan hangat di pipi tembamnya.

Baby Reynard merespon dengan menepuk-nepuk dada ibunya. Pertanda ia lapar dan ingin menyusu ASI.

"Hahaha ... kau lapar, *baby?"*

Cupp

Seyeon terkekeh geli lalu mencium kembali pipi tembam sang anak. Sungguh menggemaskan sekali *baby* Reynard ini. "Ayo, kita berbaring bersama Papa. Minum ASI-nya di sana, ok?"

Dia membaringkan sang anak di samping sang suami. Tiba-tiba air matanya mengalir lagi saat teringat kejadian subuh tadi, soal peringatan keras sang ayah. Bagaimana mungkin dia tega meninggalkan dua orang yang dicintainya ini? Sang anak yang masih membutuhkan sumber ASI darinya, bagaimana jika nanti dia pergi? Belum tentu sang anak mau meminum sufor. Belum lagi pria bertubuh besar yang masih tertidur dengan damai, mana tega dia meninggalkannya. Seyeon sudah bergantung pada pria itu dan begitupun sebaliknya Jonas tak bisa tanpanya.

Seyeon tak ingin memberikan mimpi buruk pada dua orang yang dicintainya ini. Dikecupnya lembut kening sang anak lalu bergantian mencium kening sang suami. Memandangi wajah damai pria itu yang malah semakin membuatnya terisak. Buru-buru dia menghapus air matanya saat pria itu mulai terusik dan bangun dari tidurnya.

"Good morning," sapa Jonas dengan senyuman hangat.

Tak habis pikir, bagaimana jika dia akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan dua orang ini. Mungkin saat itu juga dia sudah kehilangan tujuan hidupnya.

Aku sangat mencintaimu, sangat... aku tak ingin meninggalkanmu dan bayi kita. Jerit Seyeon dalam hati.

27. Sorry

Sebulan berlalu kehidupan Seyeon normal kembali. Tidak ada pesan teror dari sang ayah. Komunikasi dia lakukan adalah menitipkan salam dan doa juga uang sebagai biaya pengobatan sang ibu, itu pun pesan yang dia kirimkan pada kakaknya. Meski dia sangat ingin bertemu ibunya, tapi dia tak bisa ke sana. Sang ayah melarangnya untuk membawa serta *baby* Reynard. Apalagi membawa Jonas, akan dipastikan sang ayah mengancamnya. Dengan membuat pemberitaan jika anaknya menikah tanpa restu darinya juga perihal uang sebesar USD 43.000 yang didapat dari hasil sang anak melacur pada pria itu.

Seyeon takut akan ancaman sang ayah. Dia tak masalah jika sang ayah murka, memaki dan memberikan sumpah serapah padanya. Tapi jika sampai membawa-bawa sang suami dan anak, maka Seyeon tak akan tinggal diam. Apapun akan dia lakukan demi melindungi keluarga kecilnya.

"Reynard-Eomma, kau tidak lupakan siang ini?" Tukas Bella pada ibu sambungnya itu. Sebuah kemajuan gadis remaja itu tak mengucapkan kata-kata kasar lagi. Walaupun belum mau menyebut 'Mama', setidaknya anak itu sudah banyak berubah lebih baik.

Seyeon pun bersyukur keberadaan dirinya kini dianggap. Dia akan terus bersabar menanti Bella menyebutnya 'Mama' bukan lagi *'Reynard-Eomma.'*

"Tentu *Sweetheart,* aku akan datang." Seyeon merespon dengan senyuman hangat. "Cecilia, tolong jaga Reynard selama aku pergi. Tidak akan lama, mungkin sekitar satu atau dua jam," tambah Seyeon pada salah satu pelayannya.

"Baik Nyonya."

"Anyway, dari kemarin aku tidak melihat keberadaan *Daddy*. Apa kalian bertengkar?" Tanya Bella sembrono.

"Nah... why did you think so? Daddy-mu itu sedang pergi ke Canada, besok dia pulang." Seyeon sedikit tersinggung atas ucapan putri sambungnya.

"Slow down, Rey-Eomma. Aku hanya bertanya saja. Mengapa kau langsung emosi, ck," decak Bella menggeleng heran.

"Kau kan membenciku," ucap Seyeon lirih.

Mendengar hal itu, Bella pun sontak langsung menoleh pada wanita itu dan menghela nafas berat. Tidakkah wanita itu sadar jika dirinya sekarang sudah mulai menerima kehadirannya? Tidakkah sadar jika akhir-akhir ini dia tak pernah membentak atau memakinya lagi? Bahkan dia tidak pernah memprotes jika dibekali bento. Ah ... benar-benar istri muda *Daddy*-nya itu mudah terbawa perasaan.

"Ya... itu dulu. Aku sudah memaafkanmu. Kau berhasil membuktikan padaku jika kau bisa membahagiakan *Daddy*. Dan selalu berada disisinya. Jadi aku menyerah. Melihat *Daddy* bahagia dan selalu tersenyum, tertawa saat bersamamu, aku merasa tenang dan bersyukur. Terima kasih Rey-*Eomma*," tutur Bella panjang lebar. Sampai membuat ibu sambungnya itu menatap tak percaya atas pengakuan dirinya. Sungguh anak itu merasa malu dengan pengakuannya ini. Sama

saja dengan dirinya memberitahukan jika dirinya sudah menerima wanita itu sebagai ibunya. Bella dengan rasa gengsi yang tinggi, selesai berujar panjang anak itu beringsut pergi menuju kamarnya di lantai atas.

Spontan baik Seyeon maupun beberapa pelayan yang ada di sana memandang tak percaya dengan tindakan anak itu. Mereka tersenyum senang mendengar pengakuan gadis tersebut yang meski malu-malu.

"Kalian dengar tadi?" Tanya Seyeon pada para pelayan.

"Iya Nyonya. Kami ikut senang dan bahagia. Akhirnya Nona Bella menerima posisi Nyonya. Walau dia mengungkapkannya secara tidak langsung."

"Benar. Memang begitu sifat Nona Bella. Tapi percayalah Nyonya jika maksud ucapannya tadi memang dia sudah menerima Anda. Kami yakin dia pasti akan memanggilmu Ibu juga."

"Perjuangan anda dan Mr. Black tidak sia-sia. Tetap semangat!"

"Hum..." Seyeon mengangguk senang. "Akhirnya ... terima kasih Tuhan. Terima kasih untuk kalian semua yang selalu mendukungku dan suami." Puji syukur Seyeon dengan wajah berbinar.

"Sama-sama Nyonya."

❀❀❀

"Siapa wanita Asia itu?"

"Apa itu Kakaknya Rossie Xu?"

"Tidak mungkin, walau sama-sama oriental. Tapi mata mereka berbeda. Rossie Xu lebih sipit."

Beberapa wanita bergosip saat rapat orang tua berlangsung. Sebagian mereka bertanya-tanya siapa wanita berparas Asia yang cantik dan masih muda. Tidak mungkin orang tua murid di sekolah itu. Dan setelah sang wali kelas menyapa hangat kehadiran Seyeon, barulah para wanita bergosip tadi kompak melotot tak percaya. *"Thanks for coming* Mrs. Seyeon Black. Suatu kehormatan bagi saya Anda bisa berkenan hadir di rapat orang tua kali ini." Sapa wali kelas Bella tersenyum ramah.

"Tidak mungkin dia istri Mr. Black!"

"Unbelievable! Selama ini tidak ada rumor mengenai pernikahan Mr. Black!"

"On no!! Pria incaranku sudah dimiliki wanita lain! Hilang sudah harapanku jika Mr. Black akan menjadi ayah sambung anakku."

Para wanita itu masih sibuk mengoceh tak percaya.

Seyeon pun membalas dengan senyuman. "Sama-sama Miss Tiffany. Suamiku tidak bisa hadir karena pekerjaannya. Dan kedepannya akan saya sendiri yang mewakilkan."

"Oh tentu, itu bagus. Aku senang mendengarnya. Kau Ibu yang baik untuk Bella. Jika kau tahu, Bella sering memuji masakanmu." Tutur sang wali kelas.

Seyeon pun begitu senang mendengar cerita dari sang wali kelas mengenai putrinya itu. Tak sia-sia perjuangannya selama ini. Selesai rapat orang tua, Seyeon pun segera pulang. Namun dalam perjalanan

dia menerima pesan dan kiriman video dari Claire. Begitu terkejutnya Seyeon saat membuka video tersebut yang tak lain adalah video ancaman langsung dari ayahnya. Ya, ayahnya sudah berada di New York dan bersiap menggiring paksa dirinya kembali ke Korea Selatan.

"Ingat! Ayah beri waktu tiga hari. Jika kau tidak menurut padaku. Maka aku akan menyebarkan berita jika kau merebut kekasih orang lain bahkan sampai memiliki anak dan menikah! Ayah tak pernah memgajarimu menjadi pelacur, Seyeon-a!!! Kembalikan Mr. Black pada Claire. Kau bukan miliknya!!!" Cecar sang ayah membentak dan memakinya kasar. Seyeon sudah menangis sesegukkan. Sang supir menoleh ke belakang lantaran penasaran mengapa majikannya itu menangis ketika mendengar perkataan dari pria asing. Walaupun sang supir tak mengerti bahasanya, tapi dapat dipastikan jika orang yang ditelepon tersebut sedang marah pada majikannya.

"Nyonya... anda baik-baik saja? Apa perlu saya telefon Mr. Black?" Sang supir ikut cemas.

"Tidak. Tidak usah James. Aku baik-baik saja, ini hanya salah paham. Tolong jangan bilang apapun pada suamiku."

"Baik Nyonya."

Tak lama kemudian ada panggilan masuk dari Claire. Seyeon pun meminta untuk menepikan mobil sejenak pada sang supir. Lalu menyuruh sang sopir untuk membelikan *cake* dan puding sebagai alasan. Dia tidak ingin sang supir mencurigai dan melaporkan hal ini pada suaminya. Setelah sang supir keluar barulah Seyeon dapat menerima panggilan masuk tersebut.

"Hahahaha!!! Bagaimana *gold digger?!* Apa kau sekarang akan menyerah? Hahaha... akhirnya aku menemukan titik kelemahanmu.

Well, kemunculan ayahmu itu sangat mempermudah jalanku untuk mendapatkan kembali Jonas. Ayahmu itu sungguh bodoh sekali sama seperti dirimu hahaha... begitu percaya dengan ceritaku. Hahaha... ingat Seyeon! 3 hari lagi. Jika kau mengabaikan, maka kau tahu sendiri akibatnya. Kau tak ingin kan pria yang kau cintai itu hancur?! Pikirkan lagi *bitch!"* Ancam Claire puas. Tanpa peduli mendengar jawaban dari Seyeon, wanita itu mengakhiri panggilan secara sepihak.

Seyeon pun menangis lagi, kini lebih histeris. Sangat menyesakkan dada hingga air mata pun tak cukup mewakilkan rasa sakitnya. Dia tahu hal ini salah. Coba saja jika sedari awal dia mengaku tak lagi melanjutkan kuliah S2 dan mengenalkan Jonas sebagai suaminya. Jika tidak diterima pun kondisinya tidak akan sefatal dan separah ini. Dia pun tak akan mendapat ancaman dari wanita liar itu. Penyesalan memang selalu datang di akhir. Andai saja dia menuruti perkataan suaminya dulu.

Dia memang salah, pengecut dan terlalu takut akan resiko sebelum mencobanya. Tapi apa yang dia lakukan ini, keputusannya ini semata-mata demi tetap bersama pria yang dicintainya juga keluarga kecilnya itu.

❀❀❀

"Sayang, kau baik-baik saja? Mengapa kau selalu melamun? Apa ada masalah?" Tanya Jonas ketika menangkap hal janggal dari istrinya. Istrinya itu yang selalu ceria dan periang akhir-akhir ini berubah menjadi pendiam dan selalu melamun.

"Ha?? Oh ... ti—tidak Sayang. Aku hanya masih tak percaya jika Bella mulai menerima posisiku." Kilah Seyeon dengan mengubah ekspresi wajahnya menjadi terlihat ceria.

"Hem??" Jonas tak paham.

"Tadi, saat rapat orang tua. Wali kelas Bella bercerita jika dia bangga dengan bekal yang aku masak..." panjang lebar Seyeon menceritakan perubahan positif dari putri sambungnya itu.

"Oh benarkah? Syukurlah Sayang. Aku senang mendengarnya." Jonas tersenyum hangat, kekhawatirannya pun sirna setelah melihat sang istri kembali ceria.

Cupp

Dia mencium lembut bibir manis istrinya. *"I love you so much,"* ucapnya sebelum kembali mencium sang istri yang kali ini justru disertai lumatan dan sesapan pertukaran saliva.

Naega neomu saranghae, (내가 너무 사랑해: aku sangat mencintaimu). ucap Seyeon dalam hati. Dia pun membalas ciuman sang suami, tangannya mengalung agar lebih mudah memperdalam ciumannya.

"Neon naege banhaess-eo, Mr. Black!" Seyeon tersenyum manis.

**Neon naege banhaess-eo (넌 내게 반했어) = You've fallen for me.*

Mereka berdua berciuman panas yang berlanjut pada saling menyentuh, meraba dan diakhiri dengan sesi percintaan yang panas.

❀ ❀ ❀

Tiga hari kemudian...

Jarum jam menunjukkan pukul 4 pagi, Seyeon masih terjaga setelah tiga jam lalu berpeluh keringat dengan suami tercintanya. Mungkin sesi percintaan tadi adalah sesi terakhirnya bersama Jonas. Dan dia tak akan bisa lagi menyentuh pria itu. Pasti dia akan sangat merindukan momen ini. Disibaknya selimut lalu diraihnya gaun malam yang tergeletak di lantai. Dia pun melangkah ke atas nakas dekat *baby box,* untuk mengambil *pumping*. Menyimpan ASI terakhir untuk sang anak.

40 menit berlalu, dan dia sudah berganti pakaian rapi. Tak ada barang yang banyak dibawa. Hanya *smartphone,* dompet serta paspor yang dibawanya. Air mata sudah mengalir membasahi pipi Seyeon. Dia tak memiliki waktu lagi untuk terus berada di rumah ini. Semua pengawal dan pelayan akan bangun dan memulai aktivitas masing-masing. Dia harus secepatnya pergi.

Cupp

Seyeon mencium sang suami dari mulai kening, pipi dan diakhiri bibir. Air matanya kembali mengalir saat terakhir menatap wajah tampan suaminya yang tertidur lelap.

"Maafkan aku, Sayang. Maafkan atas keputusanku ini. Semoga kau bisa melupakanku. *Good bye Jo. I love you so much,"* ucapnya disertai air mata yang terus berjatuhan.

Cupp

Dia mencium kening dan kedua pipi bayinya yang juga sama tertidur lelap seperti ayahnya. "Maafkan Mama Sayang. Mama harus pulang. Kau baik-baik dengan Papa, ok? Mama akan selalu merindukanmu, *I love you* Reynard," ucapnya sembari terisak.

Setelah mengucapkan kalimat perpisahan dia pun keluar kamar dengan berat hati dan perasaan rapuh juga hancur. Saat melewati kamar putri sambungnya, Seyeon menyempatkan diri melihat gadis itu. Dia berjalan pelan menghampiri Bella yang tidur begitu nyenyak sampai selimut pun jatuh ke lantai. Seyeon pun mengambil selimut tersebut lantas menyelimuti dengan benar pada putri sambungnya itu.

"Bella, terima kasih. Terima kasih sudah menerimaku. Maaf, aku tak bisa lagi memasak bekal untukmu ke sekolah. Tolong jaga *Daddy* dan adikmu. Aku menyayangimu," ucapnya sembari mencium kening gadis itu.

28. You Belong to Me

Dengan berat hati Seyeon meninggalkan mansion itu. Rumahnya bukan lagi di Seoul, Korea Selatan di mana tempat lahir dan besarnya, tapi di New York City. Di rumah besar yang sudah setahun lalu ia tinggali. Rumah yang dulu hanya ia kunjungi dua kali seminggu. Rumah yang dulu sepi kini ramai semenjak kehadiran dirinya dan sang buah hati, *baby* Reynard. Seyeon akan selalu merindukan mansion ini.

Keputusannya ini memang terbilang sangat egois. Tapi tak ada pilihan lain selain menuruti kemauan sang ayah. Dia takut dan masih trauma dengan kejadian *Oppa*-nya dulu. Mungkin Jonas tak akan mendapat gertakan, perlakuan kasar dari sang ayah seperti yang dilakukan sang ayah pada *Oppa* dan kekasihnya hingga dipermalukan keluarga. Tapi, kecaman dan tuduhan akan Jonas dapatkan, apalagi ada Claire dibelakangnya. Seyeon tak ingin wanita liar itu menghancurkan nama baik suami tercintanya. Dia pun berangkat menggunakan taksi yang sudah ia pesan. Dan selama perjalanan menuju bandara, air mata terus mengalir membasahi wajahnya.

Sesampainya di bandara...

Seyeon dikejutkan dengan kedatangan Claire. Rupanya wanita licik itu menyewa seseorang untuk menguntitnya dari keluar mansion. Claire tersenyum puas dengan keputusan yang diambilnya itu.

"Good Job! Harusnya kau begitu, menurut pada ayahmu, *bitch!* Ingat! Segera tinggalkan negara ini dan kembali ke negaramu. Aku sungguh tak main-main Seyeon untuk menghancurkan nama baik suamimu itu. Kau tahu sendiri cabang perusahaan Bellverra Corp sedang mengalami penurunan akibat krisis finansial di beberapa negara. Dan kau tahu jika pengajuan ayahmu di-*blow up,* maka Bellverra Corp akan terkena dampaknya juga. Pasti banyak kolega bisnis Jonas yang—."

"ENOUGH!!!" Bentak Seyeon yang habis kadar kesabarannya. Pikirannya sedang kacau memikirkan keluarga kecilnya juga orang tuanya. Tapi wanita itu terus menerus menggertaknya.

Claire terjengkit kaget, dia pun hanya diam seraya memberikan senyuman liciknya. *"Go! Go far away Kim Seyeon!"*

Seyeon tak membalas ocehan wanita licik itu. Dia menatap sinis juga benci lalu masuk dalam bandara.

"Finally, aku bisa memiliki Jonas lagi, hahaha..." Claire tertawa puas usai kepergian Seyeon.

❀❀❀

Jonas terbangun saat dering alarm berbunyi nyaring. Tangannya merayap ke samping mencari keberadaan istrinya. "Dia sudah bangun. Apa tidak lelah semalam? Huh ... wanita itu," kekehnya senang bermonolog sendiri mengingat betapa dahsyatnya pergulatan panas mereka semalam.

Dilihatnya dari tempat ranjang, *baby* Reynard masih tertidur pulas. Waktu memang masih pukul 6 pagi dan anak laki-lakinya itu akan terbangun sekitar satu jam lagi. Dia pun beranjak dari tempat

tidurnya, memakai boxer dengan cepat lalu melangkah malas dengan sesekali menguap menuju toilet.

"Honey?? Seyeon??" Panggil Jonas memanggil-manggil sang istri dari turun tangga hingga sampai area dapur.

"Ada apa tuan? Ada yang bisa saya bantu?" Tanya salah satu pelayan.

"Tidak. Apakah istriku ada di dapur?"

"Tidak ada Tuan. Sejak kami memulai pekerjaan tidak ada keberadaan Nyonya. Kami kira Nyonya Seyeon masih tidur." Jonas mengerutkan dahi, bingung. Kemanakah sang istri? Mengapa pergi tidak bilang padanya? Lantas dia pun keluar rumah dan pergi menuju *backyard*, menanyakan keberadaan sang istri pada pengurus taman.

"Kau lihat istriku?"

"Tidak Tuan. Nyonya tidak ada di sini."

Jonas menyugar rambutnya. *Mood*-nya menjadi buruk lantaran sang istri pergi tidak bilang-bilang. Dia pun masuk kembali ke rumah dan menuju kamar untuk mengambil *smartphone* dan menelepon istrinya.

"The number you're calling is not active or..."

Jonas me-*reject* kesal saat nomor sang istri tidak aktif. Bingung, kesal dan marah bercampur aduk. Kemanakah istrinya pergi? Tidak ada note yang dia tinggalkan padanya. Dan semua barang milik sang istri masih utuh tertata rapi di *walk-in closet.* Atensi Jonas teralihkan saat *baby* Reynard bangun dan menangis mencari ibunya.

"Ssshhhh... Papa di sini, Sayang." Jonas langsung menggendong sang anak lantas menenangkannya.

Lalu mengambil botol dot di atas nakas yang terisi penuh. Dicicipinya sedikit air susu tersebut. ASI-nya belum basi, jadi masih layak dikonsumsi sang anak. Lantas dia keluar dari kamar sembari menggendong *baby* Reynard. Lalu meminta Cecilia untuk mengurusnya. Sementara dirinya akan bersiap mandi dan berangkat bekerja.

Air *shower* mengguyur tubuhnya, tapi pikiran Jonas melanglang buana memikirkan kemana sang istri. Mengapa pergi diam-diam? Dan apakah dirinya berbuat salah hingga sang istri pergi ke luar rumah. Lama berperang batin, Jonas pun menyelesaikan ritual mandinya dan cepat-cepat berpakaian. Mungkin sang istri pergi karena ada hal yang mendesak atau mungkin pergi mengunjungi sahabatnya, Kim Yuri.

❀❀❀

"Kau berkata jujur kan? Sama sekali tidak berbohong dan tidak menyembunyikan istriku?" Gertak Jonas pada sahabat istrinya.

"Aku tidak berbohong Tuan. Seyeon memang tidak datang atau menghubungiku. Aku bahkan tak tahu dia pergi dari rumah," jawab Yuri dengan wajah takut. Jelaslah takut, melihat tatapan kemarahan pria itu ditambah lagi dengan adanya para pengawal mengepungnya.

"Kau tahu rumah orang tuanya di Seoul?"

Yuri mengangguk cepat lantas mencatat alamat rumah Seyeon di Seoul, Korea Selatan. "Ini Mr. Black," Yuri menyerahkan secarik kertas pada suami sahabatnya itu.

Jonas mengangguk. *"Thanks,"* Dia pun undur diri dengan beberapa pengawal mengekorinya dari belakang.

"Assh ... Seyeon-a!! Ada apa denganmu?!" Yuri menggeram kesal. Ikut emosi dengan tindakan impulsif sahabatnya itu.

❀❀❀

"Daddy mau kemana? Mengapa membawa koper? Reynard mau ditinggal?" Seru Bella saat melihat sang ayah menuruni tangga dengan kopernya.

"Tolong jaga Reynard ya, *Sweetheart.* Bantu Cecilia menjaganya. *Daddy* mau pergi ke Seoul." Tukas Jonas dengan tatapan sayang.

Bella tersenyum mengangguk. "Jangan khawatir *Dad.* Lebih baik *Daddy* segera bawa Ibu kami (Bella and Reynard) ke sini. Aku tahu sedikitnya sifat dia. Terkadang dia bertindak sembrono." Oceh Bella yang terlalu jujur.

Jonas pun terkikik geli mendengar ocehan sang anak.

"Aku tahu *Dad,* ini semua pasti campur tangan Si Wanita Ular, Claire." Sambung gadis itu lagi.

Kening Jonas berkerut, tatapannya meminta penjelasan lebih dari sang anak.

"Jadi, dua hari yang lalu aku tak sengaja bertemu dengan wanita licik itu di salon. Tiba-tiba saja menyapaku dengan gembira seperti memenangkan lotre. *Well,* dia pun dengan sombongnya menghayal: Ibumu sudah pergi, Bella. Dan aku akan segera menggantikan posisinya. *Daddy*-mu adalah milikku. Lalu dia pun tertawa

menyeramkan seperti nenek sihir. Dan bodohnya, wanita itu menceritakan padaku mengapa Mama bisa pergi," jelas Bella panjang lebar.

Sejak kepergian Seyeon, Bella memang mulai membiasakan diri memanggil ibu sambungnya itu 'mama'. Entah karena terbiasa saat mengajak main Reynard atau memang gadis itu sudah berubah dan tulus menerima Seyeon sebagai ibunya juga.

Kau benar-benar gila, Claire! Aku tak akan membiarkanmu berkeliaran bebas. Akan kupastikan kau mendapatkan balasan yang setimpal seperti istriku! Geram Jonas dalam hati.

"Terima kasih *sweetheart* atas informasinya. Kau sangat membantu *Daddy.*" Jonas memeluk sang anak penuh sayang. "Tenanglah, *Daddy* tak akan biarkan wanita itu mengusik keluarga kita lagi. *Daddy* pergi dulu," pamitnya lalu tak lupa mencium kening sang anak sebelum melangkah meninggalkan rumah.

You belong to me, Kim Seyeon!

Ujar Jonas pelan namun penuh penekanan. Dia tak akan membiarkan Bella kehilangan ibu untuk kedua kalinya. Reynard tak boleh mengalami hal yang sama seperti kakaknya. Dan dia tak ingin kejadian Hellen terulang lagi. Seyeon adalah miliknya!

29. Mianhaeyo

Seoul, Korea Selatan.

Setibanya di bandara, Seyeon langsung mengabarkan pada sang ayah jika dirinya suah tiba di Korea. Sang ayah pun meminta anak pertamanya *(Oppa*-nya Seyeon) untuk menjemput sang anak. Karena beliau tidak bisa meninggalkan sang istri di rumah sakit. Seyeon pun menolak, dia hanya meminta alamat rumah sakit dan akan menggunakan taksi saja menuju ke sana.

Sepanjang perjalanan, hati dan pikirannya begitu kalut memikirkan soal keputusannya ini apakah benar ataukah salah. Betapa berat ia meninggalkan keluarga kecilnya di New York sana. Membayangkan *baby* Reynard saat bangun pagi dan mencari dirinya, sungguh Seyeon tak kuasa untuk membayangkannya. Air mata sudah tak terbendung lagi hingga sang supir taksi khawatir dan menanyakan apakah ia baik-baik saja. Seyeon pun hanya menjawab jika ibunya sedang kritis di rumah sakit yang ia tuju sekarang. Sang supir pun menenangkannya dengan memberikan doa kesembuhan dan semangat untuknya.

Sesampainya di rumah sakit..

Klekk

Seyeon langsung menghambur memeluk ibunya yang tergolek lemas di atas brangkar. Beberapa alat medis menancap di tubuhnya yang ringkih.

"Eomma!!!" Seyeon menangis histeris.

"Eomma ... hiks... mianhaeyo eomma (미안해요 엄마) hiks... (maafkan aku ibu) hiks... tolong maafkan aku, ibu," ujarnya lagi dengan tersedu-sedu. Dia begitu rapuh dan hancur manakala melihat kondisi ibunya seperti itu.

Sang ayah hanya bisa diam tak berani menyela saat sang anak melepas rindu dengan ibunya. Walau amarahnya masih belum reda dan setelah ini pun tetap dia akan menegur dan memarahi anaknya lagi. Tetapi tidak di depan istrinya. Beliau tak ingin kondisi sang istri semakin memburuk bila tahu alasan mengapa Seyeon memutuskan kembali lagi. Beliau masih sangat marah mengetahui sang anak pergi ke Amerika tidak untuk menimba ilmu tapi malah menjadi pelacur untuk pria kaya raya bernama Jonas Abraham Black. Sungguh memalukan saat beliau mengingat itu lagi. Jika saja wanita bernama Claire itu tidak memberitahunya lebih awal, mungkin beliau tak akan tahu sampai berita nama sang anak berganti menjadi Seyeon Abraham Black.

Ya, Jonas memang belum mengumumkan secara resmi pada publik perihal pernikahannya. Walau banyak simpang siur sudah beredar di mana-mana. Tapi secara resmi, Jonas belum mengumumkannya pada khalayak jika wanita yang berwarga negara Korea Selatan dengan nama asli Kim Seyeon kini sudah berganti menjadi Seyeon Abraham Black. Dengan perubahan nama tersebut maka secara sah, Seyeon pun memiliki posisi penting dalam Bellvera Corp. Nyonya muda itu sudah pasti mendapatkan sebagian saham di

perusahaan multinational milik sang suami. Namun sayangnya, rencana itu harus pupus lantaran Seyeon memutuskan untuk meninggalkan sang suami dan anak-anak. Tanpa meninggalkan secarik kertas atau pesan terakhir untuk mereka.

"Seyeon-a, ayo keluar sebentar, ayah ingin bicara." Sang ayah menginterupsi.

Seyeon yang tengah mengelap kedua tangan sang ibu pun segera menyelesaikannya dengan cepat. Dilihatnya sang ibu yang masih belum sadarkan diri. Sehari sebelum kepergiannya itu, sang ayah mengirimkan pesan bila ibunya ini tengah menjalani operasi lantaran terkena serangan jantung. Kondisi tersebutlah yang menambah keyakinan Seyeon untuk segera meninggalkan rumah, meninggalkan keluarga kecilnya.

"Ibu, aku keluar sebentar ya? Nanti aku kemari lagi. Aku sangat sayang Ibu," lirihnya disertai buliran air mata. Dia pun keluar kamar inap dan mengikuti sang ayah entah ke mana.

Sang ayah mengajaknya ke taman rumah sakit dan duduk di antara kursi yang kosong. "Duduk!" Titahnya kemudian.

Seyeon menurut dengan kepala menunduk. Tak berani dia menatap mata sang ayah yang masih murka padanya.

"Jadi keputusanmu sudah bulat untuk meninggalkan pria itu dan anaknya?" Tanya sang ayah dingin.

"Dia anakku juga ayah." Ralat Seyeon merasa tersinggung. *Baby* Reynard adalah anaknya juga, 9 bulan 6 hari dia mengandungnya.

"Ya... ya terserah! Yang jelas ayah ingin kau melupakan mereka. Ayah ingin kau aman, Seyeon-a. Dan hiduplah di sini seolah-olah tidak terjadi apapun selama setahun lebih di sana. Ingat! Rumahmu itu di sini, Seoul. Bukan di Amerika sana!" Sentak sang ayah dengan intonasi tinggi.

Seyeon menangis sesegukkan dan hanya merespon dengan anggukan.

"Jangan menangis!" Bentak sang ayah masih dengan amarah yang tinggi. Beliau amat kecewa pada sang anak. "Ingat Seyeon-a! Jika kau diam-diam menghubungi atau bertemu lagi dengan mereka. Dia akan segera menghancurkan perusahaan Bellverra Corp."

Seyeon langsung menengadah terperangah kaget. *Dia? Siapa?* Mata Seyeon menuntut jawaban.

"Tidak perlu kau tahu!" Sang ayah menepis cepat. Beliau langsung beranjak dan hendak pergi untuk menghindar. Salahkan mulutnya yang tak bisa diam.

"Ayah, siapa dia? Tolong jawab ayah? Siapa yang mengancammu?" Seyeon sampai berlutut memohon pada sang ayah. Dia ingin sang ayah menjawab, dan tidak diam saja.

"Appaaaa.... hiks... kumohon."

"Claire." Aku sang ayah yang semula marah meluap-luap kini berubah luluh dan lemas seperti kehabisan tenaga. Ternyata Claire mengacam sang ayah minggu lalu, dengan mengirimkan beberapa pria berbaju hitam kemarin yang menagih hutang dulu. Para preman itu dengan anarki menghancurkan rumah makan milik orang tuanya. Dan

kiriman video ancaman tersebut adalah titah dari wanita itu melalui para preman tersebut yang dia sewa pada si rentenir.

"Appaaaa..."

Seyeon bangkit berdiri lantas merangkul sang ayah untuk saling menguatkan. Ternyata sang ayah tak sejahat dan seburuk yang dia kira. Dibalik ini semua adalah Si Claire yang jadi biang keladinya. Tak cukupkah wanita licik itu memisahkan dirinya dan keluarga kecilnya? Sekarang wanita itu sudah berani pula mengusik orang tuanya. Seyeon tak akan tinggal diam untuk hal ini. Dia akan membalas perbuatan wanita itu.

"Ayah... aku minta maaf. Karena ulahku, Ayah dan Ibu seperti ini."

"Ayah terpaksa mengancammu," aku sang ayah lagi yang kemudian menceritakan secara singkat bagaimana beliau bisa kenal dan berurusan dengan Claire.

"....Sebenarnya Ayah masih marah besar dan kecewa padamu." Lanjut sang ayah mengakhiri ceritanya.

"Ya ... aku tahu. Aku memang salah besar pada Ayah dan Ibu."

"Mengapa kau tidak bilang pada kami Seyeon-a? Apa kau malu memiliki orang tua miskin seperti kami?" Tuduh beliau dengan mimik kecewa.

Seyeon langsung menggeleng cepat, menepis anggapan sang ayah. "Tidak *Appa*... sama sekali tidak."

"Lalu mengapa? Mengapa kau tak mengenalkan Mr. Black pada kami? Mengapa kau tak mengundang kami saat menikah? Apakah kau

masih menganggap kami orang tuamu? Apakah harus dengan ancaman dari Claire untuk menyadarikanmu? Jika kau masih memiliki orang tua? Ayah kecewa ... ayah dan ibu merasa tak dihargai..."

Seyeon semakin terisak mendengarnya. "Aku tahu aku salah *Appa.* Aku menyesal hiks... *jeongmal mianhaeyo appa (정말 미안해요 아빠: aku sungguh-sungguh minta maaf ayah)* hiks... aku ... hiks ... aku memang pengecut. Aku terlalu takut memberitahu Ayah dan Ibu. Aku takut kau marah hiks... aku takut bernasib seperti *Oppa,"* terang Seyeon mengungkapkan isi hatinya.

"Aku takut kau memisahkanku dengan Jonas. Aku hiks... terlalu takut hingga tak mau memberitahu kalian soal pernikahanku dan kehamilanku. Aku ... hiks... aku anak durhaka memang," sambungnya lagi frustasi.

Sang ayah terenyuh mendengar penjelasan sang anak. "Bawalah suamimu kemari beserta anakmu. Tidak, maksudnya anak-anakmu. Kau ibu anak dua kan sekarang?"

Seyeon menengadah dan tersenyum. Diusapnya kasar bulir air mata di kedua pipinya. "Humm!" Angguknya antusias. Dia begitu senang sang ayah menganggap juga anak sambungnya, Bella sebagai anaknya.

"Bukan berarti ayah sudah memaafkan perbuatanmu. Tinggallah di sini sampai ibumu pulih. Biarkan cucuku tinggal di sini juga supaya dia tahu kakek dan neneknya. Aku yakin suamimu yang super sibuk itu pasti tak akan protes," ujar Sang ayah dengan nada bijak.

"Terima kasih ayah. Bella juga pasti senang bisa liburan sekolah di sini," wajah Seyeon berubah drastis menjadi ceria kembali.

"Kau masuklah. Jaga Ibumu sana. Lupakan soal ucapan ayah di awal tadi." Tukas sang ayah datar. Ya walaupun beliau sudah melunak tapi bukan berarti semudah itu memaafkan perbuatan sang anak.

"Neomu kamsahamnida Appa," (너무 감사합니다 아빠: terima kasih banyak ayah). Pamit Seyeon mengangguk hormat lalu kembali masuk ke rumah sakit.

❀❀❀

Incheon Airport, South Korea.

Malam yang indah di Negeri Gingseng itu. Jonas keluar dari jet pribadinya dengan perasaan membara. Rasa amarah dan kekecewaan pada wanita yang dicintainya, Kim Seyeon. Dengan gagah, pria itu menuruni undakan tangga berjalan menuju mobil dengan para pengawal serta asisten pribadi dari negara tersebut. Selama tinggal di negara istrinya ini, dia sangat memerlukan sang asisten yang merangkap sebagai penerjemah. Ditambah dengan disewanya para pengawal yang bersiap berjaga kalau-kalau ada yang pihak mengacau.

"Annyeong hashimnikka (안녕하십니까: welcome) Mr. Black! We all ready to obey and protect you." Sapa semua pria berjas hitam.

Jonas menjawab dengan anggukan. Lalu salah seorang dari mereka memperkenalkan diri sebagai asistennya selama di Korea.

"Mr. Black. Mereka semua akan menjaga dan mengawal anda selama tinggal di sini," ujar sang asisten baru asal negara tersebut yang bernama Lee Jung Hwan.

"Baik. Terima kasih. Oh ya Mr. Lee, besok tolong kau sambangi rumah mertuaku. Jika situasi dan kondisi aman, aku akan ke sana."

Titah Jonas sembari berjalan menuju mobil yang sudah disiapkan oleh sang asisten.

"Baik Mr. Black."

❀❀❀

Seyeon belum mengetahui jika sang suami akan menyusulnya secepat itu. Tidak sesuai apa yang dipikirannya jika Jonas akan berdiam diri dan melupakannya. Tidak. Itu sama sekali bukan diri seorang Jonas Abraham Black. Pria berparas tampan itu tak akan menyerah hanya karena ditinggal tanpa sebab.

My Seyeon, I'm coming. You are mine. Kau harus kembali!

30. Jonas and His Power

Beberapa hari yang lalu sebelum kedatangan Seyeon...

Brakk

Segerombolan preman itu datang lagi ke restoran tradisional Korea milik Kim Woo Young—ayah dari Kim Seyeon. Preman yang setahun lalu pernah melakukan hal yang sama dan lebih parah dari ini saat beliau tidak bisa melunasi hutangnya.

"Apa yang kalian lakukan hah!!?" Hentikan!!" Ayah Seyeon marah, beliau berusaha melawan mereka namun malah tersungkur akibat kalah saing. Beberapa pegawai yang mayoritas wanita hanya menjerit ketakutan dan tak bisa melawan.

Sedangkan Ibunda Seyeon, Jung Mi Ran menangis histeris melihat suaminya disiksa. Beliau sampai berlutut untuk memohon agar berhenti menyiksa suaminya.

"Kau tahu *Ahjumma?* Suamimu ini membiarkan anaknya sendiri menjadi pelacur. Kau menghianati Miss Claire, Pak Tua! Mana janjimu untuk membawa kembali anakmu itu, hah!" Gertak sang pemimpin mafia yang ditunjuk oleh Claire dengan bantuan dari temannya yang tinggal di Korea.

"Heh Pak Tua! Kembalikan lagi uang temanku!" Tagih seorang pria berpakaian formal. Dia adalah teman Claire, tepatnya bekas ONS saat Claire berlibur di negara tersebut.

"Tu—tuan... Aa—aku sudah mengancam anakku. Aku sudah menelepon dan mengirimnya pesan," bela ayah Seyeon gemetar ketakutan.

"Hah, sia-sia!" Bentak teman Claire itu.

Dan tak lama kemudian, dering *smartphone* milik pria itu berdering, tanda panggilan masuk dari Claire. Dia pun menjawab dan mengangguk mengerti atas perintah baru dari wanita licik itu.

"Dengar jika kau ingin selamat, dan uangmu kembali. Maka sekarang ancam anakmu lagi. Aku akan merekamnya dan langsung mengirimkan pada Claire."

Ayah Seyeon pun mengangguk cepat, lantaran ingin dirinya selamat. Salahkan dirinya yang tergila-gila dengan uang. Sementara sang istri tampak berusaha menolak, menghardik dirinya. "Diamlah! Kau tahu anakmu itu memang tidak berguna dan salah. Jangan jadikan kita korban atas perbuatannya!" Sentaknya.

Lalu ibunya Seyeon hanya bisa menangis pasrah. Apalagi melihat suaminya menuruti kemauan orang-orang kejam itu. Beliau tak ingin membuat sang anak menderita.

Sejak kejadian itu, ibunya Seyeon sering mengurung diri. Beliau bahkan tak mau makan dan mengabaikan keberadaan suaminya. Hingga beliau ditemukan tergeletak tak sadarkan diri di kamar dan langsung dilarikan ke rumah sakit. Beliau terkena serangan jantung.

Ayahnya Seyeon semakin kacau, masalah semakin rumit apalagi berurusan dengan Claire. Restoran miliknya pun dirusak parah dan sementara waktu ditutup. Entah kapan diperbaiki kembali karena beliau tak memiliki dana untuk mengganti meja, kursi, peralatan makan dan barang-barang di sana yang dirusak. Ditambah lagi sang istri harus dioperasi dan bingung harus melunasi biaya dari mana.

"Kau! Mengapa kau menutupi ini dariku? Jung Sora!" Sentak ayahnya Seyeon pada sang adik ipar.

Jung Sora adalah adik dari ibunya Seyeon. Bibi yang bertemu dengan Seyeon sewaktu di Shanghai dalam rangka kunjungan kerja Jonas kala itu. Sang bibi tak menyangka bila Seyeon terus menyembunyikan hal ini hingga menjadi masalah besar.

"Appa! Tenanglah, jebal (제발: please). Ini di rumah sakit. Ibu sedang berjuang di ruang operasi. Harusnya kita berdoa untuk kesembuhan ibu. Bukan menyalahkan orang." Lerai sang anak sulung, *Oppa*-nya Seyeon.

"Kau dan Adikmu sama saja!" Balas beliau sarkastik.

"Kami memang salah. Tapi kami tidak lari dari tanggung jawab, *Appa.* Kami saling mencintai dengan pasangan kami. Ayah tak bisa memperlakukan Seyeon sama sepertiku dulu. Ayah salah besar. Orang yang Ayah hadapi, menantumu—Mr.Black itu bukan orang biasa. Ayah akan menyesal. Suami Seyeon itu *chaebol (재벌: crazy rich).* Jadi sangat mudah bagi dia untuk menyingkirkan orang yang mengusiknya. Apalagi keluarga kita bukan orang kaya. Apa Ayah tidak malu telah menerima uang dari Seyeon hasil menyerahkan tubuhnya pada pria itu? Ck...ck. Ayah sendiri yang membuatnya menjadi pelacur!" Sindir keras sang anak demi menyadarkan sang ayah.

Mata sang ayah menajam, ingin menampar keras wajah sang anak yang lancang mempermalukan dirinya. Tangannya yang hendak mendarat langsung ditahan oleh sang anak. "Jika bukan karena masalah Ibu dan adikku—Seyeon. Aku tidak sudi berhadapan lagi denganmu!"

Tak berselang lama, pria berpakaian formal datang menginterupsi ketegangan di antara keluarga itu. Lee Jung Hwan mengenalkan dirinya pada mereka sebagai utusan dari sang menantu. Kedatangannya adalah untuk memberikan bantuan biaya rumah sakit serta membersihkan kekacauan yang dilakukan Claire. Lee Jung Hwan juga menjamin jika keluarga Seyeon akan aman dari ancaman wanita itu. Kedatangan Lee Jung Hwan, membuat ayahnya Seyeon semakin merasa kacau. Merasa bersalah pada menantunya itu.

"Sekarang apa Ayah akan terus memperlakukan Seyeon sepertiku dulu? Ck...ck... Seharusnya kau berterima kasih pada menantumu itu," ujar sang anak sulung menyindir halus lalu pergi bersama asisten Jonas tersebut.

❀❀❀

Dua hari setelah Jonas tiba di Korea Selatan.

"Jo... hiks... *please* tolong aku hiks... sekretarismu ini akan memperkosaku," rintih Claire memohon minta tolong. Wanita itu hanya memakai bikini saja dengan tangan dan kaki diikat.

Martin melakukan *video call* dan mempertontonkan aksinya tersebut. Sesuai titah sang majikan, yakni memperkosa wanita itu hingga tak berdaya. Dengan kasar layaknya pada jalang.

Jonas tertawa puas. "Justru aku yang menyuruhnya, Claire hahaha. Kau itu bodoh atau bagaimana hahaha..."

"Jo.... kau tega sekali. Salahku apa? Hiks... mengapa kau memperlakukanku seperti ini hiks..."

"Salahmu? Banyak! Salah satunya mengusik istriku. Istriku bukan jalang, tapi kau yang jalang!" Sentak Jonas keras penuh kebencian dan amarah.

Claire semakin menangis histeris, meronta-ronta saat Martin mulai menjamah tubuhnya secara kasar. Dia tak bisa melawan karena kondisi terikat. *"Help!!!* Arghhhh!!!! Sakitttt!!" Jerit wanita itu kesakitan saat Martin memasukinya tanpa melakukan *foreplay.*

"Have Fun, Mart!" Jonas menutup *video call* tersebut. Untuk apa dirinya menonton *live show,* lebih baik melakukan langsung dengan istrinya. Tapi sayangnya, sang istri sedang tidak bersamanya. Jonas mendengus pasrah. Lalu menghubungi Lee Jung Hwan untuk mengantarnya menemui sang istri di rumah sakit.

❀❀❀

"Mr. Black, Nona Seyeon saat ini sedang ada di rumah. Kim Seo Joon—Kakak Iparmu baru saja mengirim pesan padaku," ujar sang asisten.

"Ya sudah kita putar arah, ke rumahnya." Jawab Jonas sembari melihat jalanan Kota Seoul.

"Baik," sang asisten dan sang supir pun mengangguk hormat.

Setibanya di kediaman orang tua Seyeon...

Jonas menyuruh dua bawahannya untuk diam di mobil sembari mengawasi keadaan sekitar. Karena sudah dipastikan jika hanya

Seyeon sajalah yang berada di rumah itu. Jonas membuka pagar rumah yang untungnya tidak dikunci. Dia melihat-lihat bangunan tersebut yang tampak sederhana dengan dua lantai serta halaman kecil yang dipenuhi bunga-bunga. Dia berjalan menuju pintu belakang rumah lantaran pintu depan dikunci. Dia ingin memberikan kejutan pada istrinya.

Grab

Jonas langsung memeluk Seyeon dari belakang.

"Kyaaa!!! Kamcagiya!"

*(깜짝이야: *ucapan terkerjut; kagetnya!)*

"Ho—Honey?! Why are you here? Bukankah..." Seyeon amat terkejut dengan kehadiran sang suami yang tak disangka-sangka.

Jonas diam saja, sorot matanya makin menajam melawan iris mata hitam istrinya.

Seyeon memberengut takut, dia tahu saat ini suaminya sedang marah besar. Salahnya sendiri yang bertindak bodoh meinggalkan pria itu tanpa pamit. Tapi dia tak punya pilihan lain saat itu, pikirannya hanya memikirkan sang ibu dan ancaman dari Claire.

"Sorry..." cicitnya pelan. Dirasakannya cengkaram Jonas pada kedua lengannya mengeras. Dia sedikit kesakitan dan dapat dipastikan kedua lengannya akan meninggalkan bekas kemerahan.

Grab

Tanpa aba-aba Jonas langsung memanggul tubuh kecil Seyeon bagai karung beras. Lalu dibawa ke dalam rumah menuju lantai atas, tepat di mana kamar sang istri berada.

Brakk

Jonas menendang pintu kamar dan menutupnya lagi dengan kencang.

Brukk

Dia menjatuhkan sang istri di atas ranjang dan langsung mengungkungnya.

"Jo... hmpppthh," Seyeon tak sempat menyela lantaran bibirnya langsung dibungkam oleh ciuman brutal suaminya.

Sretttt...

Jonas merobek pakaian yang dikenakan Seyeon. *Floral dress* sepanjang lutut dan tak berlengan sangat memudahkannya dalam melucuti sang istri.

Seyeon memberontak namun terasa percuma karena kekuatannya tak sebanding dengan sang suami.

"Arghhh!!!! Jo... sakit... hiks... maafkan aku *Honey*. Argghh!" Seyeon menjerit kesakitan kala sang suami menggagahinya secara paksa tanpa adanya *foreplay.*

Sorot mata pria itu masih menandakan aura kemarahan yang kentara. Tak ada cinta dan rasa sayang dalam sesi hubungan intim

tersebut. Jonas yang diliputi amarah dan kekecewan sedangkan sang istri yang diliputi rasa bersalah, ketakutan juga kesakitan.

"Hiks... Jo... jangan diamkan... a—kuu... aarghh! *Please... please ... forgive me...* arghhh!" Seyeon merintih dan memohon. Tubuhnya terguncang-guncang menerima hentakan keras dari suaminya. Jangan lupakan dengan kedua payudaranya yang memerah akibat diremas kuat oleh tangan besar pria itu.

"Remember... YOU BELONG TO ME, Kim Seyeon! Jangan coba-coba meninggalkanku seperti kemarin. Kemanapun kau pergi, maka aku akan mengejarmu." Ujar Jonas dengan intonasi rendah namun penuh penekanan.

"Aku minta maaf ... hiks ... aku..." kalimat Seyeon disela cepat oleh pria itu.

"Kau istriku. Kau ibu dari anak-anakku! Tempat tinggalmu bukan lagi sini, Kim Seyeon!" Geram Jonas tak terelakkan. Dia langsung membalikkan tubuh istrinya hingga menungging. Lalu kembali menggagahinya lagi.

"Argghhh ... Jo... sakit."

Kemarahan dan kekecewaan terhadap istrinya membutakan dan menulikan Jonas akan cinta dan rasa sayangnya pada wanita itu.

31. Obey Me!

Jonas memeluk erat istrinya selesai pergulatan panas di ranjang sempit berukuran *single* itu. Yang sungguh memberikan tantangan dan sensasi baru walau dalam keadaan emosi sekalipun. Keduanya masih dalam keadaan *naked* saling memeluk satu sama lain. Jonas sama sekali tak bersuara dan hanya menjadi pendengar baik saat sang istri menjelaskan alasan meninggalkan dirinya dan anak-anak tanpa pamit.

"Jo... lepaskan dulu. Aku ingin minum, haus," cicit Seyeon dengan intonasi merendah. Takut suaminya itu masih dalam keadaan 'kesetanan'.

Meski tadi Jonas memperlakukannya dengan kasar, Seyeon tak berani membantah ataupun menolak. Dia malah menuruti kemauan suaminya seolah hal tersebut adalah bentuk dari hukuman untuknya.

"Jo..." rayu Seyeon sembari mengelus rahang pria itu yang berjambang tipis. Seyeon sangat menyukai bentuk wajah Jonas seperti itu.

"Biar aku ambilkan," sergah Jonas cepat. Lantas mengambil *tumbler* yang terletak di atas meja belajar.

"Thanks," ucap Seyeon memberikan senyuman tulus.

Dia menandaskan air minumnya hingga tersisa setengah. Dia hendak menaruhnya kembali namun segera dicegah sang suami. Ya, pria itu ternyata sama sedang kehausan akibat pergulatan panas tadi. Dan Jonas pun menghabiskan sisa air minum tersebut.

"Apa kau sudah makan?" Tanya Seyeon sembari beranjak dari ranjang. Jalannya sedikit kesusahan lantaran bagian intimnya terasa agak perih. Diambilnya pakaian dan dalaman bersih dari lemari. Lalu memakainya tanpa ragu di depan sang suami. Ya, sudah tak aneh lagi bukan bila pasangan suami istri?

"Aku beri waktu dua minggu tinggal di sini untuk merawat ibumu. Aku akan meminta Lee Jung Hwan untuk mengurus semua biaya pengobatan. Setelah itu kau harus kembali pulang. Reynard sangat membutuhkanmu." Jonas tak menjawab melainkan membahas topik lain yang lebih penting dari pada sekedar menanggapi pertanyaan basa-basi seperti itu.

"Aku akan tinggal di sini sampai ibuku benar-benar pulih," tolak Seyeon cepat.

"Kau lebih memprioritaskan ibumu ketimbang anakmu?!" Intonasi Jonas meninggi.

"Reynard akan aku bawa ke sini. Bella juga akan kuajak bila dia mau," ujar Seyeon memperjelas maksudnya.

"Tidak bisa! Bella harus sekolah."

"Dia libur. Setahuku Kamis ini pembagian rapor sekolah." Sanggah Seyeon yang langsung membuat suaminya itu salah tingkah. Ketahuan sekali jika Jonas itu tak tahu mengenai urusan sekolah

anaknya sendiri. Karena urusan demikian sudah wanita itu yang *handle.*

"Pokoknya tidak bisa. Mereka harus—," ucapan Jonas disela cepat oleh istrinya.

Seyeon tahu tipikal Jonas yang dominan, angkuh, tempramen, keras kepala dan tidak mau mengalah. Jadi sedikit rayuan dan kelembutan akan meluluhkan egonya. Didekapnya sang suami. Kemudian dielusnya dengan lembut rambut hitam legam pria itu.

"Jo, aku tak akan meninggalkanmu. Aku sangat mencintaimu. Aku hanya memberikan waktu luang untuk orang tuaku, sebentar."

Jonas menengadah lantaran posisinya kini sedang duduk, sedangkan sang istri berdiri mendekap kepalanya. *"Obey me."* Tukasnya.

"Jo... *please*... kali ini saja," mohon Seyeon. Rupanya rayuan maut tidak berhasil meluluhkan amarah pria itu.

"Obey me!" Tegas Jonas dengan sorot mata tajam.

"Ok, baik. Aku akan menurutimu. Aku akan tinggal di sini selama dua minggu. Tapi tetap Reynard akan tinggal di sini juga," final Seyeon yang tak sepenuhnya mengalah.

"Ck!" Jonas berdecak kesal tanpa berdebat lagi.

Cupp

Seyeon menghadiahi ciuman karena Jonas mengabulkan permintaannya. "Aku harus kembali ke rumah sakit. Ibu pasti

mencariku." Dia yang hendak mengambil tasnya tapi sang suami mencekalnya. "Kenapa?"

"Ini basah," tunjuk Jonas pada kedua payudara istrinya. "ASI-mu keluar."

Seyeon menunduk lantas panik. Segera dia membuka laci dan mengambil alat *pumping.*

"Apa yang kau lakukan? Percuma disimpan juga. Akan basi bila dibawa untuk Reynard," oceh Jonas sok tahu.

"Aku akan mengeluarkannya. Supaya payudaraku tak terlalu penuh dan mengencang. Ini tak nyaman," Seyeon melepaskan pakaiannya.

"Biar aku yang meminumnya," Jonas mencekal tangan Seyeon dan menaruh kembali alat *pumping* tersebut.

Mata Seyeon membulat sempurna. *"Honey, seriously? Don't be ridiculous."* Seyeon memasang wajah panik, gila saja bila pria itu akan menyusu dan meminum ASI-nya. Akan terlihat menggelikan sekali bagi Seyeon.

"Nah... I wanna taste it. Obey me, Kim Seyeon." Ujar Jonas kembali mengultimatum.

Seyeon hanya bisa pasrah menuruti kemauan suaminya. Keputusan yang salah tindakan kaburnya waktu itu. Dan sekarang malah berbuntut masalah baru. Kemarahan suaminya kali ini akan cukup lama. Seyeon tahu dan merasa bodoh telah melakukan hal yang pernah dilakukan oleh mantan istri Jonas. Dan inilah resikonya. Perlu

waktu yang lama untuk menumbuhkan kembali kepercayaan pria itu padanya.

Dan sudah dipastikan tidak hanya menyusui 'bayi besar' ini. Entah salah satu atau keduanya akan meminta lebih dari itu. Seyeon pun tak menampik jika hal yang dilakukan Jonas tersebut akan memancing gairahnya.

"Jo... ahhh... asistenmu... ahh... menunggu lama di luar." Ujar Seyeon diselingi desahan manja.

Jonas menghentikan sejenak hisapannya untuk menghubungi sang asisten. Dan meminta dua bawahannya itu untuk menjemputnya satu jam lagi.

"Lay down and spread your leg." Intruksi Jonas yang sudah kembali berkabut gairah.

Keduanya sudah kembali dalam keadaan *naked*. Momen pergulatan panas akan berlanjut lagi entah berapa sesi. Walau hubungan mereka sedang tak baik, tapi keduanya sama-sama saling merindukan dan menginginkan.

"Be gentle Jo, please... its hurt."

"If you obey me."

"I will. Suck my breast like before, Mr. Black..."

“As you wish.”

❀❀❀

"Mengapa lama sekali? Apakah makan dan mandi membutuhkan waktu lebih dari 3 jam?" Cecar sang ayah memarahi.

"Ayah... jangan terus membentaknya. Dia pasti lelah menjagaku. Sini Seyeon-a, kemarilah." Bela sang ibu.

"Kau selalu memanjakannya, ck!" Sang ayah mendengus kesal lantas keluar dari kamar inap.

"Seyeon-a, Ibu ingin bertemu dengan Jonas. Ibu ingin mengucapkan terima kasih padanya. Berkatnya, Ibu bisa nyaman dirawat di ruangan mewah ini," ucap sang ibu penuh rasa syukur.

Seyeon tersenyum hangat. "Besok dia akan kemari Bu. Menjenguk Ibu. Sekaligus mengklarifikasi soal pernikahan kami." Seyeon menjeda kalimatnya. Dia ingin menangis karena menyesal telah menyembunyikan hal ini dari orang tuanya.

"Maafkan aku, Ibu. Maaf karena aku membohongi kalian. Maaf aku telah menyembunyikan pernikahanku. Maaf aku tak meminta restu kalian. Maaf aku malah hamil lebih dulu. Maafkan kesalahan-kesalahanku, hiks," Seyeon menangis pilu. Dia merasa tak berguna menjadi anak ibunya. Kebodohannya membawa pada masalah besar.

"Sssttt... sudah. Jangan terus menyalahkan dirimu. Ibu senang kau bahagia. Kau menemukan pria yang baik, yang mencintaimu," sang ibu mengelus sayang puncak kepala dan menghapus air matanya.

"Tapi aku telah gagal, Bu. Aku gagal membahagiakan kalian. Aku gagal meraih gelar master di Amerika, hiks..."

"Sssttt.... tidak apa. Kau tidak gagal. Ibu bahagia, sungguh Ibu bahagia melihat keadaanmu sekarang. Kau hidup dengan Jonas yang

menyayangimu, memberikan kehidupan yang jauh lebih layak dari pada Ayah dan Ibu. Kau sudah menjadi Ibu. Ibu bahagia Seyeon-a."

Seyeon menghambur memeluk ibunya. Dia amat menyangi sang ibu yang selalu mengerti perasaannya dan selalu mendukung keputusannya.

"Eomma..."

"Hemm?"

"Ibu mau ikut aku ke New York? Kita tinggal di sana bersama keluarga kecilku." Ajak Seyeon penuh harap. Ini adalah keinginannya semenjak menikah dengan Jonas. Yakni mengajak orang tuanya tinggal di sana. Yang akan terjamin segalanya.

Sang Ibu menggeleng pelan, menolak secara halus. "Ibu lebih suka tinggal di sini, Seyeon-a. Ya, meski secara materil jauh lebih menyenangkan bila tinggal di sana. Di sana tak perlu melakukan pekerjaan rumah karena ada pelayan. Tapi, Ibu lebih nyaman tinggal di sini, anakku. Tak apa Ibu harus terpisah jarak denganmu. Kau kan bisa mengunjungi Ibu, ya kan?"

Seyeon tersenyum haru. *"Saranghaeyo Eomma,"* (사랑해요 엄마: Aku mencintaimu, Bu). Seyeon kembali memeluk Ibunya.

❀❀❀

Keesokan harinya...

Jonas datang membesuk sang ibu mertua. Tentu ditemani sang asisten dan tiga pengawal. Ancang-ancang bila terjadi insiden pengeroyokan dan bila mana keputusannya untuk membawa sang istri

dan menetap selamanya di New York mendapat penolakan. Dia juga sedikit rancu jika sang istri tidak jujur saat menerjemahkan kalimatnya ke dalam bahasa Korea. "Terima kasih Jonas telah membahagiakan putri kami," ucap sang ibu mertua tulus.

Jonas mengangguk mengerti saat sang asisten menerjemahkannya.

"Sama-sama Ibu. Aku juga senang bertemu denganmu. Dan aku senang mendapat Ibu Mertua yang baik sepertimu," ujar Jonas ramah. Sangat berbeda ketika berhadapan dengan ayah mertua. Dia cenderung menunjukan sifatnya yang dominan, dingin, serius dan menunjukkan jati dirinya sebagai orang penting.

"Aku memiliki menantu orang barat (bule)," kekeh sang ibu mertua girang. "Tetanggaku pasti akan iri, bila melihat wajah tampan menantuku ini," lanjutnya sumringah.

Seyeon ikut terkekeh melihat keluguan ibunya.

"Cepat bilang jika 10 hari lagi kau akan kembali ke NY," desis Jonas berbisik pelan.

Seyeon memutar bola malas.

"Obey me!" Ucap Jonas pelan dengan nada penekanan. Tatapannya berubah tajam saat menoleh pada sang istri dan secepat kilat berubah ramah ketika berisitatap kembali dengan Ibu mertua dan kakak iparnya.

Seyeon pun memberitahukan pada anggota keluarganya, jika dirinya tak akan lama tinggal di Korea. Akhir bulan ini, dia akan pulang kembali ke New York. Mendengar hal tersebut sang ayah melarang

keras. Beliau tak setuju karena hal itu dirasa sangat cepat. Setahun lebih mereka tak bertemu anaknya dan hanya di beri waktu dua minggu saja.

"Kami akan sering berkunjung kemari Ayah. Ada Pak Lee yang akan mengurusi pengobatan Ibu. Ada *Oppa* juga yang akan menjaga Ibu. Bella harus sekolah, dan suamiku harus bekerja. Siapa yang akan mengurusi mereka? Pelayan? Lalu tugasku apa sebagai seorang istri dan ibu? Tak adil rasanya jika semasa sekolah, Ibu selalu menyiapkan sarapan dan bekal makananku juga membantu mencarikan barangku yang hilang. Tolong Ayah, mengertilah. Aku bukan lagi gadis remaja. Aku sudah dewasa. Aku sudah memiliki suami dan anak-anak." Tutur Seyeon memberikan penjelasan.

32. Tempting Him

Feeling-nya benar, jika Jonas akan marah dalam jangka waktu yang lama. Sepulangnya dari Korea, pria itu masih menjaga jarak dan bersikap dingin terhadapnya. Bahkan kedatangan Bella dan *baby* Reynard, keduanya malah saling diam. Jonas lebih sering mengeluarkan kalimat perintah pada Seyeon. Tentu momen liburan Bella terkesan sedikit hambar karena kedua orang tuanya masih belum akur.

"Huft... salahku kemarin sangatlah fatal rupanya, ck!" Sesalnya bermonolog sendiri.

Saat ini Seyeon tengah menina-bobokan *baby* Reynard sembari menyusui. Biasanya dia akan ikut tertidur tapi karena terus memikirkan suaminya rasa kantuk pun seolah hilang. Seyeon berpikir keras, bagaimana cara meluluhkan hati pria itu. Otaknya berputar mencari hal apa yang bisa membangkitkan *mood* seorang Jonas Abraham Black.

"Menggodanya? Apa aku harus bertingkah sensual seperti saat bertindak bodoh menjual diri padanya dulu?"

Seyeon menimbang-nimbang tindakan apa yang akan diambilnya. Menggoda sang suami dengan berpakaian super *sexy* atau mengajak *dinner? Dinner* romantis sepertinya ide yang sangat bagus tapi bagaimana dengan *baby* Reynard? Bayi itu akan susah tidur bila tidak disusuinya dulu.

Namun jika opsi pertama, dia bisa mengatur waktunya. Dan *baby* Reynard tak akan merasa terganggu jadwal tidurnya. Seyeon akan memastikan aksinya itu dilakukan setelah sang anak tidur.

"Hem... sepertinya opsi pertama lebih bagus. Aku tak perlu menitipkan Reynard," Seyeon bermonolog sendiri. Dikecupnya kening sang anak penuh sayang yang sudah tertidur pulas. Dia pun beranjak dari ranjang dengan perlahan agar sang bayi tak terbangun. Segera dia mandi cepat dan bersiap pergi ke mall terdekat. Dia hanya perlu membeli *lingerie* terseksi saja setelah itu pulang lagi karena takut sang anak terbangun. Satu jam pergi *shopping* dirasa cukup bagi Seyeon tanpa perlu meninggalkan sang anak terlalu lama. Dengan hati-hati dia memindahkan sang anak ke kamarnya sendiri. Kamar yang biasa digunakan untuk bermain dan tidur siang. Karena kalau malam tetap bayi itu masih tidur sekamar dengan orang tuanya.

"Cecilia, aku titip Reynard sebentar, Reynard sedang tidur di kamarnya. Tolong jaga dia. Aku *shopping* sebentar, tak akan lama." Ujar Seyeon pada sang pelayan.

"Baik Nyonya." Angguk sang pelayan lalu beringsut pergi menuju lantai atas.

"Oh iya, Merry!" Panggil Seyeon pada pelayan yang lain.

"Iya Nyonya." Sang pelayan lari terpogoh-pogoh dari arah dapur.

"Kalau Bella sudah pulang, hangatkan *Samgyetang* (Sup Ayam Korea) yang aku buat tadi. Kemarin dia *request* ingin makan siang dengan itu."

"Baik Nyonya," angguk sang pelayan patuh.

Seyeon pun melangkah keluar dari rumah karena sang supir sudah *stand by* menunggunya.

❀❀❀

"Nyonya sudah pulang?" Cecilia beranjak berdiri.

"Kau duduk saja." Seyeon menghampiri sang anak yang masih tidur pulas. "Apa dia terbangun selama aku pergi?"

"Tidak Nyonya. *Baby* Reynard pulas sekali tidurnya." Lapor sang pelayan.

"Baiklah. Aku titip lagi ya. Aku harus mandi dan bersiap-siap karena akan memberi kejutan untuk suamiku. Nanti dua jam lagi, Lucy akan kemari berganti tugas denganmu."

"Baik Nyonya."

❀❀❀

"Sayang, kau malam ini tidur yang nyenyak, ya? Jangan bangun tengah malam, okay? Mama ingin memanjakan Papamu dulu," seloroh Seyeon sembari menina-bobokan sang anak.

Setelah memastikan sang anak tidur pulas, dia pun bersiap-siap melancarkan aksinya. Diliriknya jam menunjukkan pukul 8 malam. Sebentar lagi suaminya akan pulang. Karena setiap hari Senin, Selasa dan Kamis adalah jadwal sibuk pria itu. Sehingga pada tiga hari itu, Jonas sering pulang malam.

"Get ready Seyeon-a!" Seyeon menyemangati dirinya sendiri. *"Fighting!"*

Dia pun memakai baju transparan berbahan *chiffon* berwarna *maroon. Underwear* dengan tali berwarna *maroon* dengan motif kupu-kupu sebagai pemanis *cover* miss V saat dipakai. Oh jangan lupakan dengan tambahan manik mutiara pada bagian bawah *underwear* tesebut yang akan memberikan sensasi 'luar biasa' saat mengenai miss V.

Uh... Seyeon bergidik geli sekaligus ngeri membayangkan bila dia memakai dalaman seksi itu dan tanggapan Jonas saat dia memakainya.

"Huhhh!!!" Seyeon mengibas-kibaskan tangannya mendadak kegerahan.

"Hi Husband..." sambut Seyeon dengan nada manja dan gerakan tubuh sensual begitu sang suami membuka pintu kamar. Jonas terjengkit kaget, pulang kerja langsung disambut seperti itu oleh istrinya. Jika saja dia sedang dalam keadaan akur, mungkin saat itu juga dia akan langsung menerkam istrinya.

Sayang sekali, gengsinya masih tinggi. Sekuat mungkin pria itu menahan diri agar tidak terpancing. Dia hanya melirik sekilas pada Seyeon dan bersikap seolah-olah tak peduli sama sekali walau penampilan wanita itu sungguh menggiurkan. Jonas tak akan gentar. Dia tak akan luluh hanya diberikan pemandangan aduhai. Dirinya masih ingin menghukum sang istri. Sampai sang istri benar-benar sadar dan menyesali perbuatannya.

"Jo??"

Heran Seyeon karena merasa diabaikan. Dia sudah mati-matian mempercantik diri dan memakai baju super seksi ini tapi sang suami

sama sekali tak tergoda.

Jonas malah langsung melengos pergi menuju toilet, tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Seyeon menganga di tempat tanpa kata. Dia tak menyangka sekaligus tak percaya terhadap respon suaminya itu. Apakah tidak salah lihat? Sang suami tak tergoda sedikitpun padanya? Padahal dia sudah berpenampilan super seksi dengan pakaian sangat minim dan hampir telanjang. Apakah Jonas baik-baik saja? Apakah dia masih normal?

Pikiran Seyeon menerawang kemana-mana. Hingga dia kembali sadar dari pikiran kalang kabutnya itu saat sang suami selesai mandi dan berjalan menuju *walk-in closet.* Seyeon buru-buru mengikuti dan menyusulnya.

"Jo? Kau baik-baik saja *Honey?* Kau tidak sedang ada masalah di kantor?" Seyeon mengekori suaminya yang sedang mengambil piyama.

Jonas diam saja seolah keberadaan sang istri tidak ada.

"Jo?"

Jonas melengos pergi menuju ranjang dan bersiap berbaring, istirahat. Seyeon pun mengekori lagi dan ikut berbaring disampingnya. Dia terus menangkap pergerakan suaminya yang begitu tenang tanpa merasa terganggu dengan penampilan dirinya yang aduhai.

Seyeon mendengus kesal melihat suaminya yang sungguh menyebalkan. Sedikitpun tak tertarik padanya atau memandang sekejap dengan tatapan memuja. Dia pun beringsut turun dari ranjang

dan melangkah menuju *walk-in closet* dengan menghentak-hentakan kaki.

Dia terus menggerutu kesal sembari memakai pakaian asal. Bahkan *lingerie* beserta *underwear* super seksi itu sudah ia gunting dan dibuang ke tempat sampah. Padahal sudah berapa *dollar* yang digelentorkan demi membeli sepaket pakaian seksi itu. Namun malah sia-sia. Pada akhirnya dia hanya memakai *T-Shirt Oversize* dengan potongan leher yang lebar seperti model sabrina. Yang menunjukkan bentuk indah tulang selangkanya. Hah... percuma saja! Suaminya itu tak akan tergoda. Seyeon sudah masa bodoh.

Dia pun tidur memunggungi pria itu dengan terus menggerutu kesal menggunakan bahasa Korea. Padahal Seyeon tak tahu jika suaminya itu sedari tadi sedang berjuang melawan hawa nafsu.

Hey... Jonas adalah pria normal. Pasti dia akan langsung tergoda melihat sang istri memakai pakaian menerawang yang hampir telanjang. Jujur saja, selama mandi tadi, dia hampir kehilangan kontrol dan akan menerkam istrinya. Untung saja egonya itu masih lebih dominan ketimbang nafsunya.

Jonas mengubah posisi tidur dan berpindah hingga menghadap sang istri. Dia memandang sendu pada wanita yang dicintainya yang sudah tertidur pulas. Jonas begitu sangat mencintai wanita itu, sungguh!

Tangannya menggapai, menyentuh hati-hati wajah cantik sang istri. Dia begitu merindukan kehangatan bersama istrinya itu. Tapi ego selalu mengalahkan segalanya. Perlahan, dia pun menggeserkan tubuhnya agar lebih mendekat. Tangannya melingkar di perut sang istri. Dan kepalanya berpindah hingga bertumpu di dada wanita itu

yang empuk. Jonas menggesekkan wajahnya di kedua belahan dada Seyeon, menghirup wangi tubuh khas wanita itu. Nyaman! Jonas tersenyum senang dan mulai memejamkan matanya. Tak berselang lama dia pun ikut tertidur pulas.

Menjelang fajar, Seyeon tiba-tiba saja terbangun lebih awal. Karena merasakan tidak nyaman di area tubuhnya. Matanya mengerjap-ngerjap, rasa kantuk masih kuat tapi rasa geli dan gelenyar aneh lebih dominan. Dia pun menoleh ke bawah, ternyata sang suami tengah mengigau tidak jelas sembari mengemut salah salah satu payudaranya.

Uh!! Pantas saja sedari tadi, aku merasa kegelian! Oceh Seyeon dalam hati.

Jonas tampak asyik menyusu seperti anaknya sendiri. Seyeon sampai menyengir geli melihatnya.

"Dasar kau! Tidak ada rasa malu merebut sumber makanan anakmu sendiri, huh!" Gerutu Seyeon keheranan. Dia pun mengubah posisi tidur dirinya juga sang suami karena merasa pegal.

Merekapun tidur menyamping dengan Jonas yang masih betah mengemut payudaranya. "Ganti yang ini *Babe,"* Seyeon melepaskan mulut pria itu secara paksa.

Jonas sempat merengutkan dahi dalam tidurnya tapi dia kembali pulas sambil terus menyusu.

"Dasar kau bayi besar. Ck, ini pasti gara-gara kau menahan diri jadinya terbawa mimpi!" Gerutu Seyeon lagi gemas pada pria itu. Terkekeh geli sembari tangannya menyugar, memainkan rambut pria itu.

"Asshh!!!" Pekiknya terkejut lantaran tiba-tiba payudaranya diremas. "Jo?!!"

Jonas tersenyum menyeriangai tanpa merasa bersalah atas perbuatan mesumnya tadi. Secepat kilat dia menindih tubuh istrinya itu.

Cupp

Jonas mencium bibir Seyeon liar, penuh nafsu yang menggelora. Lidahnya dengan liar melumat, menghisap dan menggoda wanita itu seolah merindu bertahun-tahun.

Seyeon membalas ciuman sang suami hingga kewalahan. Bibirnya kebas dan terasa bengkak akibat ciuman buas tersebut. "Assshhh ... Jonas!" Seyeon meracau tak jelas menerima cumbuan liar di area tubuhnya yang lain. Leher, tulang selangka, payudara, perut hingga bagian intimnya tak luput dari jejak cinta pria itu.

"You are driving me crazy, Kim Seyeon!"

Seyeon tak bisa menjawab, dirinya terlalu terbuai akan sentuhan pria itu.

33. Memories of Bali

"Honey..." panggil Jonas manja.

Mereka sedang menikmati jamuan teh di taman belakang sembari mengawasi *baby* Reynard yang kini sudah bisa berjalan walau belum lancar. Bayi lucu itu tampak gembira ketika dituntun satu tangan oleh kakaknya.

"Hemm..." jawab Seyeon dengan gumaman lantaran asyik melihat keceriaan dua anaknya. "Reynard istirahat dulu. Bella *Noona* pasti kelelahan," lanjutnya lagi menasihati sang anak. Walau percuma karena bayi itu belum banyak mengerti soal bahasa yang diucapkan oleh orang-orang.

Apalagi *baby* Reynard menyerap dua bahasa sekaligus, yakni Bahasa Inggris dan bahasa Korea. Meski Bahasa Inggris yang menjadi utama, tetap Seyeon menyelingi bahasa ibu pada sang anak. Agar sang anak bisa paham dan mengerti bila berkomunikasi dengan kakek-neneknya di Korea Selatan.

Tentang Bella, gadis itu kini tak gengsi lagi menujukkan rasa sayangnya pada Seyeon. Bella sudah sepenuhnya menerima posisi Seyeon sebagai ibu sambungnya. Dia bahkan meminta dipanggil *noona* yang berarti kakak perempuan dalam bahasa Korea, sebagai sapaan untuk adiknya.

"Jagiya (자기야)..." panggil Jonas gemas sampai menggunakan bahasa Korea yang berarti sayang.

"Hemm..." jawab kembali Seyeon dengan gumaman karena dia kini sedang mengunyah makanan.

"Kau masih datang bulan?"

Seyeon menghentikan kunyahannya. "Ha? Oh..." Kemudian mengangguk sebagai jawaban. "Baru hari keempat *Husband.* Tiga hari lagi selesai, masa periodeku kan 7 hari," lanjutnya lagi memperjelas.

Jonas mengangguk mengerti. Sejak kejadian malam di mana sang istri berpenampilan super seksi yang bertujuan untuk menggodanya, Jonas malah ketagihan dan meminta sang istri agar memakai pakaian model aneh lagi. Sebagai *mood booster*-nya di kala penat rutinitas pekerjaan. Kadang kala dia tergelak tawa melihat model pakaian aneh yang dipakai istrinya itu. Tapi, Jonas tetap menyukainya karena memberikan sensasi berbeda dalam bercinta.

Kejadian malam tersebut memang berhasil meluluhkan hati Jonas yang dingin seperti es. Walau nyatanya nasib pakaian tersebut harus naas dibuang Seyeon sebelum adegan bercinta dimulai.

"What's wrong babe?" Tanya Seyeon.

"Aku ingin kau memakai baju transparan model ini selesai masa periode." Lalu menunjukkan gambar *lingerie* seksi dari salah satu *e-commerce.*

Seyeon terjengkit kaget.

"Bagaimana? Kau mau kan?" Pinta Jonas dengan senyuman *smirk*-nya.

"Ok baiklah." Angguk Seyeon setuju. Selama hal itu dilakukan di kamar, Seyeon tak akan menolak.

"Tapi kali ini bukan di kamar kita."

"Hah??!!!"

"Kita akan melakukannya di ruang kerjaku." Enteng Jonas tanpa memperdulikan ekspresi kekagetan sekaligus tanda keberatan dari istrinya.

Pasalnya ruang kerja Jonas bersebelahan dengan kamar Bella. Dan malam minggu nanti alias tiga hari lagi, teman-teman Bella akan menginap sampai hari senin. Bagaimana Seyeon tidak syok mendengar permintaan konyol suaminya itu?

Bukan masalah pakaian tapi hal yang berefek setelah dia memakai pakaian tersebut. Tidak mungkin Seyeon berdiri bagai manekin atau berlengak-lenggok bagai model dengan pakaian transparan tersebut tanpa ada reaksi apapun dari suaminya. Pasti akan terjadi sesuatu yang lebih. Yang pastinya berakhir dengan kebisingan erangan, desahan dan bunyi aneh lainnya. Bagaimana aktivitas bercinta mereka terdengar keluar? Tidak mungkin mereka bercinta dengan diam-diaman tanpa ada suara desahan atau erangan. Jonas benar-benar gila. Seyeon tidak habis pikir sang suami akan bertingkah konyol seperti itu.

"Jo ... *please*... di hotel atau apartemen kita saja bagaimana?"

"Tidak, Sayang. Aku ingin di ruang kerjaku. Kalau memang malam nanti ada teman-teman Bella, memangnya kenapa? Justru itu akan menjadi tantangan buat kita. Apakah kamu akan sanggup menahan desahan, hem??"Jonas malah semakin bertingkah menyebalkan.

Seyeon mendengus sebal.

"Hahaha," Jonas tertawa puas. "Reynard!!! *Come to Papa,"* Jonas melarikan diri sebelum mendapat cubitan dari sang istri.

Dua tahun kemudian...

Saat ini *Black's Family* sedang berlibur di pulau Bali, Indonesia. Tiba-tiba saja Seyeon memesan tiket liburan selama seminggu di sana. Tak ada yang protes atas rencana tersebut karena memang waktu itu adalah hari ulang tahun Seyeon ke-26. Saat di momen pertambahan umurnya, wanita itu tak menginginkan kado yang mewah. Cukup liburan keluarga di Bali adalah kado yang istimewa.

Bali adalah tempat di mana dia dan Jonas bisa bersama. Berkat kejadian di Bali itulah cinta keduanya perlahan berlabuh. Berkat kejadian tak terduga di Bali itulah kini mereka menjadi sepasang suami istri. Bali memang menjadi momen paling berkesan dibenak keduanya. Tanpa ada pertemuan di Bali, mungkin keduanya tak akan bisa bersatu membentuk keluarga yang utuh dengan kedua anak mereka. Baik Seyeon dan Jonas tak pernah menyesali pertemuan mereka di Bali 4 tahun yang lalu itu.

"Reynard, di sinilah kamu bisa ada. Papa dan Mama membuatmu di kamar ini. Jika Papa dan Mama tidak bertemu di *club,* malam itu… mungkin kau tidak akan hadir di dunia," oceh Jonas berada di hotel

yang dia sambangi 4 tahun yang lalu. Kamar hotel yang menjadi saksi benih-benih cinta dan sekaligus tumbuhnya benih Jonas Junior sebelum berkembang menjadi *baby* Reynard.

Klekk

Seyeon keluar dari toilet dengan keadaan lebih segar. Dia memakai *crop top* dengan tali dilipat membentuk pita dipadukan celana pendek *blue jeans* yang sangat cocok dengan kulit putih dan paras Asia-nya. Perut ratanya sedikit terekspos yang menjadikan Seyeon begitu cantik dan terlihat seperti anak muda walau sudah memiliki anak. Benar-benar cocok dikategorikan sebagai *'Hot Mom'.*

"Mamaaa!!!" Teriak Reynard memanggil ibunya. Dia agak kesulitan untuk turun dari ranjang yang tinggi.

Dengan cekatan Jonas membantu sang anak menuruni ranjang. *"Be careful, Buddy."*

"Kau tadi bilang apa pada Reynard?" Selidik Seyeon lantaran samar-samar terdengar saat di toilet tadi. "Jangan bilang yang aneh-aneh, *Husband,"* ujarnya sembari memicingkan mata curiga.

"Nope. Aku tidak bilang yang aneh-aneh." Kilah Jonas.

Balita yang 2 bulan lagi berumur 3 tahun itu dengan girang mengulurkan tangan ke atas, meminta digendong ibunya. Seyeon pun dengan senang hati menggendong anak laki-lakinya itu.

"Mama ... Aku dibuat di sini kata Papa," ucap Reynard polos dengan susunan kata belum benar, sehingga kadang orang tidak mengerti apa yang diucapkan batita itu.

"Ha?!" Seyeon cukup kaget mendengar pertanyaan polos sang anak. Tatapannya langsung tertuju pada si narasumber yang malah cuek memainkan *smartphone.* "Papa?!" Panggil Seyeon geram.

"Hemm..."

"Kau—," ucapan Seyeon terpotong oleh sang anak.

"Mama, benar tidak? Bagaimana caranya?"

Seyeon gelagapan. Dasar suami mesum nan menyebalkannya. Bisakah dia tidak memberitahukan hal-hal seperti ini pada anak kecil? Sungguh menyebalkan sekali suaminya ini.

Ting Tong

Bell berbunyi mengalihkan perhatian batita itu. Dia tahu pasti itu adalah kakaknya yang akan mengajak pergi ke pantai untuk bermain pasir. Reynard meminta turun dari gendongan ibunya karena ingin membuka sendiri pintu kamar. Seyeon bernapas lega karena kedatangan Bella menolongnya. Sehingga pikiran Reynard teralihkan dan tidak akan penasaran dengan penyataan konyol dari ayahnya.

"Noonaaa!!!"

"Hey Little Boy! Ayo kita ke pantai."

"Ayo!!"

"Kalian tidak akan ikut?" Tanya Bella karena kedua orang tuanya hanya diam saja.

"Ikut. Tunggu sebentar Mama ambil tas dulu. Ayo Papa jangan main *smartphone* terus!" Cerocos Seyeon yang sibuk kesana-kemari memasukan barang. Maklumlah sebagaimanapun penampilan dia sekarang yang seperti anak muda, tetap saja kebiasaan ibu-ibu yang ribet itu tidak akan hilang.

Malamnya Jonas dan Seyeon menghabiskan waktu berdua dengan berkeliling seputar Pantai Kuta dan beberapa tempat yang pernah mereka sambangi 4 tahun yang lalu. Termasuk ke kedai kelapa muda yang menjadi momen awal kisah cinta mereka hingga bisa bersama seperti sekarang. Sedangkan kedua anak mereka sudah kembali ke hotel. Jonas menitipkan pada Bella juga pengasuh untuk menjaga Reynard.

Karena malam ini, Jonas ingin menghabiskan waktu berdua saja dengan istrinya. Mengenang kembali momen dulu yang sampai sekarang masih berkesan.

"Kau tidak ingin ke *club* ini?" Tanya Jonas begitu mereka sampai di sebuah *club* malam tempat di mana Seyeon mabuk hingga berakhir di ranjang hotel bersama Jonas.

"Tidak. Lebih baik kita langsung ke hotel saja. Tidak perlu mabuk dulu kan untuk mengenang kejadian dulu?" Ujar Seyeon tersenyum menggoda.

Jonas yang paham akan kalimat tersirat istrinya itu langsung mengangguk setuju. "Ayo kita buat adiknya Reynard," ujarnya mesum.

Seyeon langsung mencubit perut pria itu karena terdengar oleh beberapa turis lain yang keluar masuk *club* tersebut. Otomatis orang-

orang itu mengerti ucapan Jonas.

"Aargghh!! Sakit Sayang," keluh Jonas memekik lebay.

Seyeon masa bodoh dengan meninggalkan pria itu dan berjalan cepat menuju hotel.

❀❀❀

"Kau tidak tidur?" Tanya Seyeon yang berdiri di daun pintu balkon. Dia yang masih dalam keadaan *naked* hanya mengenakan *bathrobe* hotel sebagai penutup tubuhnya.

"Aku terbangun, dan tidak bisa tidur," Jonas menjeda sembari melirik arlojinya. "Jam 5 pagi, sebentar lagi fajar. Tanggung sebentar lagi *sunrise."*

"Kalau begitu aku temani," Seyeon bergerak lantas duduk dipangkuan suaminya. Tangannya hinggap di dada Jonas yang polos yang hanya mengenakan celana pendek saja. Seyeon masih terkagum-kagum dengan bentuk tubuh suaminya ini, cukup berotot dan terlihat sangat maskulin.

"Jangan menggodaku, Seyeon," ujar Jonas menahan erangan ketika tangan istrinya bergerak membentuk pola abstrak di sekitar dadanya yang bidang.

"Memangnya kenapa? Aku masih bisa melakukan satu atau dua sesi," jawab Seyeon menantang.

Cupp

Seyeon mencium suaminya liar penuh nafsu gairah. Entahlah mengapa tiba-tiba dia menjadi binal hanya karena melihat suaminya bertelanjang dada dengan posisi duduk memandangi pantai. Bagi Seyeon suaminya itu terlihat sungguh *hot guy!*

Jonas tentu dengan senang hati menerima ajakan istrinya. Dia membalas tak kalah hebat dan liar ciuman sang istri. Lidah saling bertaut dan decapan semakin terdengar jelas.

"Aku ingin bercinta di sini," pinta Jonas selesai melepas ciuman panas tersebut.

"Di—di balkon ini?" Seyeon tergagap takut-takut.

Jonas mengangguk dengan seringai penuh gairah.

"Tapi—bagaimana nanti ada yang melihat?" Seyeon sangat keberatan.

"Tidak akan, orang-orang masih tidur. Tidak akan ada banyak yang lewat jika kita melakukannya cepat. Kau hanya perlu duduk dengan posisi begini saja. Aku tidak akan membuka *bathrobe* yang kau kenakan. Cukup— ahh!! Seperti ini."

"Kya—pppthh!!" Seyeon menjerit tertahan dan langsung membekap mulutnya. Dia kaget bukan main saat Jonas memasukinya tanpa aba-aba. "Ashh ... Jo..." Seyeon mendesah pasrah.

34. Mr. and Mrs. Black (END)

"Ready to go Mrs. Black?" Tanya Natasha, sang asisten sekaligus pengawal pribadi Seyeon yang begitu loyal.

Seyeon mengangguk antusias. "Nat."

"Yes Mrs. Black."

Ya, panggilan baru Seyeon selama tiga bulan yang lalu dan seterusnya. Tiga bulan yang lalu itu, Jonas secara resmi dan legal mengumumkan status istrinya. Walau sejatinya memang semua orang sudah tahu. Tapi, secara hukum memang pernikahannya baru terdaftar di catatan sipil sepulangnya liburan di Bali. Ya karena persoalan beda kewarganegaraan sehingga agak sulit. Apalagi Seyeon pindah kewarganegaraannya mengikuti sang suami. Merubah nama Kim Seyeon menjadi Seyeon Abraham Black agak sedikit sulit, karena mendapat penentangan dari pihak keluarga di Korea Selatan.

Tapi untunglah berkat kegigihannya meyakinkan keluarga di sana, Seyeon bisa merubah nama dan status kewarganegaraan mengikuti suami. Seyeon secara legal menjadi Nyonya besar di kediaman *Black's Family.* Tak cuma itu, dia pun memiliki sebagian aset kekayaan dari Belverra Corp, sama seperti Bella dan Reynard.

"Aku jadi penasaran kemana perginya Si wanita licik itu?"

"Yang anda maksud Miss Claire?"

Seyeon mengangguk. "Ya, aneh sekali. Dulu dia menerorku bahkan hingga menguntitku ke bandara. Mengancamku. Tapi sampai sekarang dia tiba-tiba menghilang begitu saja. Memang dia tidak datang ke mansion setelah kepergianku?"

Mendengar hal itu, Natasha sedikit kaget. Apakah Mr.Black menyembunyikan hal ini dari istrinya. Ya, perihal Claire yang dieksekusi langsung oleh Martin. Bahkan dijadikan budak seks oleh kaki kanan bosnya itu. Dan Natasha pun mengerti, mengapa sang tuan merahasiakan sikap kegelapannya dari sang istri. Karena dia tahu, istri tuannya ini adalah orang yang baik dan bersih dari dunia kriminal. Akan *shock* berat bila mengetahui apa yang telah dilakukan oleh suaminya itu. Mengapa pula sang nyonya ini tiba-tiba menanyakan keberadaan wanita itu padahal kejadiannya sudah lebih dari satu tahun yang lalu.

"Eung... mungkin... mungkin dia takut Nyonya. Dan kabur melarikan diri. Anda sendiri tahu bagaimana marahnya tuan pada pegawainya. Ya begitu pula yang dilakukan tuan pada Miss Claire." Terang Nathasa secara general.

"Huft... suamiku itu memang... sifat tempramen dan dinginnya itu belum hilang. Ck... ck, syukurlah. Pasti Jonas mengancam dan memakinya hingga ketakutan. Baguslah, kuharap wanita itu tak mengusik lagi," ujar Seyeon terdengar santai. Dia bisa bernapas lega bila wanita itu benar-benar pergi menjauh dan tidak menampakkan diri lagi.

Hah... untung saja. Setelah ini aku harus melapor pada Mr. Black. Natasha membatin. Untunglah dia bisa berkilah dari kecurigaan sang

nyonya besar.

"Habis dari mana?" Tanya Bella ketika menuruni tangga dan melihat tentengan belanjaan ibu sambungnya.

"Belanja." Senyum Seyeon sumringah. "Kau sudah makan?"

Bella mengangguk. "Terima kasih banyak *Mom.* Masakan Mama paling enak. Oh ya, besok aku ingin *mukbang* dengan teman-temanku boleh kan?"

Bella bergelayut manja pada sang mama yang sedang membongkar hasil belanjaannya.

Seyeon menyingkirkan hasil belanjaannya itu lalu mendekap sang putri penuh sayang. Tak lupa ia usap dan kecup kening dan pucuk kepala sang anak. Walaupun bukan berasal dari rahimnya, Bella adalah anaknya juga. Dia tak pernah membeda-bedakan kasih sayangnya pada Reynard dan Bella. "Kau ingin dimasakan apa saja, hem?"

Bella menengadah lalu mengurai pelukannya. "Eung... aku dan teman-temanku ingin ikut bantu memasak juga. Boleh kan?" Ujarnya memelas.

"Tentu, Sayang. Kau dan temanmu boleh ikut memasak. Malah itu bagus, selain meringankan pekerjaan Mama dan pelayan. Juga kalian tahu cara memasaknya. *Anyway,* kalian ingin makanan apa?"

"Eummm..." Bella tampak berpikir serius, tangannya sampai menopang dagu. "Mereka *request kimchi, kimchi* lobak, telur dadar gulung, *kimbab,* dan *tteokbokki.* Tapi aku ingin *sundubu jjigae* juga," ocehnya panjang lebar.

Seyeon terkikik geli mendengar sang anak yang begitu antusias dengan acaranya besok. Dia bahagia, merasa posisinya sangat dibutuhkan dikeluarga ini. Dia telah menjadi Ibu yang sebenarnya walau masih di usia muda.

❀❀❀

Beberapa tahun berlalu...

Reynard kini sudah memasuki sekolah TK. Anak itu semakin tampan dan menggemaskan saja. Seyeon sampai ingin terus memeluk dan mencium pipinya yang gemas. Tapi, sayangnya selalu mendapat penolakan dari anak itu. Dia merasa malu jika ibunya masih memperlakukannya seperti bayi.

"Stop Mama stop! Please stop! Aku bukan lagi bayi, huh!" Gerutu Reynard sembari memanyunkan bibir, lucu. Tangannya melipat di dada, menunjukkan ekspresi wajah marah dan sebal. Namun aksinya itu malah terlihat menggemaskan dan mengundang tawa orang-orang dewasa di sana, papa, mama juga *noona*-nya.

"Hahaha..." tawa mereka pecah. Apalagi Bella sampai tertawa terpingkal karena lucu sekali melihat mode marah sang adik.

"Kau itu lucu sekali Rey, jika marah. Hahaha... bibirmu itu hahaha... selalu dimaju-majukan jika marah hahaha..."

"Noona!" Semprotnya pada sang kakak.

"Hahaha ... ok... ok aku berhenti," Bella menyerah dan menghentikan tawa. Walau ia masih ingin tertawa tapi sebisa mungkin ditahan dari pada bocah TK itu menangis.

"Mama itu sayang padamu, *Buddy,"* ujar Jonas memberi pengertian.

"Tapi aku tidak mau dilihat orang-orang. Huh... apalagi di depan *Noona.* Dia akan mengejekku!" Protes bocah itu.

Entah mengapa Seyeon akhir-akhir ini ingin selalu memeluk dan mencium pipi anak laki-lakinya itu. Tidak peduli jika anaknya memprotes. Reynard sangat menggemaskan!

Melihat penolakan keras dari anak bungsunya itu, mendadak Seyeon menjadi murung dan merajuk. Bahkan tiba-tiba saja dia mengeluarkan air mata hanya karena mendapat penolakan dan amarah dari sang anak. Aneh sekali dirinya akhir-akhir ini. Padahal biasanya akan pura-pura merajuk dan memprotes. Tapi kini hanya diam saja dan benar-benar merajuk.

"Lihat, Mama jadi menangis gara-gara Reynard marah. Ayo cepat peluk Mama, dan minta maaf," ujar Jonas bijak.

"Tapi kan Mama yang salah," kilah Reynard.

"Rey..." panggil Jonas tegas.

Bocah itu pun mengangguk menuruti. Lalu mendekati sang ibu dan memeluknya sayang.

"Mianhaeyo Mama," ucap anak itu dengan wajah murung, sepersekian detik dia ikut menangis bahkan histeris dari pada mamanya. "Huaaaaaaa...!!!"

Seyeon membalas pelukan sang anak, penuh haru.

"Mengapa jadi begini akhirnya?" Bella kebingungan.

Jonas juga sama, dia menggaruk kepalanya walau tidak gatal.

"Dad..."

"Hemm..."

"Apa *Daddy* tidak merasa aneh dengan sikap Mama sekarang?" Bisik Bella pelan.

Kening Jonas berkerut, dia mencerna dan berpikir soal pendapat anaknya mengenai Seyeon. Benar juga, ucapnya dalam hati. Beberapa detik kemudian senyuman cerah terbit di bibirnya.

Bella menatap aneh sekaligus penasaran mengapa *Daddy*-nya itu yang tiba-tiba tersenyum mengembang.

"Bersiaplah, kemungkinan besar kau akan mendapat adik baru, Bel," ujar Jonas dengan wajah sumringah.

"Seriously? Are you kidding me? Memiliki Reynard saja sudah membuatku pusing, *Dad.* Apalagi ada dua adik, *Oh ... My Gosh!!"*

Bella melotot dengan kekagetan luar biasa. Berharap jika dugaan *Daddy*-nya itu salah. Cukup hanya satu adik. Dia sudah pusing dengan adik-adiknya. Gila saja! Saat ini dia sudah memiliki tiga adik. Dua dari sang ibu kandung, dan satu adik dari ayah kandung. Bella tak ingin para bocah itu menggangu kenyamanan hidupnya.

"Reynard jangan lari!" Peringat Seyeon melihat anaknya begitu semangat mendatangi salah satu kantor sang ayah.

Saat ini Jonas sedang mengadakan *meeting* terkait pekembangan Hotel Belverra dan *event* besar yang akan diselenggarakan bulan ini.

"Halo... selamat siang... Papaku ada di atas kan?" Tanya Reynard dengan senyuman gigi gingsulnya, menyapa resepsionis hotel.

"Maaf Nona, siapa nama ayah keponakanmu ini? Biar kami bantu —," ucapan sang resepsionis terpotong lantaran sang atasan langsung menyikutnya.

"Selamat Siang Mrs. Black dan Reynard." Sambung sang kepala bagian *public relation and communication.* "Dia itu istri dan anak Mr. Black!" Bisiknya pelan penuh penekanan.

Sang resepsionis mati kutu, malu sekaligus takut jika kecerobohannya ini membawa petaka. Buru-buru wanita muda itu meminta maaf dan menyambut hangat Seyeon juga Reynard.

"Maaf... Saya minta maaf Mrs. Black, saya baru bekerja seminggu ini. Uhm... Mr. Black berada di lantai 15. Beliau sedang *meeting."* Ujar resepsionis itu menunduk takut.

"It's Ok..." Seyeon menjeda membaca name tag resepsionis tersebut. "Miss Charlotte," ujar Seyeon kemudian menggandeng Reynard menuju lift.

Terjadilah ketegangan setelah kepergian sang nyonya besar juga sang tuan muda. Pegawai baru hotel tersebut kini mulai panik dan cemas. Takut kehilangan pekerjaannya.

"Berdoalah, semoga Mr. Black tak memecatmu. Aku sudah ingatkan sedari kau diterima bekerja di sini untuk mengenali betul siapa saja kerabat keluarga Mr. Black. Kau rupanya mengabaikan tugas dariku." Tegur sang atasan.

Resepsionis itu hanya menunduk malu tak berani membantah. Apalagi beberapa pegawai hotel melihatnya.

❀❀❀

Ting!

Pintu lift terbuka, Reynard langsung keluar berlarian menuju ruangan sang ayah. Anak itu sudah tahu di mana letaknya karena sudah sering berkunjung kemari dan ke beberapa kantor perusahaan lain. Kadang, Reynard ikut papanya bekerja juga.

"Papaa!!!"

"Reynard... Ya Ampun! Jangan berlarian," ujar Seyeon sedikit berteriak.

Sang sekretaris sampai terjengkit kaget akibat ulah bos kecil itu. Kesal juga ditahan karena dirinya hanya seorang pegawai di hotel tersebut. "Selamat siang Mrs. Black," sapanya tersenyum ramah.

"Selamat siang Ivy," balas Seyeon.

"Mr. Black barusan selesai rapat, anda bisa langsung masuk tanpa menunggunya," lapor sang sekretaris.

Seyeon mengangguk dan menyusul sang anak yang sudah masuk ke ruang kerja Jonas.

"Honey, mengapa kau memakai *high heels?* Nanti membahayakan kandunganmu," Jonas beranjak dari sofa lantas menghampiri istrinya.

"It's okay, Husband. Ini tidak akan membahayakan adiknya Reynard. Dokter tidak melarang. Selama aku baik-baik saja. Jika aku memakai *flat shoes* atau *sneakers* saat bersamamu, kau mau dianggap ayah dan anak? Bukan suami-istri?" Ujar Seyeon terdengar mengejek. Dia malah jahil dengan terkikik geli di saat suaminya memasang wajah kesal.

Jonas mendengus sebal karena rentang usia yang jauh dengan istrinya. Dia bahkan suka *insecure* saat bersama sang istri, karena orang-orang sering memanggapnya *Sugar Daddy.* Menyebalkan memang!

"Papa, ayo kita ke sekolah *Noona!"* Ajak Reynard menghentikan obrolan receh orang tuanya.

"Sebentar Mamamu baru sampai, biarkan dia istirahat dulu."

"Tidak apa, *Honey*. Ayo, kita pergi sekarang saja. Dari pada telat," Seyeon tersenyum senang ketika Reynard antusias dengan acara kelulusan sekolah sang kakak. Anak itu bahkan memilih sendiri bunga yang akan diberikan untuk kakak tercintanya.

"Nanti saja. Kita masih ada waktu satu jam. Sekolah Bella kan dekat, 10 menit dari sini." Tukas Jonas seraya memapah istrinya duduk di sofa.

Pria itu kembali bersikap protektif pasca mengetahui istrinya mengandung lagi. Dia amat senang dan bahagia bisa memiliki tiga anak. "Sini. Kau nonton ini saja. Dulu Bella *Noona* suka sekali menonton

animasi ini. Papa baru membersihkan file lama dan menemukan ini," Jonas memberikan iPad pada sang anak.

Reynard menerimanya dengan senang hati. Bocah itu langsung rebahan sambil menonton serial animasi 'Hey Arnold!'. Sekarang Jonas bisa tenang bermanja-manja dengan istrinya.

Cupp

Jonas mencuri-curi kecupan di bibir manis sang istri.

"Ada anakmu," tegur Seyeon. Menahan wajah sang suami yang akan menciumnya lagi.

"Dia tidak akan melihat. Dia sedang menikmati dunianya sendiri." Ucap Jonas lalu kembali mencium sang istri. Ciumannya begitu lembut, tidak menggebu-gebu. Tangannya meraba halus di permukaan perut sang istri yang masih rata belum terlihat *baby bump*-nya.

"I love you so much, Mr. Black."

"Love you too, Mrs. Black. Terima kasih kau sudah hadir dalam hidupku. Memberi kebahagiaan dan kasih sayang yang tak terkira untuk Bella dan Reynard."

TAMAT

Extra Part 1

Saat ini keluarga Black's Family sedang berlibur ke Seoul Korea Selatan, untuk mengunjungi kakek dan neneknya Reynard. Sekaligus acara *babymoon* karena kandungan Seyeon sudah menginjak 5 bulan dan dokter kandungan pun tidak mempermasalahkan bila bumil itu melakukan perjalanan udara. Kedatangan Seyeon beserta keluarga kecilnya disambut hangat dan meriah oleh Jung Miran dan suaminya. Orang tua Seyeon itu begitu senang dengan kedatangan menantu dan cucunya. Apalagi Reynard begitu lucu dan menggemaskan, membuat semua anggota keluarga ramai-ramain ingin menggendong bocah 4 tahun itu.

"Kalian istirahat dulu, biar Ibu yang menemani Reynard. Oh ya mengapa Bella tidak ikut?" Tanya sang ibu pada anak dan menantunya.

"Bella sedang padat kuliahnya jadi tidak bisa ikut." Sahut Seyeon seraya mengelus perutnya yang sudah terlihat *baby bump.*

"Aaa… apa dia baik-baik saja?" Tanya sang ibu ikut mengelus perut sang anak. Memandang haru dan bahagia karena dengan kehidupan baru sang anak.

Seyeon tersenyum mengangguk, "Um! Dia sangat aktif di dalam, sepertinya dia tahu akan berlibur ke rumah kakek dan neneknya."

Sang Ibu tersenyum senang, “Aku tak sabar melihat dia lahir ke dunia.” Kemudian beliau pun menggandeng Reynard menuju kamarnya. Terlihat cucunya itu rewel karena mengantuk. “Ayo Reynard ikut Nenek. Reynard tidur di kamar Nenek saja ya? Biar Papa dan Mama bisa istirahat juga,” ujar Sang Ibu sembari menuntun bocah kecil itu menuju kamar.

Seyeon tersenyum menatap kepergian sang putra. Waktu tak terasa berjalan begitu cepat, rasanya baru kemarin Reynard itu masih dalam gendongannya. Sekarang bocah itu sebentar lagi akan menjadi seorang kakak.

“Ayo kita istirahat dulu. *Appa* masih bekerja. *Oppa* juga dalam perjalanan ke sini,” ujar Seyeon sembari menaiki tangga dengan hati-hati. Ya karena seiring bobot kehamilannya itu, dia mulai kesusahan berkativitas seperti menaiki dan menuruni tangga.

“Hati-hati, *babe,”* peringat Jonas mengekor dari belakang.

❀❀❀

Di kehamilan keduanya ini Seyeon cenderung lebih agresif dan gampang bergairah. Entah, dia juga aneh sendiri dengan kondisi tubuhnya yang mendadak reaktif terhadap sentuhan dari sang suami. Hasratnya mudah terpancing apalagi melihat sang suami hanya mengenakan handuk sebatas pinggang ketika selesai mandi. Huh! Melihat tubuh kekar Jonas, Seyeon langsung menelan ludah dengan mata yang tak bisa mengedip. Sungguh *sexy* sekali suaminya dengan penampilan seperti itu.

Untunglah ia sedang berada di rumah orang tuanya yang di mana toliet terpisah di luar kamar. Yang satu di lantai bawah dan satu lagi lantai atas. Seyeon tak akan tersiksa menahan gairah karena Jonas akan

langsung berpakaian di toilet selama di sana, berbeda jika berada di rumah mereka di NYC, atau pun di hotel. Maka dipastikan 90% Seyeon akan langsung menyerang suaminya baik dimulai dengan ciuman panas atau sentuhan nakal.

"Sudah selesai mandinya?" Tanya Seyeon seraya menaruh *smartphone.*

Jonas mengangguk lantas mendekati sang istri, duduk di sisi ranjang. "Kenapa? Kau tak bisa melihatku *topless,* hm? Goda Jonas seraya tersenyum *smirk.* "Tadi aku ajak mandi bersama kau malah menolak dan lebih memilih mandi di toilet bawah," lanjutnya terkekeh geli, semakin gencar menggoda istrinya itu.

Seyeon memanyunkan bibirnya sedikit kesal dengan tingkah sang suami namun dia pun merasa merona hingga kedua pipinya merah seperti tomat. "Itu maumu saja!" Elaknya dengan gengsi tingkat dewa. Gila saja ini di rumah orang tuanya? Bagaimana jika ada orang yang datang ke lantai atas dan mendengar aktivitas mereka. Memalukan sekali! Seyeon tak sanggup mendapat ledekan dari orang-orang rumah.

"Hahaha… gengsimu tinggi sekali Sayang!" Jonas tertawa renyah.

"Jo…." Seyeon merajuk manja tak suka bila sang suami menertawakannya. Maklumlah Ibu hamil lebih sensitif dan *mood*-nya yang mudah naik turun.

Jonas menghentikan tawanya sebelum sang istri menangis dan marah padanya. "Oke…oke. Aku minta maaf *Babe. Mianhae… mianhae…*" bujuknya dengan merengkuh sang istri dalam pelukannya. Gawat jika Seyeon sampai marah padanya, bisa-bisa rencana malam ini gagal total. Padahal sudah tiga hari terhitung sejak mendarat di rumah ini, Jonas sama sekali belum menyentuh sang istri. Merasakan malam

panas nan menggelora di kamar tersebut, mengenang memori 3 tahun yang lalu saat Seyeon kabur dan dirinya berhasil menyusup ke dalam rumah ini. Hingga insiden percintaan panas di siang hari itu terjadi. Ah … Jonas merindukan dan ingin mengulangnya lagi. Tapi tentunya dia tak akan berbuat kasar, secara di dalam perut sang istri ada calon anak kedua mereka.

**Mianhae (미안해)= maaf.*

"Jo… hey.. turunkan tanganmu!" Geram Seyeon saat menyadari payudaranya diremas-remas lembut. "Jo… aku harus membantu *Eomma* di dapur. Sebentar lagi jam makan malam," lanjutnya lagi menahan gairah.

"Hehehe… kau suka kan, *Honey?* Ayolah…. Kita bisa bermain cepat sebelum turun ke bawah," seru Jonas semakin gencar memancing gairah sang istri. Tangannya sudah lihai sekali membuka kancing tunik yang dipakai Seyeon. Tak perlu memakan waktu satu menit, Jonas sudah berhasil mengeluarkan dua buah dada yang semakin membesar hingga tak bisa menampung sepenuhnya bra.

"Ashh…" Seyeon mendesah tertahan, langsung membekap mulutnya agar tak mengeluarkan suara laknat itu. Dia tak ingin sampai orang rumah mengetahui aktivitas mesum mereka ini.

Mulut Jonas menyedot kuat di payudara kiri sang istri. Tangannya mendorong agar posisi mereka menjadi berbaring menyamping saling berhadapan. Posisi yang benar-benar seperti Seyeon sedang menyusui Reynard ketika bayi.

"Aahhh… Jo!!" Seyeon memekik karena Jonas menyedotnya terlalu kuat, hingga dirinya meringis ngilu.

Jonas melepaskanya cepat. *"Sorry…* aku tak tahan. Aku haus, Sayang." Ujarnya cengengesan, tanpa merasa bersalah.

Seyeon mendelik kesal, "ck… jangan terlalu kasar *Babe.* Linu sekali Jo!" keluhnya tanpa nada marah malah terlihat menggemaskan di mata Jonas dengan bibir cemberutnya itu. Payudaranya padahal tak mengeluarkan ASI tapi Si Bayi besar ini tak bosan-bosan *ngempeng* padanya.

Cupp

Jonas mencum bibir Seyeon lembut. "Oke. Aku akan lembut. Tapi aku ingin lagi, boleh?" Pintanya memelas manja.

Seyeon mengangguk gemas melihat raut wajah *puppy eyes* suaminya itu. "Tapi sambil duduk *Babe.* Aku ingin menyandar, posisi tadi membuatku sulit bergerak."

"Ok.." angguk Jonas lalu melanjutkan kembali aktivitasnya yang sempat terhenti sejenak.

Seyeon memejamkan kedua mata, meresapi kenikmatan sentuhan suaminya ini. Kini dia bisa mengontrol suara desahannya karena sang suami tidak bringas seperti radi.

Klekk

Pintu terbuka setengah ketika si bocah Reynard menerobos masuk ke dalam kamar. Anak itu dia mematung dengan ekspresi melongo cengo, cukup kaget dengan apa yang dilihatnya. "Papa? Mengapa menyusu pada Mama? Papa kan bukan bayi."

Deg

Seyeon dan Jonas kompak terkejut, mereka langsung belingsatan seperti terciduk maling, secepat kilat saling menjauh menjaga jarak. Seyeon dengan gelagapan mengancingkan kembali pakaiannya.

“Papa… Papa hanya…” Jonas mendadak gagu. Otaknya sampai lemot hingga sulit menjawab pertanyaan sang anak.

“Tadi Papa mengobati *boobs* Mama yang berdarah. Saat jari Reynard luka berdarah, Mama atau Papa pasti emut darahnya kan?” Sela Seyeon lantaran sang suami mendadak bodoh, kelihatan sekali tertangkap basah.

“Tapi setelah itu lukanya dibersihkan dengan air lalu diberi antiseptik.” Ujar Reynard lagi semakin membuat kedua orang tuanya berpikir keras.

Seyeon terlihat salah tingkah. “Oh, iya tentu. Ini Mama mau ke toilet. Mau membersihkannya dengan air dan antiseptik,” buru-buru Seyeon keluar kamar lantas masuk ke toilet. “Hampir saja ya Tuhan! Bagaimana bisa Suamiku itu lupa mengunci kamar, ck! Ah… aku lupa juga menanyakan terlebih dahulu malah langsung mengiyakan permintaan pria itu, huh!” Oceh Seyeon sembari bercermin, merapikan penampilannya agar orang-orang di rumah ini tidak curiga dan melihatnya aneh.

❀❀❀

Setelah selama seminggu penuh menghabiskan liburan di Korea Selatan, Black’s Family pun harus kembali ke Amerika. Jonas sudah ditunggu serentetan jadwal *meeting,* kunjungan, setumpuk pekerjaan menumpuk dimejanya hingga undangan *ceremonial.* Reynard pun harus kembali bersekolah dan bertemu teman-temannya.

“Mama… besok aku ada tugas dari Miss Anna,” seru Reynard ketika pulang dari sekolah—*preschool* yang letaknya tak jauh dari mansion. Sengaja memilih sekolah yang paling dekat agar sang anak tidak kelelahan dalam perjalanan hingga membuatnya mengantuk saat tiba di sekolah.

“Apa tugasnya, Sayang?” Seyeon merespon antusias.

“Aku harus membeli kado sebesar $20, tidak boleh lebih.” Jawab anak itu lugas.

Seyeon terkikik geli melihat semangat anak itu. Uhh… dia jadi tidak ikhlas jika sang anak ini tumbuh dengan cepat. Sekarang saja sudah tidak mau dipeluk atau dicium di depan umum. Takut dianggap anak manja, katanya. Tak terasa, bayi lucu yang dia dekap, dia cium, dia timang dan dia susui ini sudah beranjak menjadi *little boy* yang tampan. Parasnya 90% menuruni gen sang ayah, Seyeon hanya menyumbang warna kulit dan rambut saja selebihnya *copy paste* Jonas Abraham Black.

“Tapi dengan $20 bisa beli barang apa? Robot, mobil, ataupun boneka tidak cukup…” ujar Seyeon bermonolog sendiri. Mungkin jika dulu semasa kuliah S2, dia tahu apa saja barang murah yang dibelinya. Tapi tidak mungkin makanan atau barang-brang promo atau *Black Friday.*

“Serahkan itu pada *Noona*-mu ini, *Boy!”* Sahut Bella tiba-tiba datang dengan setelan mahasiswa.

“Noona!!” Girang Reynard menyambut sang kakak.

Seyeon tersenyum bahagia melihat keakraban kakak-beradik itu. Dia begitu amat bersyukur atas karunia yang Tuhan berikan padanya,

Jonas, Bella, Reynard serta *baby* yang masih dalam kandungan menjadi pelengkap hidupnya sekarang. Rencana hidup yang semula ingin meniti karir, kini berbalik bahkan tak ada dalam *list* hidupnya untuk menikah muda. Tapi tidak ada yang bisa menentukan hidupnya kecuali Tuhan. Seyeon tak pernah menyesali pertemuannya dengan Jonas dan Bella. Dia amat sangat bersyukur dan berterima kasih, berkat kehadiran mereka, dirinya bisa menjadi wanita yang jauh lebih dewasa dan mandiri.

Extra Part 2

Kehamilan Seyeon sudah memasuki bulan ke-8, aktivitasnya pun sudah mulai terbatasi karena sering kelelahan menampung beban si jabang bayi. Tubuh yang semula ramping kini melebar lagi seiring bertambah usia kehamilannya. Ya, mau bagaimana lagi kondisi hamil membuatnya mudah sekali lapar dan porsi makannya pun bertambah dua kalilipat. Dia tidak makan untuk dirinya sendiri, tapi berbagi dengan sang buah hati yang masih bergantung di dalam rahimnya.

Ada rasa kekhawatiran yang selalu mengganggu hati dan pikirannya, dia takut tubuhnya tak kembali menyusut ke tubuhnya yang semula. Meskipun dia tidak tinggal lagi di negaranya yang notabene sangat menstandarisasi bentuk tubuh ideal selain wajah cantik dan rupawan, namun tetap saja dirinya sering *insecure* karena takut suaminya tak lagi mencintainya. Seyeon takut Jonas malu dengan kondisi tubuhnya yang sekarang.

Bahkan dia sering kali menanyai sang suami apakah merasa malu memiliki istri gemuk ini? Apakah Jonas akan selalu setia padanya walau kondisi fisiknya tak akan kembali ramping?

Dan Jonas selau berdecak kesal, lelah menjelaskan dengan memberikan pembuktian jika dirinya benar-benar menerima kondisi fisik istrinya yang lebih lebar dari sebelum hamil anak kedua. Lalu mengapa istrinya ini terlalu ribet memikirkan masalah bentuk tubuh?

Wanita itu kan sedang berbadan dua, sudah pasti bentuk tubuhnya akan bertambah seiring tumbuhnya si jabang bayi.

"Honey... Listen to me... aku tidak pernah peduli masalah bentuk tubuhmu sekarang. Yang aku pikirkan sekarang adalah memastikan kondisi kesehatanmu dan *baby.* Kau tahu? Banyak ibu hamil lain yang memang diminta menaikan berat badannya karena bobot si bayi kurang. Sedangkan kau? Dokter selalu bilang kondisimu normal dan sehat. Seharusnya kau bersyukur Sayang. Aku mencintaimu baik itu saat kau masih langsing ataupun sekarang." Tutur Jonas panjang lebar. Dengan hati-hati dia memilah kata-kata agar tidak menyinggung perasaan sang istri.

Seyeon mendengus merasa tak puas dan rancu atas pengakuan suaminya. Meski pria itu beribu kali mengungkapkan secara jujur menerima dirinya apa adanya, tetap saja dia ketakutan Jonas tergoda oleh wanita lain yang lebih seksi dan langsing dari pada dirinya.

Setelah melahirkan nanti, aku harus mulai diet lagi. Aku tidak ingin ada wanita penggoda merebut suamiku, tekadnya dalam hati.

Ah iya, aku juga harus ke dokter kecantikan dan bedah plastik agar bisa membuatku seperti perawan lagi dan wajahku bisa glowing lagi. Mengapa di kehamilan ini wajahku penuh jerawat, hiks... lanjutnya bermonolog dalam hati.

"Hey mengapa melamun, hm?" Ujar Jonas menyadarkan sang istri yang sedari tadi bergeming dengan arah pandang tak jelas.

"Ha? Oh... tidak.," kilah Seyeon sembari melengos menuju *walk-in closet.* Memilah baju-baju yang sudah tidak muat dan menyimpannya ke dalam *storage.* Setelah lahiran nanti, dia akan berusaha memgembalikan bentuk tubuh idealnya agar bisa mengenakan baju-

baju tersebut. Percuma bila terus dipajang, malah membuat dirinya semakin minder dan stress.

"Babe... kau masih memikirkan tubuhmu, hm? Apakah pengakuanku tadi—."

"Bukan itu Jo, aku baru ingat jika baju-bajuku sudah tak muat dipakai. Besok aku harus belanja pakaian lagi. Kau mau menemaniku?" Sela Seyeon menampik cepat. Walau dalam hati sebenarnya iya.

"Tentu saja! Aku tidak ingin istri dan anakku *di sini* kenapa-napa," ujar Jonas seraya mengelus perut istrinya. Lalu mengecup *baby bump* itu penuh sayang. "Sini biar aku yang rapikan. Kau keluarkan saja pakaian yang tak akan dipakai lagi," lanjutnya sembari memasukan pakaian-pakaian tersebut ke dalam *storage.*

"Bukan tidak dipakai lagi, aku hanya menyimpannya saja *Honey.* Enak saja! Aku masih menyukai baju-baju ini, Jo. Nanti setelah tubuhku kembali menyusut, aku akan memakainya lagi," Oceh Seyeon mendelik kesal.

Jonas terkekeh geli melihat reaksi istrinya itu. "Hahaha... Ok Sayang. Kau boleh melakukan diet, tapi jangan terlalu dipaksakan. Jangan sampai mengurangi porsi makanmu, kau kan nanti menyusui, Sayang." Peringat Jonas dengan lembut, takut istrinya tersinggung lagi.

"Sure! Thanks My Husband for all your kindness, and your support and... your love!"

Cupp

Seyeon mencium lembut bibir suaminya, menyalurkan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus.

Cupp

Jonas tidak menjawabnya dengan kata-kata. Ya, karena dia ini tipe orang yang irit kata. Jadi lebih sering membuktikan dengan tindakan. Seperti membalas ciuman istrinya ini.

Seyeon menyeringai puas kala sang suami membalas ciumannya. Ciuman yang bermula lembut kini berubah menjadi lumatan-lumatan dan hisapan-hisapan hingga saling berperang lidah. Ciuman yang berujung menjadi liar nan panas. Tangan Seyeon mengalung sempurna di leher suaminya. Sesekali bibir seksinya mengeluarkan desahan manja.

"Ahh... Babe..."

Tiba-tiba Seyeon melepas ciuman liar tersebut. Tubuhnya memanas karena gairah. Entahlah mengapa sekarang dirinya mudah sekali bergairah bahkan hanya karena ciuman panas saja.

"Babe.... aku menginginkanmu. " ucapnya dengan nada memohon.

Jonas tersenyum menyeringai, merasa mendapat jackpot akhir-akhir ini. Ya karena Seyeon tak lagi gengsi padanya perihal urusan ranjang. Jika dulu harus dirinya yang berinisiatif duluan namun sekarang malah sebaliknya.

"As you wish," Jonas beralih menciumi leher sang istri lalu meninggalkan jejak cinta di sana. Tangannya aktif bermain di payudara sang istri, meremas pelan berirama. Memijatnya dengan sensual lantaran sudah terpancing gairah.

Keduanya saling membantu melepaskan pakaian masing-masing. Hingga keduanya sama-sama dalam keadaan *naked.* Seyeon

merebahkan tubuhnya hati-hati di atas permadani tebal, dibantu oleh suaminya juga karena sedikit kesusahan akibat kehamilannya ini.

Setelah memastikan posisi Seyeon dalam keadaan nyaman dan aman, barulah Jonas melancarkan aksi selanjutnya. Merekapun bercinta hebat di sana dengan berbagai posisi yang aman bercinta untuk ibu hamil. Meskipun Jonas tipikal *hyper sex,* tapi tingkat kewarasannya masih tinggi untuk tidak menyakiti sang istri dan si jabang bayi. Pria itu selalu mengutamakan kenyamanan dan keamaan istrinya. Berbeda lagi jika kondisi Seyeon tidak hamil, maka Jonas bisa saja melakukan bermacam gaya bercinta dan menggagahinya lebih keras dan kuat. Sampai membuat istrinya kewalahan.

"Jo... kau tidak kecewa jika bayi kita berjenis kelamin laki-laki lagi? Padahal kau sangat menginginkan anak perempuan lagi," ucap Seyeon sehabis pergulatan panas dengan suaminya.

Kini mereka sedang berendam dalam *bath up,* membersihkan sisa pergulatan panas tadi di *walk-in closet.* Padahal ada ranjang, mengapa pula dua manusia ini melakukan hal demikian di ruangan pakaian? FYI... Mereka ini telah menjelajahi seisi ruangan kamar dan ruang kerja Jonas sebagai arena pergulatan panas mereka yang selalu menggelora. Jonas yang tipikal mudah bosan dengan tempat dan rasa penasarannya akan sensasi bercinta di sudut tempat yang berbeda.

"Mau bagaimana lagi Jika Tuhan menghendaki anak laki-laki? Aku tak apa *Honey.* Aku menerimanya, kita kan sudah punya Bella," balas Jonas bijak.

"Kau tidak akan memintaku menambah anak lagi kan?" Tuding Seyeon seraya menoleh ke belakang, mendelik tajam suaminya.

"Hahaha... dia saja belum lahir, Sayang. Masa sudah diberi adik? Hahaha... tenang Sayangku, Istriku." Jonas langsung tertawa renyah, bisa-bisanya istrinya ini berpikiran negatif seperti itu. "Mengapa kau ini berpikiran sempit melulu, hm? Aku malah merasa cukup dengan tiga anak. Aku tak ingin kau kerepotan mengurus mereka, My Seyeon. Aku tahu perjuangan dan pengorbananmu selama hamil dan melahirkan. Aku tidak ingin membuatmu menderita, *Honey...*"

Seyeon tersenyum hangat, merasa lega dengan penuturan suaminya. Dia terlalu *over thinking,* padahal suaminya ini santai-santai saja. "Aku merasa beruntung dinikahi *Ahjussi* ini, hahaha," kekeh Seyeon sembari mengoceh dengan bahasa Korea. Takut jika menggunakan bahasa Inggris, membuat suaminya ini kegeeraan.

"Aku tebak, kau sedang memujiku, kan?" Ujar Jonas dengan pedenya.

"Ti—dak. Kau percaya diri sekali!" Tepis Seyeon dengan gagap.

Jonas terkekeh karena berhasil menciduk istrinya yang sedang berdusta. Tawanya semakin keras menggema karena tak tahan melihat ekspresi galak sang istri ketika berusaha menampik tuduhannya.

"Apapun itu, aku adalah satu-satunya *Ahjussi* yang berhasil membuatmu mendesah seksi dan terkulai lemas penuh kepuasan dan kenikmatan." Ujar Jonas bangga, begitu vulgar dan dominan sehingga mampu mematikan pergerakan istrinya.

❀❀❀

"MAMA!! PAPA!!! KALIAN DIMANA!!! Hiksss.... MAMAAAA!!" Teriak seorang bocah mencari keberadaan orang tuanya. Dia semakin

menangis kejer kala tak menemukan siapapun di kamar orang tuanya. "Hiks... MAMAAA!!!"

Reynard menangis kencang sembari mengacak-acak ranjang. Bantal yang sudah terlempar ke lantai bersama *bedcover* dan sprei sudah kusut.

Sejak dinyatakan akan memiliki adik, Reynard berubah sangat manja dan cengeng. Apa-apa selalu ingin ibunya. Bahkan jika ingin tidur pun harus dikeloni oleh sang ibu padahal sebelumnya anak itu tak pernah rewel. Asal ada yang menemani dan menceritakan dongeng saja, dengan sang ayah saja Reynard tak pernah protes bila ibunya sedang melakukan kegiatan lain.

"Tuan Muda, ayo kita kembali kamar, Mama-Papa mungkin sedang keluar," ujar sang pengasuh membujuknya.

Reynard menggeleng cepat, menolak keras ajakan pengasuhnya. *"No! I want My Mama!! Hiks..."* tingkah Reynard semakin menjadi dengan tiduran di lantai, sembari mendendang-nendang sisi ranjang.

Jonas dan Seyeon yang sedang berada di dalam toilet, buru-buru menyelesaikan ritual mandi bersama itu. Mereka cepat-cepat memakai kimono lantas keluar toilet dengan mulut menganga lebar. Sungguh takjub dan kaget luar biasa dengan kelakuan sang anak yang di luar nalar.

"Reynard!!" Jonas melotot tak percaya kamar yang tadinya rapih berubah total seperti kapal pecah.

"Tu—tuan Nyonya... maaf... saya tidak bisa mencegah Reynard. Dia berontak ingin kemari," ucap si pengasuh dengan menunduk takut.

"Tidak apa-apa, Cecilia. Kau bisa keluar. Reynard biar kami yang *handle."* Tukas Seyeon berusaha tenang dan sabar walau dalam hati ingin sekali mengumpat kasar. Dia memaklumi perubahan emosi sang anak karena takut perhatiannya berkurang dan teralihkan dengan kehadiran si adik nanti.

"Huaaaaa... MAMAAAA!!!" Teriak Reynard menangis histeris.

Emosi Jonas sudah naik ke ubun-ubun melihat tingkah sang anak yang sangat-sangat menguji kesabarannya.

“Tenang *Babe,* tenang. Sikap Reynard wajar dan biasa terjadi ketika seorang anak akan menjadi kakak. Dia hanya tak ingin kasih sayang dan perhatian kita padanya terbagi dan tersisihkan dengan kehadiran adiknya.” Terang Seyeon seraya menahan gerakan sang suami yang akan memangku paksa sang anak yang masih mengamuk plus tiduran di lantai.

“Huhhh…” Jonas mengehela nafas panjang, mengisi stok kesabarannya lagi. Dia lebih memilih pergi ke *walk-in closet,* mengenakan piyama dari pada membujuk sang anak yang kini menjadi sangat manja dan rewel.

“Reynard Sayang, maafkan Mama ya? Mama tadi sedang mandi. Putraku yang tampan ini mengapa menangis, hm?” Dengan hati-hati Seyeon mendudukan tubuhnya di lantai. Membantu sang anak untuk bangun lantas memeluknya hangat.

“Hiks… Hiks… aku mimpi dikejar monster Mama, hiks… aku takut,” ujar anak itu dengan tangis yang mulai mereda, tinggal segukan saja yang masih terdengar jelas.

Seyeon menahan tawa karena ternyata hanya masalah mimpi buruk saja anak ini sampai membuat kerusuhan.

“Lalu aku terbangun dan langsung lari ke sini. Tapi Mama tidak ada hiks… jadi Reynard menangis… huwaaaa…” lanjut si bocah bercerita tapi malah berujung menangis bombay begitu mengingatnya lagi.

“Sssshhh…. Jangan sedih lagi, sekarang kan Mama di sini, bersama Reynard. Ayo kita pindah tidur di kasur. Malam ini Reynard tidur di sini agar tidak mimpi buruk lagi,” Seyeon dengan sabar menenangkan anaknya.

Jonas keluar dari ruangan itu dan segera mengambil bantal dan *bedcover* yang berserakan di lantai. Merapikan ranjang agar bisa ditempati dengan nyaman lagi. “Ck… Reynard… Reynard, kau manja sekali, *Buddy!”* cibirnya terkikik geli. “Ayo tidur lagi,” ajaknya pada sang anak seraya menggendong dan merebahkannya di sisi ranjang. Anak itu sempat protes karena ingin tidur di tengah sambil dipeluk sang mama. Tapi Jonas dengan lembut dan sabar memberi pengertian.

“Selama Mama masih mengandung, kau harus tidur terpisah dulu, *buddy.* Tidurmu kan tidak bisa diam, Papa takut kakimu menendang perut Mama saat kau tidur. Papa akan memeluk Reynard sepanjang malam. Kau sayang Mama kan? Tidak ingin Mama bahaya kan?”

Reynard menggeleng cepat, memberengut takut membayangkan ibunya kenapa-napa.

“Good boy! Papa sangat sayang Reynard,” ujar Jonas seraya memeluk sang anak yang mulai memejamkan mata. Tangannya mengusap-usap lembut kepala sang anak dan diselingi kecupan sayang. Hingga Reynard pun tertidur pulas. Seyeon memerhatikan sedari tadi

interaksi ayah dan anak itu. Sebentar lagi akan bertambah satu anggota laki-laki, pasti suasana rumah akan semakin ramai. Huh… Seyeon sangat menantikan momen tersebut.

Cupp

Seyeon mencium pipi suaminya. “Terima kasih suamiku. Aku sangat mencintaimu.” Ucapnya dengan tatapan penuh cinta.

Cupp

Jonas membalas, mencium pipi sang istri. “Aku juga sangat mencintaimu.”

Dia pun merapikan selimut agar sang istri dan sang anak benar-benar terselimuti. *“Good night My Little Boy.”* Ucapnya seraya mengecup kening sang anak. Setelah itu membalikkan badan menghadap sang istri, *“Good night, baby,”* tangannya mengusap dan mencium perut Seyeon. *“Good night My Seyeon,”* lanjutnya seraya mencium lembut bibir wanita itu. Barulah dia membaringkan tubuhnya.

Good night… My Husband, My Jonas Abraham Black.”